ALDEBARAN

BAGIAN 1

TERE LIYE

ALDEBARAN

BAGIAN 1

TERE LIYE

Penerbit
SABAKGRIP

Prolog

HALO. Kalian mungkin bertanya-tanya, kapan Ali yang bercerita? *Yes*. Kali ini, di buku pamungkas petualangan kami, Ali yang bercerita. Tapi bukan Ali yang kalian maksud, karena dia jelas tidak tertarik menceritakan apa pun kepada kalian. Atau, kalaupun dia dipaksa bercerita, nanti ceritanya hanya selesai dalam satu-dua paragraf saja. Aku yang akan mewakilinya, dan itu sama saja. Malah mungkin lebih baik, karena aku mengetahui kejadian lebih lengkap, dari berbagai titik di dunia paralel. Jadi, aku bisa bercerita dengan sudut pandang orang pertama (aku), orang kedua (kamu), dan orang ketiga (dia/mereka).

Sebelumnya, mari kita berkenalan. Namaku ALI. Aku adalah benda kecil super. Berbentuk seperti kelereng. Tidak berwarna, tidak terlihat. Persisnya, aku memang dibuat dengan mode menghilang abadi. Jadi tidak perlu warna apa pun. Siapa yang membuatku? Siapa lagi kalau bukan Ali.

Aku *gadget* canggih yang dibuat oleh Ali. Tugasku sederhana, mencatat. Tapi karena aku dilengkapi teknologi canggih, definisi "mencatat" itu sangat berbeda. Aku bukan juru ketik biasa. Aku *gadget* yang bahkan bisa membuka portal—meskipun hanya portal berukuran kecil, sebesar kelereng, juga berpindah dari satu klan ke klan lain. Aku bisa berpikir mandiri, belajar, meningkatkan kapasitas sendiri. Kalian kenal istilah kecerdasan buatan? AI, *Artificial Intelligence*? Nah, namaku juga mirip begitu, tapi ALI. Maksudnya, *Ali Intelligence*.

Saudaraku banyak. Ali membuat setidaknya sepuluh benda sepertiku. Dia buat setelah pulang dari petualangan di Klan Komet Minor. Setelah kami jadi, Ali melepas kami, dan membiarkan kami "bertualang sendiri". Tapi kami tetap tersambung dengan Ali. Dia bisa mengakses rekaman yang kami buat, mengambil data-data tersebut dari jarak jauh. Termasuk mengirimkan pembaharuan teknologi—setiap kali pulang dari klan lain, dia selalu meng-*upgrade* kemampuan kami. Atau memberi kami informasi baru dari petualangannya, sinkronisasi data.

Anak itu menguasai banyak teknologi klan. Pembaharuan paling *update* dia kirim dari Klan SagaraS, bahkan saat dia masih di sana, belum pulang. Entah bagaimana dia mengirimkannya, karena jika membaca informasi dari Ali, klan itu membangun benteng kokoh agar tidak ada yang bisa keluar-masuk—termasuk benteng enkripsi data. Tapi begitulah Ali, semakin rumit sesuatu, dia semakin semangat.

Intinya, aku dan sembilan saudaraku ada di mana-mana. Ada yang berkeliaran di Kota Tishri, Klan Bulan. Ada yang

terbang di antara bangunan kotak-kotak, lereng gunung, Kota Ilios, Klan Matahari. Ada yang berkeliling di ruangan raksasa kubus yang simetris empat sisi, Kota Zaramaraz, Klan Bintang. Ada yang terbang dari satu pulau ke pulau lain, Senin, Selasa, Rabu, hingga Minggu, Klan Komet—menyaksikan Raja dan Bajak Laut bermain. Ada yang mengamati Kota Archantum dan semua teknologi hebatnya. Juga ada yang hanya *stand by* di sekolah Ali. Terbang di lorong-lorong kelas, mengambang di atas lapangan saat upacara Senin, "menonton" anak-anak bermain basket, tanpa terlihat dan tanpa disadari siapa pun.

Sifat kami juga mirip seperti Ali. Bandel, nekat. Itulah kenapa, ada di antara kami yang iseng hanya mengikuti petualang dunia paralel tertentu. Mengikuti Batozar alias Master B ke mana-mana, misalnya. Tapi yang satu ini rumit. Jika di tempat lain, kami nyaris tidak terdeteksi oleh teknologi apa pun, juga tidak bisa dirasakan oleh kekuatan dunia paralel apa pun. Tetapi, Master B bisa merasakan saudaraku yang jail terbang mengikutinya ke mana-mana. Beruntung kami dibuat gesit, jadi sejauh ini saudaraku berhasil lolos dari sergapan Master B.

Apakah kami mata-mata? Tidak juga. Dalam dunia super modern yang canggih, definisi mata-mata itu tidak relevan. Jangankan dibandingkan teknologi kami, bahkan di klan rendah, Klan Bumi, dengan teknologi terbatas, bukankah biasa saja saat internet di sana mengumpulkan data penggunanya? Tanpa kalian sadari, internet, aplikasi, mereka membaca data-data. Mempelajarinya. Kalian suka produk

apa, kalian nge-*fans* dengan siapa, data-data itu dikumpulkan. Sama. Tugas kami juga begitu, mengumpulkan data-data, yang mungkin bermanfaat bagi Ali.

Ah, satu lagi sebagai penutup prolog, sebelum kita mulai bertualang. *Ssst*, dari sepuluh benda sepertiku, ada satu yang sangat spesial dibuat oleh Ali. Bentuknya tidak seperti kelereng. Juga tidak menghilang. Selain mencatat, fungsinya juga sebagai alat komunikasi. Benda ini memang dibuat khusus oleh Ali. Kalian telah "berkenalan" dengan saudaraku itu lho. *Yes!* Jepit rambut itu.

Oke, sekarang mari melesat terbang bersamaku menuju titik pertama, memulai cerita ini. Pegangan. Aku bisa melaju dengan kecepatan tinggi. *Wuuussh!*

Episode 1

KEMBALI ke kejadian di Klan Matahari Minor beberapa jam lalu.

Seli meraung marah.

Berteriak sekencang-kencangnya.

"AAARGGGH!"

Seli menangis saking marahnya, air matanya tepercik ke sekitar. Itu bukan air mata biasa, itu panas bagai lahar, menembus semak belukar, membakar hutan.

"AAARGGGH!"

Seli berteriak lagi.

Sarung Tangan Matahari Seli mendadak mengeluarkan sinar terang. "BUNGA MATAHARI HITAM! AKU AKAN MEMBAKARMU! MANIPULASIMU TIDAK BERGUNA LAGI!" Seli berteriak. Teknik Masa Depannya aktif sudah.

"AAARGGGH!"

Seli meminjam kekuatan usia 40 tahun.

Tubuhnya bertambah tinggi. Rambut pendek sebahu. Mengenakan pakaian merah-merah. Begitu gagah. Wajahnya cemerlang, matanya menatap tajam. Dia bukan lagi remaja belasan tahun, dia adalah petarung Klan Matahari dewasa.

Tangannya terangkat. Teknik kinetik.

Raja Hutan Gelap yang hendak menghabisi Kanselir empat puluh meter dari mereka, tersentak. Tubuhnya terseret. Dia berusaha melawan! Seli menjentikkan jari. Sosok hitam itu meluncur cepat ke arah Seli. *TAP!* Seli memegang kerah jubahnya. Mencekiknya. Membawanya ke atas Permadani Rumput.

Seli telah memilih.

Malam ini, yang mati adalah Raja Hutan Gelap.

Malam ini, Seli akan menghabisi bunga hitam itu.

Bunga Matahari Hitam itu merasakan jika nasibnya di ujung tanduk. Terdengar suara mendecit dari kelopak bunganya. Batangnya bergetar. Daunnya bergesekan.

Bunga itu berusaha menggunakan teknik terakhir. Trik licik.

Selimut hitam Raja Hutan Gelap lenyap. Mata merah itu juga redup, berubah menjadi mata biasa. Jubah hitam berganti pakaian biasa. Tazk muncul.

"Seli... Aku mohon, jangan bunuh aku." Tazk berseru, wajahnya pucat. Suaranya terbata-bata.

"SELI!" Demi melihat itu, Raib berseru sambil bergegas mendekat.

"Tetap di tempatmu, Ra!" Suara Seli lantang, bergema ke seluruh pusat hutan.

"Anakku Raib, ini aku Tazk, ayahmu. Tolong... Katakan pada Seli, jangan bunuh aku...." Tazk memohon, menatap Raib, memelas.

Bunga Matahari Hitam memainkan trik terakhirnya. Wajah Tazk terlihat benar-benar nyata. Suaranya. Semuanya.

"Seli, aku mohon lepaskan ayahku." Raib menangis.

"Itu bukan ayahmu, Ra. Dia Raja Hutan Gelap. Tidak ada lagi yang tersisa dari ayahmu. Dia adalah kaki tangan Bunga Matahari Hitam." Seli berseru lagi.

"Tidak. Ini sungguhan aku, Seli... Aku Tazk! Ayahnya Raib..." Tazk memohon.

Seli menggeleng. Tidak.

Tazk menoleh ke Raib sekali lagi. "Nak, tolong bantu Ayah. Sampaikan ke Seli, lepaskan aku. Agar... agar kita bisa bercakap-cakap sekali saja... Agar aku bisa menceritakan tentang ibumu..."

Raib gemetar hendak maju. "Aku mohon, Seli. Jangan bunuh ayahku."

"Tolong bujuk sahabatmu, Nak. Izinkan... izinkan setidaknya... beri Ayah waktu satu-dua menit untuk bicara denganmu."

"Hentikan, Seli! Aku mohon, berikan waktu untuk ayahku!" Raib berseru serak.

"TIDAK!" Seli berseru lantang. Situasi akan berbahaya jika Raib mendekat dan Bunga Matahari Hitam berhasil menangkapnya, Raib bisa jadi sandera.

"Selamat tinggal, Raja Hutan Gelap!" Seli berkata tegas.

Seli mulai mengirim energi panas ke tubuh Tazk. Syarat mutlak sebelum dia membakar Bunga Matahari Hitam. Salah satu dari mereka harus mati, Raja Hutan Gelap atau Ily. Seli telah memilih.

Tazk berteriak. Kesakitan.

"HENTIKAN, SELIII!" Raib ikut berteriak. "JANGAN BUNUH AYAHKU!"

Raja Hutan Gelap meraung. Sekejap, tubuhnya kembali ke bentuk semula, sosok hitam.

Tubuhnya mulai terbakar. Beberapa detik. Berubah menjadi abu. Berguguran. Tanpa sempat Ily membantunya melakukan regenerasi.

Seli belum selesai. Tangannya memegang batang Bunga Matahari Hitam—yang mendecit-decit.

"Selamat tinggal, Bunga Matahari Hitam!"

Tidak ada lagi trik tersisa miliknya.

Seli mulai mengirim energi panas. Kali ini, secepat apa pun bunga hitam ini melakukan regenerasi, teknik Seli jauh lebih cepat. Bunga ini telah kehilangan separuh kekuatan karena Raja Hutan Gelap telah tewas. Kelopak bunga itu berguguran menjadi abu, disusul daun, pohon, juga Permadani Rumput.

Sekejap, seluruh lapangan kecil itu menjadi abu hingga ke akar-akarnya.

Enam puluh detik, durasi Teknik Masa Depan habis. Seli terkulai jatuh, kembali ke tampilan semula.

Splash! N-ou melesat menyambar tubuh Seli yang jatuh. Juga Raib, dia ikut terduduk di atas pasir.

Menangis. Terisak.

Menatap ayahnya berubah menjadi abu.

Seli yang membakarnya.

Seli telah memilih. Membunuh Tazk daripada Ily.

***

ROAAAR! Suara raungan naga kegelapan terdengar kencang.

"Segera bawa anak-anak itu pergi dari sini, N-ou!" Kanselir berseru cepat.

Mereka tidak sempat memikirkan hal lain. Jantung hutan gelap mendadak bergetar hebat setelah Bunga Matahari Hitam terbakar habis. Dasar hutan yang mereka injak seperti diaduk-aduk. Dua naga kegelapan terus meraung kencang seperti kehilangan induk. Menyemburkan api ke mana-mana. Pepohonan besar bergerak-gerak. Akar pohon saling melilit. Daun-daun aneh mengelepak mengeluarkan suara menakutkan.

Splash! N-ou membawa Seli dan Raib, sekaligus melakukan teleportasi. Mereka harus segera meninggalkan jantung hutan. Dua jenderal yang tersisa juga melesat menyusul Kanselir Matahari Minor yang telah menuju celah keluar.

"Meong."

"Ada apa, Put?" Gerakan N-ou terhenti.

Ekor panjang si Putih menunjuk.

Ily terduduk di dasar hutan. Terlihat bingung. Saat Bunga Matahari Hitam habis dibakar oleh Seli, kendali

atas pikirannya terhenti. Dia bebas sekarang. Tapi karena tidak bisa mengingat apa pun, dia hanya terduduk menatap sekitar, tidak mengerti apa yang telah terjadi. Kenapa dia berada di hutan gelap ini?

"Bawa dia, Put! BERGEGAS!" N-ou tidak sempat berpikir panjang.

"Meong." Si Putih melompat cepat, ekornya melilit tubuh Ily.

Splash! Splash!

Rombongan itu berusaha pergi secepat mungkin. Dasar jantung hutan bergolak seperti pusaran tornado, menelan apa pun yang ada. Pohon-pohon besar dengan daun aneh. Semak belukar. Tumpukan jasad anak-anak yang diculik oleh pemadat. Pusaran itu menelannya tanpa ampun. Satu naga tidak sempat terbang menjauh, kakinya terseret masuk, berusaha meloloskan diri, tapi gagal, hilang di dalam pusaran. Dua naga lain meraung hendak membantu, tapi mereka tidak bisa melakukan apa pun, atau juga akan ikut ditelan.

Splash! Splash!

Kanselir dan dua jenderal telah melewati celah keluar. Disusul oleh N-ou yang membawa Seli dan Raib, juga si Putih yang melilit Ily pada detik terakhir sebelum seluruh jantung hutan gelap lenyap tak bersisa.

Splash! Mereka muncul di sisi permukaan hutan gelap. Kondisi di atas juga kacau balau.

BUM! BUM!

CTAR! CTAR!

Suara dentuman dan sambaran petir terdengar susul-menyusul. Perang masih meletus di permukaan. Situasi semakin tidak terkendali, karena dengan terbakarnya Bunga Matahari Hitam, hewan-hewan kegelapan yang menyerang Sre-Nge-Nge-1 bergerak liar tanpa kendali. Tumpah ruah menyerang apa pun. Banteng bermata merah berlarian mengamuk.

BUM! N-ou melepas pukulan berdentum, saat seekor banteng hendak menabraknya.

CTAR! Kanselir juga melepas petir, menahan dua banteng yang hendak menyeruduk rombongan saat muncul di permukaan.

"Kembali ke Sre-Nge-Nge-1!" Kanselir berseru.

Splash! Splash! N-ou mengangguk, segera mengikuti Kanselir.

Laba-laba, kodok, kalajengking, hewan-hewan kegelapan itu terlihat di mana-mana. Saling serang. Pohon-pohon mendesis. Akar-akarnya berusaha melilit apa pun yang lewat.

CTAR! CTAR! Dua jenderal menahan hewan-hewan itu mendekat.

BUM! BUM! Juga N-ou. Hewan-hewan ini terlalu banyak. Mereka kesulitan menembusnya. Gerakan teknik kinetik dan teleportasi mereka terhambat.

Si Putih dengan gesit lompat ke depan.

"MEOOONG!" Si Putih menggunakan Teknik Suara, merobek hutan gelap, membersihkan rute mereka sepanjang dua ratus meter.

"Terima kasih, Put."

"Meong."

Splash! Splash! Mereka terus maju. Kota Sre-Nge-Nge-1 sudah terlihat. Di atas sana para petarung terus menahan serangan hewan-hewan. Juga Naga dan Phoenix. Kota itu berhasil bertahan sejauh ini, lebih-lebih dengan hewan kegelapan yang sekarang lebih sibuk menyerang apa pun dibanding fokus meruntuhkan tameng transparan kota.

Kanselir melesat "terbang" menuju kota.

CTAR! CTAR! Dia menggeram. Entah ada berapa ribu kelelawar yang memenuhi langit-langit hutan, menghambat gerakannya. Meskipun tidak dikendalikan lagi oleh Bunga Matahari Hitam, hewan besar, dengan rentang sayap enam-delapan meter, memiliki tanduk di kepala itu tetap merepotkan. Belum lagi gas beracun yang disemburkannya.

BUM! BUM! N-ou ikut melesat dengan teknik teleportasi, sambil melepas pukulan berdentum. Kelelawar ini terus berdatangan. Jatuh dua, muncul empat. Dikalahkan empat, muncul delapan. Lagi-lagi gerakan rombongan tertahan, dan situasi mereka genting. Gas beracun, sekali terisap, bisa membuat lumpuh.

ROOOAR! Naga milik N-ou datang membantu, membersihkan langit-langit di sekitar mereka. Api birunya menghabisi kelelawar radius puluhan meter.

Kanselir mengepalkan tinju, terus terbang. Disusul dua jenderal. *Splash! Splash!* Juga N-ou dan si Putih. Akhirnya mereka berhasil mendarat di Kota Sre-Nge-Nge-1.

"Apa yang terjadi di bawah sana?" Cwaz bertanya.

"Kita berhasil! Bunga sialan itu telah terbakar habis."

"Wahai!" Cwaz berseru tertahan, mengepalkan tinju.

"Perintahkan insinyur kota untuk segera melakukan teleportasi!" Kanselir melangkah gagah, melintasi petarung yang terus berusaha menahan serangan hewan-hewan dan para pemadat. "Kita tidak perlu menyaksikan sisa kekacauan hutan gelap!"

"Siap, Kanselir." Salah satu pimpinan prajurit Sre-Nge-Nge-1 mengangguk, lantas bergegas balik kanan, menghubungi kendali kota.

No-u masih membawa Seli dan Raib.

Juga si Putih, masih melilit Ily. Mengikuti Kanselir yang menuju pusat kota.

"Ikuti aku, Seli, Raib." Cwaz mendekat. "Kalian sepertinya butuh ruangan memulihkan diri."

Lima belas detik berlalu, lantai yang mereka injak bergetar pelan. Pertanda teknologi teleportasi kota mulai diaktifkan. Kelelawar terus menabrakkan diri ke kubah transparan, suara berdentum terdengar berisik. Juga kalajengking, laba-laba, yang berusaha merobek kubah. Di bawah sana, banteng-banteng terus mengamuk bersama ingar-bingar pepohonan yang melilit, menjepit apa pun yang ada di dekat mereka.

Tetapi, dengan musnahnya penguasa hutan, hewan-hewan ini tidak lagi berbahaya. Juga para pemadat yang terlihat kebingungan diserang oleh hewan-hewan.

SPLAASH!

Kota Sre-Nge-Nge-1 akhirnya melakukan teleportasi,

cahaya terang menyelimuti sekitarnya. Lantas dalam sekejap, lengang. Kosong. Tidak ada lagi kota raksasa itu di sana. Telah pindah ribuan kilometer di sisi gurun pasir yang aman.

Juga puluhan kota lain, satu per satu meninggalkan lokasi pertempuran. *SPLASH! SPLASH!* Lantas bermunculan, berkumpul di satu titik. Penduduk, prajurit, para petarung bersorak-sorai merayakan kemenangan. Akhirnya, hutan gelap tidak lagi menjadi ancaman mematikan. Hutan itu akan terus bergerak setiap malam, tapi itu hanyalah siklus alamiahnya, bukan gerakan agresif untuk menyerang kota. Penduduk klan bisa berdampingan hidup dengan hutan itu, beradaptasi dengan siklusnya.

***

Setengah jam kemudian.

Di ruangan besar, dengan sofa-sofa mengambang, dinding-dinding tinggi cemerlang, jendela-jendela kaca besar, dan ornamen khas Klan Matahari Minor yang gagah.

Raib duduk di salah satu sofa, memeluk lutut, menunduk.

"Itu ayahku..."

Dia tidak lagi menangis. Tapi kalimat pendek itu berkali-kali masih keluar dari mulutnya.

Si Putih duduk di dekatnya, ekor panjangnya melilit lengan Raib—berusaha menghibur.

Sementara Seli duduk di sofa seberangnya. Juga menunduk.

"Itu ayahku..."

"Aku minta maaf, Ra—" Suara Seli tercekat. Dia sejak tadi ingin sekali mendekat dan memeluk Raib. Tapi dia takut. Dia bingung. Tangannya masih gemetar. Tidak mudah melakukan apa yang telah dia lakukan setengah jam lalu.

N-ou berdiri tidak jauh, menghela napas.

Sementara Cwaz juga terdiam, berdiri di dekat N-ou. Setengah jam terakhir, saat penduduk kota merayakan kemenangan, prajurit dan petugas memulihkan kerusakan, sebagian lagi melakukan koordinasi, ruangan itu hanya diisi pemandangan menyedihkan.

"Apakah mereka baik-baik saja?" Kanselir melangkah masuk.

"Tentu saja tidak, Kanselir." Cwaz menimpali pelan. "Raib baru saja kehilangan ayahnya. Dan Seli, dia baru saja membakar ayah sahabat terbaiknya... Aku tidak tahu, apakah ada petualang dunia paralel yang pernah mengalami kejadian menyakitkan begini. Apalagi, mereka masih remaja! Bukan petualang yang usianya ribuan tahun dengan pengalaman panjang."

Kanselir terdiam. Mengusap rambut.

Lengang selama dua menit.

"Itu ayahku..." Raib masih memeluk lutut.

Cwaz melangkah mendekati dua sofa mengambang. Mengambil keputusan.

"Seli, sebaiknya untuk sementara biarkan Raib bersama si Putih di sini."

"Tapi—" Seli berkata dengan suara bergetar. Dia ingin menemani Raib. Dia tidak mau membiarkan Raib sendirian. Mau hancur lebur dunia paralel, Raib tetap sahabat terbaiknya.

"Iya, aku tahu kamu ingin menemaninya. Tapi biarkan sejenak Raib memahami apa yang baru saja terjadi. Ada si Putih menemaninya. Dan ada yang lebih mendesak. Kamu harus memulihkan diri di ruangan lain. Tubuhmu seperti kaca retak saat ini. Teknik Masa Depan membuat sel-sel tubuhmu terkulai lemas, tidak ada imunitas, daya tahan apa pun. Kamu mungkin merasa baik-baik saja, tapi keliru sedikit, kamu bisa sakit fatal. Sel-sel tubuhmu pecah berhamburan."

Seli tetap menggeleng, tidak mau, sambil menyeka pipi.

"Ayo, Seli." Cwaz berseru tegas.

Seli menahan tangis habis-habisan, menatap Raib sekali lagi—yang terus menunduk. Tapi memang tubuhnya sejak tadi terasa lemas. Dia bahkan memaksakan diri duduk. Tubuhnya terasa lumpuh total. Dan dia tidak kuat lagi. Dia menganggguk, mengalah.

Cwaz membimbing Seli meninggalkan ruangan, disusul N-ou dan Kanselir.

Menyisakan Raib dan si Putih di atas sofa.

Dan pintu ruangan yang tetap dibiarkan terbuka.

Episode 2

SATU jam berikutnya.

"Apakah Raib marah?" Seli bertanya pelan.

Dia berbaring di tempat tidur perawatan. Belasan belalai transparan terhunjam ke seluruh tubuhnya, teknologi canggih pengobatan Klan Matahari Minor. Dinding-dinding tinggi, jendela besar dengan ornamen kaca.

"Aku tidak tahu, Seli." N-ou menjawab. Dia yang menemani sejak pemulihan Seli dimulai. Petugas medis telah meninggalkan ruangan itu, Cwaz sedang berkoordinasi mengurus hal lain. "Tapi dia pasti kecewa. Sangat kecewa. Dan itu lebih serius dibanding marah. Tapi mau bagaimana lagi? Kamu membakar ayahnya."

"Aku...," suara Seli terhenti sejenak, hidungnya kedat, "aku terpaksa melakukannya..."

"Iya. Aku paham, Seli."

"Harus... Harus ada yang mati sebelum mengalahkan bunga itu."

"Aku paham, Seli. Itu pilihan seorang petarung. Kamu memilih yang terbaik. Meskipun di luar sana, mungkin banyak yang menuduhmu punya alasan lain, memilih membunuh ayah Raib dibanding Ily, pemuda yang mungkin kamu sukai."

"Aku... aku tidak memilih karena itu. SUNGGUH!" Seli terisak.

"Aku percaya, Seli. Hanya orang-orang yang tidak menghormatimu yang menuduhmu begitu. Kamu pasti punya alasan terbaiknya. Besok lusa, kamu bisa menjelaskannya kepada Raib. Tidak sekarang. Saat situasi lebih baik, saat kamu telah cukup pulih, kamu bisa memberitahunya—"

Seli menggeleng. Menunduk.

"Aku tidak bisa melakukannya. Aku telah berjanji tidak akan bilang."

N-ou terdiam, menatap remaja usia belasan tahun di atas tempat perawatan. Mengusap rambut tebal berombaknya.

"Maka, ini akan jadi sedikit rumit, Seli. Tanpa penjelasan, orang-orang akan membencimu."

"Aku memang pantas dibenci. Aku pantas menerimanya."

Seli menangis. Menangkupkan dua telapak tangan ke wajahnya. Entah sudah berapa kali dia menangis satu jam terakhir.

***

Sementara di ruangan satunya.

"Meong."

Raib menoleh, menatap si Putih di dekatnya.

"Meong."

"Itu tadi ayahku, Put."

"Meong."

"Aku tidak sempat bicara dengan ayahku."

"Meong."

Raib terdiam, masih menatap si Putih.

"Meong." Kucing itu memeluk lebih erat lengan Raib dengan ekornya. Kucing itu memang tidak punya teknik penyembuhan, atau mengirim perasaan bahagia, nyaman ke orang lain. Tapi hewan itu tidak memerlukan teknik itu. Pelukan ekornya, tatapan matanya, bulu tebal, seluruh penampilannya bisa melakukan itu. Lebih-lebih, dia menemani Raib sejak usia sembilan tahun.

"Meong."

"Iya, Put." Raib menjawab pelan. "Aku sedih sekali, Put. Aku mengira, aku akan marah jika bertemu ayahku secara langsung. Tadi... saat menatap wajah aslinya sejenak, mendengarnya bicara, aku ingin sekali bilang kalau aku baik-baik saja. Aku kuat..."

"Meong."

"Aku kuat tanpa harus dia temani, karena aku punya Mama, Papa... Punya kamu, Put..."

"Meong."

"Tapi aku tidak bisa bilang. Dia... dia dibakar..."

"Meong."

"Itu tadi ayahku, Put..."

Si Putih "memeluk" Raib lebih erat.

***

Enam jam berikutnya.

Pemulihan puluhan kota-kota Sre-Nge-Nge terus berlangsung. Benteng-benteng diperbaiki, bangunan-bangunan yang hancur karena hewan-hewan kegelapan berhasil menembus pertahanan beberapa kota, mulai direnovasi. *Drone-drone* tukang bangunan bekerja cekatan. Penduduk masih bersukacita. Pintu-pintu gerbang kota juga terus dibuka agar para Pengungsi Abadi bisa masuk. Ikut merayakan sekaligus bergabung dengan penduduk kota.

Di kejauhan, ribuan kilometer, hutan gelap terus bergerak. Kali ini gerakannya stabil. Hewan-hewan kegelapan mulai meninggalkan titik-titik pertempuran sebelumnya. Kelelawar, kodok, kalajengking, laba-laba, banteng, bergerak sembarang arah di dalam hutan. Pepohonan raksasa kembali hening, dengan sulur-sulur, akar-akar, yang juga kembali tenang. Para Pemadat juga kembali ke tempat tinggal masing-masing di hutan tersebut.

"Bagaimana kondisinya?" Kanselir Matahari Minor bertanya. Dia melangkah memasuki sebuah ruangan. Berbeda dengan ruangan Raib dan Seli yang cerah dan nyaman, ruangan itu lebih mirip sel tahanan. Tanpa jendela dan ornamen kaca, digantikan dinding batu gelap.

"Sejauh ini semua terkendali, Kanselir." Salah satu jenderal menjawab.

"Apakah dia bertingkah agresif?"

"Sejak tadi dia tidak terlihat berbahaya, Kanselir. Dia hanya duduk, memperhatikan sekitar. Membiarkan prajurit dan petugas memeriksanya."

Kanselir Matahari Minor menatap kursi logam di tengah ruangan. Seseorang duduk di sana. Pemuda dengan rambut putih panjang. Mengenakan jubah gelap. Tangan dan kakinya diborgol tali berwarna perak. Tubuhnya terkunci. Wajah pemuda itu terlihat tampan dan gagah. Dua bola mata yang biasanya menatap buas, sekarang memandang sekeliling dengan tatapan datar. Ekspresi wajahnya masih bingung, tapi dia jelas sedang berusaha memahami situasi dengan cepat.

"Sepertinya kita tidak perlu memborgolnya lagi. Itu terlihat berlebihan." N-ou bicara.

"Heh, Pengendali Hewan, enam jam lalu, pemuda itu hendak membunuhmu habis-habisan. Hanya karena sekarang dia terlihat seperti orang tersesat, bukan berarti dia tidak berbahaya. Aku bisa merasakan kekuatan di tubuhnya. Tidak berkurang secuil pun kekuatan itu." Kanselir mendengus, tidak setuju.

N-ou menyeringai. "Aku tahu. Tapi memborgolnya pun percuma jika dia mendadak menggunakan kekuatannya. Dia bisa meloloskan diri dengan mudah dari ikatan. Atau Kanselir takut melanjutkan pertarungan dengannya? Rematik Kanselir sedang kambuh?"

"Enak saja kamu bilang. Justru aku cemas, kamu sebenarnya hendak bergegas ke toilet, jadi mencari alasan agar tidak bertarung." Kanselir menyergah.

"Tapi aku setuju, sebaiknya borgolnya dilepas, Kanselir. Bunga Matahari Hitam telah musnah, dia tidak dikendalikan oleh kegelapan lagi." Cwaz yang juga ada di ruangan,

memperhatikan tahanan mereka, ikut bicara. "Pemuda itu sebenarnya sama seperti jutaan penduduk lain, dia juga korban dari bunga itu. Kita bisa memperlakukannya lebih baik."

"Tidak sekarang, Nyonya Cwaz. Hingga dua belas jam, anak muda itu tetap harus diborgol, ruangan ini diawasi penuh. Aku tidak mau mengambil risiko. Setelah itu, akan aku putuskan seperti apa." Kanselir menggeleng tegas.

"Dan omong-omong, Pengendali Hewan, nagamu yang hinggap di atas kastilku, membuat gosong atap kastilku yang indah. Suruh dia pindah segera. Juga burung *phoenix*, hewan itu menghabiskan satu petak kebun sayur di Kota Sre-Nge-Nge-45. Kamu seharusnya mengurus hewan-hewan itu. Atau kamu akan kena denda hewan peliharaan berkeliaran sesuai peraturan Klan Matahari Minor."

N-ou mengusap rambut.

Cwaz tertawa pelan.

Kanselir balik kanan, kembali ke ruang kerjanya. Dia sibuk memimpin proses pemulihan.

***

Dua belas jam berlalu, berjalan seperti merangkak. Malam akhirnya digantikan siang. Dua matahari bersinar lembut di luar sana. Pagi yang cerah.

Seli beranjak duduk.

"Tubuhmu masih terasa lemas, Seli?" Cwaz bertanya. Ditemani N-ou.

Beberapa petugas medis melepas belalai transparan.

Seli menggeleng. Kondisinya jauh lebih baik, meskipun dia tetap tidak bisa tidur tadi malam, memikirkan banyak hal. Seli juga nyaris tidak menyentuh makanannya. Tidak berselera makan.

"Bagus." Cwaz memegang lengan Seli. "Tapi kamu tetap harus istirahat sebanyak mungkin. Kekuatanmu masih hilang temporer, hingga sel-sel tubuhmu pulih."

Seli mengangguk. Dia pernah mengalami kehilangan kekuatan. Tapi kali ini berbeda, membakar Bunga Matahari Hitam membuatnya mengeluarkan tenaga habis-habisan. Dia merasa jauh lebih lemah.

"Apakah... aku boleh menemui Raib sekarang?"

"Tentu saja." Cwaz balas mengangguk.

Tanpa perlu dibantu, Seli berjalan sendiri menuju ruangan di sebelahnya. Raib sedang tiduran di sofa saat mereka masuk. Beranjak duduk. Si Putih mengeong menyambut N-ou.

Nampan makanan terlihat sama sekali tidak disentuh. Wajah Raib juga sembap. Dia tetap menunduk.

"Kamu tidak lapar, Raib?" Cwaz bertanya—menatap nampan, sambil tersenyum.

Raib tidak menjawab.

"Atau kamu menginginkan masakan Aldebaran?"

Raib menggeleng. Tidak usah.

Seli beranjak duduk di sofa seberangnya. Menatap Raib, hendak menyapa—tapi dia mendadak kelu, tidak tahu harus bicara apa. Ikut menunduk. Seli juga tidak berani menyentuh tangan Raib.

"Meong."

"Kucing itu bilang apa?" Cwaz bertanya.

"Dia bilang, jika Raib tidak mau, dia bisa menghabiskannya." N-ou menerjemahkan.

Cwaz tertawa. "Wahai, kamu sudah merepotkan petugas dapur sejak kemarin, masih belum kenyang juga?"

"Meong."

Cwaz duduk di sofa. Juga N-ou. Si Putih kembali lompat ke pangkuan Raib. Lengang lima menit. Suasana terasa canggung. Seli sesekali menatap wajah Raib di dekatnya. Tapi dia masih diam.

Sejenak, terdengar langkah kaki masuk. Salah satu jenderal Klan Matahari Minor datang, membawa dua ransel.

"Kapsul perak kalian berhasil ditemukan." Dia memberitahu, "Kondisinya remuk. Sepertinya penduduk yang mencurinya berkelahi di dalam kapsul, ada sisa-sisa perkelahian, membuat benda itu terjatuh, disergap hutan gelap. Tidak ada yang selamat, dikunyah oleh hutan gelap saat pertempuran tadi malam. Tapi prajurit berhasil menemukan benda-benda milik kalian."

Dua ransel itu diserahkan.

Seli menerimanya. "Terima kasih."

Juga Raib.

Jenderal itu izin undur diri. Kembali lengang, menyisakan Raib yang membuka pelan ranselnya, memeriksa. Lengkap. Tidak ada benda yang hilang. Termasuk buku matematika-nya.

"Wahai." Cwaz berseru saat melihatnya, menatap tertarik.

"Jika aku tidak keliru, bukankah itu buku yang dibuat oleh pemilik Keturunan Murni 20.000 tahun lalu, petualang besar bernama Brill?"

Raib mengangguk pelan.

"Boleh aku melihatnya?" Cwaz antusias.

Raib menyodorkan buku tersebut.

"Ini benda yang brilian sekali."

"Itu buku apa, Nyonya Cwaz?" N-ou ikut tertarik, mendekat. Menatap buku yang selintas lalu sama seperti buku-buku di klan rendah. Bedanya, sampulnya terbuat dari kulit dengan gambar bulan cetak timbul.

"Buku ini alat pembuka portal yang hebat, N-ou. Sekaligus mencatat sejarah hidup para pemilik Keturunan Murni sejak 20.000 tahun lalu. Aku pernah mendengar kisahnya, Brill sengaja membuatnya, agar mereka saling mewariskan pengetahuan, pengalaman, ke pemilik keturunan murni berikutnya. Disebut dengan Buku Kehidupan."

N-ou mengangguk-angguk, dia baru tahu benda tersebut.

"Meong."

"Kucing itu bilang apa, N-ou?" Cwaz menoleh.

"Dia bilang, Raib dan Seli bisa pulang."

"Wahai. Tentu saja. Dengan buku ini, kalian bisa pulang dengan mudah ke Klan Bumi. Sekali buku ini pernah mengunjungi sebuah tempat, titik pemancar dan penerimanya bekerja."

"Meong."

"Kucing itu bilang apa lagi, N-ou?" Cwaz bertanya.

"Lebih baik Raib dan Seli segera pulang ke Klan Bumi. Memulihkan banyak hal di sana."

Cwaz terlihat berpikir lagi. "Sepertinya itu ide yang baik, kalian telah berhari-hari bertualang di klan ini. Misi kalian telah selesai. Teman kalian berhasil diselamatkan. Klan Matahari Minor baik-baik saja. Kalian bisa memulihkan diri dengan baik di rumah, di klan rendah. Mau sejauh apa pun petualangan, rumah adalah rumah. Tempat kembali. Bertemu orangtua—maksudku bertemu keluarga di sana." Cwaz diam sejenak, dia keseleo lidah. Dia tidak seharusnya menyebut "orangtua" saat Raib masih sedih. "Bagaimana menurutmu, N-ou?"

"Aku juga setuju." N-ou ikut mengangguk.

"Baik. Jika demikian, kita menunggu Kanselir. Jika dia juga setuju, kalian bisa pulang."

Seli mengangkat kepala, menatap Cwaz dan N-ou.

"Iya, Seli?"

"Bagaimana dengan Ily?"

"Dia baik-baik saja. Dia telah dipindahkan ke ruangan biasa, tidak lagi diborgol. Hanya diawasi. Anak muda itu tidak bisa mengingat apa pun. Termasuk kalian, dia tidak tahu."

"Jangan khawatirkan Ily. Aku akan mengurusnya, Seli." N-ou menambahkan, "Saat situasi lebih baik, aku akan membawanya ke Kota Tishri. Aku tahu rumah pasangan Ilo dan Vey, sinkronisasi data dari si Putih. Itu tidak akan memulihkan ingatannya, tapi setidaknya dengan dia pulang ke sana, membuat pasangan Ilo dan Vey tahu kabar putra sulung mereka."

Seli mengangguk pelan.

"Meong." Si Putih bicara lagi.

"Iya, aku setuju denganmu, Put. Itu ide bagus. Kamu akan ikut Raib sementara waktu. Menemaninya di Klan Bumi hingga suasana hatinya lebih baik. Setelah urusanku di Kota Tishri selesai, aku akan menyusul. Tidak akan lama, mungkin satu-dua minggu. Semoga besok-besok semua berjalan lebih mudah."

"Meong."

***

Sebelum pulang, Seli sempat menemui Ily. Tapi itu tidak bertahan lama, hanya lima menit. Pertemuan yang menyakitkan.

Satu, Seli tidak bisa bicara banyak, karena Ily bingung melihatnya. Kenapa remaja satu ini terus memaksakan bilang jika dia mengenalnya? Bilang jika mereka pernah bertualang bersama di Klan Matahari. Bilang tahu tentang orang tua dan keluarganya. Menyuruhnya mengingatnya. Dua, selama menemui Ily, justru wajah Tazk yang melintas di kepala Seli. Tidak tahan lagi, sambil menangis, dia balik kanan, berlari keluar dari ruangan.

Raib tidak tertarik menemui siapa pun. Dia duduk di sofa, ditemani si Putih. Dia tidak lagi mengulang kalimat "*Itu ayahku...*", juga tidak duduk memeluk lutut. Tapi dia lebih banyak diam. Menjawab percakapan dengan gelengan atau anggukan saja.

"Alangkah cepatnya mereka mau pulang!" Kanselir berseru, saat Cwaz memberitahu. "Aku hendak membuat pesta

perayaan malam ini. Dan dua anak itu akan mendapatkan penghargaan Petarung Paling Pemberani Klan Matahari Minor."

"Itu ide buruk, Kanselir." Cwaz menggeleng. "Suasana hati dua anak itu sedang tidak menentu."

"Apanya yang buruk? Semua penduduk Kota Sre-Nge-Nge akan mengelu-elukan mereka. Para petarung, para jenderal juga akan memberikan parade, mereka berdua akan jadi tamu kehormatan. Itu bisa jadi hiburan. Kebanggaan besar." Kanselir menoleh ke N-ou. "Dan buat Pengendali Hewan, tenang, kamu tidak perlu cemburu. Aku juga akan memberikan penghargaan. Lebih kecil, tapi lumayan untuk kemampuan bertarungmu yang terbatas."

"Apakah ada hadiah uangnya?" N-ou bertanya.

"Tentu saja."

"Bagus. Aku bisa menggunakannya untuk membeli obat rematik. Kanselir terlihat selalu meringis kesakitan sejak bertarung di jantung hutan kemarin malam."

Kanselir melotot. Tapi sejenak dia tertawa.

"Raib dan Seli sebaiknya pulang. Tidak ada lagi yang mereka bisa lakukan di sini." Cwaz tetap pada sarannya.

"Baiklah. Jika menurut Nyonya Cwaz demikian, mari kita lakukan sekarang, aku akan ikut melepasnya melintasi portal. Penghargaan itu akan aku kirimkan saja lewat kurir antarklan." Kanselir melangkah lebih dulu menuju ruangan Raib.

Setiba Kanselir di sana, tidak banyak percakapan tersisa, saatnya mereka pulang. Seli menatap Raib. Mereka berdua turun dari sofa masing-masing, berdiri di tengah ruangan.

Raib masih menunduk, tapi dia mengambil buku matematika dari ranselnya.

"Halo, Putri...."

Buku itu bicara kepada Raib, lewat suara yang merambat di tangan.

"Putri Raib hendak pergi ke mana sekarang?"

Raib memberitahukan titik tujuan.

Tess!

Suara tetes air terdengar pelan. Sebuah lubang kecil terbuka, dengan cahaya terang. Lubang itu terus membesar, hingga tingginya dua meter. Portal menuju Klan Bumi telah siap. Saatnya berpisah.

"Sampai bertemu lagi, Raib." Cwaz memeluk erat-erat, yang dipeluk hanya diam.

N-ou menepuk-nepuk lengan Raib. Sementara Kanselir mengangguk takzim.

Raib melangkah masuk ke lingkaran portal.

"Meong."

Disusul oleh si Putih yang sejak tadi ekornya terus melilit lengan Raib.

"Sampai bertemu lagi, Seli." Cwaz memeluk Seli.

"Terima kasih banyak, Cwaz." Seli menyeka ujung mata.

"Ayo, petarung Klan Matahari tidak menangis."

Seli berusaha tersenyum.

N-ou menepuk-nepuk pundak Seli. Kanselir kembali mengangguk, melepas kepergian.

Seli melangkah masuk ke portal. Sejenak lubang portal itu mengecil, kemudian lenyap tak bersisa.

"Baik, mereka sudah pergi, aku harus kembali ke ruang kerjaku." Kanselir balik kanan. "Ternyata jumlah Pengungsi Abadi banyak sekali, tidak cukup satu-dua kota menampungnya."

Cwaz dan N-ou mengangguk, tapi mereka tidak beranjak. Mereka masih menatap titik tempat portal tadi.

"Persahabatan mereka benar-benar sedang diuji." Cwaz bicara pelan, menghela napas berat. Wajahnya berubah sedih. Dua belas jam terakhir, dia selalu berusaha terlihat riang agar Raib tidak tambah sedih. Tapi dengan perginya Raib dan Seli melintasi portal, wajah itu suram.

"Iya, Nyonya Cwaz." N-ou mengangguk.

"Dua belas jam terakhir, Raib tidak sekali pun mau melihat wajah Seli. Hanya menunduk." Cwaz menghela napas lagi. "Dan Seli, malang sekali anak itu. Dia selalu kelu, tercekat, gemetar, saat mau bicara. Tidak berani bicara, juga menyentuh sahabat terbaiknya, memberikan penghiburan. Sungguh menyedihkan melihat dua sahabat yang mendadak seperti ada dinding tinggi menjulang di antara mereka."

N-ou mengusap rambut tebal berombaknya. Dia kehabisan komentar.

***

Sementara itu, di dalam portal Buku Kehidupan.

Raib berdiri, menunduk. Si Putih di sampingnya. Seli terpisah dua langkah, juga menunduk. Dari sekian banyak

teknologi berpindah tempat, portal yang dibuka oleh Buku Kehidupan sangat nyaman dilewati. Seperti berdiri di dalam kereta cepat yang melaju stabil. Cahaya terang di sekitar juga tidak membuat mata silau. Tidak ada suara berisik di sekitar.

Lima menit. Suasana canggung.

"Aku..." Seli berusaha bicara. Menahan tangis. "Aku minta maaf, Ra."

Lengang sejenak. Raib masih menunduk. Tidak ada jawaban.

"Aku sungguh minta maaf..." Seli terisak. Menatap wajah sahabat terbaiknya. Menatap rambut panjangnya. Wajah menunduk yang sembap. Pakaian hitam-hitam yang kotor. Dia ingin sekali memeluk Raib erat-erat.

Tetap lengang.

Raib tidak mau bicara.

Si Putih mengencangkan lilitan ekornya di lengan Raib—menyuruhnya menjawab.

"Iya." Akhirnya Raib bicara. Tapi dia tetap menunduk. Kepalanya tidak terangkat, walau semili. Dia tetap tidak mau melihat wajah Seli.

Dan portal itu telah tiba di ujungnya.

Episode 3

"WOI, Neng, kamu jadi naik atau tidak?" Mamang sopir angkot berseru. "Tadi Neng yang dadah-dadah nyuruh berhenti, sekarang malah melamun."

Seli mengangguk, dia bergegas naik.

Pagi ini, cahaya matahari lembut membasuh kota mereka. Jalanan mulai ramai oleh pekerja kantoran, juga anak-anak yang berangkat sekolah. Kendaraan berlalu-lalang. Seli mengenakan seragam, tas sekolah di punggung, berdiri di depan rumahnya, menunggu angkot. Memang dia yang melambaikan tangan, tapi saat angkot berhenti, melihat ke dalam angkot, yang dipenuhi anak-anak SMA sebayanya, dia malah menelan ludah. Apakah ada Raib di dalam sana?

"Hai, Seli." Seseorang menyapa saat Seli masuk, mencari tempat duduk. Angkot itu nyaris penuh, hanya tersisa bagian paling belakang yang kosong.

Bukan Raib.

"Hai, April." Seli mencoba tersenyum.

"Wah, kamu lama sekali tidak masuk sekolah, Sel. Seminggu lebih." April menggeser bokongnya agar Seli bisa duduk di dekatnya.

"Aduh." Seli nyaris jatuh. Dia belum sempurna duduk saat mamang sopir angkot menginjak gas. Mobil melesat.

April membantu memegang tangannya.

"Terima kasih." Seli duduk lebih mantap.

April balas tersenyum.

"Kamu sakit, Sel?"

"Tidak. Aku... Eh, hanya keluar kota. Izin."

"Bukan itu, maksudku, wajahmu pucat."

Seli diam sejenak, mengangguk. Sejak tiba kemarin di kota mereka, kondisinya kembali lemas. Raib membuka portal di basemen rumah Ali. Tidak banyak bicara, menuju rumah masing-masing. Sempat melewati satpam yang mengantuk di posnya. Tiba di rumah, mama Seli berseru riang menyambutnya. Juga Papa. Seperti senapan mesin, membombardir dengan banyak pertanyaan. Tapi Seli lelah. Jadi dia bilang mau mandi, berganti baju, istirahat.

Tadi malam tidurnya cukup nyenyak, juga bisa makan lebih baik—sambil mendengarkan Mama yang terus bertanya tentang banyak hal. Bangun tadi pagi, dia merasa lemas. "Kamu tidak harus langsung masuk lho, Sel. Istirahat dulu satu-dua hari, biar Mama telepon guru kelasmu." Mama sempat memeriksanya. "Tidak apa, Ma. Aku sekolah saja," jawab Seli.

"Hei, sejak kapan Seli yang periang suka melamun?" April menepuk lengannya, tertawa.

Lagi-lagi Seli melamun.

"Aduh." Seli mengaduh—sebelum menjawab kalimat April, juga penumpang lain.

Dasar sopir angkot resek. Dia mendadak mengebut, menyalip mobil lain. Angkot itu memang begitu, kalau sedang menunggu penumpang, ngetem bisa lamaaa sekali. Tapi saat ada angkot lain yang satu trayek di belakangnya, dia mendadak lincah bergerak. Soalnya kalau angkot lain itu berhasil menyalip, penumpang di depan bisa bersih diangkut lebih dulu.

"Bagaimana keluar kotanya, Sel?" April bertanya—setelah penumpang berhenti mengomeli sopir, dan dia duduk lebih baik.

"Lancar."

"Kamu itu keluar kota bareng Raib, ya? Kalian berdua kompak tidak masuk."

"Eh, beda. Hanya kebetulan saja izinnya sama." Seli buru-buru menggeleng. Sejak dulu, itu SOP (alias *Standar Operating Procedure*) mereka, jika ditanya teman satu sekolah. Masing-masing keluar kota, beda tujuan, agar tidak ada yang curiga. Kecuali saat Ali dulu mengarang cerita, mereka lolos kompetisi lomba internasional.

"Oh, aku kira bareng-bareng." April mengangguk-angguk. "Kalau kamu mau pinjam catatan, bilang saja, Sel. Catatanku lengkap. Juga contoh latihan soal."

"Terima kasih."

Sementara di luar, angkot terus ngebut, saling salip dengan angkot lain. Dua sopirnya saling mengacungkan tangan, tidak mau kalah.

***

Seli melewati gerbang sekolah yang ramai oleh murid-murid, juga lapangan. April melambaikan tangan, bilang hendak ke kantin dulu. Seli mengangguk. Menaiki anak tangga, menuju kelasnya.

Apakah Raib masuk hari ini? Apakah dia masih marah? Tetap tidak mau bicara dengannya? Pertanyaan itu sejak tadi menghantui Seli. Aduh, bagaimana ini? Kan mereka duduk satu meja, tidak mungkin diam-diaman sepanjang hari. Nanti apa komentar teman-teman sekelas? Seli memikirkan kemungkinan-kemungkinan itu.

Dan, yang terjadi ternyata lebih buruk. Setiba di kelasnya, menatap meja mereka, kosong. Apakah Raib tidak sekolah? Tidak juga. Raib sudah datang lebih dulu, tapi tidak duduk di meja mereka. Raib pindah ke meja lain, terpisah dua baris meja. Seli menelan ludah. Menatap meja itu, menatap Raib yang menunduk sedang menulis di buku catatan.

Kenapa Raib duduk di meja lain?

"Meja itu memangnya kosong?" Seli bertanya pelan ke Johan, yang tengah berdiri di dekatnya. Bukankah selama ini ada murid lain duduk di sana?

"Yeah, kosong. Dua teman yang duduk di sana pindah

sekolah. Ikut bapaknya yang pindah ke IKN," Johan menjawab.

Seli meletakkan tas di kolong meja, menghela napas. Raib memutuskan pindah meja? Sepertinya dia masih marah. Apa komentar teman-teman melihat mereka mendadak tidak duduk semeja lagi? Terlihat sekali mereka sedang ada masalah. Masih mending duduk semeja tapi diam-diaman.

"Ada berita penting, teman-teman." Johan mulai mengoceh.

"Berita apa?"

"Seli dan Raib pisah meja."

"Hah? Tumben Seli dan Raib tidak duduk semeja."

"Dulu aku mengira mereka itu kembar lho, saking dekatnya."

"Ngarang. Mana ada mereka kembar? Tinggi tidak sama, wajah tidak mirip. Satu rambut panjang, satu rambut pendek," timpal yang lain.

"Kan aku sudah bilang, maksudnya saking dekatnya."

"Kalian bertengkar, Sel?"

Komentar dan rentetan pertanyaan teman sekelas tidak bisa dihindari hingga bel masuk, juga saat istirahat pertama, membuat kelas mereka ramai. Seli menunduk, tidak menanggapi. Melirik ke meja satunya—tidak ada Raib di sana. Mungkin Raib bergegas keluar kelas tadi, agar tidak perlu menanggapi murid-murid lain. Atau, dia diam-diam menggunakan teknik menghilang selama istirahat, biar bebas merdeka.

"Kalian bertengkar karena apa sih?"

"Jangan-jangan karena sama-sama naksir Ali."

Tertawa. Johan menepuk-nepuk meja.

Seli melotot. Tapi dia tidak bisa membuat mereka berhenti menjailinya.

"Mungkin mereka bertengkar gara-gara K-Pop."

"Eh, maksudnya?"

"Seli kan *fans* garis keras K-Pop. Nah, Raib mungkin salah omong, bilang idola Seli suka pakai lipstik atau bedakan. Seli baper, marah deh. Bertengkar."

"Eh, tapi kan memang idola Seli itu suka bedakan, bukan?"

Mereka tertawa lagi. Asyik mengarang bebas.

Istirahat kedua, bahkan Seli sudah bergegas ke kantin untuk menghindari teman-temannya, tapi dia di sana tetap ditanyai hal yang sama.

"Ini tuh aneh lho. Raib dan Seli kan katanya masing-masing keluar kota, ikut orangtuanya. Pulang-pulang musuhan. Kapan mereka ributnya?"

"Mungkin bertengkar lewat *chat*? Seli salah kirim sesuatu, Raib tersinggung."

"Atau, Raib pakai akun alter, posting bilang *boyband* idola Seli itu jelek di medsos. Ketahuan sama Seli, berantemlah mereka di kolom komentar. Sampai sekarang."

"Heh, kalian bisa berhenti tidak?" April yang duduk satu meja dengan Seli di kantin melotot. "Baksoku jadi tidak enak gara-gara kalian berisik."

Biasanya, jika ada teman yang seperti April menyuruh begini, murid-murid lain bukannya berhenti malah semakin

semangat membahasnya. Ikut menjaili April. Tapi itu April, semua murid tahu, sejak dia pindah ke sekolah mereka, sekali April bicara, mereka entah kenapa nurut saja. Sedetik, "Siap, April!" Lihatlah, teman-teman yang duduk di dekat meja Seli dan April mengangguk, meneruskan menghabiskan makanan masing-masing.

"Terima kasih, Ap." Seli bicara pelan.

"Tidak masalah, Sel. Baksoku betulan jadi tidak enak soalnya." April tertawa.

***

Hari pertama mereka masuk sekolah, Raib dan Seli resmi pisah meja. Juga hari kedua.

"Bukankah kalian selalu duduk satu meja sejak kelas sepuluh?" Pak Gun menatap dua meja terpisah. Pelajaran Biologi, jam pertama.

Teman sekelas langsung tertawa. Johan memukulkan penggarisnya ke meja. Teman yang lain berseru, "Mereka berdua sedang perang dingin, Pak."

Seli menunduk, juga Raib di mejanya.

"Perang dingin apanya?"

"Diam-diaman, Pak. Tidak saling bicara."

Dahi Pak Gun berkerut.

Tapi Pak Gun tidak tertarik berlama-lama membahasnya. Dia hanya refleks berkomentar, karena itu pertama kali dia melihat Raib dan Seli tidak duduk satu meja. "Sudah. Jangan ribut. Keluarkan kertas kosong, kita ulangan bab sembilan dan sepuluh."

"Yaaah!" Murid-murid berseru protes. "Kenapa malah jadi ulangan sih?" Mereka bersungut-sungut.

Istirahat pertama, Seli bergegas ke kantin menjauhi kelas.

"Kamu belum membaik, Sel? Wajahmu masih pucat." April menemani Seli di kantin.

Seli mengangguk pelan.

"Aku traktir mangkuk tambahan, ya? Siapa tahu kamu kurang makan." April bergurau.

"Tidak usah, Ap." Seli menggeleng. Badannya lemas tidak ada hubungannya dengan makanan. Itu efek Teknik Masa Depan yang dia gunakan. April tidak akan paham juga jika dijelaskan. Tapi kondisi Seli memang tidak kunjung membaik, tadi pagi Mama mengingatkannya untuk tidak memaksakan diri ke sekolah.

Hari kedua, tidak berkurang rasa penasaran teman-teman sekolah mereka. Ada apa dengan Raib dan Seli? Tapi setidaknya, dengan duduk bersama April di kantin, Seli aman. Satu, April tidak bertanya-tanya kenapa Raib dan Seli bertengkar, tidak tertarik membahasnya. Dua, jika ada teman lain yang mulai resek, April menyuruhnya diam.

"Kamu jadi mau pinjam buku catatanku, Sel?"

"Iya, nanti pulang sekolah aku ambil."

"Kamu juga mau ditemani belajar?" April tersenyum.

"Tidak usah, Ap. Itu akan merepotkanmu. Dipinjami buku catatan saja aku sudah senang."

"Kalau kamu butuh teman belajar, bilang saja, Sel. Tapi aku tidak sepintar Ali, jadi mungkin tidak semua pelajaran aku menguasainya."

Seli ikut tersenyum.

Mereka membahas pelajaran sekolah beberapa menit kemudian, hingga isi mangkuk habis. Sejak April pindah ke sekolah mereka, Seli cukup akrab dengannya. Seli tahu jika April teman yang perhatian, ringan hati membantu. Tepatnya, semua murid, guru, staf di sekolah menyukainya—entah bagaimana April melakukannya.

Bel tanda masuk berbunyi, membuat langit-langit kantin ramai. Seli dan April segera membayar makanan mereka, kemudian menuju kelas. Juga murid-murid lain. Satu-dua berlari-lari kecil.

Persis di dekat anak tangga, di ujung lorong, mereka nyaris bertabrakan dengan murid lain yang mendadak muncul di sana.

"Astaga! Raib!" April berseru, menahan langkahnya.

Raib juga menahan gerakannya.

"Bagaimana kamu tiba-tiba ada di sini, Ra?" April menyelidik, dia bingung, bagaimana Raib bisa muncul begitu saja. Tadi dia yakin sekali tidak ada orang di sana. "Kamu jangan-jangan memang bisa menghilang dan muncul begitu saja?" April mencoba bergurau, memperbaiki anak rambut.

Seli di sebelahnya terdiam—kalau saja April tahu, betulan Raib bisa menghilang. Dan sepertinya memang itulah yang terjadi, selama istirahat, Raib menghilang.

"Maaf, hampir menabrakmu, Ap." Raib bicara.

"Tidak apa, aku yang hampir menabrakmu, Ra."

"Aku duluan ke kelas. *Bye*, Ap." Raib mengangkat tangannya, kembali melangkah.

Seli menatap punggung Raib. Dua hari ini, mungkin itu percakapan pertama Raib di sekolah. April ternyata juga bisa membuat Raib bicara. Padahal dua hari ini Raib bukan hanya menghindari Seli, tapi juga teman-teman yang lain.

"Aku duluan, Sel. Guruku sudah mau masuk tuh." Giliran April melambaikan tangan, belok menuju kelasnya.

Seli mengangguk, menyusul langkah Raib yang telah ada di ujung anak tangga.

***

Hari ketiga sekolah.

Situasi semakin memburuk. Pelajaran Bahasa Indonesia, Ibu Guru menyuruh mereka kerja kelompok. Dasar nasib, Seli dan Raib ada di kelompok yang sama, beserta Johan dan dua murid lain. Selama dua jam pelajaran, saat mereka menyelesaikan tugas, kelompok mereka terlihat paling canggung.

Tapi karena Raib pintar pelajaran itu, tugas mereka tetap selesai dengan baik. Kerja kelompok, tapi yang mengerjakan semuanya Raib. Johan yang satu kelompok nyengir, dia duduk santai, merasa tidak berdosa. Juga murid yang lain hanya ikut menonton, baguslah. "Kalau Raib bisa, kenapa harus kita, kan?" Johan berbisik, tertawa. Seli hanya diam. Dia mau membantu, tapi khawatir membuat Raib marah. Raib terus menunduk, fokus menyelesaikan tugas yang disuruh Ibu Guru.

Pelajaran berikutnya, Bahasa Inggris. Ibu Guru menyuruh murid melakukan percakapan di depan. Dasar nasib, lagi-lagi Seli dan Raib dipasangkan.

Teman-teman lain menahan tawa saat Seli dan Raib maju ke depan kelas. Mulai melakukan dialog seperti yang ada di buku pelajaran.

"Kenapa kalian kaku sekali?" Ibu Guru menatap Raib dan Seli setelah percakapan.

"Miss belum tahu, mereka lagi musuhan?" celetuk teman yang lain.

"Musuhan?"

"Iya, Miss. Seperti kucing dan tikus."

"Itu sih bukan musuhan, Johan. Yang benar, tikus dimakan kucing, itu piramida makanan." Teman yang lain menimpali.

"Tapi di kartun kan begitu? Kucing dan tikus musuhan."

Ibu Guru menyuruh murid-murid kembali tenang, melanjutkan pelajaran. Dua murid lain maju melakukan dialog berikutnya. Raib dan Seli kembali ke meja masing-masing. Itu percakapan pertama mereka, tapi jelas bukan percakapan yang diharapkan oleh Seli. Dia ingin sekali mengobrol dengan Raib seperti dulu. Bahkan termasuk bisik-bisik saat pelajaran sedang berlangsung—dan guru mengomel, melempar spidol ke meja mereka.

Tapi sejauh ini, sudah tiga hari Seli tidak bisa melakukannya. Saat tidak sengaja berpapasan dengan Raib di lorong, mulutnya kelu duluan sebelum bicara. Saat dia hendak memberanikan diri mendekati meja Raib, kakinya

mendadak tidak bisa diajak kerja sama. Bagaimana kalau Raib malah mengusirnya, menyuruh dia pergi dari mejanya?

Pelajaran terakhir, Matematika, Seli lebih banyak melamun menatap papan tulis yang dipenuhi angka-angka. Syukurlah, di pelajaran ini, tidak ada tugas kelompok atau berpasang-pasangan. Hingga bel pulang berbunyi nyaring.

Murid-murid bergegas mengambil tas dari kolong meja, keluar kelas, memenuhi lorong-lorong. Seperti biasa, Raib menghilang tanpa disadari siapa pun. Seli menatap mejanya yang kosong. Dulu, Raib paling marah jika Ali nekat menggunakan teknik dunia paralel, atau memamerkan teknologi dari sana. Raib disiplin sekali menjaga rahasia dunia paralel. Tapi sekarang, jelas sekali dia menggunakan teknik menghilang untuk menghindari keramaian.

Seli menghela napas, dia bergegas menuju gerbang sekolah. Panas, cahaya matahari terik menyiram kota. Tubuhnya terasa lemas, dia berusaha berjalan lebih cepat.

Tiba di sana, beberapa angkot ngetem.

"Yuk, naik, Sel." April menyapanya, menunjuk angkot biru.

Seli mengangguk. Dia memang tidak berniat pilih-pilih, yang mana saja asal cepat.

"Geser, Neng! Geser lagi. Empat-enam!" Mamang sopir berseru. Maksudnya empat penumpang di bangku sisi pintu, enam penumpang di sisi satunya.

Angkot itu penuh dengan cepat, sopir segera menginjak pedal gas.

Selain gerah, tidak ada masalah di perjalanan pulang. Jalanan relatif lengang, angkot hanya terhenti di perempatan lampu merah, atau murid-murid lain turun. April mengajak Seli mengobrol tentang serial drama Korea terbaru. Sama seperti Seli, April juga suka menonton serial. Percakapan itu cukup seru, membuat Seli lupa sejenak tentang tugas kelompok dan dialog berpasangan di kelas tadi.

Hingga masalah datang, tiba di perempatan lampu merah yang lengang, saat Seli dan April masih asyik membahas akting pemeran utama serial drama, dua preman mendadak naik.

Astaga! Seli menelan ludah. Bukankah itu preman yang dulu pernah mencoba memalak di angkot juga? Kalian ingat kejadian saat Raib, Seli, dan Ali ditodong pisau di angkot setahun lalu? Ya ampun, preman-preman ini belum kapok juga.

"Jangan berteriak!" Mereka terlihat galak, salah satunya mengeluarkan pisau. Penumpang berseru kaget. Sopir ikut berseru, baru menyadari jika penumpang yang naik berniat jahat. Sopir hendak melawan. *BUK!* Tapi dia duluan dipukul kepalanya dari belakang oleh salah satu preman, semaput. Angkot teronggok di samping trotoar, jauh dari perhatian orang lain.

"Serahkan dompet dan HP kalian!" Salah satu preman berseru galak.

"AYO SERAHKAN! JANGAN BENGONG!" bentak rekannya.

Tiga murid pasrah, takut-takut, ragu-ragu mulai menye-

rahkan telepon genggam dan dompet. Dua preman itu tidak sabar merampasnya. Waktu mereka tidak banyak, sebelum ada yang melihat aksi mereka.

"Lepaskan kalung emasmu!" bentak salah satu preman ke murid yang duduk di dekat Seli, melihat kalung di balik kerah seragam sekolah.

"Jangan, Pak..."

"Serahkan, Bodoh!"

"Jangan kalung ini, Pak." Murid itu tetap menolak—dia sudah menyerahkan dompet dan telepon genggam, tapi tidak mau menyerahkan kalungnya. "Ini hadiah ulang tahun dari papa saya yang sudah meninggal, Pak. Saya mohon jangan diambil. Ini kenang-kenangan satu-satunya."

Seli meremas jemari. Dia sejak tadi panik. Apa yang harus dia lakukan? Dia tidak bisa mengeluarkan petir di dalam angkot. Satu, itu akan membuka rahasia dunia paralel. Dua, dia memang tidak bisa melakukannya, masih kehilangan kekuatan temporer.

"Serahkan kalungmu! Buruan!"

"Jangan, Pak. Saya mohon."

"Kamu mau mati, heh?!" Preman itu mengangkat pisau. Mengancam. Sisi tajamnya terlihat berkilau, hanya berjarak dua senti dari leher murid sekolah.

Situasi di dalam angkot semakin menegangkan. Dua murid lain pucat pasi entah pingsan atau apa. Yang dipaksa kalungnya terlihat seperti susah bernapas karena takut. Seli hanya bisa menatap dengan tangan gemetar. Bagaimana ini?

"Pak, merampok itu perbuatan jahat lho."

Seli terdiam. Menoleh. Eh? Apa yang April lakukan? Dia bicara apa barusan? Saat suasana super panik begini, bisa-bisanya April bicara seperti itu.

"TUTUP MULUTMU, HEH!" Preman yang memegang pisau mendelik ke arah April.

"Betulan lho, Pak. Merampok itu jahat." April tetap bicara. Menatap lawan bicaranya.

"Banyak omong kamu!" Preman itu menatapnya buas, menggeram, memindahkan ujung pisau ke arah leher April. Dia terlihat marah diceramahi. Seperti hendak menelan April bulat-bulat.

"Saya tidak banyak omong, Pak. Saya bicara yang sebenarnya. Sebelum terlambat, sebaiknya Bapak berdua tobat. Kembalikan HP dan dompet teman-teman saya. Lantas turun dari angkot ini. Memulai hidup yang baru, yang jujur." April bicara lagi. Suaranya terdengar bergetar—entah karena takut atau apa.

Seli menahan napas. Takut sekali pisau itu mengiris leher April.

Lengang lima detik.

Tapi... Astaga! Seli nyaris berseru. Mendadak preman itu mengangguk. Ekspresi wajahnya yang merah padam berubah. Geraman buasnya padam. Badannya seperti bergetar menahan emosi yang muncul tiba-tiba. Dia menoleh ke temannya.

"Cuy, kita selama ini ternyata jahat." Dia bicara dengan suara serak.

Temannya yang sejak tadi juga melotot menatap April ikut mengangguk, entah apa sebabnya. Dia juga terlihat

sangat emosional, menyeka matanya yang sekarang basah. "Benar, kita jahat, cuy."

Dan dua preman itu mendadak menangis.

"Kami benar-benar minta maaf, Dik. Kami benar-benar sadar sekarang. Hiks, hiks."

"Iya. Kami tobat. Sumpah. Kami tidak akan jahat lagi. Hiks, hiks."

Dua preman itu lantas berpelukan. Saling menangis di bahu temannya.

Telepon genggam dan dompet dikembalikan. Gerakan tangan dua preman itu patah-patah. Air mata berjatuhan di lantai angkot. Menyeka ingus, lantas dua preman itu turun ke trotoar. Melemparkan pisau ke parit. Masih berpegangan tangan, masih menangis, melangkah menjauh, menyongsong hidup baru.

Seli termangu.

Beberapa detik berlalu tanpa percakapan apa pun. Lengang. Sopir angkot siuman. Dia menoleh takut-takut ke arah preman yang menjauh, bingung apa yang telah terjadi, kenapa preman batal merampok. Tapi dia segera memutuskan kembali menginjak gas, melanjutkan perjalanan, khawatir dua preman itu kembali. Teman-teman lain mengembuskan napas berkali-kali. Memasukkan telepon genggam dan dompet ke tas masing-masing.

"April, apa yang kamu lakukan tadi?" Seli berbisik, bertanya.

April menyeka dahi yang berpeluh. "Aku tidak melakukan apa pun, Sel."

"Kamu bisa membuat preman tadi menuruti kata-katamu lho. Hanya dengan satu-dua kalimat. Bagaimana kamu melakukannya?"

April menggeleng lagi. "Aku tidak tahu, Sel. Aku refleks saja bicara begitu. Sebenarnya aku tadi panik sekali."

Seli menatap wajah polos April. April tidak berbohong. Dia memang tidak tahu—dan dia masih pucat, sisa panik.

"Apakah pernah terjadi sebelumnya? Kamu bisa menyuruh orang lain seperti ini?" Seli menyelidik, tertarik. Situasi ini mengingatkannya pada sesuatu.

"Iya." April mengangguk. "Aku bisa menyuruh teman-teman di sekolah—"

"Bukan yang itu. Yang lebih serius." Seli memotong.

"Iya. Jika aku sungguh-sungguh konsentrasi, atau terdesak, atau panik, aku bisa menyuruh orang lain. Pernah ada tawuran, aku bisa menyuruh mereka berhenti. Juga pernah ada tetangga yang bertengkar, aku bisa membuat mereka berdamai."

Seli menelan ludah. Itu jelas "sesuatu". Kemampuan ini lebih serius dibanding saat April menyuruh teman-teman di sekolah berhenti membahas Seli dan Raib yang pisah meja.

"Tapi, itu hanya bisa untuk sesuatu yang baik. Aku tidak bisa memaksa orang lain melakukan hal yang buruk, atau merugikan orang lain. Dan kadang-kadang aku tidak berhasil melakukannya, jika orang lain itu lebih kuat atau... entahlah. Tidak bisa kusuruh."

Ini benar-benar kejutan. Tidak salah lagi, April me-

nguasai teknik minor dunia paralel. Seli pernah menyaksikan ST4R yang bisa menghilangkan huruf dalam percakapan, atau Pak Tua yang bisa membuat orang lain bercerita tanpa diminta. April punya kekuatan minor itu, kalimat yang dia ucapkan bisa memengaruhi orang lain. Memaksa orang lain menurutinya. Entah apa nama teknik ini.

April sepertinya bukan penduduk asli Klan Bumi—sama seperti Seli dan Raib. Leluhur April, dulu, dulu, dan dulu, boleh jadi keturunan klan jauh, dan memiliki kekuatan dunia paralel. Bukan teknik pukulan berdentum, bukan teknik menghilang, atau mengeluarkan petir. Tapi kekuatan minor yang unik.

Buat yang belum tahu, di dunia paralel itu memang dikenal dua jenis kekuatan. Pertama, kekuatan mayor, meliputi teknik atau kemampuan bertarung. Kedua, kekuatan minor, yaitu kekuatan kecil. Sub-kekuatan. Seperti bisa membuat orang lain bercerita dengan sendirinya, bisa membuat kalian menjadi pusat perhatian di tengah pesta ramai, atau bisa membuat orang bergegas bayar utang—kalian pasti suka dengan kekuatan minor ini. Punya utang tidak dibayar-bayar, pakai saja teknik ini, langsung dibayar. Intinya, teknik-teknik yang kecil, sub-kekuatan, tapi tetap saja itu menarik. Bahkan dalam beberapa kasus, sangat penting.

Seli hendak bertanya, apakah April tahu tentang dunia paralel? Apakah dia menyadari, boleh jadi di tubuhnya ada kode genetik kekuatan minor itu? Apakah orangtuanya tahu? Tapi jika melihat ekspresi wajah April yang bingung, sepertinya dia memang tidak tahu-menahu.

Seli mengembuskan napas perlahan. Masalahnya dengan Raib belum jelas solusinya, dia tidak akan menambah masalah baru dengan memberitahu April tentang dunia paralel. Nanti Raib semakin marah. Hingga angkot tiba di depan rumahnya, hingga dia melambaikan tangan ke April, tidak ada percakapan lebih lanjut.

Episode 4

RAIB melintasi halaman rumah. Pulang sekolah.

"Meong."

Si Putih yang sedang duduk di kursi rotan, dengan ekor melingkar, lompat menyambutnya.

"Halo, Put."

Mereka berdua berjalan bersisian menuju pintu depan. Ekor panjang si Putih berdiri tegak.

"Meong."

"Sekolahku hari ini biasa saja, Put."

"Meong."

"Tidak ada yang menarik." Raib membuka pintu depan.

"Raib? Kamu sudah pulang?" Terdengar seruan dari belakang. Mama.

"Iya, Ma!" Raib balas berseru.

Dia melintasi ruang depan, ruang tengah, dapur. Mama sedang sibuk, dengan obeng di tangan, membongkar mesin cuci.

"Mesin cucinya rusak lagi, Ma?"

"Iya. Menyebalkan." Mama menoleh, wajahnya cemong. "Mama sih tidak butuh mesin cuci ini. Pakaian Mama yang kamu belikan dari dunia lain itu bisa bersih sendiri, ganti warna, ganti model. Tapi Papa, bajunya kan masih harus dicuci."

Raib menyeringai. Si Putih berdiri di dekatnya.

"Kamu ganti baju segera, Ra. Makan siang. Mama masakkan sup kesukaanmu."

"Iya, Ma."

Raib mengangguk, balik kanan, melangkah menuju anak tangga. Menaiki undak demi undak. Tiba di lantai dua, menuju kamarnya. Si Putih terus mengikuti, dengan ekor seperti tiang bendera.

"Meong."

"Masih sama, Put." Raib memasuki kamarnya, melempar tas sekolah ke tempat tidur, mencuci tangan di kamar mandi.

"Meong."

"Kamu mau bertanya berapa kali lagi sih?"

"Meong."

"Aku tahu. Tapi Seli juga tidak mau mengajakku bicara."

"Meong."

"Aku tidak bisa. Setiap kali berada di dekatnya, kejadian di hutan gelap kembali terbayang."

"Meong."

"Iya, tapi aku tidak bisa mengusir kejadian itu dari kepalaku. Kalau bisa, aku bahkan mau menghapus semua

ingatanku soal itu." Raib menjawab ketus, sambil melempar handuk sembarangan.

"Meong." Si Putih mengeong pelan.

Raib terdiam menatapnya. "Maaf, Put. Aku tidak marah kepadamu. Aku sudah berjanji tidak akan marah-marah. Tapi aku tidak selalu bisa mengendalikannya."

"Meong." Si Putih melangkah, ekornya memeluk lengan Raib.

Sebentar, izinkan aku menyela keasyikan kalian membaca. Sebagai ALI, "Ali *Intelligence*", benda yang memiliki kecerdasan super, aku tetap punya kelemahan saat menceritakan banyak hal. Dalam momen ini misalnya, aku tahu percakapan yang dilakukan oleh Raib dan si Putih, lewat jepit rambut yang dia kenakan, dan informasi itu dikirim ke semua ALI yang lain. Tapi... masalahnya, di sini tidak ada N-ou yang akan membantu menerjemahkan si Putih (misalnya saat Cwaz bertanya si Putih bilang apa). Karena Ali belum memasukkan bahasa kucing ke dalam kecerdasanku, jadi percakapan ini hanya meong-meong saja. Semoga kalian bisa bahasa kucing, atau kalian tebak-tebak saja artinya.

"Meong." Si Putih mengeong lagi, masih memeluk lengan Raib.

"Aku... aku ingin sekali melupakan semuanya, Put. Sungguh. Aku sudah berusaha menerima apa yang terjadi. Tapi aku belum bisa. Itu tidak mudah. Mungkin... mungkin karena aku memang tidak sekuat itu. Faar, Miss Selena, Av, keliru menilaiku. Aku tidak sekuat itu."

"Meong."

"Dan... aku tidak bisa mencegah hatiku membenci Seli. Aku berusaha mati-matian agar perasaan benci itu hilang, karena itu tidak menyenangkan. Seli sahabatku selama ini. Tapi aku tidak bisa... Itulah kenapa aku memilih diam. Tidak mengambil inisiatif duluan bicara seperti yang kamu sarankan. Aku khawatir saat ingatan itu kembali, aku emosional, menjadi tidak terkendali, dan membuatnya semakin buruk."

"Meong."

Raib menunduk menatap lantai kamarnya.

"RA! Kamu sudah ganti pakaian atau belum? Nanti supmu dingin lho." Suara Mama terdengar dari bawah.

Raib menyeka ujung matanya, berdiri.

"Meong."

"Iya, Put. Kita makan siang dulu."

***

Makan siang berjalan lancar. Mama menghentikan sebentar membongkar mesin cuci, dia duduk menemani Raib.

"Papamu bilang akan pulang malam. Lembur." Mama memberitahu. "Alangkah sering papamu lembur, padahal sudah jadi bos di sana."

Raib mengangguk, menyendok sup.

"Tantemu tadi mampir, habis pulang liputan. Dia titip salam untukmu."

Raib mengangguk lagi.

"Mama sepertinya harus membeli mesin cuci baru, Ra. Entah kenapa, selalu saja mesin cuci ini rusak. Sudah diganti. Rusak lagi. Kalau ini cerita novel, kayaknya penulisnya tidak punya ide lain. Selalu saja mesin cuci Mama yang dia buat rusak."

Raib mengangguk lagi.

Lengang sejenak.

"Kamu sepertinya lebih pendiam sejak pulang dari dunia lain itu." Mama menatapnya. Menyelidik.

Raib mengangkat bahu. Balas menatap Mama. *Nggak juga. Biasa saja kok.*

"Petualangan itu baik-baik saja, kan?"

"Iya, Ma. Baik-baik saja."

Si Putih yang ikut makan di dekat meja mendongak ke Raib. Tapi Raib mengabaikannya.

"Apa kabar Ali?"

"Baik-baik saja, Ma. Dia masih di SagaraS."

"Saragas itu nama negara atau provinsi, Ra? Atau malah nama tempat kayak Depok, Bekasi, Tangerang gitu?"

"SagaraS, Ma. Bukan Saragas." Raib meluruskan. "Itu nama klan. Seperti Bumi."

"Wah, itu berarti besar sekali."

Raib mengangguk.

"Apa kabar Seli, Ra?"

Raib diam sejenak, menelan makanan. "Baik-baik saja, Ma."

Si Putih sekali lagi mendongak, menatap Raib.

"Sudah tiga hari kalian pulang dari bertualang, tumben dia tidak main ke sini, Ra? Biasanya dia suka mampir, kan?"

"Kami sibuk, Ma. Mengejar ketinggalan pelajaran. Banyak ulangan."

Mama mengangguk-angguk. Masuk akal.

Si Putih masih menatap Raib—yang berbohong.

"Kamu habiskan supnya, Ra. Nanti tolong cuci pancinya sekalian. Mama mau meneruskan memperbaiki mesin cuci kita." Mama berdiri, kembali meraih obeng.

"Iya, Ma."

***

Tetapi, Raib tidak sepenuhnya berbohong. Mereka memang sibuk belajar.

Di rumahnya, malam hari, Seli sibuk latihan soal dari buku yang dipinjamkan oleh April. Dia tidak belajar di kamarnya, pindah ke ruang tengah. Papa sedang asyik menonton pertandingan sepak bola. Mama menemani, ikut menonton.

Sesekali Seli batuk.

"Kamu sebaiknya istirahat saja, Sel. Belajarnya besok-besok lagi." Mama menoleh.

"Tidak apa, Ma." Seli menyeka anak rambut di kening. Matanya tetap menatap soal fisika.

Mama beranjak mendekati Seli.

"Dulu, saat kamu juga kehilangan kekuatan, kamu tidak sampai sakit begini, kan?"

"Iya, Ma." Seli mengangguk. "Tapi tidak usah dicemaskan. Nanti aku pulih sendiri."

"Semoga malam ini tidak mati lampu." Papa menimpali.

"Memangnya kenapa?" Mama bertanya—tidak segera mengerti.

"Kalau mati lampu, Papa lagi asyik nonton, siapa yang akan menyalakan listrik? Seli sedang kehilangan kekuatannya, bukan?" Papa tertawa.

Seli ikut tertawa—batuk.

"Tidak lucu, Pa." Mama melotot.

Papa menggaruk kepalanya, kembali menonton pertandingan. Mama diam, duduk menatap Seli yang terus latihan soal. Satu menit lengang—hanya suara pertandingan sepak bola dari televisi.

"Apa kabar Ali, Sel?" Mama bertanya.

"Baik. Dia masih di SagaraS."

"Klan itu pasti canggih sekali, bukan?"

"Iya, Ma. Canggih."

"Pasti seru jika besok-besok Mama bisa liburan ke sana."

Seli menggeleng. "Mama harus melewati badai lautan, lantas menyelam belasan kilometer, melawan tekanan air yang bisa meremukkan kapal selam. Lantas bertarung lima ronde dengan Ksatria SagaraS, baru bisa masuk."

"Itu betulan?"

"Iya. Itu peraturannya."

"Kalau begitu, Mama mending ke klan lain saja deh."

Seli tertawa pelan—batuk lagi.

Mama menatapnya. "Kamu semakin sering batuk, Sel. Mau Mama periksa lagi?"

"Tidak usah, Ma. Aku baik-baik saja." Seli menggeleng.

Lagi pula, teknologi medis Klan Bumi tidak akan bisa membantunya. Mama sudah dua kali memeriksanya, tidak menemukan penyebab dia sakit.

"Apa kabar Raib, Sel? Bukankah dia menguasai teknik penyembuhan? Kamu bisa minta tolong padanya, bukan?"

Seli terdiam sejenak.

"Sudah tiga hari kalian pulang dari petualangan dunia paralel, Raib belum pernah main ke sini. Biasanya dia muncul."

Seli menelan ludah.

"Raib baik-baik saja, Ma. Tapi dia sibuk. Mengejar ketinggalan pelajaran seperti aku."

"Kalian tidak bertengkar, kan?" Mama menyelidik—insting keibuannya bekerja.

"Tidaklah, Ma." Seli buru-buru menggeleng.

"Kamu sepertinya menyembunyikan sesuatu, Seli?" Mama tidak mudah percaya.

"GOOOL!" Papa mendadak berteriak kencang.

"Aduh!" Mama mengeluh, menutup kuping. Alangkah kencangnya Papa berteriak.

"TIMNAS MENANG, MA! MENAAANG!"

***

Esok harinya di sekolah. Hari keempat.

Tetap tidak ada kemajuan antara Raib dan Seli. Pelajaran pertama adalah olahraga, mereka sempat bertemu di ruang ganti pakaian. Hanya berdua. Murid lain telah berlari-lari ke lapangan.

"Hai, Ra." Seli memberanikan diri menyapa. Dengan suara kaku.

"Iya." Raib menjawab pendek, antara terdengar dan tidak—tetap menunduk.

Lantas diam satu sama lain. Berganti seragam olahraga masing-masing. Kemudian keluar ruangan dengan langkah patah-patah.

Seli terjatuh ketika pemanasan, saat lari keliling lapangan. Pak Guru bergegas memastikan dia baik-baik saja, kemudian menyuruhnya ke ruang UKS. Seli tidak bisa melanjutkan pelajaran olahraga. Wajahnya pucat, lemas, batuk.

Raib hanya berdiri menatap kerumunan murid yang mengelilingi Seli saat terjatuh. Menunduk. Biasanya, dia akan refleks bergegas membantu sahabatnya itu. Tapi, ingatan kejadian di hutan gelap menyergap kepalanya. Saat tubuh Tazk dibakar habis...

Bel berbunyi satu jam kemudian, istirahat pertama. Kantin sekolah.

"Kalian tahu tidak, ternyata perang dingin Seli dan Raib semakin serius."

"Oh ya? Memangnya ada apa?"

"Tadi Seli jatuh saat pelajaran olahraga, Raib hanya berdiri ngelihatin."

"Wah, tega sekali!"

Beberapa murid laki-laki sengaja membahasnya kencang-kencang. Mereka duduk di meja dekat Seli yang ditemani April.

"Ini sudah lebih tiga hari mereka tidak baikan. Itu berbahaya."

"Memangnya kenapa?"

Murid laki-laki semakin semangat membahasnya.

"Kalian bisa diam tidak, heh?" April melotot.

Murid laki-laki balas melotot. Mana mau mereka disuruh-suruh, tapi sekejap, ekspresi wajah mereka berubah. "Siap, April." Dan mereka diam.

"Bagaimana kamu membuat mereka bisa menurut begitu, April?" Seli berbisik di mejanya.

"Aku tidak tahu." April menggeleng.

Seli menyelidik. Sejak kejadian di angkot, juga berbagai fakta yang baru dia sadari selama ini, April jelas memiliki kekuatan minor.

"Itu keren lho, Ap. Pasti ada penjelasannya kenapa kamu bisa melakukannya."

"Entahlah. Mungkin karena aku ramah dan baik hati."

Seli ikut tertawa kecil, meski kemudian batuk pelan.

"Kamu betulan tadi jatuh saat pelajaran olahraga?"

Seli mengangguk.

"Kamu baik-baik saja, kan? Wajahmu pucat sekali. Sekarang ditambah batuk. Kamu seharusnya pulang saja, Sel."

"Aku baik-baik saja. Nanti ada ulangan Fisika."

Mamang kantin mengantar nampan dengan dua mangkuk bakso di atasnya, memotong percakapan sejenak. Kantin semakin ramai oleh murid lain, meja-meja penuh.

"Kamu satu-satunya murid di sekolah yang tidak resek bertanya soal aku dan Raib, Ap." Seli bicara sambil menyendok kuah bakso.

"Sebenarnya aku mau bertanya sih. Tapi khawatir itu

malah menambah runyam masalah kalian. Aku ingin membantu, tapi tidak tahu harus bagaimana. Aku tidak terlalu dekat dengan Raib, sepertinya dia juga menghindari murid-murid lain."

Seli diam.

"Jika Ali ada di sini, mungkin dia bisa mengatasi masalah kalian." April bicara.

Itu juga dipikirkan oleh Seli.

"Ali selalu genius mencari solusi. Meski menyebalkan, berantakan, rambut kusut, sejak SD, Ali bisa mengatasi banyak hal. Omong-omong, sebelum Ali pindah sekolah ke kota lain, kalian bertiga sepertinya dekat sekali, bukan?"

"Iya. Kami sering bertualang, eh, maksudku, bepergian keluar kota bersama."

"Bukannya kalian keluar kotanya masing-masing?"

"Maksudku, seperti *study tour*. Kan bersama-sama."

"Oh." April mengangguk-angguk.

Seli menatap mangkuknya yang kosong. Memikirkan satu-dua hal. Bukan tentang dia nyaris kelepasan bicara, membahas petualangan dunia paralel. Melainkan tentang Ali. Jika Ali ada di sini, masalah ini tidak akan berlarut-larut. Seli ingin sekali mengajak Raib bicara. Dia tahu Raib marah karena dia memilih membakar Tazk. Tapi itu ada penjelasannya. Masalahnya, dia telah berjanji kepada Tazk untuk tidak menceritakannya kepada siapa pun.

Ali mungkin bisa mencari solusinya. Agar Seli bisa menceritakan apa yang sebenarnya terjadi di hutan gelap kepada Raib, tanpa harus melanggar janjinya. Tapi entahlah, apa

kabar si Biang Kerok itu. Sepertinya tinggal di SagaraS jauh lebih menyenangkan baginya. Mungkin Ali sudah lupa dengan Klan Bumi, sekolahnya, rumah besarnya, basemen miliknya, juga lupa tentang Seli dan Raib.

Episode 5

HARI kelima, hari keenam. Satu minggu berlalu sejak pulang dari Klan Matahari Minor. Situasi tetap tidak membaik.

Seli berharap ada yang bisa membantunya, tapi siapa? Sedikit sekali yang tahu tentang dunia paralel. Kalau saja Miss Selena masih mengajar di sekolah, mungkin bisa membantu. Pak Kepala Sekolah? Seli dan Raib memang sempat dipanggil ke ruangan Kepala Sekolah, tapi hanya untuk mendengarkan beliau bicara tiada henti membahas dunia paralel. Bilang dia akan memastikan rahasia mereka aman. Bilang dia senang dan bangga sekali punya murid dengan kekuatan dunia paralel. Jika Raib dan Seli mau bertualang lagi, dia bisa mengatur izinnya. Lima belas menit, Pak Kepala Sekolah menyuruh Raib dan Seli kembali ke kelas. Tanpa menyadari jika Raib dan Seli tidak saling tatap di ruangannya.

Kalau saja ada Master B, itu juga mungkin bisa mem-

bantu. Tapi Seli tidak tahu ada di mana Master B sekarang, mungkin masih di Ruang Penyesalan Klan Bintang. Dan boleh jadi, jika Seli berhasil menemuinya, Master B malah memarahinya. Karena Master B sangat sayang pada Putri Raib. Membuat Raib sedih, marah, sama saja mencari penyakit dengan Master B.

N-ou juga sepertinya masih di Kota Sre-Nge-Nge-1, mengawasi Ily sebelum membawanya pulang ke Klan Bulan. Av, pustakawan Klan Bulan, mungkin akan senang membantu Seli, dan dengan teknik sentuhan hangat miliknya, bisa memberi sugesti ke Raib. Tapi Seli tidak tahu bagaimana membuka portal ke sana, menemuinya. Buntu.

Hari ketujuh, hari libur sekolah, Seli teringat sesuatu, dia punya ide.

Pagi-pagi dia bersiap.

"Kamu betulan mau bertualang lagi ke dunia paralel?" Mama bertanya, sambil membantu memasukkan makanan ke rantang-rantang.

"Aku tidak ke dunia paralel, Ma. Hanya mengunjungi teman." Seli batuk pelan.

"Ruangan itu dunia paralel juga, bukan? Kamu mau menemui Ceros, kan?"

"Iya, Ma. Tapi Bor-O-Bdur masih ada di klan kita. Tidak perlu melintasi portal." Seli batuk lagi.

"Kesehatanmu juga belum membaik, Seli."

"Aku baik-baik saja, Ma."

Lima menit persiapan selesai. Mama tidak bisa menahannya. Seli membawa rantang makanan, pamit. Menum-

pang angkot. Sejak semalam dia telah meneguhkan niat. Ini kesempatan yang baik untuk bicara dengan Raib. Sekalian mengunjungi petualang lain. Mereka dulu memang berjanji akan rutin mengunjungi Ceros di Bor-O-Bdur.

Angkot berhenti di depan rumah Raib. Seli melangkah turun. Sekali lagi dia memantapkan diri, melintasi halaman rumah yang asri.

Sekali lagi menghela napas. Mengetuk pintu.

"Sebentar!" Mama Raib berteriak dari dalam.

Terdengar suara langkah kaki, pintu dibuka.

"Selamat pagi, Tante."

"Selamat pagi, Seli." Mama Raib menjawab riang, memakai celemek. Dia sedang memasak. "Aduh, Tante sampai pangling. Senang sekali melihatmu berkunjung. Ayo masuk."

"Eh, tidak usah, Tante. Di luar saja. Apakah Raib ada?"

"Ada. Sebentar, Tante panggilkan."

Mama Raib melangkah ke dalam. "RA! Ada Seli!" Berseru-seru.

Tapi rencana Seli gagal total. Lima menit mama Raib mencari, Raib tidak ditemukan. Kamarnya kosong. Toilet kosong. Ruangan lain kosong. Mama Raib bingung. Kembali ke depan.

"Aduh, ternyata Raib tidak ada, Sel. Entah pergi ke mana, dia tidak bilang. Biasanya hari libur pagi-pagi dia mengajak si Putih jalan-jalan. Tapi kucingnya ada, Raib-nya tidak ada." Wajah mama Raib terlipat.

Seli bisa menebak apa yang terjadi. Raib tidak mau menemuinya, dan Raib bisa dengan mudah menghilang begitu saja di kamarnya.

"Ada pesan buat Raib? Nanti Tante sampaikan. Atau kamu ada keperluan lain? Mungkin Tante bisa bantu."

"Tidak ada, Tante. Aku hanya mau mengajak Raib ke Bor-O-Bdur, mengunjungi teman. Tapi kalau dia tidak ada, aku jalan sendirian saja."

"Tante minta maaf, Sel."

Seli menggeleng, batuk.

"Tapi kamu betulan tidak mau masuk dulu? Tante buatkan jeruk panas ya? Wajahmu pucat sekali, batuk-batuk. Kamu tidak sakit, kan?"

Seli menggeleng. "Aku jalan saja, Tante. Selamat pagi."

"Selamat pagi, Seli." Mama Raib menatap Seli yang balik kanan.

Episode 6

SEMENTARA di kamar, Raib muncul.

"Meong." Si Putih yang duduk di atas kursi menatapnya.

Raib diam. Tidak menimpali.

"Meong." Si Putih mendesak.

"Aku tidak mau menemuinya."

"Meong."

"Kenapa? Kamu seharusnya tahu jawabannya! Kamu ada di sana saat Seli membakar ayahku! Kamu melihatnya sendiri, dia memilih membunuh ayahku." Raib berseru ketus.

"Meong." Suara meong si Putih lebih pelan.

Raib menelan ludah, mengusap wajah.

"Aku minta maaf telah membentakmu, Put." Raib duduk di ujung tempat tidur. "Aku tahu, aku seharusnya bicara dengan Seli. Dia sudah mau datang ke sini. Tapi, aku tidak siap. Aku tidak tahu kenapa suasana hatiku selalu memburuk. Marah. Benci..."

"Meong."

Ekor si Putih bergerak, memeluk lengan Raib.

"Aku minta maaf jika membuatmu sedih, Put. Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan."

Lengang sejenak. Hingga terdengar langkah kaki menaiki anak tangga.

"Aduh, Raib, kamu ada di kamar?" Kepala Mama muncul dari balik bingkai pintu—masih dengan celemek. "Tadi Seli datang mencarimu."

Raib tidak menjawab, menunduk.

Mama menatap menyelidik.

"Atau... kamu memang sejak tadi ada di kamar, menghilang bersama si Putih saat tahu Seli datang?" Mama terdiam sejenak. "Kalian sedang bertengkar?"

Raib tetap menunduk.

Mama menghela napas. Jika melihat ekspresi wajah Raib, jelas sekali, pertanyaan itu tidak perlu jawaban. Raib dan Seli bertengkar. Pantas saja seminggu terakhir Raib lebih pendiam, tidak membahas Seli. Padahal dulu, nyaris tiap hari dia bercerita tentang sekolah, tentang Seli.

Mama mendekat, duduk di samping Raib.

"Dulu, saat seusiamu, Mama juga pernah bertengkar dengan sahabat. Termasuk bertengkar dengan tantemu yang penyiar televisi itu. Melengos, tidak saling tegur, tidak mau bicara. Malah pernah jambak-jambakan rambut, berkelahi betulan." Mama memegang lengan Raib. "Itu biasa, namanya juga persahabatan. Tapi itu jelas buruk jika berlama-lama."

Raib menatap lantai keramik kamarnya.

"Kebanyakan pertengkaran antarsahabat hanya gara-gara hal sepele, Ra. Salah paham. Komunikasi yang buruk. Kesalahan kecil. Cemburu. Dan itu jelas tidak sebanding dengan nilai persahabatan itu sendiri. Masa hanya gara-gara itu, persahabatan bubar? Kalian berdua dekat sejak kelas sepuluh, kan? Duduk satu meja. Di mana ada Raib, pasti ada Seli. Sebaliknya, di mana ada Seli, pasti ada Raib. Lantas kemudian Ali ikutan. Si rambut kusut berantakan itu, yang kamu suka kesal lihatnya." Mama tersenyum, menyikut lengan Raib.

Raib masih menatap lantai kamar.

"Bagaimana mengatasi pertengkaran antarsahabat? Sebenarnya mudah. Sepanjang kalian mau bicara, menjelaskan dan menerima penjelasan, maka masalahnya akan terselesaikan. Bukan malah menghindar. Jadi, Mama harap kalian tidak berlama-lama begini. Nanti semakin kacau lho." Mama memeluk bahu Raib.

Lengang sejenak. Tercium aroma masakan.

"Aduh, Mama lupa, masakan Mama gosong." Mama bergegas berdiri.

Raib masih diam.

Si Putih menatap punggung mama Raib. Dia setuju dengan semua kalimat bijak Mama. Dia juga sudah menyampaikan itu berkali-kali ke Raib seminggu terakhir. Bahwa Seli boleh jadi punya penjelasan terbaiknya. Mereka harus mulai bicara. Tapi memang, penyebab pertengkaran Raib dan Seli bukan hal sepele. Dari seluruh remaja di Klan

Bumi, juga di dunia paralel lainnya, siapa sih yang pernah menyaksikan ayahnya dibakar oleh sahabat sendiri?

***

Sementara itu, Seli sudah naik angkot menuju rumah Ali. Turun di depan gerbang besarnya, melintasi satpam yang mengangguk, membiarkannya masuk tanpa banyak bertanya. Cahaya matahari pagi menyiram lembut hamparan rumput dan taman bunga. Luas sekali, lebih luas dibanding lapangan sekolah mereka.

Lima menit, tiba di pintu basemen, mendorongnya. Lengang. Gelap. Lampu satu per satu menyala saat Seli masuk. Melewati rak-rak besi tinggi yang penuh oleh peralatan dan eksperimen Ali. Menuju sudut basemen, tempat kamar Ali.

Si Genius itu meninggalkan kapsul perak cadangan di sana. ILY. Seli menatap sejenak kamar Ali yang berantakan. Sampah berserakan. Beberapa *gadget* yang entah apa gunanya tergeletak di meja. Juga bola basket, membisu di dekat tempat tidur. Kalau saja ada Raib dan Ali sekarang, basemen ini dipenuhi suara mereka yang bertengkar. Seli menghela napas, melangkah menuju kapsul perak. Mengetuk dindingnya. Kapsul itu mendesis pelan, aktif.

Tidak susah mengendarai kapsul itu, Seli sering bergantian mengemudikannya saat petualangan mereka. Dia juga tahu rute menuju ruangan Bor-O-Bdur. Seli mengetuk panel kemudi, ILY mendesing lebih kencang, siap terbang.

Menekan sesuatu, atap basemen merekah, memperlihatkan langit biru. Mengenakan sabuk pengaman. Ah, jangan lupa. Mengaktifkan mode menghilang.

Seli menarik tuas kemudi. Sejenak. Kapsul itu melesat ke angkasa.

Perjalanan yang lancar. Tidak ada masalah, kecuali lengang. Biasanya kapsul itu berisik oleh percakapan, celetukan, keributan. Dulu, Seli juga suka menyalakan mode suara ILY, mengobrol dengan kapsul itu—yang suaranya mirip sekali dengan Ily asli, termasuk cerewetnya. Tapi Seli kehilangan selera. Sejak pulang dari Klan Matahari Minor, perasaan sukanya ke Ily, entah kenapa menguap begitu saja. Dia merasa bersalah. Dia memang ingin menyelamatkan Ily, berharap Ily masih hidup. Tapi jika dia tahu harganya semahal itu, Raib malah kehilangan Tazk, dia memilih tidak usah.

Kapsul perak itu terus melesat, melewati hamparan kota, pedesaan, gunung-gunung, persawahan, danau, hingga tiba di laut selatan. Seli menarik lagi tuas kemudi, kapsul itu meluncur menuju permukaan air. *PYAAR!* Kapsul perak masuk ke dalam laut. Tetap lengang di dalam kabin ILY. Seli menatap sekeliling, sesekali ikan, hewan laut terlihat.

Layar kemudi ILY menunjukkan pencitraan sensor canggih, menampilkan bentuk empat dimensi permukaan laut. Seli terus menggerakkan tuas, ILY bergerak maju.

Beberapa ratus meter, sebuah dinding tinggi menghadang. Dengan gerbang besar persis di tengahnya. Seli sudah hafal. Cahaya lampu ILY menyinari gerbang itu. Tingginya ham-

pir empat puluh meter, terbuat dari batu pualam. Di sisi kiri dan kanan gerbang itu tampak dua patung badak berukuran besar. Itu bukan badak biasa, patung itu berdiri dengan dua kaki, sementara dua tangannya memegang tombak perak. Itu tidak mirip badak, itu seperti monster manusia dengan kepala badak, atau dewa-dewa berkepala badak. Seolah menjaga gerbang dari siapa pun yang hendak masuk.

ILY meluncur anggun, memasuki gerbang, menuju lorong panjang. Ukuran lorong ini empat kali lebih lebar dibanding lorong-lorong kuno Klan Bintang, dengan diameter 20 meter. Seluruh bagiannya terendam air. Dinding lorong seperti pipa raksasa ini masih terawat baik. Dengan relief-relief berbentuk simetris. Tidak ada ikan atau hewan laut yang terlihat di dalam lorong.

Beberapa menit kemudian, kapsul perak tiba di ruangan kubus pertama. Dengan beberapa stupa besar. Tersusun simetris empat sisi. Ruangan itu terang, dengan matahari artifisial di langit-langitnya, yang terbit di dinding sisi barat, seolah sebentar lagi *sunrise*. Awan putih mengambang di sana. Itu dulu pemandangan yang sangat mengherankan, tapi seiring petualangan Seli ke mana-mana, dia telah terbiasa.

ILY terus maju, melewati ruangan pos terdepan, menuju dinding utara. Di dinding itu ada gerbang berikutnya, lebih tinggi dibanding di dasar lautan sebelumnya, terbuat dari batu pualam dan lebih megah, ditimpa cahaya matahari. Dan persis di sebelah gerbang, ada dua patung besar mon-

ster berbadan manusia serta berkepala badak. Dengan cahaya di ruangan, wajah "badak" itu terlihat buas. Matanya tajam, kupingnya mengembang, culanya empat dan tajam, sementara tangannya mengacungkan tongkat perak ke arah apa pun yang melintas. Seperti tidak mengizinkan siapa pun masuk ke lorong.

Seli menatapnya. Dulu dia gentar sekali, khawatir patung itu hidup, lantas menusuk kapsul perak mereka. Tapi setelah bertemu pembuat sekaligus penghuni ruangan-ruangan ini, dia tahu jika penampilan luar bisa menipu. Makhluk itu, Ceros, bukanlah monster. ILY melaju memasuki lorong gelap berikutnya.

Beberapa menit, akhirnya, tiba di tujuan.

Splash!

Lorong gelap digantikan pemandangan yang spektakuler. Kapsul perak keluar dari atap sebuah ruangan raksasa berbentuk kubus dengan sisi tak kurang dari dua puluh kilo meter. Separuh dasar ruangan itu adalah danau. Dengan tepi-tepi hutan lebat berbentuk gunung-gunung berselimutkan salju di sisinya. Simetris empat sisi. Matahari terbit terlihat di dinding sebelah barat. *Sunrise*. Langit terlihat jingga. Awan putih yang laksana kapas juga terlihat memerah.

Untuk yang satu ini, meskipun telah berkali-kali melihatnya, Seli tetap menahan napas. Lihatlah, di bawah sana, di tengah danau, sebuah candi besar menyambut anggun. Seperti bunga teratai elok di tengah danau berair sejernih kristal. Ada empat jembatan penghubung di atas permu-

kaan danau yang sepertinya terbuat dari kayu menuju candi itu dari sisi hutan. Pepohonan di hutan sedang berbunga warna-warni, terlihat menawan.

ILY terus turun ke dasar ruangan, semakin dekat dengan candi, semakin memesona pemandangannya. Terlihat lebih detail.

Dari jarak seratus meter, dasar danau terlihat. Koral, terumbu karang. Ikan-ikan berenang. Juga hewan-hewan lain seperti kupu-kupu, serangga, burung. Itu bukan danau biasa, itu danau paling indah yang pernah dia lihat dalam petualangannya. Stupa-stupa candi memantulkan cahaya lembut matahari pagi.

Seli menarik lagi tuas kemudi, ILY meluncur pelan menuju pelataran candi. Mengambang setengah meter di dekat stupa paling besar. Pintu mendesis terbuka, Seli bersiap turun.

"Wahai!" Seseorang tertawa.

"Kami sudah menunggu kalian." Seseorang yang lain ikut berseru, juga tertawa.

Seli melangkah keluar.

"Menurut perhitungan kami, ini jadwal tetap kalian mengunjungi kami, bukan? Kami bahkan mulai cemas, jangan-jangan kalian terlalu asyik bertualang di mana, hingga lupa pada kami."

Dua laki-laki gagah, dengan wajah ramah, menyambut Seli. Wajah mereka mirip satu sama lain, karena mereka memang kembar. Siapa lagi kalau bukan penghuni ruangan indah itu. Si Kembar, Ngglanggeran dan Ngglanggeram,

pemimpin ekspedisi Klan Aldebaran 40.000 tahun lalu, yang menuju klan rendah, Bumi.

"Selamat pagi, Ngglanggeran, Ngglanggeram." Seli menyapa, tersenyum.

"Selamat pagi, Seli."

"Eh? Kamu sendirian, Seli?" Ngglanggeran menatap bingung. Setelah dia bersalaman, menepuk-nepuk lengan Seli, menatap ke belakang, ke dalam kapsul, tidak ada lagi yang keluar di sana.

"Di mana Raib?" Ngglanggeram ikut bertanya, heran.

"Juga si Genius Ali yang selalu kelaparan jika ke sini? Atau dia sengaja ngumpet, mau mengejutkan kami? Atau dia masih di SagaraS?" Ngglanggeran ikut bertanya lagi.

Seli mengangguk pelan. "Iya, Ali masih di SagaraS."

"Oh, aku kira Ali sudah pulang. Sepertinya dia betah di sana, sampai lupa pulang." Si Kembar tertawa. Mereka tahu jika Ali tinggal di SagaraS, Seli dan Raib beberapa waktu lalu datang untuk mengembalikan sarung tangan milik Ceros.

"Tapi Raib ke mana?" Ngglanggeram bertanya lagi.

Seli terdiam.

"Aku minta maaf, hanya datang sendirian." Seli bicara pelan, "Aku membawakan oleh-oleh. Masakan ibuku." Seli menyodorkan rantang.

Masih bingung melihat Seli sendirian, Ngglanggeran menerima rantang itu.

"Ah, ketupat dan opor ayam." Ngglanggeran bahkan tidak perlu membuka rantang untuk tahu isinya, hidungnya sa-

ngat sensitif. "Opor itu, penduduk Bumi sepertinya menyukainya, bukan? Kami yang dulu mengajarkan resepnya."

"Terima kasih, Seli." Ngglanggeram mengangguk. "Tapi, kenapa kamu datang sendiri? Di mana Raib? Bukankah kamu selalu bersamanya? Raib dan Seli. Seli dan Raib. Tidak pernah terpisahkan."

"Dan, aduh, kamu terlihat pucat! Kamu sakit, Seli?"

Seli menggeleng pelan. Tidak tahu harus menjawab yang mana duluan.

Ngglanggeran yang melihat wajah buram Seli mengangguk, baiklah, lupakan sejenak membahas hal itu, nanti opor ayam ini telanjur dingin, maka dia berseru, "Hei, Rah, kamu mau menikmati ketupat dan opor ayam?"

Laki-laki gagah berusia empat puluhan (waktu seolah berhenti membuat wajahnya menua), yang sejak tadi latihan konsentrasi sambil menatap *sunrise*, akhirnya berdiri. Dia tahu siapa yang datang, ikut mendekati kapsul perak. Mata biru. Wajah tampan. Dengan jubah indah. Rah, si Tanpa Mahkota, adalah petarung yang sangat rupawan.

Seli refleks mundur satu langkah. Tangannya terangkat, berjaga-jaga.

Ngglanggeram tertawa. "Wahai! Kamu kenapa, Seli?"

Kembarannya juga ikut tertawa. "Tidak usah khawatir, Seli. Dia bukan petarung yang kamu kenal dulu. Dia telah banyak berubah."

Si Tanpa Mahkota tiba di dekat mereka, menatap Seli, mengangguk. "Selamat pagi, Nona Muda Petarung Klan Matahari." Suaranya khas berwibawa. Dia sebenar-benarnya

keturunan raja-raja Klan Bulan dua ribu tahun lalu, sekaligus pemilik Keturunan Murni.

Seli menelan ludah, takut-takut balas menatapnya, mengangguk kaku, dia belum terbiasa. Dulu, mereka punya hubungan buruk. Si Tanpa Mahkota menipu mereka saat bertualang di Klan Komet (dalam penyamaran pemuda tanggung jerawatan, Max), juga hendak membunuh mereka sekaligus merampas pusaka tombak di Klan Komet Minor. Panjang sekali daftar hitamnya. Tapi jika si Kembar Ceros bilang dia telah berubah, maka tidak mungkin Ceros akan berbohong—atau tertipu dengan trik si Tanpa Mahkota. Dia boleh jadi memang telah berubah betulan.

"Se... selamat pagi." Seli menjawab patah-patah.

"Ayo, mari kita sarapan dengan masakan lezat ini." Ngglanggeran telah selesai menghidangkan makanan yang Seli bawa. Dia bisa "memunculkan" piring-piring, mangkuk, peralatan makan, kursi, meja, dengan teknik manipulasi ruang. Mengubah butiran materi menjadi bentuk solid yang dia inginkan.

Mereka duduk di kursi kayu. Menatap matahari terbit, mulai menikmati sarapan. Seolah sedang piknik berempat.

"Wah, penduduk Bumi ternyata semakin pandai memasak. Rasanya lebih lezat dari yang kukira. Santannya gurih, pedas, pas sekali." Ngglanggeran tertawa.

Ngglanggeram ikut tertawa, mengangguk.

"Kamu pernah makan opor ayam, Rah?"

Si Tanpa Mahkota balas mengangguk, dia lama bertualang di Klan Bumi, berpuluh tahun, tentu saja dia per-

nah bertemu makanan ini. Mereka mulai bercakap-cakap tentang jenis makanan di Klan Bumi. Sate. Nasi goreng.

Lima belas menit berlalu, hingga makanan di piring-piring mulai habis.

Ngglanggeram akhirnya ganti menatap Seli, tertawa pelan—tawa prihatin. "Baiklah. Sejujurnya, sejak kamu tiba, aku penasaran sekali. Apa yang sebenarnya terjadi pada kalian? Aku minta maaf tidak bisa menahan diri bertanya lagi. Kenapa kamu datang sendirian? Di mana Raib? Kamu juga penasaran, bukan?" Ngglanggeram menoleh ke saudara kembarnya—yang ikut mengangguk, juga tertawa.

"Empat puluh ribu tahun tinggal di klan rendah ini, aku belum pernah sepenasaran ini," timpal Ngglanggeran. "Jadi, jika kamu berkenan, bisakah kamu menceritakannya, Seli? Kalian sedang bertengkar?"

Seli menunduk, menatap meja.

"Kamu juga terlihat pucat, batuk beberapa kali. Ada apa dengan petualangan terakhir kalian, sesuatu terjadi di luar sana? Apakah Raib baik-baik saja?"

Seli akhirnya mengangguk. Dia ke ruangan ini memang itu tujuannya, mencari solusi.

"Lantas, kenapa dia tidak ikut denganmu ke sini?" Si Kembar menyelidik.

Seli diam lagi. "Aku tidak bisa menceritakannya."

"Eh, kenapa tidak bisa? Ceritakan saja."

"Aku telah berjanji." Seli menggeleng.

"Wahai!" Si Kembar menghela napas perlahan. Lihatlah remaja perempuan ini, kondisinya sakit, raut wajahnya

sedih dan suram. Entah apa yang terjadi. Tapi selalu menyakitkan bertengkar dengan sahabat sejati.

Lengang sejenak. Bola matahari terus naik.

Ngglanggeran menatap Seli. "Ini sepertinya rumit. Kamu ingin sekali menceritakannya, tapi tidak bisa melakukannya, bukan?"

Seli mengangguk.

"Kamu ingin menceritakan kejadian itu tanpa harus melanggar janji, bukan?"

Seli mengangguk lagi.

Si Kembar diam sejenak, saling tatap.

"Sayangnya, kami tidak tahu caranya, Seli."

Bagaimanalah ini. Seli berharap si Kembar bisa membantu, tapi ternyata juga tidak bisa.

"Boleh aku mengusulkan sesuatu?" Si Tanpa Mahkota yang sejak tadi diam, ikut bicara.

"Tentu saja, Rah!" Ngglanggeram menimpali.

"Jika kalian mengizinkannya, aku bisa membantumu, Nona Muda. Aku tahu satu-dua trik kecil."

"Ah, benar." Ngglanggeran berseru, wajahnya antusias.

Seli menatap si Tanpa Mahkota. Apa maksudnya?

"Nona Muda jelas tidak bisa bercerita, terikat janji yang tidak bisa dilepaskan." Si Tanpa Mahkota tersenyum—membuat wajah tampannya semakin memesona. "Maka, biarlah begitu. Tidak usah diceritakan. Tapi aku bisa tahu apa yang terjadi tanpa perlu mendengar ceritanya langsung. Cukup izinkan aku memegang tangan Nona Muda, mengakses serbuk kenangan."

Seli terdiam. Serbuk kenangan? Bagaimana si Tanpa Mahkota tahu istilah tersebut?

Ngglanggeram tertawa pelan. "Dia pemilik kode genetik Keturunan Murni, Seli. Maka, tentu saja dia tahu banyak hal. Teknik mayor, teknik minor. Teknik sub-mayor. Teknik sub-minor. Dia punya di DNA-nya. Sepanjang teknik itu pernah muncul, atau Rah pernah melatihnya, dia bisa melakukannya. Serbuk kenangan, aku tahu teknik itu."

Si Tanpa Mahkota mengangguk.

"Nona Muda Seli, boleh jadi dengan membagi serbuk kenangan itu kepadaku, maka beban itu berkurang separuhnya. Nona Muda tidak melanggar janji, karena Nona Muda memang tidak menceritakannya, bukan? Kenangan itu diambil langsung dari ingatanmu."

"Itu benar, Seli. Secara prinsip, tidak ada janji yang dilanggar." Ngglanggeram mengangguk, setuju.

Seli menelan ludah.

Dia amat lelah sejak pulang dari Klan Matahari Minor. Lelah fisik, lelah psikis. Dia ingin sekali memeluk Raib, bilang apa yang sebenarnya terjadi, kenapa dia memilih membunuh Tazk. Tapi dia tidak bisa melakukannya. Mulutnya selalu kelu. Dia telah berjanji kepada Tazk. Sekarang, si Tanpa Mahkota baru saja memberitahu jika dia bisa mengakses serbuk kenangan? Seli menatap si Tanpa Mahkota sekali lagi, pindah ke si Kembar yang mengangguk kepadanya.

"Percayalah kepadanya, Seli."

"Benar, Rah bisa membantumu."

Baiklah. Seli ikut mengangguk. Dia akan mencobanya. "Apa... yang harus kulakukan?"

"Ulurkan tanganmu, Nona Muda."

Seli ragu-ragu mengulurkan tangannya.

"Kamu bisa mengendalikan penuh kenangan apa yang hendak dibagi kepadaku, Nona Muda. Cukup kenang kembali apa yang telah terjadi, yang hendak kamu sampaikan, aku akan membacanya lewat serbuk kenangan. Jangan yang lain, atau nanti aku tahu rahasiamu yang lain." Si Tanpa Mahkota mencoba bergurau.

"Rahasia lain apa?" Seli bertanya polos.

"Yeah. Seperti misalnya, jika kamu menyukai seorang pemuda, jangan biarkan Rah mengaksesnya. Nanti rahasiamu bocor." Ngglanggeran menimpali, tertawa kecil.

"Eh, tapi itu menarik, wahai. Aku juga ingin tahu Seli menyukai siapa? Petualang dunia paralel? Pasti tampan dan baik anaknya, bukan?" Ngglanggeram terkekeh.

Seli tidak menanggapi. Dia tidak sedang berselera menanggapi gurauan apa pun. Sejak pulang dari Klan Matahari Minor, beban pikirannya sudah terlalu banyak, tanpa perlu ditambah hal lain. Apalagi soal perasaan yang sebenarnya sangat tidak penting dibanding persahabatannya dengan Raib. Remeh sekali perasaan sukanya itu dibanding persahabatan.

Si Tanpa Mahkota memegang tangan Seli.

"Apakah kalian juga ingin tahu?" Dia menoleh pada si Kembar.

Tidak perlu ditanya dua kali, si Kembar ikut mengulur-

kan tangan, memegang tangan si Tanpa Mahkota. Tersambung sedemikian rupa. Empat orang.

"Kamu siap, Nona Muda?"

Seli menganggguk.

"Ingat kembali kejadian itu, aku akan mengaksesnya."

Si Tanpa Mahkota mulai konsentrasi. Cahaya lembut keluar dari jemarinya. Butir-butir bercahaya seperti kembang api kecil tepercik ke sana kemari. Lantas mulai merambat ke tangan Seli, lantas melesat menuju sistem saraf dan ingatannya. Itu termasuk kategori teknik "tidak masuk akal" dalam definisi Ali. Sama seperti teknik membaca alam sekitar. Entah bagaimana caranya, atau bagaimana logikanya, butir-butir bercahaya itu bisa mengambil ingatan seseorang, lantas mentransfernya ke orang lain. Terlihat seperti nyata, berada di dalam kenangan tersebut.

Lima menit lengang. Hanya butiran kecil bercahaya yang menyelimuti mereka berempat. Matahari semakin tinggi. Angin bertiup lembut memainkan rambut panjang indah milik si Tanpa Mahkota.

Butir-butir cahaya itu mulai meredup. Menghilang.

Sudah selesai? Seli menatap si Tanpa Mahkota.

Yang ditatap menghela napas perlahan. Juga Ngglanggeran dan Ngglanggeram, ikut menghela napas. Mereka baru saja ikut menyaksikan sendiri apa yang terjadi malam itu. Semuanya. Detail. Termasuk percakapan lengkap dengan Tazk. Juga saat pertarungan, bagian-bagian yang tidak diketahui orang lain. Bukan hanya bagian yang Seli ceritakan ke Raib atau orang lain.

"Wahai! Kamu ternyata telah menguasai Teknik Masa Depan." Ngglanggeran menatap takjub.

"Itu fantastis! Kami berdua boleh jadi tidak akan bisa mengatasi teknik itu, bahkan dengan Sarung Tangan Aldebaran sekalipun."

Si Tanpa Mahkota juga ikut menatap Seli.

"Nona Muda, aku sekarang paham, kenapa kalian di usia yang masih sangat muda telah bertualang ke banyak tempat menakjubkan. Tumbuh pesat. Sementara aku, dua ribu tahun, pemilik Keturunan Murni, hanya terjebak di ruangan ini."

"Kalian beruntung sekali. Kalian satu sama lain adalah teman yang sangat setia. Saling melengkapi, belajar satu sama lain. Dan dalam setiap petualangan, kalian senantiasa memiliki orang-orang yang peduli kepada kalian, karena kalian juga peduli kepada orang lain." Si Tanpa Mahkota menatap Seli.

"Kamu sungguh sahabat setia, Nona Muda. Di seluruh dunia paralel. Siapa pun yang pernah meragukanmu, menuduhmu sembarangan, atas pilihanmu malam itu, maka mereka benar-benar keliru. Itu bahkan bukan pilihan aslimu. Kamu dipaksa memilih pilihan itu. Bukan karena alasan murahan lainnya."

"Wahai, aku setuju." Ngglanggeran mengangguk.

"Tapi ini rumit sekali." Ngglanggeram bergumam. "Kami bertiga sudah tahu apa yang terjadi, tapi kami juga terikat dengan janji itu, tidak bisa menceritakannya secara lisan atau tulisan. Lantas bagaimana memberitahu Raib?"

Ngglanggeram mengangkat bahu.

"Kamu bisa melakukannya, Rah? Mentransfer serbuk kenangan itu ke Raib. Agar dia paham."

Si Tanpa Mahkota menggeleng. "Itu tidak akan mudah. Nona Muda Raib bertemu dengan Nona Muda Seli saja dia enggan, apalagi bertemu denganku. Dan aku khawatir, sisi gelap itu telanjur datang padanya."

Seli termangu. "Sisi gelap apa?"

"Pemilik Keturunan Murni memiliki semua kode genetik, Nona Muda Seli. Termasuk kode genetik kegelapan. Dan sahabat baikmu itu unik, dia mengakumulasi dua generasi kode tersebut. Dari ibunya, dan dari dirinya sendiri. Itu seharusnya butuh siklus dua ribu tahun untuk terurai dan mengumpul lagi. Tapi Nona Muda Raib mengumpulkannya sekaligus hanya dalam jarak satu siklus kehamilan sembilan bulan. Tidak pernah terjadi sebelumnya. Kekuatan ganda. Itu menakjubkan sekaligus menakutkan."

Seli tampak pucat. "Apa maksudnya?"

"Wahai!" Ngglanggeran berseru, "Ayolah, Rah! Kamu jangan membahas hal-hal yang tidak menyenangkan. Hal-hal yang belum tentu juga terjadi."

"Benar, wahai." Ngglanggeram menimpali. "Tidak usah cemas. Percayalah, Seli. Cepat atau lambat, Raib akan mengerti apa yang telah terjadi. Sahabatmu itu, dia memiliki hati seluas samudra Klan Jupiter. Bukankah dia yang selalu pertama-tama memaafkan lawan-lawannya? Bukankah dia juga yang selalu pertama-tama peduli, membantu orang lain? Bahkan sejahat apa pun orang itu kepadanya?"

Seli menunduk, mengusap wajahnya yang kebas. Tapi, apa maksud si Tanpa Mahkota?

Aduh, Seli datang untuk mencari solusi, bukan malah *overthinking*.

Tapi, perjalanan ke Bor-O-Bdur juga belum bisa menyelesaikan masalah dia dan Raib.

Episode 7

MINGGU berikutnya, hari-hari sekolah.

Teman-teman sekelas berhenti mengganggu Seli soal perang dingin dengan Raib. Bukan karena April menyuruh mereka diam, melainkan karena Seli tidak masuk.

Hari Senin, Raib menatap meja lamanya yang kosong. Tidak ada Seli di sana pada jam pelajaran pertama, juga jam-jam berikutnya. Tidak ada Seli yang dulu selalu riang, menyapa siapa pun, dengan rambut pendek, tersenyum. Murid-murid lain juga menatap meja yang kosong itu. Bertanya-tanya. Hanya karena Raib bisa menghilang, teman-teman sekelas tidak recok menanyainya.

"Seli sakit."

Itu berita resmi dari guru kelas—yang mendapat surat dari mama Seli.

"Oh, aku kira orangtuanya juga mendadak pindah ke IKN."

"Dia memang tidak terlihat sehat seminggu terakhir, kan?" timpal teman yang lain.

"Saat pelajaran olahraga minggu lalu, dia jatuh seperti kehilangan tenaga. Aku sudah khawatir," tambah yang lain lagi.

"Benar, Seli harus dibawa ke UKS, kan?" Teman-teman sekelas manggut-manggut.

"Sakit apa sih?"

"Tidak tahu."

"Sakit hati mungkin." Johan nyeletuk.

Yang lain tertawa.

"Atau terlalu banyak nonton drama Korea. Bikin sakit."

"Tidak lucu, Johan." Salah satu teman perempuan mengomel. "Sakit jangan dijadikan gurauan."

"Betul. Memangnya kamu suka kalau lagi sakit diolok-olok." Murid perempuan lain ikut mengomel.

"Maaf." Johan menggaruk-garuk kepala.

"Atau tanya ke Raib, mungkin tahu. Kan dia teman dekatnya."

Murid-murid celingukan menoleh ke sana kemari. Raib tidak ada. Mejanya kosong. Di lorong-lorong kelas juga tidak ada. Di kantin tidak ada.

"Perasaan, setiap kali kita istirahat, Raib tidak pernah terlihat. Kalian melihatnya?"

Teman-teman sekelas menggeleng.

"Dan dia mendadak muncul saat bel berbunyi."

Teman-teman sekelas mengangguk.

"Mungkin dia menghindari kita." Johan bicara lagi.

"Wajar saja dia menghindari kamu, Johan. Kamu selalu menggunjingkan Seli dan Raib sejak pisah meja." Teman perempuan sekelas lainnya kembali berkomentar.

Mereka menyeringai satu sama lain, lantas kompak menatap Johan.

***

Tiga hari berturut-turut Seli tidak masuk.

"Katanya sakitnya serius?" Teman sekelas membicarakannya kesekian kali.

"Kamu tahu dari mana?"

"April yang cerita. Dia kemarin sore pulang sekolah menjenguk Seli."

"Seli dirawat di rumah sakit?"

"Eh, kapan kita akan menjenguknya? Rame-rame sekelas?"

"Kata April, Seli tidak bisa dijenguk rame-rame. Dia dirawat di rumah. Ibunya kan dokter. Kita nanti malah bikin tambah parah jika rame-rame datang."

"Kasihan."

"Omong-omong, kalian lihat Raib?"

"Tidak."

Teman-teman sekelas celingukan mencari.

Raib sebenarnya tidak jauh dari mereka, menatap meja Seli yang kosong. Dia berdiri di luar kelas, dengan teknik menghilang. Menunggu bel tanda jam istirahat selesai.

Percakapan teman-teman membuatnya terdiam. Seberapa serius sakit Seli hingga tidak masuk tiga hari? Jarang sekali

Seli sakit lama. Apakah Seli membutuhkan bantuannya? *BAH! Lupakan saja!* dengus separuh hati Raib dengan cepat. *Ngapain kita harus peduli?* Tapi, jika Seli sakit karena efek Teknik Masa Depan, tidak akan ada teknologi Klan Bumi yang bisa mengobatinya. Seli membutuhkan teknik penyembuhan yang dimiliki Raib. *Heh, RAIB! Kamu harus ingat ya, justru teknik itulah yang membakar ayahmu. Biarkan sekarang Seli menanggung akibatnya.* Tapi... Seli pasti punya alasan kenapa dia membakar Tazk. Pasti ada penjelasannya.

Omong kosong! Jika dia punya penjelasannya, kenapa dia tidak kunjung bilang? Seminggu lebih, sejak pulang, dia tetap diam. Apa susahnya dijelaskan? Jika dia tidak mau menjelaskan langsung, bisa lewat tulisan. Karena dia terus menghindar, itu berati dia memang sengaja memilih ayahmu agar Ily selamat. Gara-gara dia menyukai Ily.

Raib menggigit bibir, tangannya terkepal. Ingatan kejadian itu muncul deras di kepala, saat Seli membakar Tazk. Sekuat apa pun dia ingin mengusir kenangan itu, tidak berhasil. Membuat Sarung Tangan Bulan yang dia kenakan tidak sengaja berkesiur pelan. Aktif.

Kaca jendela mulai berembun. Bunga-bunga es muncul.

"Brrr... Kenapa mendadak dingin sih?" Teman-teman yang berdiri di lorong nyeletuk.

"Iya, dingin sekali." Yang lain menatap sekitar, bingung. Bukankah di luar sana, matahari bersinar terik, panas malah.

"Jangan-jangan ada hantu di sekolah kita?"

"Iih, benar juga." Teman-teman rusuh berlarian masuk kelas.

Raib menghela napas, mencoba mengendalikan diri. Atau dia akan membuat masalah baru.

***

Kamis. Hari keempat Seli tidak masuk.

Udara gerah, langit biru, gumpalan awan-awan kecil memenuhinya. Angkot berhenti di depan gerbang pagar, Raib melangkah turun, menyerahkan selembar uang ke mamang sopir. Kemudian membuka gerbang, masuk. Dia pulang sekolah.

"Meong."

Si Putih yang tengah meringkuk di teras, lompat turun dari kursi rotan.

"Halo, Put."

"Meong."

Raib jongkok, mengelus-elus kepala si Putih. Kucing itu balas menyundul-nyundulkan kepalanya ke tangan Raib.

"RAIB? Kamu sudah pulang?" Terdengar seruan dari dalam. Karena rumah Raib hanya 1/100 besarnya dibanding rumah Ali, percakapan di teras terdengar oleh Mama dari belakang—apalagi teriakan mama Raib terdengar hingga jalan.

"Iya, Ma." Raib berdiri, mendorong pintu. Si Putih mengikutinya.

Melintasi ruang depan, ruang tengah, tiba di dapur.

"Segera ganti baju, Ra. Makan siang, habis itu bantu Mama."

"Mesin cucinya rusak lagi, Ma?"

"Iya. Baru juga bisa dipakai, eh ngadat lagi." Mama menyeka anak rambut di dahi. Tangan satunya memegang obeng besar. Tutup dan *spare part* mesin cuci tergeletak di lantai.

Raib mengangguk, menuju anak tangga. Si Putih mengikutinya, hingga masuk ke kamar. Raib melemparkan tas ke atas kursi belajar.

"Meong."

"Sekolahku lancar, Put." Raib melangkah menuju toilet. "Kamu tidak akan bertanya soal Seli, kan? Jawabannya masih sama. Dia tidak masuk. Kata teman-teman dia sakit, jadi aku tidak bisa bicara dengannya seperti yang kamu suruh berkali-kali."

"Meong."

Langkah Raib terhenti.

"Kamu ke rumah Seli?" Raib menoleh.

"Meong."

Itu benar, kucing itu tadi pagi mengunjungi rumah Seli. Tidak bercakap-cakap langsung dengan Seli, hanya memperhatikan dari luar, dari tembok tinggi belakang rumah. Melihat Seli yang terbaring di tempat tidur.

"Apakah sakitnya serius, Put?" Raib bertanya. Ingin tahu.

"Meong."

"Separah itu?"

"Meong."

"Tidak bisa menggerakkan tangan dan kaki?" Wajah Raib terlihat cemas.

"Meong."

Raib mengusap wajah. Master B dulu pernah bilang jika Teknik Masa Depan harus dibayar mahal karena Seli meminjam kekuatan di masa depan. Dulu, saat di SagaraS, Seli memang mengaktifkan teknik itu, tapi tidak sempat menggunakannya untuk menyerang Ksatria SagaraS—yang menyerah lebih dulu. Di Klan Matahari Minor, Seli menggunakannya penuh selama 60 detik, itu jelas menguras sel-sel tubuhnya. Bayarannya lebih mahal. Bagaimana jika terjadi hal yang buruk pada Seli?

Jangan-jangan ini bukan hanya soal kehilangan kekuatan temporer.

BAH! Apa peduli kita, Ra? sambar separuh hati Raib seketika. *Itu bukan masalah kita, kenapa kita harus khawatir?* Tapi, ini sepertinya serius, kan? *BAH! Lantas kenapa, heh? Dengan teknik itu Seli membakar ayahmu. Saat kamu memohon agar Seli menundanya sejenak, saat ayahmu juga meminta waktu bicara sebentar, Seli membakar ayahmu tanpa ampun! Biar saja dia membayarnya sendiri.*

Raib meremas jemari. Ingatan kejadian itu kembali memenuhi kepala. Masih terngiang jelas teriakan memohon ayahnya. Tapi, dia tidak tega dan tidak bisa membayangkan Seli terbaring lumpuh di tempat tidurnya. *Bah! Kenapa tidak bisa? Baguslah. Seli mati saja, kita tidak peduli.*

Tangan Raib bergetar, berusaha mengendalikan diri.

"RA? KAMU MASIH DI KAMAR?" Mama berseru

dari bawah. "Tolong bantu carikan kunci 12 di kotak. Mama sedang tanggung."

Raib mengusap wajah. Mengembuskan napas panjang.

***

Sementara itu, di rumah Seli.

"Tidak usah, Ma. Percuma—" Seli menggeleng pelan. Wajahnya pucat, tatapan matanya sayu. Sudah empat hari dia terbaring di tempat tidur.

Tiga hari terakhir kondisinya memburuk. Tangan, kaki, sekujur tubuhnya tidak bisa digerakkan. Hanya leher dan kepala. Beruntung dia masih bisa bicara, meskipun suaranya lemah. Belalai infus, peralatan kesehatan, ada di sekitar tempat tidur.

"Mama tahu, Seli. Tidak ada teknologi medis Bumi yang bisa mengobatimu, tapi setidaknya biarkan Mama melakukan apa yang Mama bisa." Wajah Mama terlihat sedih, cemas, bercampur jadi satu. Dia sedang mencoba memasang infus baru.

Tiga hari ini Mama izin tidak masuk kerja. Rumah sakit juga mengizinkan Mama membawa beberapa peralatan untuk merawat Seli. Juga Papa, ikut cuti kerja. Tapi Papa tidak bisa melakukan apa pun untuk membantu. Hanya menemani Seli di kamar, sama cemasnya.

Infus baru itu berhasil dipasang.

Mama meraih saputangan, mengelap butir keringat besar-besar di dahi Seli.

"Apa yang kamu rasakan sekarang, Sel?"

"Panas, Ma. Seluruh tubuhku seperti terbakar."

Mama menelan ludah. Dia tahu jika "sakit" Seli itu tidak bisa dijelaskan oleh pengetahuan kedokteran yang dia pelajari. Mama berkali-kali mencoba melakukan tes darah, pemeriksaan lab, semua baik-baik saja. Tapi dari deskripsi rasa sakit yang dibilang Seli, jelas sekali putrinya sedang sakit parah.

Napas Seli terlihat tersengal. Tubuhnya mengejang.

Tangan Mama gemetar, berusaha menenangkannya.

"Kamu tidak apa-apa, Sel?"

Tubuh Seli mengejang semakin kencang.

"Atau... biarkan Mama menelepon Raib, Sel?"

Mama sudah tahu apa yang terjadi. Empat hari lalu, setelah mendesak berkali-kali, Seli bersedia menceritakan penyebab pertengkaran mereka. Mama dan Papa terdiam. Seli memang tidak bisa menjelaskan kenapa dia memilih membakar Tazk. Tapi, dengan Seli cerita kejadian di Klan Matahari Minor, mereka paham sekarang kenapa Raib tidak lagi main ke rumah, pun tidak menjenguk sahabatnya yang sakit. Pertengkaran Raib dan Seli serius sekali, urusan hidup dan mati.

"Tidak usah, Ma." Seli bicara susah payah, napasnya satu-dua.

"Raib bisa membantumu, Sel." Mama memegang lengan Seli, berusaha agar tubuh Seli tidak kejang semakin hebat. "Siapa tahu dia mau menerima telepon. Mama akan memohon padanya. Memintanya datang."

Seli tersengal. Menatap sayu.

Itu tidak akan berguna. Raib tidak akan datang. Seli memang pantas dibenci oleh Raib. Karena dia tidak akan bisa menjelaskannya kepada Raib.

Papa berdiri di dekat tempat tidur, mengusap wajah untuk kesekian kali.

***

Kembali ke rumah Raib.

Mama menyerah. Setelah dua jam mengotak-atik mesin cuci tanpa kemajuan, akhirnya dia menelepon toko tempat membelinya dulu. Toko bilang akan segera mengirim teknisi.

Raib duduk di kursi belajar. Dia bosan latihan soal, dia memilih istirahat sejenak, membaca novel. Bukan novel baru, itu membaca ulang yang kesekian kali. Tetap seru. Bisa mengusir pikiran buruk yang melintas di kepala.

Bola matahari terus turun. Cahayanya tidak terik lagi. Jalanan ramai oleh pekerja kantoran yang pulang kerja. Gumpalan awan tebal semakin memenuhi langit. Sepertinya akan turun hujan malam ini. Udara terasa lebih bersahabat. Angin petang melewati kisi-kisi jendela, memainkan rambut panjang Raib.

"Meong."

Si Putih lompat masuk lewat jendela.

"Iya, Put. Ada apa?" Raib menimpali, matanya tetap tertuju ke halaman novel.

"Meong."

Raib menoleh. Menghentikan membaca.

"Eh, kamu serius?"

"Meong."

"Cepat sekali! Urusan N-ou di sana telah selesai?"

"Meong."

"Malam ini?"

"Meong."

Raib terdiam. Meletakkan novel. Wajahnya berubah.

Sepertinya si Putih memberitahu Raib jika N-ou akan datang malam ini. Raib tahu sejak di Klan Matahari Minor, hanya soal waktu si Putih akan pergi. Saat N-ou datang menjemputnya, maka momen itu telah tiba.

Dia akan kehilangan kucingnya. Akhirnya.

***

"Kenapa putri Papa pendiam sekali malam ini?" Papa bicara, tersenyum.

Pukul tujuh, Papa pulang cepat, mereka bisa makan malam bersama. Mama menghidangkan sup ayam hangat. Uap dengan aroma lezat mengepul dari mangkuk besar.

"Raib tidak hanya pendiam malam ini, Pa. Sepanjang minggu." Mama menambahkan.

"Benar juga. Ada apa, Ra? Biasanya kamu jadi pendiam begini kalau jerawatmu muncul. Tapi Papa lihat, tidak ada. Atau jangan-jangan, siapa nama anak lelaki yang pernah main ke rumah kita, Ma?" Papa sengaja menggoda—berusaha membuat makan malam lebih ramai.

Mama tertawa kecil. Mama tahu, bukan Ali penyebab Raib pendiam. Melainkan bertengkar dengan Seli. Tapi Papa yang sibuk bekerja, belum tahu soal itu.

Raib tetap diam, melanjutkan menghabiskan isi piring.

"Ah, tidak seru kalau Raib begini." Papa pura-pura kecewa.

"Bagaimana pekerjaan di kantor, Pa?" Mama memilih topik lain.

"Lancar. Mesin baru selesai dipasang. Jika tidak ada masalah, seharusnya minggu-minggu ini Papa tidak harus lembur lagi."

Lima menit berikutnya meja makan diisi percakapan tentang kantor Papa. Kemudian lompat membahas mesin cuci. Pindah membahas tentang tetangga yang ada acara minggu depan, undangan sudah disebar. Itu makan malam yang normal. Bahkan itulah makan malam yang selalu disukai Raib. Jika bisa memilih, dia hanya ingin punya keluarga yang normal-normal saja. Tapi malam ini, kepalanya dipenuhi banyak pikiran. Tentang Mata, tentang Tazk, juga tentang si Putih.

Raib mendeham pelan. "Nanti akan ada tamu yang datang, Pa, Ma."

"Oh ya?" Papa dan Mama yang tengah membicarakan IKN menoleh.

"Tamu siapa? Dari sekolah?"

Raib menggeleng. "N-ou, petualang Klan Polaris. Dia akan datang ke sini."

Papa dan Mama terdiam. Jarang-jarang Raib membahas

dunia paralel di meja makan. Dan kali ini menyampaikannya tanpa basa-basi.

"Eh, kenapa ada penduduk dunia lain datang ke rumah kita, Ra?" Papa bertanya.

"Dia datang hendak menjemput si Putih."

"Menjemput si Putih?" Mama memastikan tidak salah dengar.

"Iya."

"Tapi bukankah itu kucingmu, Ra?" Papa bertanya.

"Bukan, Pa. Itu kucing milik N-ou. Sejak ratusan tahun lalu, mereka bertualang bersama. Mereka kemudian terpisah. Si Putih kembali terlahir menjadi anak kucing, dibawa ke Klan Bumi. Diletakkan di depan pintu saat Raib berusia sembilan tahun."

Papa dan Mama kembali terdiam. Mencerna kalimat Raib yang tidak mudah dipahami. Bagaimana mungkin kucing bisa berusia ratusan tahun, terlahir kembali, dititipkan di rumah mereka? Hanya karena mereka sudah tahu tentang dunia paralel, mereka tahu kalimat Raib masuk akal dan serius. Bukan *prank* atau karang-karangan Raib.

"Tapi, itu kucingmu delapan tahun terakhir, kan?" Mama menatap si Putih yang juga sedang makan di dekat mereka.

Raib menggeleng pelan. Si Putih hanya dititipkan.

Lengang sejenak. Sendok dan garpu sejak tadi telah diletakkan.

"Kamu tidak apa-apa, Ra? Maksud Mama, kamu tidak apa-apa kucingmu pergi?"

Raib menatap piring. Tentu saja dia kenapa-napa. Jangankan pergi, bahkan dulu saat masih SMP, si Putih seha-

rian tidak pulang, dia panik. Membuat poster, menempelkannya di sepanjang jalan kompleks. Tapi apa yang bisa dia lakukan? Dia tidak mungkin egois menahan si Putih, karena si Putih juga berhak menentukan pilihannya sendiri. Bertualang bersama N-ou, petarung dunia paralel yang bisa melakukan *bonding* dengannya.

"Apakah tidak bisa si Putih tetap di rumah kita, Ra?"

"Iya, bilang ke penduduk dunia lain itu, Ra. Nanti Papa bayar deh. Papa beli kucingnya."

Raib menggeleng. Itu tidak mungkin. Wajah Raib tetap menunduk.

Mama menghela napas pelan. Belum selesai masalah dengan Seli, si Putih malah pergi.

Episode 8

MALAMNYA.

"Kenapa Papa mendadak pakai jas?" Mama berbisik.

"Kita akan menyambut tamu, kan?" Papa melangkah masuk, menepuk-nepuk pakaiannya. "Dia pasti orang penting dari dunia lain."

Mama tersenyum.

"Di kantor Papa, kalau ketemu *customer* atau *supplier*, Papa biasa pakai jas, Ma. Menghormati tamu." Papa berbisik, duduk di samping Mama.

Mama meremas jemari— teringat saat Batozar datang, dengan wajah penuh bekas luka, mata merah, jubah gelap yang dekil. Rambut sebahu yang tidak terurus. Entahlah, seberapa penting Batozar di dunia paralel, tapi menyeramkan sekali bertemu dengannya. Membuatnya nyaris pingsan. Kalau yang datang sama seperti orang seram itu, percuma saja Papa rapi-rapi menyambutnya. Lebih baik Papa bersiap dengan peralatan P3K, siapa tahu pingsan.

Ruangan lengang. Di luar mulai gerimis.

"Apakah kita perlu membuka pintu, Ma? Biar tamunya lebih mudah masuk?" Papa menatap ke ruang depan, pintu di sana tertutup dan terkunci rapat.

"Mereka datang tidak lewat pintu, Pa."

"Eh? Lewat apa? Jendela?"

Mama melotot. Papa sih terlalu sibuk bekerja, jadi jarang ngobrol dengan Raib soal dunia paralel.

"Mereka bisa datang dari mana saja." Mama berbisik.

"Seperti hantu?"

"Beda. Sudah deh, Papa tunggu saja."

Kurang lima menit jam sembilan malam. Raib bersiap menunggu di ruang tengah, duduk di sofa. Juga Papa dan Mama, duduk di sofa satunya. Si Putih meringkuk di samping Raib. Kucing itu telah memberitahukan jam kedatangan, dia dan N-ou pasti punya cara berkomunikasi antarklan.

Persis jarum jam menyentuh angka sembilan.

Tess!

Terdengar suara seperti tetesan air dari ujung keran. Pelan. Nyaris tidak terdengar karena gerimis di luar. Sejenak. Sebuah titik kecil muncul di tengah ruangan.

Papa menelan ludah. Itu apa? Mama bersiap.

Titik itu membesar, sebuah lingkaran sempurna terbentuk. Yang semakin membesar. Cahaya terang menyelimutinya. Kesiur angin pelan. Kilatan petir kecil. Mama menahan napas. Bagaimana kalau yang datang lebih seram dibanding orang seram itu?

Persis lingkarannya setinggi dua meter, seseorang melangkah keluar.

Pemuda, dengan pakaian putih-putih rapi nan bersih. Rambut hitam tebal berombak. Wajah dengan garis tegas, rahang kokoh. Tersenyum ramah. "Selamat malam, Raib, Bapak, Ibu!"

"Wah, gantengnya." Mama refleks nyeletuk. Dia benar-benar tidak mengira.

Papa menyikutnya.

"Meong." Si Putih lompat turun menyambut, ekornya langsung melilit lengan N-ou.

"Halo, Put." Pemuda itu memegang ekor si Putih.

Papa berdiri, mengulurkan tangan.

"Selamat malam dan selamat datang. Nu, bukan? Atau No, atau Nyu? Maaf, aku tidak tahu bagaimana mengeja namamu dengan benar."

"Tidak apa. Bebas saja. Hampir di setiap klan, nama panggilanku berubah, menyesuaikan logat setempat." N-ou tersenyum riang, seolah keluarga Raib adalah sahabat lama yang kembali bertemu. Seluruh ruangan laksana tersedot oleh karisma tampilannya.

"Aku mama Raib. Selamat malam." Mama Raib bergegas ikut berdiri, menyalaminya.

"Selamat malam, Bu."

"Wah, wangi sekali." Mama kembali refleks berseru, mencium harum semerbak dari tamu mereka. Entah ini parfum apa, tapi terasa menyegarkan. *Fresh!* Jangan-jangan, tidak ada parfum seenak ini di planet Bumi.

"Mama jangan malu-maluin." Papa menyikutnya, berbisik.

Mama tidak mendengar kalimat Papa. Kalau tahu begini yang datang, dia seharusnya siap-siap tadi. Mengubah kostum, dandan dulu, biar terlihat *glowing*. Bukan hanya pakai daster, dengan bekas cemong memperbaiki mesin cuci.

"Apa kabarmu, Ra?" N-ou melepas salaman Mama (betulan harus dilepas, karena Mama entah kenapa terus memegangi tangan N-ou).

"Baik." Raib lebih banyak menunduk.

"Meong." Si Putih mengeong.

N-ou terdiam. Ekspresi wajah riangnya sedikit terlipat. Menoleh ke si Putih. Itu betulan? Baiklah. Dia konsentrasi. Sejenak melakukan sinkronisasi data. Teknik *bonding* yang mereka kuasai membuat mereka bisa mentransfer semua yang diketahui masing-masing ke satu sama lain. *Update* data. Satu menit. Selesai.

"Wahai. Kamu belum baikan dengan Seli?" N-ou menatap Raib. Tatapan serius, juga prihatin.

"Eh, Raib bertengkar dengan Seli?" Papa lebih dulu bicara.

Raib menunduk.

"Kenapa Mama tidak bilang kalau Seli bertengkar dengan Raib?" Papa menoleh ke Mama—yang ditoleh tidak mendengarkan, masih sibuk menatap takjub pemuda gagah di depannya.

"Ini sudah hampir dua minggu, Ra. Kalian belum baikan. Ini serius. Dan kamu tidak membantunya, Put? Itu seharusnya tugasmu. Aku berharap, setiba di sini, menjemputmu, tidak ada lagi masalah antara Raib dan Seli."

"Meong."

"Tentu saja dia akan keras kepala, Put. Dua ratus tahun lalu aku juga pernah jadi remaja, sama keras kepalanya. Dan... sekarang Seli sakit? Parah? Ini buruk, Ra. Kamu seharusnya—"

"Aku tidak mau membicarakannya." Raib bicara lantang. Membuat ruangan itu langsung hening. Suara Raib terdengar serius. Intonasi suara yang berbeda dari biasanya.

N-ou menghela napas.

"Aku mohon, aku tidak mau membicarakannya. Aku akan berpisah dengan si Putih malam ini, jadi apakah kita bisa fokus saja ke sana?" Raib bicara lagi, menunduk lagi. "Sebelum si Putih pergi, aku ingin menghabiskan waktu beberapa jam dengannya. Perpisahan."

N-ou menatap remaja perempuan di depannya. Sinkronisasi data dengan si Putih membuat dia tahu semua detail kejadian terakhir. Termasuk Raib yang malam-malam bermimpi buruk. Tidur dengan gelisah. Raib yang menangis. Raib yang melamun. Pertemuan kaku dengan Seli di sekolah. Raib yang menghilang, berdiri di pojokan lorong, menatap sedih teman-temannya yang riang. Menatap sedih meja lamanya. Raib yang berusaha mati-matian mengusir ingatan kejadian di hutan gelap. Berkali-kali bilang dia tidak ingin membenci siapa pun. Tapi itu tidak mudah dilakukan.

Remaja perempuan ini menanggung beban pikiran yang menggunung. Kehilangan ibunya. Kehilangan ayahnya. Dan sekarang, akan berpisah dengan kucing kesayangannya. Dan

dia memohon, agar semua itu tidak dibahas sekarang. Dia hanya ingin diberi waktu berpisah dengan si Putih.

"Baik, Ra." N-ou akhirnya mengangguk. "Kamu bisa menghabiskan waktu beberapa jam dengan si Putih."

"Terima kasih." Raib balas mengangguk.

Tidak banyak bicara lagi, Raib mengambil buku matematika-nya dari tas sekolah—yang sudah dia siapkan tadi. Konsentrasi. Buku itu bicara dengannya, bertanya tujuan.

Tess!

Portal kedua muncul di ruang tengah itu.

***

Bola matahari siap tenggelam di kaki langit.

Raib duduk menjeplak di pasir lembut berwarna jingga. Si Putih meringkuk di sebelahnya, dengan ekor panjang melingkar.

"Indah sekali, Put." Raib berkata pelan.

"Meong." Si Putih menimpali.

Raib menyeka anak rambut yang mengenai ujung mata. Rambut hitam legamnya berkibar lembut dibelai angin petang.

Lengang. Hanya suara burung camar melenguh di kejauhan, dan debur ombak membelai pasir pantai.

Bola matahari terlihat bundar. Tidak ada sehelai awan pun yang menutupinya. Terlihat fantastis. Buku Kehidupan telah memilih tempat terbaik untuk perpisahan dengan si Putih. Tadi, Raib tidak tahu harus ke mana. *"Putri Raib*

mau ke mana?" tanya buku itu lewat suara yang merambat di tangan. *"Tolong buka portal ke tempat paling indah, agar aku bisa menghabiskan waktu bersama si Putih beberapa jam."* Buku Kehidupan mengeluarkan cahaya terang, gambar bulan cetak timbul di sampul kulitnya semakin jelas. Membuka portal menuju tempat itu.

Raib tidak pernah datang ke sini. Sepertinya pemegang Buku Kehidupan sebelumnya yang pernah ke sini. Raib bahkan tidak tahu apa nama tempat ini. Setiba di sana, dia dan si Putih menikmati pantai, berlarian. Bermain. Mengenang saat Raib masih usia sembilan tahun, dan senang sekali mengira telah mendapatkan hadiah anak kucing dari Tante. Si Putih yang lincah berlari ke sana kemari. Ekor panjangnya yang sebenarnya jelas tidak normal untuk kucing biasa. Bulu tebalnya yang lembut.

Jejak kaki Raib dan si Putih terlihat memenuhi pasir putih. Dua jam bermain, saling kejar, tertawa. Pakaian, rambut, dipenuhi butir pasir lembut. Mereka akhirnya duduk menjeplak di pasir. Menunggu *sunset*. Menatap pemandangan spektakuler.

Lima menit tetap lengang. Bola besar itu mulai meluncur turun, ditelan oleh lautan tenang. Permukaan air terlihat jingga, sewarna dengan pasir.

"Meong." Si Putih mengeong pelan.

"Apakah aku sedih, Put?" Raib mengangguk, tapi mencoba tersenyum kepada si Putih.

Bagaimana dia tidak akan sedih? Ini momen terakhir miliknya bersama si Putih. Sebelum si Putih pamit pergi bersama N-ou, melanjutkan petualangan di dunia paralel.

Lengang lagi sejenak.

Bola matahari tinggal separuhnya. Pemandangan semakin magis.

"Meong."

Raib menoleh.

Saling tatap sejenak.

"Apakah aku marah, Put?" Raib mengangguk. "Aku tidak akan menyangkal. Aku marah, Put. Kesal. Benci. Sejak dari Klan Matahari Minor, sejak dari Permadani Rumput. Tapi..." Raib menghela napas pelan, menunduk. "Aku sungguh tidak mau punya perasaan jelek itu. Marah. Benci. Karena itu tidak menyenangkan."

"Meong."

"Seli... Dia sahabat baikku selama ini. Ibuku, Mata, jika tahu aku marah pada Seli, dia pasti tidak akan suka. Tapi, aku tidak sekuat ibuku. Yang bisa memaafkan, bahkan memeluk erat Miss Selena yang mengkhianatinya di Klan Nebula."

"Meong."

"Aku juga tidak bisa marah pada Tazk, ayahku. Meskipun dia jelas pergi meninggalkanku. Orangtua mana yang tega meninggalkan bayinya pada orang lain? Dia mungkin punya alasan, bilang itu demi keselamatanku, bilang agar aku tidak dikejar Tamus, bilang agar aku bisa tumbuh normal seperti remaja di Klan Bumi. Tapi dia egois! Dia pergi meninggalkan seorang bayi! Tapi, aku juga tidak bisa marah pada ayahku. Ibuku tidak akan suka melihatnya."

Raib sejak tadi ingin menangis. Tapi air matanya kering.

Hanya bisa menangis dalam senyap. Entah seperti apa lelah emosi yang harus ditanggungnya. Kehilangan. Bertubi-tubi. Padahal dia sudah berusaha selalu menjadi anak yang baik, patuh, setia kawan, peduli, jujur, dan semuanya. Selalu berbuat baik, selalu menyayangi sekitar, ternyata tidak membuat nasib baik berpihak padanya.

"Meong." Si Putih menjulurkan ekor, memeluk lengan Raib.

"Terima kasih, Put."

"Meong." Si Putih bicara lagi.

Raib menoleh. Apa maksudnya?

"Meong."

"Kamu tidak bergurau, Put?"

"Meong."

Raib menelan ludah. Menatap si Putih.

"Tapi, bagaimana dengan N-ou? *Bonding* kalian?"

"Meong."

Si Putih balas menatapnya. Ekor panjangnya membelit lengan Raib.

"Aku tidak mau, Put. Aku tidak akan membuatmu berpisah dengan N-ou." Raib menggeleng.

"Meong."

"Tidak apa, Put. Aku akan baik-baik saja. Aku janji." Raib berusaha sekali lagi tersenyum, dia tidak mau membuat si Putih sedih. Ini seharusnya perpisahan yang menyenangkan. Bukan perpisahan yang menyedihkan. Toh besok-besok mereka bisa bertemu lagi.

Bola matahari besar tinggal sedikit lagi terbenam.

"Kamu tahu, Put. Mama dulu pernah bilang ke Tante. Tanteku yang penyiar televisi itu. Mereka sering mengobrol di rumah. Dan aku sesekali mendengarkan.

"Kata Mama, kita selalu ingat perbuatan baik yang kita lakukan kepada orang lain, padahal itu hanya sedikit sekali, tapi kita selalu mudah melupakan perbuatan baik orang lain ke kita, padahal itu menggunung banyaknya. Kata Mama, orang seperti itu adalah orang yang tidak tahu berterima kasih.

"Aku tidak mau jadi orang seperti yang dibilang Mama. Aku memang sedih, tapi tidak akan melupakan perbuatan baik orang lain kepadaku. Aku memang marah. Kenapa hidup begitu kejam? Tapi, hidup juga baik sekali kepadaku. Banyak sekali hal indah yang terjadi padaku.

"Aku punya Mama dan Papa yang sangat menyayangiku. Di luar sana, ada banyak anak-anak yang bahkan harus terusir, terjebak perang, mengungsi. Hidup memberikan banyak sekali kebaikan padaku. Dan aku punya kamu, Put. Meskipun kamu akhirnya pergi. Tapi besok-besok aku akan memilih mengenang kebersamaan kita yang seru sejak kecil, dibanding mengingat perpisahan ini. Aku janji, Put. Aku akan berusaha baik-baik saja. Aku tahu itu tidak akan mudah. Tapi aku akan berusaha, meskipun aku tidak tahu harus melakukan apa sekarang. Setiap kali aku ingat kejadian di hutan gelap, kebencian itu tumbuh menjulang, tidak tertahankan."

"Meong."

Ekor si Putih melilit erat lengan Raib.

"Iya." Raib sekali lagi mencoba tersenyum.

Bola matahari besar itu sedikit lagi tenggelam.

"Kamu janji tidak akan lupa padaku, Put."

"Meong."

"Kamu akan selalu datang tanggal 21 Mei."

"Meong."

"Bawa hadiah. Janji?"

"Meong."

"Terima kasih, Put."

Bola matahari besar itu akhirnya lenyap ditelan lautan. Sekitar mereka gelap. Malam pekat telah tiba di tempat itu. Sekaligus malam terpekat di dunia paralel.

Malam itu, Seli bersiap membayar mahal Teknik Masa Depan yang dia gunakan. Jika tidak ada yang membantunya, dia bisa meninggal.

Dan Raib, dalam situasi kalut, berusaha melawan habis-habisan perasaan benci di hatinya, meskipun seorang Putri Aldebaran dikenal memiliki hati seluas samudra Klan Jupiter, yang bisa memaafkan semua sakit hati, tapi di saat bersamaan, terjadi sesuatu di dirinya. Mulai tumbuh berkecambah.

Semua berkelindan menjadi satu.

Episode 9

KEMBALI ke ruang tengah rumah Raib.

"Pemuda itu usianya dua ratus tahun, Ma. Kamu tidak dengar tadi?" Papa berbisik.

"Barangkali dia hanya bergurau, Pa. Tangannya mulus dan lembut sekali, seperti tangan bayi. Kalau usianya dua ratus tahun, tangannya keriput, Pa." Mama tidak terima.

"Pemuda itu tidak bergurau, Ma."

"Kalaupun memang dua ratus tahun, tidak masalah juga, Pa. Yang penting tetap ganteng, wangi." Mama menimpali.

Sementara Raib pergi bersama si Putih, N-ou menunggu, tetap di rumah Raib. Mama dengan semangat menawarinya makan malam. N-ou mengangguk sopan, dia tidak keberatan. Dia jarang berkunjung ke klan rendah, jadi penasaran ragam masakan klan ini.

Mama bergegas menyiapkan nasi goreng spesial—dasar nasib, meskipun Mama ingin sekali membuat masakan spektakuler, hanya itu bahan makanan yang tersedia di

kulkas. Juga teh hangat. Lima belas menit siap, Mama menghidangkannya.

Papa menemani makan, sambil mengobrol.

Berbeda dengan Raib yang tidak banyak bercerita, N-ou dengan riang menjawab pertanyaan, memberikan informasi.

"Naga betulan?" Papa berseru.

"Benar, Pak. Hewan purba dunia paralel."

"Tapi, bukankah hewan itu hanya legenda?"

"Di klan ini hanya legenda, itu benar. Tapi di klan lain, itu nyata. Mungkin saja legenda itu muncul karena dulu ada petualang dunia paralel yang menceritakannya di sini."

Papa mengusap wajah, menggeleng-geleng.

"Aku bahkan membawa satu naga ke klan ini. Tapi agar penduduk klan kalian tidak bingung melihatnya, dan besok viral, hewan itu terbang di ketinggian atas sana, tidak terlihat oleh apa pun. Aku menyelubunginya dengan selaput transparan. Naga itu terbang bersama dua burung *phoenix*."

"Astaga!" Papa nyaris menumpahkan minumannya.

"Biasa saja dong, Pa." Mama berbisik.

"Memangnya kamu tidak kaget ada naga dan burung *phoenix* di atas sana? Bagaimana jika ada pesawat terbang menabraknya?"

"Biasa saja, kan? Namanya juga dunia lain." Mama tersenyum manis. Sejak tadi dia menatap tak berkedip pemuda yang duduk di depannya. Aduh, pemuda ini *green flag* sekali. Ganteng. Wangi. Sopan. Ramah. Dan... Mama kehabisan kosakata.

"Eh, bagaimana membawa naga ke klan ini?"

"Portal, Pak."

"Seperti yang tadi di ruang tengah?"

"Iya. Tapi aku membuka portal yang lebih besar. Itu tidak mudah, semakin besar portalnya, semakin rumit teknologinya. Memerlukan latihan panjang, beberapa petualang dunia paralel bisa melakukannya."

"Itu seperti sihir..."

"Portal itu sangat ilmiah, bukan sihir, Pak. Seperti logika alat komunikasi di klan rendah. Ada titik pemancar, ada titik penerimanya, barulah portal bisa dibuka. Di klan rendah, yang baru bisa dipindahkan hanyalah suara, teks, kode biner. Di klan lain, benda-benda bisa dipindahkan lewat portal.

"Sederhananya, itu teknologi berpindah tempat yang mutakhir, ada rumusnya, ada caranya. Tapi aku khawatir, kalaupun aku jelaskan detailnya, pengetahuan klan rendah saat ini tidak bisa memahaminya. Tapi mungkin saja, dulu klan rendah juga mengenal teknologi memindahkan benda, misalnya bisa memindahkan kursi ratusan kilometer dalam sekejap mata. Di setiap klan, pengetahuan itu naik-turun. Kadang ada masa ilmu pengetahuan begitu maju, kemudian runtuh, menghilang."

Papa mengusap dahi. Mulutnya terbuka.

"Biasa saja dong, Pa." Mama resek berbisik lagi.

Papa melotot ke Mama, sedikit kesal.

"Terima kasih hidangannya, Ibu. Ini sangat lezat. Beruntung sekali Raib bisa menikmati masakan Ibu setiap hari." N-ou memuji masakan, dia telah selesai makan malam.

Aduh, wajah Mama langsung memerah. Hatinya berbunga-bunga.

"Pemuda itu usianya lima kali usia Mama." Papa berbisik lagi.

"Biarin." Mama tersenyum manis mengabaikan, bergegas merapikan piring-piring kosong.

Lepas makan malam, mereka pindah ke ruang tengah. Menunggu. Sambil bercakap-cakap, N-ou dengan senang hati menceritakan masa kecilnya bersama si Putih. Kejadian yang membuatnya terpisah, juga petualangannya mencoba menemukan si Putih. Wah, jika kalian ingin tahu detail petualangan N-ou ini, tanyakan ke mama dan papa Raib. Mereka sudah mendengarkannya selama dua jam lebih.

Sementara di luar, gerimis berubah menjadi hujan deras. Sambaran petir terlihat di balik tirai jendela, disusul dentum guntur berkepanjangan. Itu sudah hampir tengah malam. Seharusnya sejak tadi Mama dan Papa beranjak tidur, tapi karena menunggu Raib dan si Putih, mereka tetap terjaga.

"Oh, pakaian putih-putihku? Itu tidak merepotkan, Pak. Pakaianku memiliki teknologi membersihkan sendiri." N-ou menimpali pertanyaan papa Raib. Papa bertanya, apakah setiap habis bertarung, N-ou harus repot mencuci, menjemur, dan menyetrika pakaiannya.

"Kebanyakan petualang dunia paralel memang menggunakan pakaian gelap. Cenderung hitam. Agar mudah menyelinap, atau beradaptasi di tempat baru, atau alasan yang satu itu, tidak terlihat kotor. Tapi rata-rata teknologi

klan lain telah mengenal bahan pakaian yang bisa membersihkan sendiri. Termasuk mengubah model, mengubah warna. Jika aku tidak keliru, Ibu juga telah mengenakannya sekarang." N-ou menunjuk mama Raib yang dengan mata seratus watt menyimak setiap kata dari N-ou.

"Eh?" Papa menoleh. "Mama pakai pakaian itu?"

"Iya, Pa."

"Siapa yang memberikan?"

"Raib." Mama menjawab pendek, senyum terus mengembang di wajahnya.

"Kenapa Mama nggak bilang-bilang?"

"Kan Papa nggak nanya. Lagian itu rahasia. Nanti Papa kelepasan bilang ke orang lain, teman kantor tahu, tetangga tahu, rahasia dunia paralel jadi ketahuan."

"Tapi Papa tidak akan bilang-bilang. Papa tahu itu rahasia. Aduh, pantas saja selama ini Mama seperti selalu membeli baju baru. Tapi kenapa Papa tidak dibawakan? Papa juga pengin—"

"Masalahnya, Papa kan tidak nitip oleh-oleh setiap Raib pergi bertualang. Mama sih nitip."

Papa menepuk dahi pelan.

N-ou tertawa melihat pasangan di depannya saling melotot. Mengobrol dengan orangtua Raib menyenangkan. Hampir tiga jam, tidak terasa.

Tess!

Akhirnya terdengar suara seperti tetes air jatuh. Percakapan hangat itu terhenti, mereka menoleh. Menatap titik kecil yang bercahaya di ruang tengah. Sebuah lingkaran terbentuk, yang terus membesar.

Raib dan si Putih telah kembali dari momen perpisahan mereka.

***

Tidak banyak lagi yang tersisa.

Tidak ada percakapan.

Begitu Raib dan si Putih keluar dari portal tersebut, yang kemudian menutup, N-ou bangkit berdiri, juga Papa dan Mama.

Lengang beberapa detik—menyisakan suara air hujan mengenai atap rumah.

"Meong."

"Iya, Put." Raib bicara pelan, menunduk.

"Aku izin diri, Pak, Bu." N-ou pamit ke mama dan papa Raib.

"Nanti mampir lagi lho, N-ou. Akan aku hidangkan masakan khas lain."

"Tentu saja. Itu pasti akan menyenangkan." N-ou tersenyum.

Dia menyalami Mama, juga Papa. Terakhir memegang lengan Raib—yang sejak tadi menunduk, dan sepertinya tidak mau salaman.

"Aku akan memastikan si Putih makan tepat waktu, dan banyak."

"Meong."

N-ou tertawa kecil. "Tentu saja, Put."

N-ou kembali menatap Raib. "Terlepas dari urusan makanan, dan yang sangat penting, aku akan memastikan si

Putih senang bersamaku, Ra. Melakukan petualangan dengan bahagia. Karena, kita berdua pastilah sepakat, sepanjang si Putih bahagia, maka tidak masalah dia akan bersama siapa pun."

Raib mengangguk. Dia sedang menahan diri habis-habisan agar tidak menangis.

"Meong."

"Iya, Put. Sampai bertemu lagi." Raib menjawab pelan.

N-ou melambaikan tangan, membuat portal.

Lingkaran kecil itu membesar.

Persis diameternya setinggi N-ou, petualang itu melangkah masuk.

"Meong." Si Putih ikut lompat masuk.

Sekejap, portal itu lenyap.

Raib masih menunduk, menyeka pipi. Dia tidak tahan lagi, menangis.

"Hebat sekali. Portal tadi pastilah menuju klan-klan canggih di luar sana." Papa menatapnya tidak berkedip, mengusap rambut.

"Bahkan orangnya sudah pergi pun, wanginya tetap tersisa di ruangan." Mama ikut bicara.

Papa menyikut lengan Mama. Heh.

***

Tapi N-ou tidak pergi ke klan-klan jauh. Dia membuka portal dengan tujuan hanya berjarak lima-enam kilometer, di kota itu juga. Sinkronisasi data dengan si Putih membuatnya tahu, ada masalah sangat genting.

Seli. Remaja perempuan itu dalam kondisi antara hidup dan mati. N-ou harus menemuinya.

Tess!

Portal itu muncul di kamar Seli.

Mama dan papa Seli yang ada di sana, tidak kaget melihatnya. Satu, mereka sudah terbiasa melihat portal, bahkan mama Seli antusias bertemu Batozar. Dua, kondisi mereka sedang kalut. Kurang tidur. Cemas. Lupa makan, lupa mandi. Menemani Seli yang terbaring di tempat tidur. Tidak sempat mengkhawatirkan hal lain.

Seli, dengan sisa kesadaran miliknya, menatap lemah portal tersebut. Siapa yang datang?

Dia mencoba tersenyum saat N-ou dan si Putih melangkah keluar. Tapi kondisinya benar-benar buruk, mulutnya susah sekali membentuk senyum. Jemarinya tidak bisa digerakkan lagi. Hanya bola matanya yang masih bergerak.

"Selamat malam, Bapak, Ibu." N-ou mengangguk ramah. "Aku minta maaf datang tanpa bilang-bilang, dan langsung muncul di kamar Seli. Perkenalkan, aku N-ou, petualang dari Klan Polaris. Itu kucingku, si Putih, dia yang memberikan titik tujuan kamar ini."

"Meong."

Mama Seli balas mengangguk—dia tahu siapa pemuda ini, Seli telah cerita kejadian di Klan Matahari Minor.

"Apakah aku boleh memeriksa Seli?" N-ou menunjuk.

Mama Seli mengangguk lagi, patah-patah beringsut mundur, memberikan ruang.

N-ou bergegas maju.

"Halo, Seli."

"Ha... lo..." Seli menatap sayu. Suaranya antara terdengar dan tidak.

Tangan N-ou terulur menyentuh kening Seli. Astaga! Seperti memegang bara api. Panas sekali. Butir keringat sebesar jagung mengalir deras di sana, lantas menguap.

"Izinkan aku memeriksamu." N-ou konsentrasi. Tangannya memegang lengan Seli erat-erat, mengabaikan hawa panas.

Cahaya lembut berwarna keemasan menyelimuti tangan N-ou, menjalar ke lengan Seli. Terus bergerak, hingga menyelimuti seluruh tubuh Seli.

Mama menahan napas. Papa terdiam, berharap pemuda yang baru datang ini bisa melakukan sesuatu, membantu Seli. Di luar sana, hujan semakin deras. Petir sambar-menyambar. Guntur menggelegar.

Dua menit, cahaya itu kembali redup.

N-ou mengembuskan napas.

"Bagaimana?" Mama bertanya.

"Buruk sekali. Seluruh sel di tubuh Seli dalam kondisi genting. Jika diibaratkan kaca, semua retak. Hanya soal waktu, satu saja sel itu terpicu pecah, maka seluruhnya akan runtuh berhamburan." N-ou menjelaskan.

Wajah Mama pucat. Meskipun tidak tahu Seli sakit apa sebenarnya, Mama bisa memahami analogi penjelasan N-ou.

"Apakah... bisa disembuhkan?"

"Kemampuanku terbatas, Bu. Aku hanya menguasai

teknik penyembuhan dasar, yang aku pelajari saat bertualang di berbagai klan. Bahkan dibantu kekuatan *bonding* si Putih, tetap tidak bisa. Aku sungguh minta maaf."

Mama meremas jemari.

"Raib yang mungkin bisa melakukannya." N-ou bicara.

Mendengar itu, Seli di tempat tidur menggeleng—lewat gerakan matanya, menatap N-ou.

"Iya, aku tahu, Raib tidak akan mau datang membantumu, Seli. Si Putih sudah bilang. Aku juga tidak bisa membujuknya. Dia keras kepala sekali."

"Biarkan Mama membujuknya." Mama Seli berseru.

Lantas mengambil telepon genggam di dekatnya. Sempat terjatuh. Dia ambil lagi. Tangannya gemetar mencari nomor telepon mama Raib. Ketemu. Menekan tombol, menghubungi.

Tiga kali nada panggil, sambungan itu diangkat.

"Halo, Mama Seli. Selamat malam." Suara mama Raib terdengar menyapa. "Aku mohon, sambungkan dengan Raib." Mama Seli berseru dengan suara bergetar.

Mama Raib yang sedang bersiap tidur, menelan ludah. "Ada apa, Mama Seli? Apakah... apakah Seli—"

"Iya, aku mohon..."

Ini serius. Jika mama Seli menelepon pukul satu dini hari... Mama Raib bergegas turun dari tempat tidur. Papa menatap bingung, tapi ikut menyusulnya. Mama Raib berlari-lari menaiki anak tangga, membuat berisik seluruh rumah. Tanpa minta izin, dia mendorong pintu kamar Raib.

"Ra! Kamu di mana?" Mama berseru.

Kosong.

"Ra? Ayolah." Mama berseru, memeriksa.

"Mama tahu kamu ada di dalam kamar. Jangan menghilang, Ra." Mama berusaha membujuk. "Ini mama Seli menelepon. Kondisi Seli buruk sekali. Mama Seli mau bicara, Ra. Kamu mungkin bisa membantu Seli."

Lengang. Tidak ada jawaban apa pun.

"Aduh, bagaimana ini?" Mama Raib mengeluh. Dia mendekatkan telepon genggam di telinganya. "Raib tidak mau, Mama Seli."

"Aku mohon, bujuk Raib... Seli... kondisinya..."

"Iya, tapi anak itu sengaja menghilang agar tidak bisa aku bujuk. Kalau bisa melihatnya, aku sendiri yang akan menarik tangan Raib ke sana." Mama Raib ikut panik.

Bagaimana ini?

Di kamar Seli, mama Seli terduduk, telepon di tangannya terjatuh.

"Tidak... apa-apa... Ma." Seli berusaha bicara dengan sisa tenaga. Mencoba tersenyum. Raib berhak marah. Raib pantas membencinya. Karena dia memang tidak akan pernah bisa menjelaskan apa yang terjadi malam itu.

Sejenak, tubuh Seli mendadak kejang-kejang. Matanya yang terbuka separuh, sekarang tertutup total. Mulutnya yang masih bisa digerakkan, terkunci. Sempurna sudah semua bagian tubuhnya lumpuh.

"SELI!" Mama berseru tertahan.

"SELIII!!!" Mama memegang tangan putrinya. Tidak

peduli jika tangan itu panas sekali. Tempat tidur ikut panas.

"Tolong, tolong bantu Seli." Mama berseru, menoleh ke N-ou.

Papa juga mendekat ke samping tempat tidur, memegangi Seli.

"Meong." Si Putih menatap sedih.

N-ou termangu. Dia bisa mengalahkan naga-naga, dia bisa menaklukkan penjahat-penjahat hebat, musuh-musuh masyhur di berbagai klan. Tapi yang satu ini, dia bahkan tidak tahu bagaimana mengatasinya. N-ou menatap jam di dinding, pukul satu dini hari. Hujan deras menyiram kota. Petir sambar-menyambar. Gelegar guntur.

Jika Raib tidak segera datang membantu, hanya soal waktu, entah detik, entah menit, entah jam, Seli tidak akan bisa diselamatkan. Seli tidak akan melihat matahari terbit. Persahabatan mereka yang indah, bertualang ke dunia paralel, pertemanan mereka yang manis, akan hancur lebur. Sungguh sedih menyaksikannya. Seli benar-benar membutuhkan keajaiban.

Episode 16

TAPI keajaiban itu masih ada.

Beberapa menit lalu, saat Raib duduk bersama si Putih, menatap *sunset*, momen perpisahan mereka, nun jauh di sebuah tempat, seseorang mengambil keputusan.

Seseorang itu adalah Ali.

Di tepi sebuah danau. Langit cerah, biru tanpa awan. Itu sekitar pukul tujuh pagi waktu SagaraS.

Hamparan kebun subur mengitari danau. Tumbuhan sayur-mayur dengan daun lebar, buah lebat. Juga tumbuhan dengan buah warna-warni. Kebun itu diselimuti kabut putih. Permukaan danau di dekatnya yang jernih mengepul, laksana ada batangan es di dalamnya. Burung berkicau menyambut cahaya dua matahari yang menyiram lembut gunung-gunung, pucuk kanopi pepohonan, pun atap rumah kayu di tengah kebun. Lenguh hewan di kejauhan terdengar takzim.

Ali turun dari kamarnya—yang berada di loteng rumah.

Menuju lantai bawah, sementara RUMAH sibuk bersih-bersih di pagi hari. Menyapu, mengepel, merapikan peralatan. Bangunan di Klan SagaraS bahkan memiliki teknologi memperbaiki diri sendiri. Genteng bergeser misalnya, sistem RUMAH akan mengembalikan posisinya. Genteng pecah? Mudah. Sistem RUMAH akan mencetak genteng baru, memasangnya di sana. Jangan tanya soal keran rusak, lampu mati, dan perkara sepele lainnya. RUMAH membereskannya sebelum penghuninya menyadari. Termasuk jika penghuninya bosan, sistem RUMAH bisa mengubah bentuk, jumlah kamar, menjadi dua lantai, tiga lantai, bebas saja.

Ali melangkah melintasi lorong rumah kayu, tiba di ujungnya, di ruangan yang sering digunakan ibunya untuk mengadakan rapat para Ksatria. Ali mendorong pintu.

Peserta rapat di ruangan itu menoleh.

Diskusi mereka terhenti.

Wajah-wajah bingung menatapnya. Termasuk Eli, ibunya, Ksatria SagaraS No. 1. Kenapa Ali tiba-tiba masuk ke ruangan ini? Memotong rapat penting.

"Selamat pagi, Mas Ali." Kakek Ban, Ksatria SagaraS No. 2, menyapa lebih dulu, tersenyum lebar.

"Pagi, Kakek Ban." Ali menjawab datar.

"Kamu mau bepergian, Mas Ali?" Kakek Ban bertanya, karena untuk beberapa saat Ali masih diam. Berdiri di bawah bingkai pintu.

"Iya, Kakek Ban."

Itu ruang rapat para Ksatria SagaraS. Sepagi itu, ibunya

tengah menggelar rapat rutin, memastikan roda pemerintahan berjalan baik, penduduk klan terjamin kesejahteraannya, sistem pendidikan, kesehatan, melayani dengan baik setiap rakyatnya. Juga membicarakan festival, perayaan penduduk dalam waktu dekat. Mirip rapat kabinet di klan rendah. Bedanya, di sini hanya ada 13 Ksatria SagaraS, dan cukup rapat di ruangan berukuran 3 x 6 meter, meja dan kursi kayu sederhana. Pun bedanya, di SagaraS biasa rapat pagi-pagi sekali, pukul tujuh.

"Ada apa, Mas Ali?" Eli akhirnya bicara. Sejak melihat Ali memasuki ruangan, jantungnya mendadak berdetak lebih kencang. Dia tahu, jika anaknya memaksakan diri menyela rapat, itu berarti ada hal yang sangat penting.

Ali menatap wajah ibunya.

Masih diam.

"Ada apa, Mas Ali?" Eli mendesak. Jantungnya berdetak semakin kencang. Lihatlah, anaknya telah berpakaian hitam-hitam petualang. Membawa ransel di punggung. Itu bukan "hanya" bepergian di dalam Klan SagaraS.

"Aku... aku mau pulang ke Klan Bumi, Bu."

"Astaga!" Sembilan Ksatria lain berseru.

Apakah mereka tidak salah dengar? Wajah-wajah heran. Kakek Ban termangu beberapa detik. Wajah Eli benar-benar berubah.

"Itu ide buruk, Ali." Mur, Ksatria No. 10, berseru. "Kamu masih dalam proses penyembuhan, mengembalikan kekuatanmu. Mesin yang aku buat hampir jadi. Jika kamu pergi, proses itu terhenti."

"Wahai! Lagi pula, buat apa kamu kembali ke klan rendah itu?" Plat, Ksatria No. 13, yang sebelumnya bertarung dengan Ali di ruangan kubus, pos terdepan klan, ikut bicara. "Kamu susah payah masuk ke sini, akhirnya bertemu ibumu, sekarang kamu mau pergi."

"Benar. Ini tidak masuk akal. Kamu bisa menetap di SagaraS. Tempat terbaik di seluruh konstelasi jauh."

Seruan-seruan para Ksatria memenuhi langit-langit ruangan.

"Cukup, Para Ksatria." Kakek Ban mengangkat tangan. "Rapat kita cukupkan sampai di sini. Kalian bisa kembali ke tugas masing-masing."

Sementara Eli masih terdiam. Mengusap wajah dengan dua telapak tangan.

Para Ksatria saling tatap. Kemunculan Ali di ruangan itu, lantas bilang hendak pulang, sungguh mengejutkan sekaligus membuat mereka kepo, ingin tahu. Apa yang terjadi? Kenapa Ali mendadak ingin pulang? Tapi sepertinya sisa pertemuan tidak relevan lagi bagi mereka. Ini masalah keluarga Eli. Lebih-lebih Kakek Ban telah membubarkan rapat. Mereka bangkit satu per satu.

"Aku harap kamu berubah pikiran, Ali." Seorang wanita paruh baya, Stir, Ksatria No. 7, bicara sambil melangkah menuju pintu.

"Sekali kamu keluar, kamu tidak bisa masuk lagi dengan mudah, Ali. Aku akan menghadapimu habis-habisan." Plat juga bicara.

Ali hanya diam.

Juga melintas Ksatria lain, satu per satu membuka pintu—yang otomatis langsung menuju ruangan tujuan masing-masing. Itu teknologi berpindah tempat Klan SagaraS yang fantastis. Setiap pintu itu dibuka, saat peserta rapat memegang gagangnya, algoritma super bekerja, membukakan pintu tujuan—sepanjang sudah di-*setting* tujuannya, dan pintu mengenali otoritas orang yang akan melintas. Klan SagaraS tidak membutuhkan lagi kendaraan. Pintu-pintu di setiap rumah, kamar, adalah cara berpindahnya. Bisa muncul di mal, sekolah, kantor, kerabat, teman, di mana saja.

"Semoga itu keputusan yang terbaik, Ali." Rem, Ksatria No. 3, menepuk bahu Ali. Tersenyum, membesarkan hati. Sepertinya dia punya sikap berbeda dari Ksatria lain.

Ali mengangguk. Mengucapkan terima kasih.

Hingga ruangan itu menyisakan Eli, Kakek Ban, dan Ali.

Lengang. Suara burung berkicau di luar terdengar. Cahaya dua matahari menerobos tirai, membentuk garis-garis bersilangan indah di atas meja. Kabut putih mengambang di dekat jendela.

"Apa yang terjadi, Mas Ali? Kenapa kamu mendadak ingin pulang?" Kakek Ban akhirnya bicara, karena Eli sepertinya masih emosional, kehabisan kata-kata saat mendengar anaknya ingin pulang.

"Seli dan Raib..." Ali diam sejenak.

"Iya, ada apa dengan Seli dan Raib?"

"Mereka bertengkar, Kakek Ban. Dan Seli sakit keras. Jika aku tidak segera pulang, dia bisa mati." Ali menjelaskan lugas, langsung ke poin terpenting. Waktunya sempit.

"Wahai!" Kakek Ban berseru tertahan. "Tapi bagaimana kamu tahu?"

"Tentu saja aku tahu, Kakek Ban." Ali menggaruk rambut acak-acakannya. "Aku punya sepuluh benda kecil yang tersebar di berbagai klan di luar sana. ALI, *Ali Intelligence*. Selama ini aku kehilangan akses menghubunginya. Tapi dengan mengetahui jika SagaraS memiliki jaringan komunikasi tua, aku bisa melakukannya.

"Aku berhasil mengaktifkan tower-tower raksasa milik SagaraS di langit-langit klan lain. Otomatis aku bisa menghubungi benda-benda kecil itu. Bertukar data, informasi, rekaman suara, video. Aku bahkan bisa meng-*update* sistem ALI dengan teknologi SagaraS. Jadi aku tahu apa yang terjadi di luar sana—"

"Kamu sudah berhasil berkomunikasi dengan Seli dan Raib?"

"Kalau yang itu belum, Kakek Ban. Raib mengenakan jepit rambut yang kuberikan. Tapi mereka berdua tidak bisa menggunakan benda kecil itu. Aku lupa memberitahukan instruksi cara menggunakannya. Tapi benda itu juga terus mengirim informasi kepadaku."

"Wahai—" Kakek Ban menepuk dahi, banyak sekali yang telah dikerjakan Ali di SagaraS. Si Genius ini telah memikirkan banyak hal sejak jauh-jauh hari. Termasuk membuat "mata-mata" versinya.

"Tapi kamu tidak bergurau soal Seli yang sakit, bukan?" Ali menggeleng.

"Jika tidak segera pulang, aku bisa kehilangan sahabat

terbaikku, Kakek Ban. Seli mati. Raib berubah menjadi jahat. Persahabatan kami hancur lebur. Jadi... dengan berat hati, izinkan aku pulang ke Klan Bumi, Ibu." Ali menatap ibunya. "Ibu pasti bisa memahami betapa penting seorang sahabat. Aku tahu, Ibu juga penting. Bahkan segalanya bagiku. Tapi dalam situasi ini, Raib dan Seli lebih mendesak."

Eli masih terdiam.

Dia tahu sekali, dia tidak akan pernah bisa menahan Ali pergi. Anaknya sangat genius. Juga menyukai petualangan hebat di luar sana. Klan SagaraS memang canggih, tapi terlalu kecil bagi Ali. Apalagi sahabat-sahabatnya ada di luar SagaraS. Eli tahu sekali, hanya soal waktu momen ini terjadi. Ketika Ali datang, bilang mau pulang ke Klan Bumi. Tapi dia belum siap. Entahlah, kapan dia akan siap.

"Eli, anakmu meminta izin." Kakek Ban menyentuh lengan Eli.

Eli menyeka ujung matanya. Menatap Ali.

Lengang sejenak, hanya kicau burung di luar.

"Ibu... Ibu bisa memahaminya, Mas Ali." Eli akhirnya kembali bicara, dengan suara serak. "Tapi, bagaimana dengan Ibu? Jika kamu pergi, kamu tidak bisa pulang dengan mudah. Lima ronde pertarungan... Bagaimana jika Ibu rindu kepadamu?"

Ali tidak segera menjawab.

Dia melangkah maju. Tiba di dekat meja, tangannya memegang jemari ibunya. Balas memandangnya dengan tatapan penuh penghormatan.

"Ibu seperti melupakan sesuatu." Ali tersenyum. "Aku ini

putra Ibu paling genius. Sepuluh kali lebih pintar dibanding Ayah dulu. Tentu saja solusinya mudah. Jika rindu, Ibu bisa keluar dari SagaraS, menemuiku entah di mana. Ibu bisa bepergian ke klan-klan jauh. Kita berkumpul sejenak. Ibu juga bisa bertemu Raib, Seli, atau malah ikut bertualang bersama kami. Ibu adalah Ksatria SagaraS No. 1. Ibu bukan lagi wanita muda, yang dulu berusaha keluar dari SagaraS, kemudian bertemu Ayah. Ibu bukan lagi anak yatim piatu yang baru belajar banyak hal.

"Ibu adalah petarung No. 1 di SagaraS, kapan pun Ibu bisa pergi dari klan ini, dan kapan pun Ibu bisa pulang. Tidak akan ada Ksatria lain yang bisa mencegah Ibu melakukannya, bukan? Jika mereka mengajak bertarung, Ibu bisa mengalahkannya dengan menjentikkan jari saja. Masalah selesai."

Lengang sejenak ruangan itu.

Eli menelan ludah. Mengusap wajah. Benar juga.

"Tapi bagaimana jika orang tua ini yang kangen, Mas Ali?" Kakek Ban bicara.

"Sama saja. Kakek Ban juga bisa keluar-masuk SagaraS dengan mudah. Karena Ibu toh tidak pernah peduli dengan pertarungan di ruangan kubus. Kakek Ban bisa mengalahkan Ksatria yang lain dalam lima pertandingan. Lagi pula, peraturan lama itu kolot, tidak cocok lagi dengan situasi dunia paralel. Apa hasilnya saat para Ksatria tetap berusaha menegakkan peraturan kolot itu? Hanya membuat SagaraS terisolasi. Menjadi sangkar emas, terkurung di dalam semua teknologi majunya." Ali menjawab.

Kakek Ban mengangguk-angguk.

"Klan SagaraS akan baik-baik saja saat Ibu atau Kakek Ban keluar sejenak. Seluruh penduduk aman sejahtera di sini. Teknologi benteng SagaraS tidak bisa ditembus. Yang tidak baik-baik saja itu di luar sana. Seli dan Raib bertarung habis-habisan di Klan Matahari Minor melawan kekuatan Bunga Matahari Hitam. Juga di klan-klan lain, masalah susul-menyusul datang. Mereka lebih membutuhkan para Ksatria.

"Aku tahu, proses penyembuhan kekuatanku masih berlangsung. Yang entahlah apakah itu akan berhasil, dan masih berapa lama lagi. Aku juga belum mempelajari semua teknologi di SagaraS. Tapi situasi ini genting. Seli dan Raib membutuhkanku sekarang. Jadi, izinkan aku pulang ke Klan Bumi, Bu."

Ali menatap wajah ibunya.

Eli balas menatap wajah anaknya.

Suara burung berkicau. Garis bersilangan cahaya dua matahari di atas meja.

"Kamu memang putra Ibu paling genius di seluruh dunia paralel." Eli tersenyum, dengan pipi masih berlinang air mata. Tapi itu bukan tangisan sedih lagi. Lihatlah, anaknya semakin dewasa. Lebih matang dibanding ayahnya dulu.

"Baik, jika demikian, sepertinya kamu telah mendapatkan izinnya, Mas Ali." Kakek Ban berdiri. "Karena ini genting, mari kita selesaikan sekarang saja. Izinkan orang tua ini membuka portal, mengantarmu hingga ruangan kubus. Juga meminjamkan kendaraan agar kamu bisa melewati tekanan di dasar lautan. Muncul di permukaan—"

"Tidak usah, Kakek Ban. Aku punya kendaraan sendiri."

"Eh?"

Ali nyengir. "RUMAH, tolong buka atapnya!"

Sistem RUMAH mendengung pelan. Atap di atas ruangan itu mendadak merekah, genteng-genteng bergerak, membuat celah lebar. Ali menunjuk sesuatu yang sejak tadi telah mengambang di atas sana. Bersiap menunggunya.

Sebuah kapsul! Benda itu mirip kapsul perak lama miliknya, tapi berkali-kali lebih canggih. Ali telah membuat ILY versi terbaru, dari logam paling kokoh Klan SagaraS, dengan teknologi tambahan. Kapsul itu tetap berwarna perak, tapi sekarang diselimuti cahaya keemasan. Begitu elok ditimpa cahaya matahari pagi.

Kakek Ban terkekeh melihatnya. "Itu sepertinya mesin terbang yang *super bad ass*, Mas Ali."

Ali nyengir semakin lebar.

Eli berdiri.

"Kemarilah, Mas Ali. Izinkan Ibu memelukmu sebelum kamu pergi."

Ali mengangguk. Dia mendekat, mengulurkan tangan. Memeluk ibunya erat-erat.

Episode 11

SATU menit kemudian, pintu kapsul terbuka, belalai turun, meraih tubuh Ali.

Ali lompat masuk ke kapsul, bergegas duduk mantap di kursi kemudi. Tangannya bergerak cekatan. Menekan tombol-tombol, memegang tuas kemudi.

BUM!

Suara dentum pelan terdengar, membuat burung-burung di tepi danau terbang kaget. Kapsul itu telah melakukan lompatan, teleportasi. Lenyap di atas rumah kayu. Beberapa detik, *BUM!* Muncul di depan ruangan kubus besar. Di pos penjagaan terdepan SagaraS.

Salah satu sisi dinding ruangan itu terbuka. Kapsul melintas masuk.

Ruangan dengan dinding putih itu pernah hancur lebur terkena hantaman tombak pusaka yang dipegang oleh Batozar. Sekarang telah dibangun ulang, dengan tambahan

enkripsi dan material yang lebih kuat. Tidak ada yang bisa menembusnya selain mengikuti prosedur SagaraS. Tapi Ali mau keluar. Ruangan itu membiarkan siapa pun yang keluar. Salah satu sisi dindingnya kembali terbuka, sisi keluar, memberikan jalan. Tapi itu bukan sembarang jalan.

Ali menarik tuas kemudi. Kapsul bergerak maju.

Splash! Kapsul perak menembus tirai tipis, pembatas Klan SagaraS dengan Klan Bumi. Kapsul muncul di lorong dengan diameter 20 meter yang dindingnya bercahaya. Titik tempat kapsul keluar sangat berbahaya, berada di kedalaman 16.000 meter laut lepas, tekanannya bagai ditimpa 200 ekor gajah. Sedikit sekali benda yang bisa bertahan di sana. ILY lama nyaris remuk jika Raib dan Master B dulu tidak membuat tameng transparan tambahan. Ayah Ali dulu, ceros kerdil yang bisa berubah wujud menjadi ikan, juga kesulitan melewatinya.

Tapi kapsul perak Ali yang baru baik-baik saja.

Ali menarik tuas kemudi lagi, kapsul melesat di lorong sepanjang 4.000 meter itu, menuju atas sana. Satu menit, muncul di dasar lautan. Gelap. Kiri, kanan, depan, belakang, atas, nyaris tidak ada cahaya. Itu kedalaman 12.000 meter, masih jauh dari permukaan. Ali menekan tombol, mematikan lampu dan apa pun yang bercahaya dari kapsulnya. Ada makhluk penjaga di dasar laut. Gurita raksasa itu boleh jadi menunggu. Ali bisa saja bertarung menghadapi gurita itu dengan teknologi canggih SagaraS di kapsul peraknya, tapi dia tidak punya banyak waktu. Kondisi Seli genting.

Lima menit, bergerak lebih lambat, kapsul itu akhirnya muncul di permukaan laut. Gelap. Malam hari. Bintang gemintang terlihat di atas sana. Juga bulan sabit. Lautan lengang. Anomali badai tornado itu tidak ada. Hanya aktif jika ada yang mencoba mendekati pintu masuk SagaraS. Radius ratusan kilometer, tidak ada kehidupan. Kapal-kapal kontainer menghindari kawasan tersebut, juga migrasi burung dan hewan lautan, memilih memutarinya.

Sisa perjalanan lebih mudah. Ali menekan tombol, memasukkan koordinat tujuan, lantas menarik lagi tuas kemudi.

BUM!

Teleportasi kedua. Kapsul perak itu lenyap di permukaan lautan, melakukan lompatan jarak jauh. Sekejap kemudian, *BUM!* Muncul di atas kota mereka. Petir menyambar terang, geledek bergemeretuk. Hujan deras menyambut kedatangan Ali. Tapi itu bukan masalah bagi kapsul peraknya. Ali menatap ke bawah, hamparan kota, cahaya lampu dari rumah-rumah, gedung-gedung. Ini menjelang pagi, semoga dia belum terlambat.

Ali menarik tuas kemudi. *Wuushh!* Kapsul perak itu melesat menuju titik pertama misi penyelamatannya.

Bukan basemen rumahnya, bukan rumah Raib, juga bukan rumah Seli.

Tapi menuju rumah April.

***

April sedang tidur nyenyak. Suara air hujan, udara dingin, membuat tidurnya semakin lelap.

Tok! Tok!

April mengubah posisi tidurnya. Memeluk bantal guling.

Tok! Tok!

April kembali mengubah posisi tidurnya. Mencari posisi lebih nyaman, dia mulai terganggu oleh suara ketukan.

Tok! Tok!

Kali ini dia terbangun. Itu suara apa sih? Masa suara hujan begitu?

Tok! Tok!

Dahi April terlipat. Itu suara ketukan. Di mana? Dari pintu kamar?

Tok! Tok!

Suara itu dari jendela kamarnya? Eh? Kamarnya kan berada di lantai dua, menghadap ke jalanan kompleks. Siapa yang akan mengetuknya malam-malam begini, di tengah hujan lebat? Atau jangan-jangan dia salah dengar.

Tok! Tok!

Ragu-ragu, dengan wajah cemas, April memberanikan diri mendekati jendela. Membuka tirai sedikit, mengintip.

"Hai, April!" Ali menyapa di luar sana.

Astaga! April nyaris berteriak karena kaget. Tapi dia bisa mengendalikan diri, menutup mulut dengan telapak tangan. Kenapa ada Ali di luar jendelanya? Bukankah Ali pindah sekolah ke luar negeri? Dan apa yang Ali lakukan malam-malam begini, di tengah hujan deras?

"Buka jendelanya, Ap!" Ali berseru.

April menelan ludah, baiklah, menarik gerendel, membuka jendela. Tempias air masuk. Membasahi wajah dan rambutnya.

"Kenapa... kenapa kamu ada di sini, Ali?" April menatap heran.

"Aku belum bisa menjelaskannya sekarang, Ap. Situasi darurat. Segera masuk ke kapsulku."

"Kapsul apa?" April menelan ludah. Benar juga, Ali berada di dalam kapsul. Ini benda apa? Berbentuk kapsul, tingginya sekitar tiga meter, mengambang persis di depan jendelanya, pintu kapsul terbuka. Benda ini bisa mengambang? Tidak ada baling-baling? Sejak kapan logam bisa melayang?

"Ayo, April!" Ali mendesak.

"Tapi, tapi—"

"Tidak ada tapi-tapi, atau aku akan memaksamu naik! Kita harus menyelamatkan Seli."

"Seli?"

"Heh, kamu terlalu lama mikirnya, Ap." Ali mendengus. Dia berseru lantang, "ILY, bawa April masuk segera!" Persis di ujung kalimatnya, sebuah belalai meluncur keluar dari dinding kapsul. *TAP!* Menangkap tubuh April. Dan saat April kebingungan, kaget, tubuhnya telah ditarik masuk ke kapsul. Diletakkan di lantai, disambut belalai interior. Pintu kapsul tertutup.

Ali menarik tuas kemudi, kapsul melesat pergi. Meninggalkan begitu saja jendela kamar April yang terbuka, tirai ditiup angin, butiran air masuk ke kamar yang gelap.

"Heh! Lepaskan!" April berseru.

Belalai di interior kapsul melepaskan cengkeraman. April berdiri.

"Aku... aku ada di mana?"

"Kapsul perak. Nanti aku jelaskan semua, Ap. Tapi sekarang, kamu harus fokus."

"Kamu menculikku, Ali!"

"Memang! Tapi tenang saja, kamu harusnya senang aku culik. Di luar sana, *fans*-ku, banyak yang sukarela, bahkan menjerit-jerit, malah berharap aku culik." Ali nyengir.

"Kita mau ke mana?" April menepuk-nepuk pakaiannya yang basah.

"Rumah Raib. Dan kita sudah sampai."

Dengan kecepatan tinggi, kapsul itu hanya butuh hitungan detik tiba di rumah Raib. Berhenti, lantas mengambang sejajar di lantai dua. Persis di depan jendela kamar Raib. Tapi, Ali tidak segera membuka pintu kapsul.

Dia berdiri, bicara dengan April, serius.

"Dengarkan aku, Ap... Aku tahu kamu banyak pertanyaan, jadi aku akan coba jelaskan dengan singkat. Dunia ini tidak seperti yang kamu lihat. Di luar sana, ada banyak sekali dunia-dunia lain. Dengan teknologi lebih tinggi. Kapsul yang kamu naiki misalnya, ini benda terbang yang berkali lipat lebih canggih dibanding teknologi pesawat di planet Bumi.

"Aku, Raib, dan Seli tahu tentang dunia itu dua tahun terakhir. Kami merahasiakannya dari siapa pun. Kami sering keluar kota, bukan? Mendadak tidak masuk se-

minggu misalnya. Tapi itu bukan keluar kota seperti yang teman-teman bayangkan. Kami bertualang ke dunia paralel. Miss Selena juga tahu. Kepala Sekolah juga tahu, karena mereka keturunan penduduk dunia paralel."

"Dunia... dunia apa?"

"Dengarkan dulu, Ap. Jangan dipotong." Ali melotot. "Semakin lama kita bicara, semakin serius situasinya. Seli bisa mati."

"Seli bisa mati?"

"Iya. Tapi kita akan mencegahnya, kamu bisa membantu menyelamatkan Seli." Ali kembali serius. "Dulu, saat kita SD, SMP, kita berteman dekat, bukan? Saat itu aku tidak menyadarinya. Tapi aku sudah curiga, ada yang aneh padamu. Beberapa hari terakhir, benda-benda kecil milikku memberitahukan banyak informasi, termasuk kejadian di atas angkot dengan preman-preman itu. Aku yakin sekarang, maka aku segera pulang dari SagaraS, mengambil risiko membocorkan rahasia dunia paralel kepadamu. Kamu keturunan penduduk klan lain, Ap."

"Aku? Keturunan penduduk klan lain?"

"Iya. Entah di garis keturunan yang keberapa, dan entah dari klan mana. Yang pasti, di tubuhmu ada kode genetik kekuatan dunia paralel. Bukan teknik bertarung, melainkan kekuatan minor. Tapi itu sangat penting dalam situasi tertentu. Seperti sekarang. Hanya kamu yang bisa mendamaikan Seli dan Raib."

April mulai berpikir, sambil menyeka rambutnya yang basah terkena hujan saat melintas dibawa masuk. Dia mulai

beradaptasi dengan situasi kapsul. Benda canggih ini mengambang stabil dengan mudah. April juga menatap Ali yang mengenakan pakaian hitam-hitam aneh.

"Apakah maksudmu, kekuatanku yang bisa menyuruh orang lain?"

"Tepat sekali." Ali mengangguk. "Dan itulah kenapa aku membawamu sekarang. Aku akan membuka pintu kapsul, mengetuk pintu kamar Raib. Saat jendela terbuka, Raib muncul, kamu akan menyuruh Raib naik ke dalam kapsul. Kamu akan menyuruhnya ikut, menemui Seli. Gunakan kekuatan itu—"

"Aku tidak bisa menggunakannya untuk tujuan buruk, Ali."

"Kita kan tidak bertujuan buruk."

"Tapi, aku tidak selalu bisa menggunakannya. Ada orang-orang tertentu yang tidak bisa kusuruh. Jika Raib dari dunia lain, itu tidak akan mudah, atau malah tidak bisa."

"Raib bahkan bukan hanya dari dunia lain. Dia pemilik Keturunan Murni, berpotensi menjadi petarung paling kuat. Tentu saja tidak akan mudah."

Aduh. April mengeluh. Kalimat Ali membuatnya semakin ragu.

"Tapi Raib dalam kondisi kalut. Bingung. Marah. Kekuatan minor milikmu itu, dalam bahasa awam klan rendah, disebut hipnotis. Bedanya, level hipnotis milikmu berkali lipat. Kamu punya kesempatan besar menyuruh Raib yang sedang kalut. Dia akan patuh. Pastikan saja kamu konsentrasi."

"Tapi, bagaimana kalau gagal? Atau, kenapa bukan kamu saja yang membujuknya?"

"Aku tidak bisa membujuknya. Dia sangat keras kepala. Dan jangan khawatir gagal, Ap. Kita juga punya keunggulan lain, Raib tidak akan bisa melawan kekuatanmu. Percayalah." Ali melangkah ke dinding kapsul perak, bersiap membuka pintu.

"Kamu siap, Ap?"

April menelan ludah. Aduh, bagaimana ini? Semua ini mengejutkan. Dunia paralel? Teknik bertarung? Kekuatan minor? Dan dia sekarang disuruh "mengendalikan" Raib? Apa kata Ali tadi, dia keturunan klan lain?

"Apa itu klan rendah, Ali?"

"Heh, jangan banyak bertanya dulu. Nanti aku jelaskan. Kamu siap?"

April mengangguk.

Ali mengetuk dinding. Pintu kapsul terbuka.

Hujan deras. Petir menyambar, gemeretuk geledek langsung menyambut.

***

Tidak mudah menyuruh-nyuruh pemilik Keturunan Murni. Itu nyaris mustahil, karena pemilik kode genetik terlengkap memiliki mekanisme pertahanan dari pengaruh orang lain. Naluri alamiahnya jauh lebih sensitif. Sel-sel tubuhnya (terutama sel-sel otak) langsung aktif saat mendeteksi bahaya atau pengaruh pihak luar, dan melawan. Tapi Ali benar,

selain Raib sedang kalut, mereka punya keunggulan lain. Yang sangat penting.

Apa keunggulan lain itu? Kedatangan Ali.

Di kamarnya, Raib tidak tidur. Sejak N-ou dan si Putih pergi melintasi portal, Raib memang tiduran di tempat tidur, tapi tidak bisa memejamkan mata. Lebih-lebih setelah Mama mendadak naik ke kamarnya, bilang mama Seli menelepon, membutuhkan bantuan. Raib bergegas menghilang, duduk di ujung tempat tidur. Diam seribu bahasa, agar tidak dipaksa Mama menerima telepon. Hingga Mama menyerah, turun lagi, Raib baru muncul. Tetap duduk di ujung tempat tidur.

Raib tidak bisa tidur. Tepatnya tiga malam terakhir.

Tok! Tok! Jendela kamarnya diketuk.

Raib refleks menoleh. Siapa yang datang dini hari, saat hujan deras, mengetuk jendelanya? Hanya satu orang yang pernah melakukannya. Siapa lagi kalau bukan si Biang Kerok.

Tapi, bukankah Ali masih di SagaraS? Apakah Raib tidak salah dengar?

Sejujurnya, sejak pulang dari Klan Matahari Minor, Raib juga berharap Ali masih ke sekolah. Masih bisa ditemui. Dia menulis soal itu di *diary*-nya. Jika Ali ada, mungkin bisa membantunya memberikan penjelasan kenapa Seli membakar ayahnya, bukan Ily. Atau memberikan saran agar dia bisa berdamai dengan kebencian di dalam hatinya. Ali selalu genius mencari solusi. Tapi Ali memilih tinggal di SagaraS. Mengingat itu saja, Raib jadi sedih. Dulu, Raib

nyaris mengaktifkan kekuatan Putri Aldebaran saat Ali bilang akan tinggal di sana.

Tok! Tok!

Hei, itu betulan ketukan di jendela kamarnya.

Apakah itu Ali?

Raib menelan ludah, bergegas mendekat. Lantas membuka jendela. Kesiur angin kencang membawa butir hujan, menerpa wajah dan rambut panjangnya.

"Halo, Ra." Ali nyengir. Persis di depannya.

Astaga! Wajah menyebalkan itu. Rambut kusutnya yang basah.

"A... A..." Raib terkejut. Kehilangan suara.

"Yeah. Ini aku. Tuan Muda Ali, teman terbaik di seluruh dunia paralel. Kamu rindu padaku, bukan?"

"A... Ali!"

Ali menoleh, memberi kode ke April.

April patah-patah maju.

Sekali lagi Raib terkejut. Kenapa April ada di sini?

"Aku minta tolong, Ra." April konsentrasi penuh, berusaha bicara sesopan mungkin. "Tolong naik ke dalam kapsul."

Sejenak. Persis kalimat itu dikatakan, sel-sel otak Raib menolak. Meskipun dia kalut, itu tetap tidak cukup membuat April mengendalikannya. Tapi, Raib tidak hanya kalut. Dia juga sedang kaget, sekaligus senang, nyaris berteriak saat melihat Ali di luar jendela kamarnya. Itulah keunggulan strategi Ali. Pertahanan sel-sel otak Raib terpecah saat tahu Ali datang.

"Tolong naik ke dalam kapsul, Ra." April mengulangi kalimatnya.

Lima detik yang menegangkan. Butir air masuk ke dalam kapsul, juga ke kamar Raib. April menahan napas, tegang. Bagaimana jika tidak berhasil?

"Iya, Ap." Dan Raib, melangkah melintasi bingkai jendelanya, lompat ke dalam kapsul. Tanpa perlawanan apa pun.

Yes! Ali mengepalkan tinju. Tapi ini bagian paling mudah.

April mengusap wajah—dia tegang.

"Segera menuju rumah Seli, ILY!" Ali berseru. Kapsul segera menutup pintu, melesat.

"Eh, kita mau ke rumah Seli?" Raib bertanya. Di kepalanya penuh pertanyaan, kenapa Ali pulang? Ini kapsul apa? Warnanya berbeda. Kenapa April ada di dalam kapsul? Ali telah membocorkan rahasia dunia paralel kepada April? Tapi kalimat Ali barusan jelas lebih mendesak dia tanyakan.

Pertahanan sel-sel otak Raib kembali menguat. Siaga.

Ali menyikut April, menyuruhnya "bekerja". Akan repot jika Raib mendadak menolak, lantas mengamuk, memaksa keluar dari kapsul. Rencana Ali mulai masuk ke bagian sulit.

"Iya, Ra." April bicara, "Kita akan ke rumah Seli. Kamu akan menemuinya. Bersama Ali, kita akan membantu Seli."

"Aku tidak mau pergi ke sana. Keluarkan aku dari kapsul." Raib menggeleng.

"Kamu akan ke sana, Ra. Oke?"

Raib terdiam. Sekali lagi kekuatan minor milik April menguncinya.

Raib mengangguk.

Ali nyengir, misi ini berjalan lancar.

Kapsul itu terus melesat deras menuju rumah Seli.

Episode 12

"SELIII!!!" Mama memegang lengan Seli. Tidak peduli jika tangan itu panas sekali. Tempat tidur ikut panas. "MAMA MOHOOON! BERTAHAN, SELIII!"

Tubuh Seli mengejang hebat.

Papa ikut memegangi kakinya.

"SELIII!" Mama berseru.

"Meong." Si Putih menatap sedih.

N-ou meremas jemari.

Ini sangat menyedihkan. Apa yang harus dia lakukan? Siapa yang bisa membantu Seli sekarang? Sel-sel tubuh remaja perempuan di depannya tinggal hitungan detik merekah, pecah berhamburan.

Kraak!

Terdengar suara jendela yang dibuka paksa dari luar.

N-ou dan si Putih menoleh. Itu suara apa? Ada yang lebih dulu merekah?

Kraaak!

Jendela itu mendadak lepas, lantas jatuh ke bawah. Kesiur angin dan butir air masuk. Ali tidak sempat mengetuknya, dia menyuruh belalai kapsul membuka paksa jendela kamar Seli agar bisa segera masuk. Kapsul perak itu merapat. Pintunya terbuka.

Ali, disusul April, dan Raib—yang masih di bawah kendali—keluar dari kapsul, berlompatan masuk ke dalam kamar.

"Aku tidak mau ada di sini." Raib mendadak berseru ketus saat melihat Seli. Seketika.

"Kamu akan tetap ada di sini, Ra." April bicara.

"Aku tidak mau." Tangan Raib bergetar, dia berusaha melawan kendali April.

"Sebentar saja, Ra. Lima menit." April membujuk, mulai kewalahan. "Oke? Lima menit saja. Aku janji tidak lebih dari itu."

Raib terdiam. Kembali tenang.

"Selamat malam, Tante, Om." Ali menyapa isi ruangan.

Mama dan papa Seli tidak menjawab, masih panik memegangi Seli. Mereka tidak peduli jika kamar itu tempias basah dan penuh sesak oleh tamu yang baru datang.

"Meong." *Si Rambut Kusut datang.*

"Hai, Put. Senang melihatmu. Selamat malam, N-ou."

"Kamu pastilah Ali, bukan?" N-ou menatap Ali, sedikit heran. Kedatangan rombongan ini tidak dia duga, lebih-lebih ada Raib bersamanya. Mereka berhasil membujuk Raib?

"Iya." Ali mengangguk. Dia segera mendekat ke tempat tidur Seli.

"Apa yang harus aku lakukan sekarang, Ali?" April bertanya, memotong percakapan. Dia semakin kesulitan mengendalikan Raib. Lima menit, hanya itu batas waktunya.

"Apakah kamu bisa menyuruh Seli bicara, Ap?"

"Aku tidak bisa menyuruhnya. Dia kejang-kejang, kan?"

"Apakah Seli masih siuman?" Ali menoleh ke N-ou.

"Seli sudah tidak sadarkan diri sejak tadi. Bahkan kalaupun masih terjaga, dia tetap tidak bisa menceritakan apa pun kepada Raib tentang pilihannya. Dia sudah berjanji." N-ou menggeleng, lantas menatap April. "Aku sepertinya tahu rencanamu, Ali... Nona Muda ini sepertinya memiliki kekuatan minor seperti Pak Tua. Tapi dia tidak bisa memaksa Seli melanggar janjinya. Dan kalaupun bisa, Seli tidak lagi sadar."

Ali meremas jemari. Dia sepertinya terlambat.

"Aku tidak mau ada di sini!" Raib berseru, intonasi suaranya berubah. Serius.

"Sebentar, Ra..." April mencoba menahannya.

"Lepaskan aku, April!" Dia mengancam.

"Sebentar, Ra. Empat menit lagi, ya?"

Raib menatap galak, tapi tetap di bawah kendali April.

Ali berpikir cepat. Apa yang bisa dia lakukan sekarang? Rencananya kacau, bahkan sebelum dimulai. Dia tadi berhitung situasi, Seli masih siuman, April membujuknya bicara, mematahkan janji tersebut. Tapi kalau begini, bagaimana Seli akan bicara? Kejang-kejang, tidak sadarkan diri.

Ali mengepalkan tinju, menoleh ke April. Dia punya solusi lain.

"Kamu ingat saat kita SMP, kelas tujuh, Ap?"

"Eh, kelas tujuh?" April menatap Ali, kenapa malah membahas tentang kelas tujuh?

"Kamu pernah cerita padaku, ibumu sedih waktu itu, karena nenekmu meninggal. Ibumu bilang, dia rindu bertemu dengan nenekmu."

"Iya." April mengangguk, dia ingat. Tapi apa hubungannya dengan situasi mereka sekarang?

"Kamu waktu itu bilang di sekolah, Ap! Ibumu mendadak bisa mengingat semua kejadian waktu dia kecil. Bahkan bisa bertemu nenekmu dalam bentuk kenangan. Ingat? Ibumu sangat bahagia, tidak sedih lagi. Aku tahu, kamu yang membantu ibumu."

April menelan ludah. Dia ingat. Benar juga.

"Kamu punya kekuatan minor lainnya. Kamulah yang membantu ibumu mengingat semua kejadian waktu kecilnya. Teknik Serbuk Kenangan. Si Tanpa Mahkota menyebut istilah itu di ruangan Bor-O-Bdur. Sekarang, kamu gunakan kekuatan itu ke Seli. Ambil serbuk kenangan di kepalanya, berikan ke Raib." Ali berseru tegas.

"Tapi, itu sudah lima tahun lalu, Ali. Aku bahkan lupa bagaimana caranya. Aku tidak pernah menggunakannya lagi."

"Kita tidak lupa bagaimana cara naik sepeda hanya karena sepuluh tahun tidak naik sepeda satu kali pun, April. Segera lakukan."

"LEPASKAN AKU, APRIL!" Raib berteriak, memotong percakapan.

Situasi mulai rumit dan berbahaya.

"Sebentar, Ra..." April bergegas membujuk, napasnya sedikit tersengal, keringatan. Dia mengerahkan semua tenaga agar Raib tetap tenang.

Tubuh Raib bergetar.

"LEPASKAN AKU!"

"Tiga menit lagi, Ra. Aku janji." April bicara dengan suara gentar.

Sejenak, Raib kembali tenang.

"Ayo, April. Keluarkan teknik itu." Ali mendesak.

Baiklah. April menggigit bibir. Satu tangannya masih memegang lengan Raib—mengendalikannya. Satu tangan lagi berusaha menyentuh dahi Seli. Terasa panas membara. April mengernyit, tapi dia memaksakan diri menyentuhnya. Konsentrasi.

Beberapa detik, dia menggeleng. Dia tidak tahu caranya.

"Heh! Kamu harus melakukannya! Atau Seli mati." Ali berteriak.

"Iya, tapi bagaimana caranya?"

"Kamu ingat lagi apa yang terjadi saat nenekmu meninggal, April!"

April menyeringai menatap Ali, itu tidak semudah yang disuruh-suruh Ali. Apalagi dalam situasi begini. Petir terus menyambar, geledek berdentum. Hujan deras. Kamar itu basah oleh butir air dari luar. Dahi Seli seperti bara api. Dan hanya soal waktu, Raib akan mengamuk. Sementara sejak tadi, seekor kucing putih dengan ekor setinggi manusia menatapnya tanpa berkedip. Juga pemuda dengan

pakaian putih-putih. Mama dan papa Seli terus berseru-seru panik. Dengan semua ini, Ali menyuruhnya mengingat kejadian tiga tahun lalu? Aduh.

Beberapa menit lalu hidup April damai tenteram. Tidur memeluk guling. Sekarang dia berada di sini, diberitahu jika dunia ini tidak seperti terlihat, ada dunia lain. Kapsul terbang Ali—

"APRIL! JANGAN MELAMUN!" Ali membentak.

April menelan ludah. Baik. Baiklah. Mencoba konsentrasi. Tidak mudah melakukannya. Dia harus memecah fokusnya. Apa yang dulu terjadi? Ah iya, Ibu sedih, melamun berhari-hari, kadang menangis sendirian setelah Nenek meninggal. April ikut sedih melihat Ibu. Sering Ibu ditemukan di kuburan Nenek. Harus dibujuk pulang. Ibu benar-benar kehilangan. Ibu bilang, dia mau menukar semua miliknya hanya untuk bertemu Nenek sekali saja.

Hingga suatu sore, April memeluk Ibu erat-erat. Entah bagaimana caranya, dari tangan April keluar cahaya lembut, yang mengalir menuju kepala Ibu. Percik kecil, seperti kembang api. Seperti debu yang menghambur, melayang. Lantas debu-debu bercahaya itu membungkus kepala Ibu. Mengaktifkan sesuatu. Kenangan masa kecil Ibu. Serbuk kenangan itu. Teknik minor yang sangat langka. Sekarang April ingat. Dia bisa mengeduk ingatan Seli.

Tangan April yang memegang dahi Seli mulai mengeluarkan cahaya lembut.

Yes! Ali mengepalkan tinju.

"LEPASKAN AKU, APRIL!" Raib berteriak lantang.

Cahaya lembut di tangan April lenyap. Seketika. April menoleh, gugup dan panik. Kendalinya ke Raib semakin lemah. Dan dia harus membagi konsentrasinya.

"LEPASKAN AKU!" Tangan Raib terangkat. Kesiur angin terdengar. Sarung Tangan Bulan miliknya mulai aktif. Mengeluarkan cahaya.

"Sebentar, Ra... Dua menit lagi. Aku janji." April membujuk.

Tubuh Raib bergetar, mencoba melawan kendali.

"Aku mohon, Ra... Dua menit."

Giliran cahaya di tangan Raib yang padam. Dia kembali bisa dikendalikan.

April menarik napas panjang, kembali konsentrasi ke Seli. Serbuk kenangan. Dia harus mengambil serbuk itu dari Seli, agar Raib bisa melihatnya. Mengambil ingatan, sesuatu, yang menjelaskan pertengkaran mereka. Yang boleh jadi bisa membuat Raib berhenti marah-marah.

Tangan April kembali bercahaya lembut. Lantas cahaya itu mulai menyelimuti kepala Seli. Debu kecil berhamburan. Ada banyak kenangan di sana. Yang mana? April termangu. Dia bahkan tidak tahu penyebab Raib dan Seli bertengkar. Tapi, dia seperti bisa menebaknya, ada bagian yang seperti terkunci kokoh. Tidak salah lagi, kenangan ini yang harus dia ambil.

April konsentrasi penuh, mencoba membuka kuncinya. Tidak mudah. April terus mencoba.

"AKU TIDAK MAU ADA DI SINI!" Raib berseru. "LEPASKAN AKU, APRIL!"

Situasi gawat darurat. *Satu menit lagi, Ra. Ayolah, tetap tenang.* April mencoba membujuk lewat suara yang merambat di tangannya.

Tapi Raib tidak bisa lagi dikendalikan.

"Meong!" Si Putih lompat, ekornya bergegas melilit tubuh Raib agar tetap tenang.

Splash! N-ou juga ikut membantu. Melemparkan jaring emas miliknya, melilit tubuh Raib. Mereka harus memastikan Raib tetap terkendali, hingga April berhasil mengambil serbuk kenangan. Memberikan waktu tambahan, detik demi detik yang berharga.

Ali menatap situasi dengan tegang. *CTAR!* Petir terus menyambar. *BUM!* Geledek berdentum memekakkan telinga. Mama dan Papa bersimpuh memegangi tubuh Seli.

Raib menggeram. Berusaha melepaskan kendali. Ikatan ekor si Putih terlepas, jaring emas N-ou robek. Tangan Raib terangkat, bersiap melepas pukulan ke April.

Berhasil! April bisa membuka kunci serbuk kenangan itu.

Sepersekian detik sebelum pukulan itu benar-benar terlepas, April melambaikan tangan, serbuk kenangan di kepala Seli bergerak cepat menuju Raib.

Seperti kembang api kecil, debu yang berhamburan itu mendarat di kepala Raib, menyelimutinya.

Seketika. Gerakan tangan Raib terhenti.

***

Kembali ke kejadian dua minggu lalu.

"Seli, waktu kita tidak banyak!" *Kanselir mendesak.*

Di mana? Di mana tirai itu? Seli menatap sekitar. Seli tahu, dia harus menemukannya. Atau hutan gelap di sekitar semakin menggila, berusaha menggagalkan mereka.

Dan benar saja, pasir yang mereka injak bergetar hebat.

"Apa yang terjadi?" Jenderal-4 berseru.

"Meong." Si Putih mengeong. Ada yang datang. Rombongan hewan baru.

"Hewan apa?" Seli refleks bertanya.

"Astaga, Seli! Kamu tidak usah bertanya." Kanselir berseru. "Biarkan yang lain mengurus hewan, tumbuhan. Tugasmu menemukan Permadani Rumput itu!"

"Siap, Kanselir." Seli mengangguk, menyeka peluh di dahi.

Masalahnya, bagaimana dia bisa fokus, dengan pasir bergetar hebat. Apa pun yang datang, hewan itu pasti besar dan mengerikan.

Di mana... di mana tirai itu? Seli bergumam. Ayolah, Tazk, kamu bilang akan membantuku.

MOOO MOOO MOOO!

Suara kencang merobek langit-langit hutan gelap. Gelombang hewan baru itu semakin dekat. Berderap berlarian di antara pepohonan. Seperti ada ribuan bola api mendekati posisi mereka.

"Meong." Si Putih bisa melihatnya dari jauh. Itu banteng berwarna merah menyala. Dengan dua tanduk di kepala dan moncong putih. Besarnya setinggi rumah, kaki-kakinya seperti drum. Membuat semak belukar, pepohonan rebah-jimpah. Kawanan banteng ini sepertinya spesialis menghancurkan apa pun yang dilewatinya.

"SELI!" Kanselir mendesak.

Seli mengusap wajah. Di mana tirai itu? Seli menunduk menatap pasir yang dia injak, yang bergolak karena derap kawanan banteng mendekat.

Astaga! Seli tahu. Pusat hutan itu memang tidak akan terlihat dari sini. Karena... karena pusat hutan itu ada di bawah sana, persis di balik gurun pasir.

CTAR! CTAR! *Enam jenderal melepas petir, menahan kawanan banteng merah menyala.*

"MEEOOONG!" *Si Putih memukul mundur dengan Teknik Suara.*

Tapi kawanan banteng itu terlalu banyak. Seperti air bah, muncul lagi, lagi, dan lagi. Hanya soal waktu menembus pertahanan yang melindungi mereka.

MOOO MOO MOOO! *Banteng-banteng itu terus maju, mengamuk.*

BUM! BUM! *N-ou dan Raib melepas pukulan berdentum. Berusaha menahan serangan hewan dan tumbuhan hutan gelap lain yang terus merepotkan.*

CTAR! CTAR!

Kawanan banteng itu tinggal belasan meter.

"SELI!" *Kanselir berseru lagi.*

Seli meremas jemari. Tapi, bagaimana ke pusat hutan itu? Bagaimana menembus pasir? Pembatas ini tidak akan bisa dilewati hanya dengan membuat lubang. Pembatas ini seperti kubah transparan pertahanan kota. Hanya kode genetik tertentu yang bisa menembusnya.

Seli konsentrasi. Tazk, jika kamu memang benar-benar

membantu, sekarang waktunya! Apa pun wujudmu yang tersisa, bercak debu kenangan, atau butir-butir halus ingatan, Tazk, saatnya kamu meretas pembatas ini.

Lengang sejenak.

Tazk, aku mohon.

Halo Seli, tentu saja aku akan membantu.

Suara itu terdengar—meskipun yang lain tidak mendengarnya.

Tapi kamu belum membuat keputusan. Siapa yang akan kamu bunuh malam ini?

Aku akan membunuh Ily.

Itu keputusan yang keliru, Seli. Berapa kali aku harus meyakinkanmu. Kamu harus membunuhku.

Tidak mau! Aku tidak mau Raib kehilangan papanya lagi.

Ayolah, Seli. Kita sudah membahas masalah ini saat aku menemuimu sebelumnya. Kamu akan membunuhku.

TIDAK MAU!

Maka, aku tidak akan membuka pintu menuju jantung hutan gelap. Rencana kalian akan gagal total. Semua binasa dikuasai Bunga Matahari Hitam.

Seli terdiam.

Tazk, aku mohon.

Baik. Kali ini aku akan membuka pintu menuju jantung hutan gelap. Tapi berikutnya, kamu harus sudah bulat mengambil keputusan membunuhku, Seli. Atau aku tidak akan lagi membantu kalian.

Splash!

"Wahai!" Kanselir berseru tertahan.

Itu bukan seruan karena banteng-banteng itu akhirnya menabrak mereka, melainkan seruan terkejut. Juga enam jenderal. Segera menghentikan sambaran petir.

Seperti papan yang dibalik. Sedetik lalu mereka berada di bagian atas hutan gelap yang bergemuruh itu... FLIP! Papan itu terbalik. Sekarang mereka telah berpindah, menembus pasir, muncul di bagian bawah.

Mereka telah tiba di pusat hutan gelap itu.

Seli mendongak. Pohon-pohon raksasa. Setinggi ratusan meter. Sulur-sulur sebesar gedung, akar-akar pohon seperti dua gerbong kereta disatukan. Daun-daun dengan bentuk menakutkan. Buah-buah mengerikan. Tazk telah membuka pintu tersebut.

Episode 13

DEBU kenangan terus menyelimuti kepala Raib.

Kenangan itu pindah ke potongan kejadian berikutnya. Potongan kejadian yang sangat penting untuk memahami apa yang terjadi malam itu.

***

Pertarungan terus berkecamuk di jantung hutan gelap. Mereka terdesak. Kehabisan waktu. Lawan semakin unggul.

"Kita gunakan Teknik Makhluk Cahaya, Ra!" Seli berseru.

Raib mengangguk. Teknik itu idealnya membutuhkan tiga orang, tapi dua tetap bisa. Seli berteriak, Sarung Tangan Matahari-nya bersinar menyilaukan, sekali lagi memegang rumput itu, berusaha membakarnya. Raib memegang lengan Seli, mengirim kekuatan.

Ayolah! Seli menggeram. Rerumputan itu mulai terbakar. Itu energi panas yang besar. Berhasil. Rumput terbakar hebat.

Tapi, sepersekian detik, rumput itu kembali segar, kembali menari-nari, seolah tidak terjadi apa pun. Juga Bunga Matahari Hitam. Batangnya yang terbakar kembali tumbuh. Daunnya yang menjadi abu kembali pulih.

Satu menit, sia-sia. Seli dan Raib tersengal. Tenaga mereka nyaris habis.

BRAAK! BRAAK! *Dan saat mereka masih mengatur napas, sekali lagi, tanah yang mereka injak bergerak, melemparkan mereka tanpa ampun, menabrak gundukan berikutnya. Jatuh-bangun, jasad-jasad itu menimpa badan mereka.*

Situasi benar-benar rumit sekarang.

ROOOAR!

Naga di sisi lain berhasil membakar jenderal berikutnya. Membuatnya terkapar. Sekarang para jenderal kalah jumlah. Hanya soal waktu tiga ekor naga itu menghabisi dua jenderal tersisa. Si Putih juga tidak bisa membantu banyak menghadapi lawan yang setiap kali terkena Teknik Suara, selalu pulih dan pulih lagi.

Juga pertarungan dua lawan dua, Kanselir dan N-ou melawan Raja Hutan Gelap dan Ily. Tombak-tombak hitam Raja Hutan Gelap efektif mengatasi bola-bola tinju Kanselir, juga melawan pedang perak milik N-ou. Setiap kali tombak itu patah, segera tumbuh lagi. Ratusan jumlahnya.

BRAAK! BRAAK! *Kanselir bertahan habis-habisan dari serangan lawan.*

BRAAK! BRAAK! *Juga N-ou, terdesak ke belakang.*

Situasi mereka semakin terdesak ketika Ily melepas larik-larik cahaya hitam. Seperti piringan-piringan tajam mengincar

tubuh lawan. SLASH! SLASH! *Punggung Kanselir terluka disambar cahaya itu.* SLASH! SLASH! *Juga N-ou berkali-kali terbanting menangkis larik-larik cahaya hitam yang semakin kuat.*

Seli menelan ludah. Masih bergelimpangan di antara jasad anak-anak.

Dia harus meminta bantuan lagi.

Ayolah, Tazk. Bantu kami.

Halo, Seli. Tentu saja aku akan membantu kalian. Tapi apakah kamu sudah membuat keputusan?

Aku akan membunuh Ily.

Tidak, Seli. Kamu akan memilih aku.

Aku tidak mau Raib kehilangan ayahnya.

Raib telah kehilangan ayahnya, Seli. Saat aku sukarela menawarkan tubuhku ke Bunga Matahari Hitam, aku telah pergi. Tidak ada lagi yang tersisa. Tubuhku, pikiranku, semuanya telah diambil alih oleh bunga itu. Hanya menyisakan debu kenangan, butir-butir halus ingatan. Berbeda dengan Ily, dia masih memiliki tubuhnya, walaupun ingatannya telah dihapus. Sia-sia saja menyelamatkanku.

Tapi, bagaimana dengan Raib? Dia akan sedih.

Aku tahu. Dia akan sedih, marah, tapi besok lusa dia akan mengerti. Segera buat keputusan bulat, Seli. Kamu harus membakarku, selamatkan Ily. Maka aku akan membantumu mengaktifkan Teknik Masa depan. Jika kamu tetap tidak mau, aku tidak akan membantumu.

ROAAAR!

BUM! BUM!

Pertarungan terus meletus di jantung hutan gelap. Seli meremas jemarinya. Raib masih terbaring di dekatnya. Petualangan ini... Mereka akan binasa oleh Bunga Matahari Hitam.

Seli memandang sekitarnya dengan tatapan nanar. Menatap wajah Raib.

Tidak ada lagi waktu yang tersisa.

Baik, Tazk. Jika kamu memang mau membantu, sekarang saatnya. Aku telah selesai membuat keputusan. Aku telah memilih. Aku siap menggunakan Teknik Masa Depan.

***

Kembali ke kamar Seli.

Tubuh Raib mendadak terduduk.

Dia telah menyaksikan detail kejadian malam itu. Bagian yang tidak bisa diceritakan oleh Seli. Dia paham sekarang apa yang sebenarnya terjadi. Sesungguhnya, itu tidak pernah menjadi pilihan Seli. Itu pilihan Tazk. Dan Seli dipaksa melakukannya. Seli sejak awal memilih membunuh Ily.

"Meong." Si Putih lompat hendak membantunya.

"Tahan, Put." Ali berseru. Belum selesai. Kepala Raib masih diselimuti percikan cahaya. Masih ada serbuk kenangan di sana.

Lompatan si Putih terhenti.

N-ou ikut menatap Raib yang terduduk. April mengembuskan napas berkali-kali. Wajahnya masih pucat. Dia

tadi menatap ngeri tangan Raib yang mengeluarkan kesiur angin, butir salju berguguran.

***

Kembali ke dalam serbuk kenangan.

Itu kamar Raib. Di rumah orangtua angkatnya. Tempat tidur yang nyaman. Lemari kayu. Meja belajar, kursi. Ransel sekolah Raib tergeletak di lantai. Buku-buku, novel, bertumpuk. Jendela yang terbuka, malam hari. Di luar langit cerah.

Raib berdiri menatap sekitar.

Seseorang duduk di ujung tempat tidurnya. Dengan penampilan seperti yang sering dia lihat di foto-foto. Pemuda usia dua puluhan. Wajah tampannya. Tidak ada kengerian dan mata merah di sana. Itu Tazk. Suami dari Mata. Ayahnya. Tersenyum pada Raib. Berdiri. Mendekat.

"Halo, Raib." Tazk menyapa.

Suara Raib tercekat. Dia tidak kuasa balas menyapa.

Ini sungguhan? Ini betul ayahnya?

"Ini menakjubkan, Ra." Tazk masih tersenyum. "Aku tidak menyangka kita bisa bertemu. Di sisa serbuk kenangan yang aku berikan kepada Seli.

"Kamu memiliki teman-teman yang hebat, teman-teman yang setia, baik hati. Seberapa kuat aku melarang Seli bercerita, teman-temanmu tetap punya cara mencungkilnya. Dan di sinilah kita sekarang. Di kamarmu."

Tazk melangkah ke rak buku, meraih sebuah novel.

"Kamu suka membaca novel ini, bukan? Karangan penulis favoritmu di klan rendah." Tazk menoleh. "Kamu dulu bertanya-tanya, bagaimana novel edisi cetakan pertama ini ada di kamarmu? Iya, aku yang meletakkannya di kamarmu. Diam-diam. Dengan satu-dua trik pengintai. Karena aku tidak punya teknik menghilang lagi."

Tazk kembali berdiri di depan Raib.

"Aku minta maaf atas semua kesalahanku, Ra. Meninggalkanmu saat masih bayi. Aku ayah yang buruk."

Raib menggeleng. Tidak apa. Sungguh tidak apa. Air mata menetes di pipinya, tepercik jatuh di lantai.

"Termasuk saat menerima tawaran Bunga Matahari Hitam. Aku gelap mata, merasa itu solusi terbaik agar kekuatanku pulih.

"Bahkan, aku lagi-lagi membuat kesalahan, meminta Seli merahasiakan percakapan kami kepadamu. Aku melakukannya, meminta Seli merahasiakannya, karena takut kamu akan semakin membenciku. Tapi aku salah, aku benar-benar bodoh. Aku justru membahayakan persahabatan kalian. Aku benar-benar egois sejak awal."

Raib menggeleng lagi.

"Di antara semua kesalahan yang aku perbuat, aku sungguh minta maaf tidak pernah yakin jika besok lusa kamu akan tumbuh besar, menjadi anak yang kuat. Itu kesalahan paling fatal. Seharusnya aku selalu berada di sampingmu, membesarkanmu. Bukan malah meninggalkanmu. Tapi... lihatlah sekarang, jika ada di sini, ibumu akan sangat bangga melihatmu, Ra."

Tazk tersenyum.

"Kamu pernah bertanya tentang ibumu, bukan? Seperti apa senyumnya? Senyumnya bagaikan matahari terbit. Suara Mata bagai nyanyian paling indah. Dan tawanya bisa menggugurkan segala kesedihan apa pun di dunia paralel. Tapi, kamu tidak perlu bertanya, karena itu semua... itu semua ada padamu, Ra. Karena kamu mirip sekali dengannya. Seorang Putri Bulan. Seorang Putri Aldebaran."

Raib terisak.

"Kembalilah ke dunia nyata sana, Ra. Bersama teman-temanmu. Aku sungguh senang akhirnya bisa bertemu denganmu, meskipun hanya lewat serbuk kenangan."

Raib mengangguk. Dia juga senang.

"Selamatkan sahabat baikmu, Seli. Dia sungguh sahabat sejati yang pernah ada. Dia bahkan mati-matian menolak pilihanku, agar kamu tidak sedih. Kalian berdua amat beruntung saling memiliki."

Tazk tersenyum untuk terakhir kalinya.

Raib ikut tersenyum.

Splash!

***

CTAR! Petir menyambar terang. *BUUM!* Geledek berdentum. Hujan semakin deras. Seperti menumpahkan sisa airnya. Menghabiskannya sekaligus.

Raib yang masih terduduk di lantai bangkit berdiri.

Dia berteriak lantang. Tangan kanannya teracung ke udara.

Kesiur angin kencang mengempas sekitar. Butir salju berguguran. Raib mengaktifkan kekuatan Sarung Tangan Bulan. Tapi kali ini, bukan untuk menyerang April.

"Meong." Si Putih melompat mundur, memberikan ruang bagi Raib. N-ou juga mundur satu langkah ke belakang. Ali menarik tubuh April. Menjauh.

Raib maju, tiba di samping tempat tidur, tangannya terulur, memegang lengan Seli. Konsentrasi penuh. Teknik penyembuhan tingkat tinggi.

Raib berteriak lagi. Cahaya kemilau keluar dari sarung tangannya, dengan cepat membungkus seluruh tubuh Seli.

"Apa... yang terjadi?" April mencicit.

"Raib menggunakan kekuatannya untuk mengobati Seli."

April menelan ludah. Dia benar-benar tidak menyangka, Raib teman sekolahnya bisa melakukan itu. Tubuh Raib sekarang ikut diselimuti cahaya. Seperti menyaksikan bulan purnama. Aduh, dunia paralel ini semakin membingungkan sekaligus menakjubkan.

Raib mulai menjahit sel-sel tubuh Seli. Susul-menyusul, bergerak cepat. Satu demi satu.

CTAR! Petir kembali menyambar di luar. Gelegar geledek menyusul. Bingkai jendela telah terlepas di bawah sana, jadi tidak bisa ditutup, butir hujan masuk, membuat basah kamar.

Lima menit berlalu, Raib mulai tersengal.

"Apa yang terjadi?" April bertanya.

Ali terdiam—dia sejak tadi tegang. Juga N-ou. Mereka berdua tahu, jika teknik penyembuhan Raib bekerja, ke-

jang-kejang Seli akan berkurang. Efek penyembuhan akan segera terlihat. Tapi yang terjadi sebaliknya, kejang-kejang itu semakin hebat.

Raib kembali berteriak, mengerahkan tenaganya lagi.

Tubuh Seli terangkat satu jengkal dari tempat tidur. Cahaya kembali menyelimutinya. Papa dan Mama menatap cemas. Si Putih juga diam, ekornya terangkat tinggi.

Raib terus berusaha menyembuhkan Seli. Menyulam sel-sel tubuhnya.

Lima menit lagi berlalu, Raib semakin tersengal.

"Apa yang terjadi, Ra?" Ali maju. Dia tidak sabaran.

"Aku kesulitan menyembuhkannya. Sel-sel tubuh Seli terus retak. Ini sama seperti Finale di Komet Minor. Setiap kali aku berhasil menyulamnya, kembali retak. Secepat apa pun aku memperbaikinya, secepat itu pula sel-sel itu kembali retak."

Astaga. Ali terdiam.

"Meong."

"Ini buruk." N-ou bicara, "Teknik penyembuhan Raib juga tidak efektif."

Tidak ada Bibi Nay di sini, yang bisa membantu saat penyembuhan Finale. Hanya Raib.

"Coba sekali lagi, Ra!" Ali memberi semangat.

Raib mengangguk. Itulah yang akan dia lakukan. Dia akan mencobanya sekali lagi. Raib berteriak kencang. Lebih banyak salju berguguran di sekitar mereka. Cahaya terang kembali keluar dari Sarung Tangan Bulan-nya. Membungkus tubuh Seli yang terus kejang-kejang.

Ayolah. Ali menggeram.

April menangkupkan telapak tangan ke wajah, menahan napas. Meskipun tidak bisa membayangkan cara kerja teknik yang sedang dilakukan oleh Raib, dia tahu Raib sedang berjuang habis-habisan menyelamatkan Seli. Pakaian yang dikenakan Raib basah kuyup oleh keringat.

Lima menit.

Raib tersengal, badannya terhuyung.

"Meong." Si Putih lompat memegangnya. Raib kehabisan tenaga, teknik penyembuhannya tetap kalah cepat.

"Aduh. Bagaimana ini?" April berseru cemas.

Papa dan mama Seli juga ikut berseru.

Di luar sana, hujan mulai reda. Gumpalan awan telah menumpahkan seluruh airnya. Lengang. Hanya tersisa tetes-tetes air dari ujung atap. Tidak ada lagi petir dan geledek.

Raib terduduk di samping Seli. Tubuh Seli juga terbanting pelan, jatuh kembali di tempat tidur.

"Aku minta maaf, Seli." Raib menangis, menyentuh wajah sahabat terbaiknya. "Aku sungguh minta maaf... Aku tidak bisa menyembuhkanmu..." Raib terisak.

Persis di ujung kalimat Raib, tubuh Seli perlahan berhenti kejang-kejang. Tapi itu bukan berarti dia akan sembuh. Itu justru pertanda, hanya soal detik sel tubuhnya hancur berantakan. Sel-sel tubuh itu telah kalah. Petarung Klan Matahari, yang jika sesuatu tidak bisa membunuhnya, itu akan membuatnya kembali lebih kuat, kali ini tidak berhasil bertahan. Dia telah kalah. Membayar mahal Teknik Masa Depan yang dia gunakan.

"Jangan pergi, Seli... Aku mohon." Raib gemetar meraih tubuh Seli. Memeluknya. Menciumi ubun-ubunnya yang mulai dingin. "Jangan pergi."

"Meong." Si Putih menunduk.

N-ou menyisir rambut tebal berombaknya. Resah.

April ikut menangis. Juga papa dan mama Seli.

"Aku minta maaf, Seli. Aku berprasangka buruk padamu. Aku juga pernah bilang... Bilang kamu mati saja, aku tidak peduli. Aku jahat sekali kepadamu." Raib menciumi rambut Seli. "Aku mohon, jangan pergi... Aku sungguh menyesal, Seli. Aku jahat."

Tangan Raib gemetar merapikan poni Seli.

"Tolong bangun, Seli. Maafkan aku..."

"APA YANG KAMU KATAKAN, RAIB!" Ali mendadak berteriak.

Raib menoleh. Wajahnya sembap.

"SELI BELUM PERGI!" Ali maju, menarik tangan Raib.

"Tapi, tapi aku tidak bisa menyembuhkannya." Wajah terluka Raib menatap Ali.

"IYA, DAN ITU SALAHMU JIKA SELI MATI!" Ali membentaknya.

Aduh! April yang menangis menatap Ali, bingung. Kenapa Ali malah bicara begitu?

"Meong." Si Putih juga protes.

"TIDAK ADA YANG AKAN MEMAAFKANMU JIKA SELI MATI! AKU TIDAK. SI PUTIH JUGA TIDAK. ILO, VEY, MASTER B, FAAR, AV, BIBI GILL, BAHKAN MASTER OX! JUGA MAMA-PAPAMU,

MAMA-PAPA SELI. N-OU. PAMAN KAY, BIBI NAY, CEROS, MISS SELENA, PAK KEPSEK, SEMUA AKAN MENYALAHKANMU."

Raib meremas jemari.

"TAPI SELI BELUM PERGI! LIHAT! MASIH ADA DETIK-DETIK TERSISA! DIA MASIH BERTAHAN! KAMU MASIH BISA MENGOBATINYA! KAMU ADALAH PUTRI ALDEBARAN! PEMILIK KETURUNAN MURNI! KAMU BISA MELAKUKANNYA!"

Ali diam sejenak. Dia mencengkeram lengan Raib erat-erat.

"Kamu bayangkan apa yang terjadi jika Seli pergi, Ra. Kamu bayangkan saat dia tidak ada lagi di sekitarmu. Bukan rasa bersalah yang menyakitkan, melainkan saat dia tidak ada lagi bersama kamu. Sama seperti saat kamu dulu membayangkan aku tinggal di SagaraS. Kamu bayangkan rasa sakit kehilangan itu."

Kepala Raib terdongak. Menatap Ali.

"Kamu bisa melakukannya, Ra."

Raib menyeka pipinya.

Kenangan bertualang bersama Seli mulai muncul di kepalanya. Saat di kantin sekolah, tiang listrik jatuh. Seli menangkap kabel listrik yang hendak menyetrum. Seli yang tertawa menaiki Harimau Putih, melintasi Klan Matahari. Wajah Seli yang riang setiap kali menyapa Batozar—dan tetap riang meskipun Master B bilang dia cerewet. Seli yang tertawa melihat Ali menggunakan pemukul bola kasti,

memukul wajah Sekretaris Dewan Kota Zaramaraz. Seli yang menggunakan teknik kinetik pertama kali. Momen mereka makan mi instan bersama di ILY. Rebutan toilet di ILY. Seli yang dipasung oleh Sekretaris Dewan Kota Zaramaraz. Seli yang menangis di ruang kubus SagaraS, saat tahu Ali ditinggal pergi sejak kecil. Seli yang berteriak-teriak marah saat ILY mereka hilang di gurun pasir. Seli yang menahan tawa saat mereka menginterogasi pemadat...

Semua kenangan itu kembali deras di kepala Raib.

Raib tidak mau kehilangan itu semua. Dia tidak mau kehilangan Seli.

Sejenak. Tubuh Raib bergetar hebat.

Pakaiannya perlahan berubah menjadi baju zirah es, dengan duri-duri runcing mengerikan. Juga mahkota es muncul di kepalanya. Tubuhnya mulai terangkat ke udara. Ali mengepalkan tinju. *YES!* Berhasil! Dia berhasil mencungkil kekuatan Raib. Ali tahu, bagi petarung Klan Matahari, amarah menjadi pemicu kekuatan terbesarnya. Untuk petarung Klan Bulan, rasa kehilangan memanggil kekuatannya. Ali berhasil menyulut rasa kehilangan itu.

Ini untuk kedua kali Raib mengaktifkannya. Bedanya, saat di SagaraS, dia tidak bisa mengendalikannya—Eli bergegas membantunya. Kali ini, didorong oleh keinginannya menyembuhkan Seli, kekuatan itu bisa lebih fokus agar tidak lepas kendali.

Tubuh Raib mendekati Seli. Tangan kanannya terulur menyentuh lengan Seli, cahaya lembut sekali lagi menyelimuti tubuh. Mulai menyulam satu demi satu sel tubuh Seli.

Sementara tangan kirinya mulai bergerak cepat. Suara gemerincing berirama terdengar. Itu teknik totokan milik Bibi Kay. Raib tahu bagaimana menyembuhkan Seli sekarang. Sama seperti menyembuhkan Finale. Dan dia bisa melakukannya sekaligus.

Totokan tangan kiri di sel-sel itu mengisolasi sel-sel yang telah disembuhkan, agar tidak kembali retak, sementara tangan kanannya terus menyulam sel-sel yang lain. Kode genetik super di tubuhnya, membuatnya bisa menguasai teknik totokan Bibi Nay dengan cepat.

Suara gemerincing terus terdengar.

Lima menit, tubuh dingin Seli mulai terasa hangat.

Yes! Ali mengepalkan tinju.

"Meong." Si Putih mengeong antusias.

Lima menit lagi, semakin banyak sel-sel yang berhasil diperbaiki, semakin luas isolasi totokan, kondisi Seli semakin baik. Wajah pucatnya mulai berwarna.

N-ou menatap tidak berkedip. Dia baru pertama kali menyaksikan level teknik penyembuhan setinggi ini. Dan itu dilakukan oleh seorang remaja usia belasan. Ini mengingatkannya saat hewan purba, Burung Merak, menyembuhkan si Putih.

Napas Raib menderu, dia mengerahkan sisa-sisa tenaga, karena dia tidak bisa berhenti sampai semua sel selesai diperbaiki. Sekali rangkaian itu terputus, isolasi totokan akan pecah, sel-sel kembali retak. Raib konsentrasi penuh. Tidak kendur walau sedetik.

Lima menit lagi berlalu. Raib terduduk. Tenaganya

benar-benar habis. Baju zirah es di tubuhnya dan mahkota es lenyap. Juga suara gemerincing dan cahaya lembut. Tapi tugasnya telah selesai. Sel terakhir di tubuh Seli telah berhasil disulam. Seluruh sel itu kembali seperti semula.

"Meong."

Si Putih lompat menahan tubuh Raib agar tidak terjatuh dari tempat tidur.

Cahaya matahari pagi pertama telah tiba, menerobos jendela yang terbuka lebar. Menimpa wajah Seli. Lengang. Semua menahan napas. Tegang.

Sejenak, mata Seli terbuka. Mengerjap-ngerjap.

Orang pertama yang dilihatnya adalah Raib.

Raib juga tengah menatap Seli, sambil menahan tangis.

Sejenak.

Raib tersungkur memeluk Seli erat-erat.

"Maafkan aku, Seli... Maafkan aku..."

"Aku juga minta maaf, Ra."

Dua sahabat itu berpelukan erat. Bertangisan.

"Meong."

N-ou mengembuskan napas lega.

Mama dan papa Seli juga berpelukan, menangis.

April mengusap wajah.

Ali menyeringai lebar. Bagus sekali. Untung dia bergegas pulang.

Episode 14

SETENGAH jam kemudian, cahaya matahari lembut menyiram kamar Seli, lewat jendela yang rusak. Seli duduk di tempat tidur. Dia masih lemas, tapi sel-sel tubuhnya terus membaik.

Mama yang senang sekali, setelah menciumi wajah Seli berkali-kali, juga memeluk Raib erat-erat, bilang hendak menyiapkan sarapan. Papa juga turun ke ruang tengah, mau meluruskan kaki. Setelah bermalam-malam tegang, cemas, kurang tidur.

Menyisakan Raib, N-ou, si Putih, Ali, dan April.

April duduk di kursi, dia masih mencerna apa yang baru saja terjadi. Ini seperti mimpi. Ternyata ada dunia lain di luar sana. Dengan teknologi lebih maju, orang-orang yang memiliki kekuatan, hewan yang bisa bicara. Ini semua tidak mudah dipercaya jika tidak melihatnya langsung. April bergantian menatap Seli, Raib, Ali, N-ou, dan si Putih.

"Aku sepertinya bisa memahami alasanmu, Ali. Tapi kalimatmu tadi yang bilang itu salah Raib jika Seli mati, orang lain akan beramai-ramai menyalahkan Raib, itu berlebihan. Tidak berperasaan." N-ou bicara.

"Yeah. Tapi hanya itu yang tersisa agar bisa mengembalikan semangat Raib. Membuatnya bersalah. Berhasil, kan?"

"Meong." *Sok tahu.* Si Putih ikut menimpali.

"Heh, Put, aku tidak sok tahu. Aku tahu betulan, karena aku mengenal Raib dan Seli dua tahun lebih. Bertualang bersama mereka. Saat putus asa, Seli akan berteriak-teriak tidak jelas. Saat putus asa, maka Raib hanya menangis. Lupa jika dia mungkin masih punya alternatif lain. Aku bertugas mengembalikan fokus mereka."

"Meong." *Aku tidak percaya.*

"Kamu tidak percaya, tidak masalah, Put."

"Sebentar. Bagaimana kamu tahu arti meongan si Putih? Kamu bisa bahasa hewan purba?" N-ou menatap Ali, menyelidik. Ali sepertinya dengan tepat menimpali meongan si Putih.

"Meong." *Si Kusut ini tidak tahu bahasaku, N-ou. Dia hanya menebak.*

Ali tertawa. "Aku tahu arti meonganmu, Put. Bulumu yang kusut."

"Wahai. Kamu betulan tahu bahasa si Putih?"

Seli dan Raib menoleh. Ikut penasaran.

Ali menyeringai. "Tentu saja aku tahu. Aku pernah belajar bahasa Klan Bulan hanya dalam semalam. Tidak

susah. Bahasa kucing sedikit rumit, lebih-lebih bahasa hewan purba. Tapi tidak masalah. Aku kesal saat menerima informasi dari benda-benda kecilku yang hanya meong-meong. Jadi aku memutuskan mempelajarinya di SagaraS. Toh ribuan tahun lalu, di Klan Bumi juga pernah ada yang bisa bahasa burung, semut. Jadi itu tidak mustahil dipelajari. Dua minggu aku habiskan agar aku tahu arti meong-anmu itu, Put. Kamu tidak bisa lagi membicarakanku di belakang, Put, atau diam-diam mengolok-olokku."

"Meong." *Aduh, manusia menyebalkan ini tahu bahasaku?* Ali membusungkan dada.

Seli tertawa pelan, menatap Ali yang bergaya. Begitulah kelakuan Tuan Muda Ali. Songong. Tapi dia memang genius sih.

"Tidak apa, N-ou." Raib bicara, "Aku tidak sedih meski Ali tadi bilang kalimat itu. Karena memang itu akan jadi salahku jika tidak bisa menyembuhkan Seli. Lagi pula, aku dan Seli sudah terbiasa mendengar kalimat menyebalkan dari Ali. Dua tahun terakhir, kami memang korban kalimat-kalimat tidak berperasaan dari Ali."

Seli tertawa lagi.

"Omong-omong, kamu tidak apa-apa, Ap?" Raib menoleh ke kursi.

April mengangguk. "Aku baik-baik saja, Ra."

"Aku minta maaf hampir memukulmu tadi."

"Tidak apa. Aku juga tidak suka jika ada orang mengendalikanku."

"Aku juga minta maaf selama ini berprasangka buruk padamu."

"Eh?" April menatap Raib. Tidak mengerti. Kenapa?

"Raib mengira, kamu suka Ali." Seli menjelaskan.

"Heh!" Raib berseru, melotot.

Seli yang masih duduk bersandarkan bantal tertawa.

"Benar, kan?"

"Enak saja. Jangan dengarkan Seli. Aku berprasangka buruk Ali tidak sengaja membocorkan rahasia dunia paralel kepadamu, Ap. Dan kamu membocorkannya ke teman-teman di sekolah." Raib buru-buru menambahkan, "Tapi aku salah. Kamu justru berhak tahu. Kamu keturunan penduduk klan lain. Aku minta maaf... Aku juga mau bilang terima kasih telah memaksaku naik ke kapsul, dan datang ke sini. Kamu ternyata teman yang baik, Ap."

"Tidak apa, Ra." April mengangguk.

Sejenak April refleks berdiri. "Aduh, ini sudah jam segini. Nanti mamaku tahu jika aku tidak ada di kamar, jendela terbuka lebar. Dia pasti panik, mengira aku diculik."

"Meong." *Kamu memang diculik, kan? Si Kusut itu dulu juga pernah menculikku, mencoba melakukan eksperimen.*

"Aku menculikmu dulu demi ilmu pengetahuan, Put." Ali menimpali.

"Meong." *Alasan. Beruntung aku selalu bisa kabur.*

"Eh, apakah aku bisa pulang, Ali? Kita juga harus masuk sekolah, bukan?" April memotong percakapan Ali dan si Putih.

"Kamu mau pulang sekarang, Ap?" Ali bertanya.

April mengangguk. "Segera, kalau bisa."

"Kalau begitu, kamu bisa naik kapsul perak. ILY akan mengantarmu."

April menatap kapsul yang masih ada di luar jendela.

"Heh, kapsul itu tidak dalam mode menghilang?" Raib berseru, menyadarinya. Bagaimana jika ada tetangga yang melihat halaman belakang rumah Seli?

"Sori, lupa, Ra." Ali melambaikan tangan. "ILY, mode menghilang!"

Kapsul perak itu seketika lenyap.

"Kamu bisa pulang dengan kapsul itu, Ap. Benda itu akan mengantarmu ke jendela kamarmu persis. *Window to window*, tidak hanya *door to door*." Ali nyengir.

April menelan ludah. Kapsul yang mana? Tidak ada lagi di luar sana.

"Kamu loncat saja, kapsulnya masih ada. Begitu ada di dalam, kamu bisa melihat interior kapsul. ILY bisa dikendalikan dengan suara, dan dia telah mengenali suaramu. Aku tidak bisa mengantar, aku masih mau di sini. Kamu yang mau buru-buru sekolah, kan? Aku sih tidak."

April menoleh ke Ali, menoleh lagi ke luar jendela. Apakah itu aman? Bagaimana jika kapsul itu malah tersesat membawanya ke tempat antah berantah?

"Kamu akan terbiasa, Ap. Percayalah." Seli bicara.

Raib ikut mengangguk. Meyakinkan.

April melangkah menuju bingkai jendela. Tangannya terulur, memeriksa. Benar. Dia memegang sesuatu, benda tidak terlihat. Kapsul itu masih ada di luar. Patah-patah dia menaiki jendela, lantas lompat. *HUP!* Terhuyung, hampir jatuh. Belum terbiasa mendarat di dalam benda tak terlihat. Menoleh ke sana kemari, interior kapsul. Menatap ke dalam kamar Seli.

"Kamu bisa menyuruh kapsul itu segera berangkat, Ap." Ali berseru.

April mengangguk. Mendongak.

"Kapsul, eh... bisa tolong antar aku pulang?"

Pintu kapsul segera menutup. *Wussh!* Kapsul itu melesat terbang.

ADUH! April terjungkal jatuh. Dia belum siap.

***

Kamar Seli menyisakan Ali, Raib, N-ou, si Putih, dan Seli sendiri.

Garis-garis cahaya matahari pagi menyiram tempat tidur, tempat Seli duduk bersandar. Wajahnya semakin cerah, tidak lagi pucat. Batuknya telah sembuh. Dia hanya kehilangan kekuatan temporer sekarang.

"Bagaimana kamu tahu jika aku sakit, Ali?" Seli bertanya.

"Yeah. Aku tahu saja." Ali mengangkat bahu.

"Meong." *Apa susahnya kamu jawab langsung? Tidak usah banyak gaya.*

"Dari jepit rambut Raib." Ali mengabaikan si Putih.

Seli menoleh ke rambut panjang Raib. Jepit rambut itu ada sana.

"Wah, aku sudah sempat curiga di Klan Matahari Minor. Benda itu berkedip-kedip."

"Itu berarti dia menerima sinyal dari tower-tower raksasa SagaraS di Klan Matahari Minor. Seharusnya kalian bisa menghubungiku lewat jepit rambut itu."

"Kami tidak tahu bagaimana cara pakainya."

"Gampang sekali. Mode suara. Tinggal bilang ke jepit rambut."

"Heh? Kami sudah mencobanya. Cwaz, ilmuwan Klan Aldebaran juga berusaha membantu, mengaktifkan benda itu dengan perintah suara, tapi tetap tidak bisa."

"Iya, karena aku lupa memberitahu kalian *password*-nya."

"Apa *password*-nya?"

"*Ali teman terbaik sedunia paralel. Aktifkan jalur komunikasi.*"

Seli menepuk dahi.

"Saat tersambung dengan tower-tower raksasa itu, jepit rambut aktif mengawasi kalian di Klan Matahari Minor. Aku bisa tahu semua kejadian, juga dari benda—"

"Sebentar!" Raib bergegas melepas jepit rambutnya, dia menyadari sesuatu. "Itu berarti, selama ini kamu memata-matai aku, Ali?" Wajahnya menatap serius.

"Eh, secara teknis, iya... Tapi aku tidak bermaksud buruk."

"Kamu melihatku saat aku di kamar?"

"Eh, iya sih." Ali menggaruk rambut kusutnya. "Tapi sumpah, benda itu memiliki kecerdasan buatan tingkat tinggi. Dia langsung memfilter rekaman jika itu privasi, Ra."

"Aku tidak percaya." Raib menyergah.

"Betulan, Ra. Sumpah. Benda itu tidak akan merekam situasi privasimu. Aku juga tahu batasannya. Aku menggunakan semua standar privasi klan maju, termasuk SagaraS. Kecerdasannya bisa memetakan definisi privasi dengan baik." Ali memasang wajah serius. "Tapi..."

"Tapi apa?"

"Tapi saat kamu menulis *diary*, benda itu merekam sih."

"Heh!" Raib berseru kesal. "Hapus! Kamu hapus rekamannya."

"Memangnya Raib menulis apa, Ali?" Seli bertanya, tertarik.

"HAPUS SEGERA!" Raib berseru kesal.

"Baik, baik, Putri Bulan." Ali terdesak. "ALI, hapus semua bagian Raib menulis *diary*. Itu termasuk momen privasi sekarang."

Ting. Jepit rambut Raib mengeluarkan kedip lampu kecil.

"Sudah, Ra. Sudah aku hapus."

"Belum cukup. Kamu hapus semua rekaman saat aku ada di kamar."

Ali mengangguk. "ALI, hapus semua bagian saat Raib ada di kamar."

Ting.

"Cukup, Ra? Kamu mau dihapus yang mana lagi?"

"Kamu hapus juga semua bagian aku di rumah." Raib melotot.

Ali mengangguk. "ALI, hapus apa pun bagian yang Raib ada di rumah."

Ting. Ting. Ting.

"Aku tidak sudi lagi memegang jepit rambutmu." Raib melemparkannya ke Ali.

Ali menyeringai, buru-buru menangkapnya.

"Padahal Raib mengira itu spesial sekali lho, Ali." Seli bicara, menahan tawa.

"Diam, Seli!" Raib berseru ketus.

"Eh, tapi betul, kan? Kamu sampai mau memakainya. Padahal sejak kapan kamu mau terima hadiah dari orang lain?"

"Itu karena kamu yang menyuruh memakainya, Seli."

Seli memperbaiki poni di dahi. Berusaha tidak tertawa.

N-ou sejak tadi memperhatikan mereka bertiga.

"Ini sangat menarik, wahai..." N-ou bicara.

Mereka bertiga menoleh.

"Pantas saja si Putih bilang—lewat sinkronisasi data, jika kalian bertiga benar-benar sahabat sejati. Aku bisa merasakan kedekatan kalian. Sahabat yang—"

"Tidak ada, N-ou! Aku bersahabat dengan Seli, itu benar. Tapi aku tidak berteman dengan tukang ngintip privasi." Raib membantah, menunjuk Ali. "Mana ada sahabat yang sibuk memata-matai temannya sendiri? Dan Ali melakukannya sejak lama. Sejak kelas sepuluh, bahkan sebelum dia tahu dunia paralel. Dia menyelundupkan bolpoin jelek itu ke tasku. Merekam kegiatanku di rumah."

"Yeah. Waktu itu aku belum tahu teknologi klan lain. Bolpoin itu tetap keren, Ra."

"Itu bukan pujian, Ali! Aku lagi kesal." Raib melotot.

Ali nyengir. Menggaruk rambut kusutnya.

Percakapan mereka terhenti sejenak. Mama Seli masuk, membawa nampan berisi makanan.

"Eh, kalian tidak bertengkar lagi, kan?" Mama Seli menatap cemas wajah-wajah yang saling melotot. Sejak tadi dia mendengar seruan-seruan di dapur.

"Iya, Ma. Sekarang Raib bertengkar dengan Ali."

"Lho, bukannya kata kamu, Raib dan Ali diam-diam saling suka?" Mama polos bicara. Suasana hatinya sedang baik. Bahagia menyaksikan Seli sembuh. Seli dan Raib juga telah berpelukan, menyelesaikan salah paham mereka. Jadi luput, seharusnya itu tidak perlu dibahas.

Wajah Raib langsung merah padam. Menoleh ke Seli. *Kamu bilang itu ke mamamu?*

Seli pura-pura melihat ke luar jendela.

Ali kembali menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Meong." Si Putih mengeong.

N-ou menganggguk-angguk takzim. Dia mengerti sekarang.

***

N-ou masih ada di rumah Seli setengah jam kemudian. Bukan untuk menonton "kedekatan" Ali, Raib, dan Seli. Melainkan mama Seli menawarkan makan pagi.

"Meong." Si Putih tentu tidak menolak. N-ou mengangguk, dia tidak keberatan. Nasi goreng. Menu yang sama dengan hidangan mama Raib, tapi beda rasanya.

Lupakan soal jepit rambut, mereka menikmati masakan mama Seli.

"Ada berapa banyak jenis nasi goreng di klan ini?" N-ou bertanya.

"Banyak, N-ou. Setiap daerah bisa beda resepnya. Bahkan kalaupun sama resepnya, bisa beda pedas atau tidaknya. Lembut atau keras nasinya."

Sebagai petualang dunia paralel, yang telah mengunjungi banyak tempat, N-ou mengakui makanan di Klan Bumi menarik. Meskipun repot menyiapkan masakannya, harus manual, dikuliti, dikupas, diiris, dipotong, dibersihkan, dengan berbagai bahan, racikan yang pas, kemudian dimasak, menghabiskan waktu, energi. Tambahan lagi, menyimpannya susah. Bisa cepat basi. Berbeda di klan-klan maju, makanan bisa berbentuk pil, cairan, benda-benda simpel, tapi mutakhir.

"Sepertinya makanan ini tidak sehat, tapi wahai, lezat... Jadi lupakan saja kandungan gizinya." N-ou melahap nasi goreng yang mengilat oleh minyak goreng.

Di klan-klan maju, penduduknya bahkan lupa ada minyak goreng. Menghindari kolesterol. Juga lemak. Teknologi memasak makanan di sana ribuan tahun lebih maju dan sehat. Ali, Raib, dan Seli yang juga menikmati nasi goreng, kini saling tatap, mereka tahu soal itu. Tapi tetap saja, makanan di Klan Bumi juaranya. Apalagi masakan mama Raib dan mama Seli. Mana seru makan bubur lengket di Klan Bintang, meskipun gizinya tinggi.

"Jika N-ou masih sempat jalan-jalan di kota ini, bisa mencoba rendang." Mama Seli memberitahu.

"Wahai, apa tadi? Nendang?"

"Rendang, N-ou."

"Baiklah."

"Juga cilok, cimol, cireng, cilor, cilung?" Mama Seli mendaftar.

"Wahai, itu nama satu jenis makanan?"

"Bukan. Lima."

"Wahai, itu sepertinya menarik."

Mama Seli tersenyum, mengangguk.

"Meong."

"Ah, kamu benar, Put. Tidak cukup waktunya kalau harus mencoba semua masakan Klan Bumi. Tapi mungkin besok-besok, mencicipi satu-dua tidak ada salahnya. Itu masakan ci-ci-ci, tentulah lezat."

Setengah jam, nasi goreng habis. Mama Seli membereskannya.

N-ou berdiri, menepuk-nepuk pakaian putihnya yang terkena remah nasi. Sepertinya dia siap berangkat. Si Putih juga lompat berdiri.

"Terima kasih banyak telah menghidangkan makanan lezat ini, Bu."

Mama Seli mengangguk.

"Senang akhirnya menyaksikan Raib dan Seli baik-baik saja. Juga bertemu denganmu, Ali. Tiga petualang dunia paralel yang tinggal di Klan Bumi."

Ali, Raib, dan Seli balas mengangguk.

"Sepertinya saatnya aku pamit, wahai."

N-ou melambaikan tangan. *Tess!* Portal terbuka di sampingnya.

"Sampai bertemu lagi, Ali, Raib, Seli. Dan itu sepertinya dalam waktu dekat."

Ali mengangguk. Dia tahu maksud kalimat N-ou.

N-ou melangkah memasuki portal.

"Meong."

Seli melambaikan tangan ke si Putih. Raib menatapnya, tersenyum—dia tidak sedih lagi. Dia benar-benar melepas si Putih dengan lega.

Si Putih lompat ke dalam portal. Sejenak, portal itu lenyap.

Di atas sana, di ketinggian 40.000 kaki, tujuan portal itu terbuka. N-ou muncul, lompat mendarat persis di atas punggung Naga yang sejak semalam terbang memutari kota.

ROOOAAAR! Naga itu meraung senang. Akhirnya N-ou kembali, bersama si Putih.

Suara gemuruh sayap mengelepak terdengar, dua Phoenix terbang di samping Naga. Ekor dua burung itu menyala terang oleh bola-bola api. Juga ikut senang melihat petarung yang *bonding* bersama mereka telah kembali.

"Meong."

Si Putih berdiri gagah di punggung Naga.

"Kamu mau pulang kampung, Put?" N-ou menimpali.

"Meong."

Episode 15

MAMA Seli bersiap turun, membawa nampan berisi piring, sendok, garpu kotor. Juga gelas-gelas. Raib mau membantu, tapi mama Seli menggeleng. "Biar Tante saja, Ra. Kamu temani Seli saja."

"Aku minta maaf merusak jendelanya, Tante." Ali menunjuk

"Tidak apa, Ali. Nanti papa Seli akan menelepon tukang."

Mama Seli menuju pintu kamar. Menyisakan mereka bertiga. Matahari terus meninggi.

Lengang sejenak. Saling tatap. Nyengir.

"Apakah ibumu tidak sedih, Ali? Kamu pergi dari SagaraS." Seli bicara—teringat hal itu.

"Sedih. Tapi dia akan terbiasa."

"Kamu sendiri tidak sedih, Ali?"

"Sedih. Tapi aku akan terbiasa."

Seli dan Raib menatap Ali yang melambaikan tangan, menganggap itu tidak perlu dipikirkan serius. Padahal Ali melakukan segalanya demi mengetahui siapa ayah dan ibunya. Memecahkan rahasia Klan SagaraS. Setelah berhasil menemukan ibunya, dia malah pergi dengan sukarela, demi menyelamatkan Seli.

"Aku minta maaf."

"Heh, Seli, sejak tadi, kamarmu ini dipenuhi kalimat 'aku minta maaf', 'aku minta maaf'. Tidak usah. Aku dan ibuku baik-baik saja. Memang sedih kami terpisah lagi, tapi ibuku bisa kapan saja menemuiku di luar SagaraS. Dia Ksatria No. 1, apa susahnya dia mengalahkan Ksatria lain. Kalian saja yang *overthinking*."

Seli terdiam. Benar juga. Kenapa mereka tidak memikirkan logika itu sebelumnya?

"Yang kasihan itu Jok." Ali nyeletuk santai.

Memangnya kenapa?

"Kalian belum tahu? Dia muncul di ruangan Master Ox."

"Sudah tahu. Tapi tidak tahu detailnya."

"Bulan sabit gompaaal!" Ali menirukan cara Master Ox berteriak.

Seli dan Raib menepuk dahi, kemudian tertawa.

"Kudanya bagaimana?"

"Kuda Jok kabur ke hutan Distrik Gajah. Jok sebenarnya berusaha kabur juga. Tapi itu Master Ox, pemilik pukulan berdentum terkuat di Klan Bulan. Mereka bertarung. Setengah jam, Jok terkapar kalah. Dia sekarang jadi tukang bersih-bersih toilet, karena Master Ox kesal sekali. Ruang-

an kantornya rusak. Separuh gedung kantornya runtuh. Pertarungan mereka jadi tontonan seluruh ABTT."

"Itu sungguhan? Tapi, dari mana kamu tahu sedetail itu?" Seli masih setengah sangsi.

"Dari mana lagi, Sel. Si Biang Kerok itu punya mata-mata. Ada di mana-mana, mengintipi urusan orang lain." Raib yang menjawab.

"Oh... Tapi yang ini mungkin bermanfaat, Ra. Kita jadi tahu Jok dan kudanya di mana. Siapa tahu Kakek Ban, atau Eli, mau menjemputnya pulang. Kasihan sekali, kan?"

Raib menggeleng. Ali tetap tukang intip privasi.

"Omong-omong, bagaimana dengan kekuatanmu, Ali?" Seli teringat hal lain. "Apakah teknologi SagaraS bisa mengembalikannya?"

"Begitulah."

"Begitulah apa?"

"Begitulah. Tidak ada kemajuan."

Seli menatap prihatin.

"Itu tidak mudah dilakukan, Sel. Ada banyak sekali kode genetik di setiap tubuh manusia. Bahkan ilmuwan Klan Bumi sudah bisa memetakannya, apalagi SagaraS. Mereka bisa merincinya dengan sangat detail sejak puluhan ribu tahun lalu. Masalahnya, kode genetik kekuatan dunia paralel lebih banyak lagi. Seribu kali lebih banyak, dan lebih rumit. Mur, Ksatria No. 10, dia yang memimpin proses penyembuhanku. Dia bahkan belum sepuluh persen memetakan A, C, G, T, DNA para petarung di SagaraS. Entahlah, masih butuh berapa lama."

"Bukan main. Kalau ada Pak Gun di sini, dia pasti takjub melihat pengetahuan pelajaran Biologi-mu, Ali. Dia akan langsung memberimu nilai 100 di rapor." Raib menimpali.

Ali mengangkat bahu.

"Kamu tidak apa kehilangan kekuatan bertarung, Ali?" Seli bertanya.

"Kamu juga kehilangan kekuatan."

"Hanya temporer."

"Yeah. Definisi temporer itu relatif, Seli. Satu minggu. Satu bulan. Satu tahun. Itu temporer semua. Mungkin besok lusa, kekuatanku juga kembali. Tapi itu tidak penting. Dulu saat memulai petualangan kita, aku juga tidak bisa bertarung. Aku baik-baik saja. Cukup dengan senjata pamungkas, pentungan bola kasti, aku bahkan bisa memukul Tamus, juga Sekretaris Dewan Kota Zaramaraz."

Seli tertawa.

"Bedanya sekarang, aku menguasai teknologi berbagai klan, termasuk SagaraS. Jadi, aku bisa bertarung dengan 'senjata' yang lebih kuat. Lihat, Sel!" Ali mengangkat tangan kanannya.

Tidak ada apa-apa di sana. Tapi sejenak kemudian...

"Hei!" Bahkan Raib yang masih kesal pada Ali ikut berseru kaget.

"Kamu punya sarung tangan dunia paralel baru?"

"Beda, Ra. Ini bukan pusaka tempaan ilmuwan Aldebaran. Ini sarung tangan buatanku. Benda ini mirip cakram buatan Eins. Hanya saja, cakram itu tidak praktis dibawa

ke mana-mana. Jadi aku ubah bentuknya menjadi sarung tangan, meniru bentuk Pusaka Aldebaran. Menyatu dengan kulit, tidak terlihat. Tapi begitu aku mengaktifkan sarung tangan ini, baju tempurku keluar. Baju zirah. Kalian akan terkejut menyaksikan fitur-fitur kerennya. Benda ini bahkan bisa bereaksi seperti kantong udara mobil di Klan Bumi, segera melindungiku jika ada serangan mendadak, atau situasi yang membahayakanku."

"Aku ingin melihatnya, Ali. Ayo dicoba!" Seli berseru, antusias.

"Tidak mau."

"Ayolah. Aku penasaran, seberapa keren baju zirahmu."

"Tidak mau." Ali mendengus. Itu bukan buat tontonan.

Seli menepuk dahi, kecewa.

"Paling juga norak, Sel. Selera pakaian Ali kan begitu. Warnanya norak, modelnya norak. Untung kita selama ini pakai baju buatan Ilo. Bukan buatan Ali." Raib bicara, memancing Ali agar si Biang Kerok itu justru sombong menunjukkannya.

"Tidak mempan, Ra. Aku bukan anak kecil yang bisa kamu tipu dengan trik itu." Ali nyengir.

Seli yang kecewa, berubah tertawa.

Lengang sejenak.

"Omong-omong, apa kabar Ily?" Raib bertanya—dia sudah bisa menyebut nama Ily dengan lapang dada. Dua minggu terakhir, bahkan bila terlintas nama itu di kepala, dia benci sekali.

Benar juga. Mereka bahkan tidak sempat menanyakan kabar Ily kepada N-ou. Seli menoleh ke Ali.

"Kenapa kamu menoleh padaku?"

"Kan kamu punya benda kecil mata-mata. Yang kamu kasih nama narsis itu, ALI. Sama seperti kapal kontainer keluargamu M.V. ALI. Apa kabar Ily?" Seli mendesak.

Ali meluruskan kaki. Dia sejak tadi duduk di kursi. Seli dan Raib duduk di tempat tidur.

"Ily baik-baik saja." Ali menjawab pendek.

"Terus?"

"Ya baik-baik saja. Tidak ada terusannya."

"Heh, Tuan Muda Ali, teman paling baik di seluruh dunia paralel. Jika kamu berkenan, tolong informasikan, apa kabar Ily?" Seli memperbaiki redaksi kalimatnya, tapi intonasinya tetap ketus.

Ali mengangguk. "Ily sehat, tidak kurang satu apa pun. Setelah mengawasinya selama dua minggu, Kanselir Matahari Minor mengizinkannya meninggalkan Kota Sre-Nge-Nge-1. N-ou membawanya ke Kota Tishri, ke rumah Ilo dan Vey. Mereka bertemu."

"Apa yang terjadi kemudian, Ali?"

Ali mengembuskan napas. "Tangisan, tangisan, dan tangisan. Seperti drama Korea favoritmu, Sel. Tapi apa yang bisa diharapkan? Ily kehilangan ingatannya. Permanen dihapus oleh Bunga Matahari Hitam. Dia tidak ingat siapa Vey, siapa Ilo, siapa Ou. Juga Av, yang ikut menyambut Ily pulang. Pertemuan itu sia-sia. Malah menyakitkan. Sekuat apa pun Vey berusaha mengingatkan Ily tentang masa kecilnya, mainan favoritnya, lagu kesukaannya, Ily tetap lupa."

Seli terdiam. Juga Raib. Mereka bisa membayangkannya.

"Satu jam di rumah itu, Ily bilang, dia hendak pergi, bertualang sendirian di dunia paralel. Dia minta maaf, tidak bisa mengingat siapa pun. Dia tahu Vey ibunya, Ilo ayahnya, Ou adiknya, karena diberitahu. Terima kasih atas informasi tersebut. Tapi tidak ada sisi emosional, kedekatan, atau intimasi yang tersisa. Bahkan dia bingung. Apa itu perasaan? Kenapa orang menangis? Bunga Matahari Hitam telah menghapus itu semua.

"Dan Ily harus belajar dari awal semua definisi perasaan. Seperti bayi yang baru lahir. Bedanya, dia bukan bayi secara fisik. Dia petarung mematikan. Ily mewarisi kekuatan regeneratif yang dimiliki hutan gelap. Juga teknik bertarung lain yang diajarkan Bunga Matahari Hitam. Av tidak bisa membujuknya untuk tetap tinggal. Juga N-ou, tidak bisa menahan Ily lebih lama. Maka, mereka membiarkan Ily bertualang. Pamit."

"Apakah... apakah itu tidak berbahaya?"

Ali menggeleng. "Ily baik-baik saja, tidak banyak yang bisa menyakitinya. Dia akan belajar banyak hal lewat petualangannya. Juga belajar tentang emosi, definisi baik-buruk. Yang Kanselir khawatirkan adalah, Ily belajar hal-hal buruk selama petualangannya, karena dia polos, mulai dari nol. Tapi semua orang juga melewati proses itu. Dua minggu dalam pengawasan ilmuwan Klan Matahari Minor, dia juga belajar cepat. Karena secara naluriah, seseorang tahu sebenarnya mana yang baik, mana yang buruk. Jadi begitulah kabar Ily."

Seli menghela napas.

"Kasihan sekali Vey."

"Tidak juga. Vey dan Ilo baik-baik saja. Setidaknya mereka tahu Ily masih hidup. Tidak perlu lagi menebak-nebak, berharap-cemas."

Benar juga. Seli mengangguk.

"Kalian mau minum jus?" Mama Seli datang lagi, membawa nampan dengan gelas-gelas.

"Mau, Tante." Raib mengangguk.

Mama Seli tersenyum, membawa nampan mendekat.

***

Lima menit kemudian, mama Seli kembali turun, membawa gelas-gelas kosong.

"Apa yang kita lakukan sekarang, Ali?"

Ali mengangkat bahu.

"Apa lagi? Kalian masuk sekolah hari ini, bukan? Masih sempat kalau mau siap-siap. Aku sih sudah tidak sekolah lagi. Tidak seru."

"Iya, Tuan Muda Ali terlalu genius untuk mengikuti pelajaran SMA. Aku tahu itu." Seli menimpali. "Tapi maksudku, petualangan dunia paralel kita, apa yang kita lakukan sekarang?"

Ali tetap mengangkat bahu.

"Sepertinya tidak ada lagi misteri, atau rahasia dunia paralel yang harus kita pecahkan, Seli. Misteri orangtuaku sudah selesai. Ayahku telah meninggal. Ibuku tinggal di

SagaraS. Orangtua Raib juga sudah beres. Ibunya meninggal, ayahnya juga meninggal—"

"Heh." Seli melotot. Ali santai sekali bilang soal itu.

"Tidak apa, Sel. Aku sudah menerimanya." Raib bicara.

"Tamus kehilangan kekuatannya, juga Ketua Konsil Klan Matahari. Entah ada di mana dua orang itu." Ali meneruskan kalimatnya, "Sekretaris Dewan Kota Zaramaraz masuk penjara, Klan Bintang sedang menggelar pemilihan umum yang lebih adil. Si Tanpa Mahkota sudah tobat, sedang berlatih bersama Ceros. Ah, Ceros juga telah mendapatkan sarung tangan untuk mengendalikan perubahannya, mereka bisa keluar dari Bor-O-Bdur kapan pun.

"Dendam kesumat Lumpu di Klan Nebula juga telah selesai. Lambat dan Kosong membangun kembali Klan Nebula. Si Putih telah berkumpul kembali dengan N-ou. Ily berhasil diselamatkan. Secara keseluruhan, tidak ada lagi misteri atau masalah yang relevan untuk kita. Kecuali jika ternyata nenek atau kakekmu, Sel, ternyata seorang petarung misterius."

Seli menggeleng, menjawab polos, "Nenek dan kakekku orang biasa saja."

"Atau paman dan bibimu, ternyata punya rahasia besar?"

"Paman dan bibiku juga biasa saja."

"Atau tetanggamu, Sel, penjahat dunia paralel. Tiba-tiba muncul."

Raib menyikut Seli yang polos karena hendak menjawabnya lagi. Ali kan sedang mengolok-oloknya.

"Nah, berarti tidak ada masalah di keluarga Seli. Hanya aku dan Raib, yang sejak awal keluarga kami penuh misteri,

tapi itu pun sudah selesai. Jadi, apa berikutnya? Kalian bisa meneruskan sekolah dengan tenang. Lulus. Besok-besok kuliah. Aku? Tidak tertarik kuliah. Tapi aku akan sibuk sekali. Aku belum selesai mempelajari teknologi SagaraS, tapi aku membawa banyak *file* data dari sana. Kakek Ban mungkin sedang mengamuk saat ini, staf Perpustakaan SagaraS rasa-rasanya telah tahu jika seluruh *database* pengetahuan mereka aku pinjam." Ali nyengir—seolah itu perkara sepele.

"Apanya yang pinjam? Kamu mencurinya, Ali."

"Pinjam, Ra. Nanti aku kembalikan." Ali sekali lagi memperbaiki posisi duduk, santai.

Raib melotot.

"Di luar sana, di klan-klan lain, tentu masih banyak masalah serius. Penjahat besar. Atau apalah. Tapi itu tidak relevan dengan petualangan kita. N-ou sedang punya misi sendiri bersama si Putih, pulang kampung jika aku tidak keliru. Master B, dia juga masih berlatih habis-habisan di Ruang Penyesalan, bersiap atas sesuatu. Master Ox, terlepas dari Ksatria Jok, dia juga sedang punya masalah di ABTT. Tapi itu bukan urusan kita. Mereka malah akan marah jika kita recoki. Jadi, petualangan kita akan libur sejenak."

Seli mengangguk. Itu berarti, mereka tidak perlu lagi izin "keluar kota". Raib juga mengangguk. Dia bisa fokus mengejar ketinggalan pelajaran.

"Kecuali—" Ali bicara lagi. Terhenti sebentar.

"Kecuali apa?" Seli bertanya.

"Kecuali—" Ali diam lagi.

"Heh, kamu tidak usah sok dramatis."

Ali nyengir. Itu kan memang kebiasaannya.

"Kecuali jika portal menuju Aldebaran dibuka."

Seli dan Raib refleks saling tatap. Benar juga. Mereka berkali-kali mendengar persoalan itu. Cwaz membicarakannya. Bibi Gill juga membicarakannya. Pun Ceros di Bor-O-Bdur.

"Portal itu hanya bisa dibuka oleh lima petualang dunia paralel yang mewarisi Sarung Tangan Pusaka. Lima-limanya telah lengkap, yang tersisa dari 40 pemimpin kapal ekspedisi 40.000 tahun lalu... Raib punya satu, Sarung Tangan Bulan—meskipun itu masih dalam pertanyaan, apakah itu punya Raib atau si Tanpa Mahkota."

"Itu punya Raib!" Seli memotong.

Ali mengangkat bahu, dia hanya menyampaikan fakta, tidak hendak berdebat. "Kamu punya satu, Sel, Sarung Tangan Matahari. Master B mengenakan Sarung Tangan Komet Minor. N-ou punya Sarung Tangan Polaris. Dan si Kembar Ceros, mengenakan Sarung Tangan Bumi.

"Ceros telah berkali-kali bicara dengan Bibi Gill, mereka mau pulang ke Aldebaran. Karena semua orang memang berhak pulang, Bibi Gill tidak akan mencegahnya. Jadi, hanya soal waktu, Bibi Gill akan memulai pembicaraan tentang membuka portal ke Aldebaran. Kalian berdua akan relevan dengan perjalanan itu, karena kalian termasuk yang membuka portal. Aku sih tidak. Aku tinggal saja di basemen—"

"Heh, Ali, kamu harus ikut."

"Buat apa? Aku banyak pekerjaan."

"Kita selalu ke mana-mana bertiga!"

"Baiklah. Jika kalian pergi, aku juga ikut, karena kalian jelas membutuhkan orang genius dalam perjalanan itu."

Raib nyaris menimpuknya dengan vas bunga.

"Tetapi, selama Bibi Gill belum mengumpulkan pemakai pusaka, maka tidak ada yang bisa kita lakukan, Sel. Kita hanya bisa menunggu. Rasa-rasanya itu tidak akan lama. Satu minggu. Dua minggu... Bibi Gill sudah tahu jika pembuka portal ke Aldebaran telah lengkap."

Ali berdiri, meraih ransel di lantai.

"Eh, kamu mau ke mana?"

"Pulang. Aku sudah lama tidak bersih-bersih basemenku. Jangan-jangan tikus, kecoak, laba-laba, telah membuat sarang di mana-mana."

Seli menyeringai—memang, dia seminggu yang lalu ke sana.

"Aku juga harus pulang dulu, Sel." Raib menoleh, teringat sesuatu. "Mamaku akan cemas saat melihat kamarku kosong, jendela masih terbuka. Apalagi dengan kejadian semalam."

Seli mengangguk.

"Kamu tidak apa-apa ditinggal sendirian, Sel?"

"Tidak apa-apa, Ra. Aku sudah sehat. Aku bahkan bisa masuk sekolah hari ini."

Sejenak. Raib dan Seli saling tatap.

Raib memegang tangan Seli, tersenyum. "Terima kasih untuk segalanya, Sel."

Seli ikut menganggguk, balas tersenyum. "Terima kasih untuk semuanya, Ra."

"Heh, kalian berdua tidak akan menangis dan berpelukan lagi, kan?"

Raib dan Seli melotot ke Ali. "Dasar resek!"

Ali mengangkat bahu.

"Kamu mau pulang naik kapsul perakku, Ra?" Ali melangkah menuju jendela yang terbuka. Sejak tadi, kapsul perak itu telah kembali, mengambang di luar, tidak terlihat.

"Tidak usah, aku bisa pulang sendiri." Raib menggeleng.

"Naik angkot?"

"Tidak." Raib menoleh ke Seli. "*Bye*, Sel. Bilang mamamu, aku pulang dulu."

"Iya. *Bye*, Ra."

Splash! Sejenak kemudian, Raib telah menghilang, menggunakan teknik teleportasi.

Kamar menyisakan Seli dan Ali.

"Raib benar-benar telah berubah." Ali menatap tempat Raib yang kosong.

"Berubah apanya?"

"Raib dulu paling cerewet soal membocorkan rahasia dunia paralel. Marah-marah saat aku membawa ILY keluar rumah. Paling anti menggunakan teknik bertarung di sekolah, di rumah. Tapi sekarang, lihatlah, Raib malah melanggarnya. Dia telah berubah. Dia sekarang tahu betapa asyiknya menggunakan kekuatan dunia paralel di klan rendah ini."

Seli tertawa. Ternyata itu. Seli mengira serius.

"*Bye*, Sel."

"*Bye*, Ali."

Ali menaiki jendela, lantas lompat, mendarat mantap di dalam ILY. Sejenak, pintunya tertutup. Kapsul itu melesat pergi. Menyisakan Seli sendirian, yang tersenyum menatap jendela kosong. Fisiknya terus membaik. Suasana hatinya juga. Akhirnya, petualangan mereka di Klan Matahari Minor berakhir baik-baik saja.

Tanpa dia sadari, masalah terbesar dari petualangan mereka di Klan Matahari Minor justru sedang dimulai. Dan itu akan menemukan komplikasi serius ketika portal menuju Aldebaran dibuka.

Episode 16

SATU hari kemudian. Distrik Gunung-Gunung Terlarang, Klan Bulan.

Sesuai namanya, tempat itu memang terlarang. Radius ribuan kilometer, tidak ada kehidupan manusia. Tidak ada kota-kota, desa, permukiman penduduk. Benda-benda terbang Klan Bulan, termasuk transportasi kereta terbang, rute logistik, dan patroli Pasukan Bayangan, menghindari tempat itu.

Hanya satu-dua petarung dunia paralel yang mengunjunginya, seperti Tamus dan Fala-tara-tana IV—mereka bahkan tinggal di sana. Ilmuwan kampus ABTT juga sesekali mendatangi tempat itu untuk tujuan ilmiah, seperti mengumpulkan data flora-fauna. Tapi baik itu Tamus maupun pengajar ABTT, mereka hanya menyentuh bagian tepi, menjauhi inti kawasan.

Ali, Raib, dan Seli juga pernah mendatanginya, saat mencari Tamus. Di tempat itu, Teknik Berbicara dengan

Alam milik Raib tidak bekerja seperti biasanya. Apalagi sensor, peralatan teknologi modern. Tempat itu memiliki "hukum fisika" sendiri. Saat Raib menggunakan teknik itu, dia hanya melihat gelap sejauh mata memandang. Dengan titik-titik, siluet warna-warni dari hewan yang berlari, melompat, terbang, sambil meringkik, berkicau, menggeram, atau bersahut-sahutan.

Tetapi, justru ke sanalah N-ou dan si Putih siang itu. Pulang kampung.

N-ou duduk di punggung Naga, dengan si Putih meringkuk di depannya. Ekor panjang si Putih berpegangan ke sisik-sisik tebal Naga. Dua Phoenix terbang sejajar di kiri dan kanan. Baru beberapa jam lalu mereka tiba di Klan Bulan, kemudian terbang menuju kawasan itu. Akhirnya tiba di Distrik Gunung-Gunung Terlarang.

Ratusan gunung menjulang tinggi, berwarna hitam menyambut kedatangan N-ou dan si Putih. Kepulan asap tebal terlihat di mana-mana. Pohon-pohon menghitam, dengan batang tinggi dan cabang-cabang besar, tanpa daun. Terlihat aliran sungai di bawah sana, berkelok-kelok di antara lembah-lembah, dari ketinggian ini, airnya hitam pekat. Sejauh mata memandang, kawasan itu hitam. Juga langit, dipenuhi gumpalan awan tebal.

N-ou mendongak, tidak ada lagi perjalanan dengan langit biru dan cuaca cerah menyenangkan. Awan di atas sana menumpahkan hujan. Tidak deras, tapi cukup merepotkan.

"Meong."

"Kita tidak punya pilihan, Put. Atau kamu mau mencari

tempat berteduh sebentar?" N-ou menimpali. Menunggang Naga mungkin terlihat keren, tapi itu berbeda dengan naik benda terbang yang tertutup, mereka segera basah kuyup.

"Meong."

Bulu tebal si Putih yang biasanya mengembang, menjadi lepek terkena air hujan.

"Tenang, Put. Kamu tetap terlihat menggemaskan."

"Meong." *Tidak lucu.*

N-ou tertawa, sambil menyeka anak rambut di dahi. Rambut tebal berombaknya juga rebah. Sementara Naga dan dua Phoenix terus terbang, tidak peduli hujan. Mata N-ou tajam mengawasi bawah sana. Memeriksa.

Setengah jam lengang, hanya suara hujan, yang tidak menderas, tapi juga tidak ada tanda-tanda reda.

"Meong."

"Sepertinya begitu, Put." N-ou menatap gumpalan awan tebal. "Kawasan ini punya cuaca sendiri. Hujan abadi. Tidak ada gunanya kita menunggu reda."

"Meong."

"Seharusnya kita sempat membeli payung di klan rendah. Benda itu, meskipun teknologinya sederhana, sangat efektif untuk melewati hujan, bukan?" N-ou mencoba bergurau.

"Meong." *Benda itu tidak akan bertahan lima detik di atas sini. Robek.*

"Atau membeli jas hujan? Penduduk klan rendah suka memakaikan pakaian ke kucing, bukan? Mungkin ada jas hujan khusus untukmu, Put."

"Meong." *Tidak lucu.*

N-ou tertawa lagi. Rombongan itu terus maju. Naga tidak mengurangi kecepatan terbangnya, sesekali dari mulutnya keluar embusan napas panas, menerabas butir air hujan. Membuat hangat sekitar. Juga dua Phoenix, terbang bersisian, sayap mereka mengeluarkan suara gemuruh. Bola-bola kecil di ekornya tidak padam oleh hujan.

Setengah jam lagi berlalu, N-ou memeriksa dengan saksama hamparan gunung hitam di bawah sana. Sejauh ini tidak ada tanda-tanda yang dia cari. N-ou tidak menggunakan selaput transparan, karena akan membatasi kemampuan penglihatannya. Lagi pula, itu tidak dibutuhkan, tidak ada penduduk di bawah sana.

"Apakah kamu masih ingat tempatnya, Put?" N-ou bertanya—memecah suara hujan.

"Meong."

"Atau Tuan Naga tahu?" N-ou menepuk punggung hewan yang dia tunggangi.

"Roaar." Naga menggeram pelan. *Aku bahkan tidak lahir di sini. Aku lahir di Polaris.*

"Maksudku, apakah indukmu di Polaris pernah cerita?"

"Roaar."

"Phoenix, kalian tahu sesuatu?" N-ou menoleh ke samping kiri dan kanan.

"Kraauu." Dua Phoenix menimpali. *Kami tidak tahu.*

N-ou mengusap wajah, menyingkirkan air hujan, menatap hamparan lereng-lereng hitam di bawah sana. Ini tidak akan mudah. Entah di mana tempat yang dia cari. Pakaian putih-putihnya basah, menempel di tubuh. Secepat apa pun

pakaiannya bisa kering sendiri, kalah cepat dengan air hujan. Di atas punggung Naga, yang terbang kencang, udara dingin menusuk tulang. Hanya karena dia petarung terlatih, dia baik-baik saja.

Dua jam berlalu sejak mereka tiba di Distrik Gunung-Gunung Terlarang. Terus maju.

"Kamu sepertinya rindu kapsul perak milik Raib dan Seli, Put? Atau mobil karavan terbang milik Bibi Gill?"

"Meong."

"Ah iya, Put. Paruh Perak. Tentu saja nyaman di dalamnya. Kering. Bisa sambil tiduran. Tidak seperti menunggang Naga—"

"Roooarr...!" Naga protes. *Kalian berdua mau jalan kaki, heh?*

N-ou tertawa. "Aku tidak bilang jika menunggang Tuan Naga buruk. Masing-masing punya kelebihan dan kekurangan."

"Roooarrr." *Kelebihanku lebih banyak.*

"Baiklah. Baiklah." N-ou mengangguk.

Dulu, N-ou juga memiliki benda terbang. Bentuknya lancip, seperti paruh burung. Warnanya perak, dengan kelir merah keemasan, mengilat di bawah cahaya matahari. Benda itu ditemukan teronggok di parkiran mal, ditinggalkan penduduk kota yang bergegas mengungsi saat terjadi pandemi. Kapasitas empat penumpang, bagasi kecil di belakang, keluaran terkini Kota E-um, Klan Polaris. Benda itu dia beri nama "Paruh Lancip", kendaraan bertualang N-ou dan si Putih, juga Pak Tua yang bergabung kemudian. Ada cap telapak tangan N-ou dan si Putih di dinding kanannya.

Saat terpisah dari si Putih dan Pak Tua, N-ou melanjutkan petualangan, dia masih menggunakan Paruh Lancip ke mana-mana. Tahun demi tahun berlalu, pandemi kembali terjadi di Klan Polaris, N-ou bisa pindah ke sisi satunya klan tersebut, mencari orangtuanya yang telah meninggal. Juga pandemi berikutnya, N-ou bisa pindah lagi ke sisi satunya klan itu. Melewati dinding transparan menjulang.

Paruh Lancip semakin tua dan rusak, maka N-ou melakukan *bonding* dengan Naga dan dua Phoenix—karena pemilik hewan-hewan itu meninggal, N-ou memutuskan ganti menunggang Naga untuk bepergian. Kekurangan terbesar menunggang Naga, bukan saat cuaca buruk, melainkan karena ukurannya yang mencolok. Ditambah dua Phoenix, rombongan mereka sangat menarik perhatian. Belum lagi saat melintasi antarklan, yang tidak terbiasa melihat hewan purba. Tambahan pula, tidak mudah membuka portal besar, itu menghabiskan tenaga. Setiap kali melakukannya, N-ou membutuhkan jeda berjam-jam hingga dia bisa membuka portal besar berikutnya.

Empat jam terus maju memeriksa Distrik Gunung-Gunung Terlarang.

Sekitar mereka mulai gelap. Malam tiba.

N-ou menghentikan perjalanan. Berisiko melintasi kawasan ini pada malam hari, dia tidak tahu apa yang menunggu di bawah sana. Naga mendarat di sembarang lereng, mencari cerukan, atau gua, untuk berteduh dari hujan abadi. Tidak ada. Hanya lereng-lereng berbatu, dengan pohon hitam meranggas. Mencari ke sana kemari, menemu-

kan hamparan tanah datar kecil. Sepertinya itu cocok untuk tempat berhenti. N-ou mengambil sesuatu dari "bagasi" di punggung Naga. Di sisik-sisik tebal hewan itu, tersangkut kantong besar—seperti kantong motor kurir di klan rendah. Menjadi tempat bagasi petualangan mereka.

Tenda lipat. N-ou meletakkannya di hamparan batu kerikil. Mengetuk, mengaktifkannya. Tenda itu mulai membesar. Lengkap dengan tiang-tiang setinggi dua meter dan tangga menjuntai.

"Meong." Si Putih senang melihatnya.

"Iya, Put. Ini memang mirip tenda yang kita pakai dulu bertualang." N-ou melangkah masuk, disusul si Putih.

Pakaian putih-putih N-ou dengan cepat kering. Membersihkan sendiri. Si Putih mengibaskan bulunya, juga ekornya. Bulu tebal di tubuhnya perlahan mengembang. Bagian dalam tenda itu terasa hangat dan menyenangkan.

"Kamu lapar, Put?" N-ou bertanya, membawa tas ransel yang juga dia keluarkan dari kantong Naga. Tangannya meraih ke dalam tas, mengeluarkan dua bungkusan seperti kotak makanan.

"Meong." *Tentu saja.*

"Untukmu, Put. Makan malam kita."

"Meong." Si Putih menerima kotak itu dengan ekornya. Semangat meletakkannya di lantai tenda. Kaki depannya merobek kotak tidak sabaran.

"Meong." *Ini apa?* Si Putih langsung protes.

N-ou menyeringai. "Aku minta maaf tidak bisa menyediakan makanan seperti robot H3L0, Put. Atau masakan

lezat seperti mama Raib dan mama Seli. Aku hanya membawa makanan standar Klan Polaris. Hemat tempat, penuh gizi, dan enak."

"Meong." *Apanya yang enak?*

Isi kotak itu mirip agar-agar di klan rendah. Berwarna krem. Kenyal. Bentuknya tidak mengundang selera. Baunya mirip bau obat di klan rendah. Aduh, makanan ini mau dibandingkan dengan ikan goreng, ayam bakar, atau steik lezat? Nggak banget.

"Hanya itu yang ada, Put. Lama-lama kamu akan terbiasa." N-ou menggeleng, membawa jatah kotak makanannya, duduk di kursi yang ada di dalam tenda, mulai makan.

"Meong."

Si Putih menggerutu. Tapi dia mulai makan.

"Omong-omong, Put. Bukannya di klan rendah itu, kucing rumahan seumur hidup hanya makan makanan itu-ituuu saja? Dan tetap gendut?"

"Meong." *Raib tidak memberiku makanan kucing dalam kemasan atau kaleng.*

N-ou mengangguk-angguk. Dulu, saat bertualang dengan si Putih, dia juga menyiapkan makanan secara manual, dimasak. Tapi sejak bersama Naga dan Phoenix, dia lama-lama terbiasa membawa makanan kemasan, karena Naga dan Phoenix tidak sering makan. Hanya satu-dua kali seminggu, itu pun mencari mangsa sendiri.

Sepuluh menit, makan malam selesai. N-ou membereskan sisa kotak.

"Kamu mau tidur, Put?"

"Meong." *Iya.*

Tidak banyak yang bisa mereka lakukan sekarang. Di luar gelap, dingin, hujan. Apa pun yang mereka cari, bisa menunggu besok pagi, saat jarak pandang pulih. N-ou menaiki anak tangga, menuju bagian atas tenda, kamarnya. Si Putih lompat ke salah satu kursi di lantai bawah, meringkuk di sana, ekornya terjuntai panjang.

Naga merebahkan tubuh besarnya di dekat tenda. Sesekali dengus napasnya menyembur, membuat batu kerikil bergerak. Menghangatkan sekitar. Matanya mulai menutup. Dua Phoenix bertengger di dua batu besar dekat tenda. Memasukkan kepalanya ke dalam sayap yang memeluk tubuh. Bola-bola api di ekornya meredup. Saatnya istirahat.

Episode 17

KEMBALI ke kota Klan Bumi. Esok harinya. Pagi yang cerah.

Lapangan sekolah dipenuhi murid-murid yang baru datang. Satu-dua berlari-lari kecil. Yang lain saling menyapa, mengobrol, menuju kelas masing-masing.

"Hai, Sel." Raib menyapa. Melihat Seli hendak naik tangga.

"Hai, Ra. Kamu nggak naik angkot ya? Kita tidak ketemu tadi."

Raib menggeleng, tersenyum simpul.

"Oh." Seli mengerti maksudnya, ikut tersenyum. Teknik menghilang.

Mereka berdua menaiki anak tangga. Berjalan di lorong, tiba di depan kelas. Melintasi pintunya, menuju meja mereka selama ini.

Seli meletakkan tas sekolah di kolong meja. Juga Raib.

"Wah, wah!" Johan berseru dan menatap takjub.

Yang lain ikut menoleh.

"PENGUMUMAN! Raib dan Seli sudah baikan, teman-teman!"

Yang lain tertawa. Benar juga.

"Mereka duduk semeja lagi, teman-teman. Cieee...!"

"Sudah tidak saling melengos kalau ketemu. Cieee...!"

Tertawa lagi. Ada yang memukul-mukul meja—merayakannya.

"Kamu sudah sehat, Sel?" Salah seorang murid perempuan bertanya—mengabaikan kelakuan Johan dan murid cowok lain. Dia senang melihat Seli sudah masuk dan duduk semeja lagi. Beberapa murid perempuan lain ikut mengerubung.

"Iya." Seli menjawab pendek.

"Syukurlah."

"Jadi ikut senang lihatnya."

"PENGUMUMAN!" Johan masih resek, meneruskan ocehannya, "Menurut informasi, Raib dan Seli akan mentraktir kita di kantin. Kita bisa makan bakso sepuasnya. Sebagai perayaan atas perdamaian mereka."

"Itu betulan?" Yang lain menyambar.

"TIDAK!" Seli menggeleng cepat.

Raib juga ikut menggeleng. "Mungkin Johan sendiri yang mau traktir."

Hampir lima belas menit Raib dan Seli jadi pusat perhatian teman-teman. Saat Seli mengira mereka akan terus jadi bahan komentar teman-teman sepanjang pagi, ternyata ada yang lebih menarik perhatian mereka.

"HAH?" Salah satu teman berseru, menatap pintu kelas. Yang lain ikut menoleh.

"HAH?"

"HAH?"

Wajah-wajah terbelalak. Semua perhatian tersedot ke sana. Ke murid yang terlihat di bawah bingkai pintu kelas. Termasuk Raib dan Seli—meskipun tidak selebay itu, tetap saja kaget. Lihatlah, si Rambut Kusut melangkah masuk. Ali.

"Wah, wah, Ali pindah sekolah lagi?" Johan berseru.

"Iya, bukannya dia pindah ke luar planet?"

"Ke luar negeri, keleus. Tidak sampai ke luar planet." Yang lain menimpali. Tertawa.

"Atau Ali memang tidak pindah? Dia ngarang saja biar bisa bolos berminggu-minggu?"

"Mungkin."

"Tapi baguslah dia pindah ke kelas kita lagi. Aku tidak bakal diomelin Pak Gun lagi. Ada Ali yang nilai ulangannya selalu nol."

Raib dan Seli menatap Ali. Bingung. Heran. Si Rambut Kusut itu melangkah santai, tidak peduli pada ocehan teman-teman. Dia menuju mejanya paling belakang. Ada teman yang telanjur duduk di sana, menduduki teritorialnya.

"Minggir." Ali bicara pelan.

Teman itu bergegas mengambil tasnya di kolong meja, pindah ke meja lain. Tidak mau berurusan dengan Ali yang sejak kelas sepuluh suka cari gara-gara di sekolah. Apalagi, sejak kelas sebelas, Ali jadi anggota geng basket, lebih re-

pot. Teman-teman Ali yang kelas dua belas, besar-besar semua badannya.

Ali meletakkan tas sekolahnya—yang sebenarnya kosong, tidak ada buku-buku atau alat tulis di dalamnya—lantas duduk, sandaran di kursi, tidak peduli tatapan yang lain, kemudian dia mengupil. Santai. Menonton balik teman-teman yang menggunjingkannya.

Bel tanda masuk berbunyi nyaring. Membuat murid-murid berhenti berisik.

***

"Kenapa dia masuk, Ra?" Seli berbisik.

"Tidak tahu."

Seli menoleh ke belakang, melihat si Biang Kerok yang sejak tadi menguap berkali-kali.

"Dia betulan mau sekolah atau mau apa sih?" Seli berbisik lagi.

"Setidaknya dia masuk saja sudah bagus, Sel."

"Iya, tapi masa masuk sekolah dengan seragam yang entah dicuci atau tidak? Mandi atau tidak? Dari tadi menguap. Nanti Pak Gun marah—"

"SELI! RAIB!" Pak Gun di depan berseru.

Teman-teman menoleh.

"Perhatikan papan tulis."

"Iya, Pak." Seli dan Raib buru-buru memperbaiki posisi duduk.

Pak Gun kembali melanjutkan pelajaran. Tentang histologi tumbuhan. Mulai dari organ tumbuhan, akar, batang,

daun, bunga, buah, juga jaringan tumbuhan. Murid-murid menyimak. Lima menit berjalan tenang.

"Lihat, Ra. Dia terus menguap." Seli berbisik—dia tidak tahan untuk tidak menoleh, kembali memperhatikan meja belakang.

"Siapa?" Raib yang sedang mencatat balas berbisik.

"Ali. Siapa lagi."

Raib ikut menoleh. Benar juga. Ali malah merebahkan kepalanya di meja.

"Dia masuk hanya untuk cari gara-gara. Nanti dimarahi Pak Gun—"

"SELI! RAIB!" Pak Gun di depan berseru.

Teman-teman kembali menoleh.

"Jika kalian mau mengobrol, keluar sana, bergabung dengan ibu-ibu yang sedang bergosip mengerubungi mamang sayur. Biar lebih seru. Jangan mengobrol di kelas, saat pelajaran."

Teman-teman tertawa.

Seli dan Raib saling tatap, menelan ludah. Dasar nasib. Bukannya Ali, malah mereka berdua yang diomelin. Mereka bergegas memperbaiki posisi duduk, pura-pura menatap ke depan. Pak Gun meneruskan pelajaran Biologi.

***

"Kenapa kamu mendadak masuk sekolah, Ali?" Raib mendesaknya, di kantin. Istirahat pertama.

Ali sepertinya lapar. Begitu bel berbunyi, dia keluar kelas,

menuju bangunan di belakang sekolah, Raib dan Seli bergegas mengikutinya. Tidak memedulikan tatapan murid-murid kelas lain yang tertarik melihat Raib dan Seli baikan, dan, tentu saja *surprise* melihat Ali masuk sekolah lagi.

Ali duduk santai di meja kantin pojokan. Raib dan Seli bergabung.

"Sekolah itu penting, Ra. Demi masa depan yang cerah. Kita sekolah untuk mencari ilmu pengetahuan. Masa kamu tidak tahu itu?"

"Aku bertanya serius, Ali."

"Aku menjawab serius, Raib."

Seli tertawa pelan. Ali meniru intonasi bicara Raib.

"Hai, Sel, Ra, Ali."

Mereka bertiga menoleh.

"Hai, Ap!" Raib balas berseru. "Ayo gabung ke meja kami."

April mengangguk.

"Kamu sudah masuk, Sel? Aku kira belum."

"Aku sudah tidak lemas lagi, Ap. Bahkan sejak semalam, teknik bertarungku mulai pulih, meskipun kekuatannya baru 20-30 persen dari biasanya," jawab Seli. "Tapi kamu sepertinya lebih terkejut melihatku masuk dibanding melihat..." Seli menunjuk ke seberang meja kantin.

"Oh, Ali? Aku sih tidak kaget. Sejak SMP dia memang begitu. Bilang pindah ke sekolah lain, ternyata sebulan kemudian masuk lagi." April tertawa. "Terserah dia saja. Malah ngeselin kalau kita tanya. Eh, kalian sudah pesan makanan?"

Raib dan Seli mengangguk. Persis saat itu mamang tukang bakso mengantarkan nampan berisi tiga mangkuk. Memotong percakapan.

"Saya pesan satu lagi, Mang." April bicara saat mamang tukang bakso beranjak pergi.

"Kenapa kamu mendadak masuk sekolah, Ali?" Raib kembali bertanya, sambil mulai menghabiskan isi mangkuk.

"Aku sedang mencari inspirasi." Ali menjawab lebih baik, sambil ikut menyendok kuah bakso.

"Inspirasi? Kamu mau jadi penulis?" Seli memotong.

"Bukan. *File* data yang aku bawa dari SagaraS... Menyebalkan sekali. Sistem enkripsi datanya aktif sejak aku buka kemarin. Hingga pagi, aku tidak berhasil membukanya. Terkunci. Jadi, daripada kesal sendirian di basemen, aku memutuskan ke sekolah. Siapa tahu dapat ide bagaimana membukanya."

"Kamu sekolah bukan untuk mencari ilmu pengetahuan?" Seli menimpali—sengaja.

"Ali gitu lho, Sel. Dia bahkan sekolah kadang untuk cari gara-gara saja." April menanggapi.

Seli dan April tertawa.

Raib masih penasaran, apakah si Biang Kerok ini bohong atau tidak. Tapi jika lihat dari ekspresi wajahnya, kurang tidur, menguap melulu, sepertinya jujur.

"Klan rendah itu apa?" April bertanya—pertanyaannya sejak kemarin.

"Eh, jangan kencang-kencang, Ap." Seli berbisik, "Nanti yang lain dengar. Rahasia."

"Oh, maaf."

Seli menoleh ke sekitar, memastikan. "Klan rendah itu maksudnya Bumi ini."

"Kenapa disebut klan rendah?" April berbisik.

"Karena teknologinya paling rendah."

April mengangguk-angguk. "Ada berapa banyak klan di dunia paralel? Apa saja? Apakah tempat itu maju semua? Eh, di mana klan-klan itu? Apakah seperti planet-planet?"

Pertanyaan April seperti senapan mesin, keluar tidak tertahankan. Itulah misi dia sejak pagi, tidak sabaran menunggu bel istirahat. Kejadian kemarin membuat kepalanya dipenuhi pertanyaan. Begitu melihat Ali, Raib, dan Seli di kantin, dia bergegas bergabung.

"Untung Raib sudah berubah." Ali nyeletuk.

"Maksudmu?" Raib menatap Ali.

"Biasanya, Raib akan marah jika kita membahas dunia paralel di sekolah. Matanya melotot. Suaranya mendesis. Tapi sekarang dia tidak protes. Membiarkan saja April dan Seli membahasnya." Ali menjawab santai.

Raib melotot.

"Itu akan panjang jawabannya, Ap. Nanti-nanti aku bisa jelaskan, tidak sekarang." Sudut mata Seli menunjuk ke belakang. Memberi kode agar mereka tidak membahas itu dulu.

Mamang tukang bakso mendekat, membawa nampan berisi beberapa mangkuk. Meletakkannya satu di depan April, dua di meja dekat mereka. Beranjak pergi.

"Terima kasih, Mang." April tersenyum.

Pagi ini sepertinya mamang tukang bakso pendiam sekali. Dia hanya menganggguk, dengan wajah kusut, kembali ke lapak jualannya.

"Biasanya si Mamang semangat mengajak murid-murid mengobrol. Dia sakit?" Teman di meja sebelah membahasnya.

"Bukan cuma dia, penjual makanan lain di kantin juga lesu."

"Ada apa sih?

"Karena minggu depan ada uji coba makan siang gratis di sekolah kita."

"Oh iya." Temannya segera menimpali, "Kalau kita dapat makan siang gratis, mamang tukang bakso dan yang lain bisa berkurang atau malah berhenti jualan."

"Tidak juga, tetap akan ada yang jajan."

Seli dan April menguping percakapan. Menahan pertanyaan tentang dunia paralel.

"Memangnya apa isi *file* data itu?" Raib tetap penasaran, dia terus bertanya ke Ali.

"Kamu mending bahas soal nasib mamang tukang bakso, Ra. Itu lebih mendesak bagi Klan Bumi. Soal *file* data SagaraS, belum tentu juga kamu mengerti kalau aku jelaskan." Ali menjawab santai, meneruskan menghabiskan isi mangkuknya.

Raib nyaris menimpuk Ali dengan botol kecap.

***

Jam pelajaran berikutnya, Bahasa Indonesia. Masih melanjutkan tugas kelompok minggu lalu, tugas kedua. Raib dan Seli satu kelompok yang sama. Berkumpul di meja mereka.

"Minggu lalu kan kamu semua yang mengerjakan, Ra." Johan protes. Anggota yang lain mengangguk-angguk.

"Gantian. Sekarang kalian yang menulis di kertas."

"Aduh, kalau kamu bisa, kenapa harus kami, Ra?" Johan merasa tidak berdosa, mengeluarkan semboyan kerja kelompok yang dia yakini.

"Kalian hanya disuruh nulis saja protes. Aku dan Seli kan tetap bantu."

Seli mengangguk-angguk.

"Aku lebih suka kalian bertengkar. Kalau baikan begini, malah kami yang repot." Johan bersungut-sungut, menerima bolpoin dan kertas.

Tapi kelompok mereka lebih baik. Bandingkan dengan kelompok Ali, si Biang Kerok itu malah tidur saat teman-temannya sibuk mengerjakan tugas. Ali baru buru-buru bangun saat Ibu Guru kembali masuk kelas. Ibu Guru membawa lipatan kertas kecil, membacanya sejenak, lantas menoleh.

"Raib, Seli, Ali, kalian dipanggil guru BK."

Eh? Raib dan Seli balas menoleh.

Ali menguap, menyeka pipi.

"Ayo, kalian boleh meninggalkan pelajaran."

Raib dan Seli mengangguk, berdiri. Melangkah menuju pintu kelas, disusul Ali. Yang lain memperhatikan. "Kenapa mereka dipanggil guru BK?" tanya teman-teman. "Paling

diceramahi soal bertengkar dua minggu lalu," timpal yang lain. "Itu sih Raib dan Seli. Kalau Ali? Jelas, kan, nilainya jelek, suka tidur di kelas, suka bolos, membual dia pindah ke sekolah lain padahal tidak. Buat Ali, materi ceramah guru BK itu *unlimited*." Teman-teman tertawa. "Tapi, kenapa mereka dipanggil serempak bertiga? Biasanya satu-satu, kan?" "Mana aku tahu. Kamu susul sana ke ruang guru BK kalau penasaran."

"Anak-anak, lanjutkan tugas kalian." Ibu Guru berseru, menghentikan keramaian.

Di lorong-lorong kelas.

"Kenapa kita dipanggil ke ruang guru BK?" Itu juga pertanyaan Seli.

Raib mengangkat bahu.

"Jangan-jangan Miss Selena sudah pulang?" Seli menambahkan.

Raib mengangguk. Boleh jadi. Wajah Seli antusias.

"Tidak mungkin. Miss Selena sibuk di Distrik Sabit Enam, jadi petani. Mengolah tanah milik keluarganya." Ali yang berjalan di belakang mereka bicara.

"Dari mana kamu tahu?" Seli menoleh.

"Dari mana lagi, Sel? Dari mata-matanya Ali." Raib yang menjawab.

"Miss Selena baik-baik saja, Ali?" Seli tertarik.

"Sejauh yang aku lihat, dia baik-baik saja. Kekuatannya juga belum pulih, tapi dia pengintai, dia menguasai banyak trik di luar teknik bertarung. Tidak perlu mencemaskannya."

Seli mengangguk-angguk.

"Lantas, siapa yang memanggil kita ke ruang guru BK? Mungkin Pak Kepsek. Dia kan selalu ingin tahu perjalanan kita. Tapi, jika Pak Kepsek yang manggil, biasanya di ruangannya, bukan?"

"Atau memang guru BK yang memanggil kita?"

Masih menebak-nebak, mereka tiba di depan ruangan guru BK. Seli dan Raib saling tatap sejenak, baru mengetuk pintu, kemudian mendorongnya, melangkah masuk.

Termangu.

Bukan Miss Selena di sana, bukan Pak Kepsek, juga bukan guru BK mereka.

Yang berdiri di ruangan itu sama sekali tidak mereka kenal.

Seorang wanita, ditilik dari wajahnya, berusia sekitar empat puluhan. Bola matanya menatap tajam bagai es runcing, garis wajahnya tidak mudah dipahami, seolah itu buatan seniman. Mengenakan pakaian gelap, dengan desain ringkas, tapi tetap mengagumkan. Seolah pakaian itu memang diciptakan untuk postur tubuhnya yang tinggi, ramping, postur seorang petarung.

"Raib, Ali, Seli, masuklah." Wanita itu bicara. Intonasi suaranya tegas—nyaris dingin.

"Ibu... Ibu Guru siapa?" Seli menatapnya heran, melangkah. Rasa-rasanya tidak pernah ada guru mereka seperti ini? Mengenakan pakaian yang tidak lazim.

Juga Ali dan Raib.

Sejenak. Lima belas detik saling tatap.

"Aku tahu siapa dia." Ali berbisik—sejak tadi dia menyelidik, dan berpikir cepat.

"Siapa?" Seli bertanya.

"Bibi Gill," jawab Ali. "Bola matanya, aku mengenalinya."

Wanita di depan mereka tersenyum tipis. "Bagus sekali, Ali."

"Itu betulan?" Raib memastikan.

"Eh, bukannya Bibi Gill nenek-nenek penjaga kantin ABTT? Pendek dan bungkuk. Kita pernah bertemu, kan? Tapi tidak seperti ini."

Ali menyikut lengan Seli, berbisik, "Dasar tidak sopan. Dia bisa berubah menjadi siapa pun. Tapi matanya, itu tidak pernah diubah oleh Bibi Gill saat menyamar."

Wanita di depan menjentikkan jemari. Sekejap, ruangan guru BK terasa dingin.

Seli menelan ludah, menutup mulutnya—karena dia nyaris berteriak, "TERNYATA BETULAN, BIBI GILL!" Seli mengenali teknik itu. Raib juga terdiam. Raib menguasai teknik dingin ini, tapi yang dikeluarkan oleh Bibi Gill berkali lipat lebih kuat, padahal dia hanya menjentikkan jari pelan. Kaca ruangan bergemeretuk. Daun pintu mengkerut. Dinding semen berembun. Kristal es terbentuk di lantai.

Apa yang dilakukan Bibi Gill? Seli refleks mengaktifkan Sarung Tangan Matahari-nya, membuat energi panas untuk melindungi tubuhnya, juga melindungi Raib dan Ali di sebelahnya. Kenapa Bibi Gill menyerang mereka? Apa karena marah mendengar celetukannya barusan? Serangan

ini serius sekali. Seli mengatupkan rahang, menambah kekuatan, menahan suhu dingin. Lima detik...

Klontang!

Sesuatu terjatuh dari langit-langit ruangan. Tergeletak di lantai—mode menghilangnya rusak, membuatnya jadi kasatmata. Benda itu retak terkena teknik es, dan itulah target jentikan Bibi Gill tadi, membekukan langit-langit di atas kepala mereka—bukan menyerang Ali, Raib, dan Seli. Sebuah kelereng perak. Merekah, lantas pecah dua.

"Kamu tidak bisa memata-mataiku, Ali." Bibi Gill bicara dingin.

Ali terdiam. Selama ini, dia memang tidak pernah bisa memata-matai Bibi Gill. Sudah dua ALI yang dijatuhkan Bibi Gill saat mencoba mengikuti di ABTT. Bertambah tiga, benda kecil yang biasa mengawasi sekolah, tadi ikut masuk ke ruangan guru BK. ALI sebenarnya tidak spesifik memata-matai seseorang, benda-benda itu bergerak otonom sesuai kecerdasan buatannya. Dasar nasib, targetnya kali ini bisa mendeteksinya dengan mudah.

Giliran Raib menyikut Ali. "Kamu memata-matai Bibi Gill? Dasar tidak sopan. Kamu beruntung tidak dijadikan patung es sekarang."

"Maaf, Bibi Gill." Ali menggaruk rambut kusutnya.

"Aku tidak tertarik membahasnya sekarang." Bibi Gill menatap Ali tajam. "Tapi sekali lagi benda-benda itu terbang di sekitarku, aku akan mengirim sesuatu ke basemen rumahmu. Dan kamu akan menyesal telah pulang dari SagaraS."

"Iya, Bibi Gill." Ali mengangguk patuh.

"Silakan duduk."

Mereka bertiga tidak perlu disuruh dua kali, bergegas duduk. Udara di dalam ruangan BK kembali normal.

"Kalian seharusnya sudah bisa menebak kenapa aku muncul di ruangan guru kalian. Tapi sebelum itu, selamat atas petualangan kalian di Klan Matahari Minor, Seli, Raib." Bibi Gill menatap Seli dan Raib. "Itu mengesankan. Meskipun aku awalnya keberatan membantu kalian, sepertinya si Putih benar, kalianlah pembawa keseimbangan di klan itu. Dua remaja usia belasan tahun."

Raib dan Seli tetap diam—mereka takut salah bicara.

"Aku dan Master Ox memiliki pemahaman yang sama tentang keseimbangan dunia paralel. Ribuan tahun, puluhan ribu tahun, semua berjalan baik-baik saja. Peradaban naik-turun. Selalu dimulai saat manusia membuat masalah di mana-mana. Ambisi, keserakahan. Tetapi, kebaikan dan keburukan di dunia paralel selalu mencari keseimbangan secara alamiah. Bekerja secara misterius. Selalu ada yang muncul memperbaiki situasi.

"Dan si Putih lagi-lagi benar saat kalian menemuiku di ABTT, dunia paralel sedang menuju titik keseimbangan baru, setelah ekspedisi Aldebaran 40.000 tahun lalu yang membuatnya kacau. Terlepas dari klaim bahwa ekspedisi itu bertujuan mulia, adalah fakta, ekspedisi itu meninggalkan berbagai masalah nyaris di semua klan. Dan semua peristiwa yang terjadi ribuan tahun terakhir tampaknya akan kembali berkumpul di momen tersebut."

Bibi Gill diam sejenak, menatap tiga remaja di depannya. "Siang ini, aku menemui kalian untuk memulai rencana perjalanan itu..."

Ali, Raib, dan Seli masih diam. Menyimak.

"Aku tidak pernah membayangkannya sebelumnya. Dua dari lima pemegang Pusaka Aldebaran yang tersisa, ternyata di tangan para remaja."

Bibi Gill menatap Raib. "Seorang pemilik Keturunan Murni. Lahir dari ibu yang mengorbankan dirinya. Seorang ayah yang kehilangan kekuatannya, juga mengorbankan dirinya dibakar. Diadopsi oleh keluarga klan rendah. Sejak kecil selalu ragu-ragu, tidak percaya diri atas kekuatan sendiri, selalu bertanya apakah pantas atau tidak. Tapi terus tumbuh menjadi petarung yang baik. Pemegang Sarung Tangan Bulan."

Bibi Gill ganti menatap Seli. "Petarung Klan Matahari. Dari garis terbaiknya, tidak salah lagi. Pemilik Teknik Masa Depan. Lahir di klan rendah, dari seorang ibu keturunan pengungsi perang besar dua ribu tahun lalu, dan seorang ayah penduduk asli klan rendah. Selalu banyak bertanya hingga tidak menyadari, boleh jadi membuat sebal orang di sekitarnya. Selalu berusaha terlihat riang, ramah, untuk menutupi rasa cemas. Sahabat yang sangat setia. Pemegang Sarung Tangan Matahari."

Bibi Gill pindah menatap Ali. "Super genius, tapi menggampangkan banyak hal dengan respek terbatas. Selalu ingin tahu, tapi sekaligus menimbulkan banyak masalah. Keturunan Ceros dari garis ayah, blasteran antarklan, dan

ibu dari Ksatria SagaraS No. 1. Kamu sepertinya belum berhasil memulihkan kekuatanmu. Tapi kekurangan itu bisa ditutupi dengan kepintaran dan teknologi. Apa kabar Eli, heh?"

"Siap, Bibi Gill. Ibuku baik." Ali menjawab.

Bibi Gill masih menatap tajam Ali.

"Jika kamu tidak menyerahkan sarung tangan itu kepada Ceros, maka kamulah pemakai Sarung Tangan Bumi. Tapi, memiliki sahabat yang baik di sekitarmu, sepertinya membuatmu juga belajar tentang peduli, persahabatan, rela berkorban. Aku jarang sekali memuji apa pun di dunia paralel ini... Tapi kalian bertiga beruntung memiliki satu sama lain. Boleh jadi, kekuatan terbesar kalian ada di sana, persahabatan."

Raib dan Seli saling lirik. Ali tetap duduk tegak sempurna.

"Baiklah, mari kita langsung ke pokok pembicaraan. Portal menuju Aldebaran. Aku telah berjanji kepada Ceros, mereka berhak membuka portal itu. Mereka berhak pulang. Juga Cwaz di Klan Matahari Minor. Lima pemegang Pusaka Aldebaran telah lengkap. Tambahkan Batozar, atau yang kalian panggil Master B, mengenakan Sarung Tangan Komet Minor. Dan si pengendali hewan, N-ou, mengenakan Sarung Tangan Polaris.

"Portal itu bisa dibuka saat kelima pemakai Pusaka Aldebaran dengan sukarela mau melakukannya. Jadi, apakah kalian berdua, Raib dan Seli, bersedia membuka portal menuju Aldebaran?"

"Mereka bersedia, Bibi Gill." Ali yang menjawab. Antusias.

"Aku tidak bertanya padamu, Ali." Suara Bibi Gill mendesis, dingin.

"Maaf." Ali menggaruk rambutnya, dia terlalu bersemangat. Meskipun kemarin dia bergaya, dia bilang tidak tertarik ikut, mau menghabiskan waktu di basemen, dia jelas antusias. Itu akan seru, bukan? Akhirnya mereka bisa bertualang ke klan keren itu.

Raib masih diam, menelan ludah. Prospek perjalanan itu menakutkan. Jika sampai Bibi Gill terlibat, risikonya pasti besar. Raib menoleh ke Seli, yang juga menoleh kepadanya. Baru beberapa minggu lalu mereka bertualang ke Klan Matahari Minor, penuh masalah, tantangan, bahkan kematian. Apalagi yang satu ini.

"Boleh aku bertanya, Bibi Gill?" Raib mengacungkan tangan. Izin.

"Silakan, Raib."

"Apakah Bibi Gill akan ikut ke sana? Maksudku, ke Aldebaran?"

"Iya. Aku harus memastikan perjalanan itu baik-baik saja. Hingga Ceros dan Cwaz tiba di sana, portal ditutup kembali, semua aman." Wanita tinggi, ramping, dengan pakaian gelap ringkas itu menjawab tegas.

Raib dan Seli saling tatap. Ekspresi wajah mereka lebih cerah.

"Dan tidak hanya itu. Aku juga akan meminta petualang klan-klan lain menyertai. Bersiap dengan kemungkinan ter-

buruk. Kay dan Nay—jika mereka tertarik ikut, Faar, Finale—jika dia tidak terlalu pikun, Arci, Entre, Master Ox, Kosong, Lambat, Av, Rah si Tanpa Mahkota—jika dia juga tertarik ikut, Kanselir Matahari Minor bersama seribu petarung terbaik klannya, juga Panglima Tog dengan seribu Pasukan Bayangan, seribu Pasukan Matahari, sepuluh skuadron robot mutakhir Klan Bintang."

Wajah Raib dan Seli semakin cerah. Tambahkan Ceros, Batozar, juga N-ou, itu akan menjadi rombongan yang fantastis. Perjalanan mereka akan baik-baik saja. Semenakutkan apa pun yang menunggu di sana, rombongan mereka sepertinya bisa mengatasinya.

"Jika itu bisa membantu Ceros dan Cwaz pulang, aku bersedia, Bibi Gill." Raib mengangguk.

"Aku juga bersedia." Seli menambahkan.

"Bagus, Seli, Raib." Bibi Gill menoleh ke Ali.

"Satu minggu dari sekarang, aku akan mengumpulkan semua petualang untuk menggenapkan persiapan. Tempatnya di basemen rumahmu, Ali. Pukul delapan malam."

"Siap, Bibi Gill."

"Tapi kenapa di sana, Bibi Gill?" Seli memotong, teringat sesuatu. "Tempat itu jorok, kotor. Sama sekali tidak representatif untuk pertemuan. Kan bisa di Kota Tishri, atau Kota Ilios—"

Ali menyikut lengan Seli, tersinggung.

"Karena tempat itu memiliki titik penerima yang sudah diketahui sebagian besar petualang dunia paralel. Kay pernah membuka portal menuju ruangan itu. Juga Batozar. Mereka

bisa memberitahu yang lain." Bibi Gill menjawab tegas, "Jika tempat itu jorok, kotor, seperti yang kamu bilang, maka kalian bertiga pastikan lebih bersih saat pertemuan."

"Siap, Bibi Gill." Ali menjawab mantap.

"Pertemuan kita cukup sampai di sini." Bibi Gill menatap tiga remaja itu, serius dan dingin. "Aku masih harus menemui pemegang pusaka yang lain, juga mengirim kabar tentang pertemuan ke para petualang. Hingga pertemuan itu berlangsung, pastikan kalian tidak membuat masalah."

Ali, Raib, dan Seli mengangguk.

Bibi Gill melambaikan tangan.

Plop!

Tubuhnya lenyap dari ruangan guru BK.

Episode 18

KEMBALI ke Distrik Gunung-Gunung Terlarang.

Naga dan dua Phoenix terus terbang melintasi hamparan ribuan gunung dengan lereng menghitam. Hujan abadi membungkus kawasan.

N-ou duduk di punggung Naga, mengerahkan kemampuan penglihatannya, memeriksa bawah sana. Tubuhnya basah kuyup. Rambut tebal mengombaknya rebah, mengganggu dahi. Juga si Putih, ikut memeriksa dengan bulu lepek. Ekornya terkulai di atas sisik-sisik Naga.

"Hampir dua hari, kita tidak membuat kemajuan, Put."

"Meong."

"Kawasan ini luas sekali. Mungkin butuh berminggu-minggu memeriksa setiap jengkalnya."

"Meong."

Sejak pagi mereka meneruskan perjalanan. Melipat tenda, memasukkannya ke kantong di sisik-sisik Naga. Mereka terus menuju inti kawasan. Perjalanan mulai rumit, karena

gunung-gunung hitam di bagian tersebut aktif. Menyemburkan bola-bola api, juga cairan lahar setinggi dua-tiga kilometer. Naga dan Phoenix harus terbang lebih hati-hati. Asap tebal hitam juga keluar dari kawah gunung, dan itu beracun.

Bentuk pohon semakin ganjil. Tiang-tiang lurus hitam, tanpa daun. Tiang-tiang silang-menyilang. Kehidupan di bawah sana semakin banyak. Hewan-hewan ganjil berlompatan, berlarian, juga terbang. Tapi sesuatu yang mereka cari belum terlihat tanda-tandanya.

"Kamu tidak bisa menggunakan instingmu, Put? Biasanya instingmu sangat tajam, tahu harus ke arah mana."

"Meong." *Aku sudah mencobanya sejak kemarin, gunung-gunung ini mengacaukan teknik itu.*

"Tapi kamu yakin ini tempatnya, bukan?"

"Meong." *Iya.*

N-ou mengangguk. "Kalau begitu, kita akan menemukannya. Tempat kamu berasal."

"Terus terbang menuju inti kawasan, Tuan Naga!" N-ou berseru, berusaha mengalahkan suara gelegar salah satu gunung yang meletus di dekat mereka.

Naga dan dua Phoenix melakukan manuver menghindari letusan gunung, terus maju.

***

Tetapi hingga malam tiba, tetap buntu.

Meskipun Naga dan Phoenix masih semangat terbang, mereka harus istirahat. Perjalanan semakin berbahaya,

muntahan bola api dan lahar cair terlihat di gelap malam, tapi asap tebal hitam beracun itu tidak terlihat. Berbahaya jika keliru memasuki asap tersebut.

Sekali lagi, N-ou meletakkan tenda lipat di lapangan kerikil hitam. Mengetuknya. Tenda itu terbuka, membesar, menjadi dua tingkat. Lengkap dengan peralatan di dalamnya.

N-ou melangkah masuk, mengibaskan rambut tebal berombaknya. Juga si Putih, mengempaskan bulu-bulunya agar kering.

N-ou mengeluarkan dua kotak makanan dari tas ransel.

"Meong." *Makanan itu lagi.*

"Aku tidak punya makanan lain, Put." N-ou serbasalah melihat ekspresi wajah si Putih.

"Meong." *Nasib.*

Mereka berdua mulai menghabiskan agar-agar kenyal berwarna krem. Naga meringkuk di dekat tenda, ekor panjangnya mengelilingi tenda. Dengus napas panasnya menyembur, membuat butir hujan menguap. Dua Phoenix bertengger di dua batu besar. Memperhatikan Naga sejenak, kemudian sayapnya bergerak, memeluk tubuhnya sendiri. Kepala mereka masuk ke dalam sayap.

"Kamu ingat saat kita ditangkap sulur-sulur di hutan Polaris, Put?" N-ou menyendok agar-agar.

"Meong." *Tentu saja, mereka menggantung kita berjam-jam.*

N-ou tertawa.

Tumbuhan sulur itu ada banyak, ribuan. Seperti akar pohon, atau tumbuhan merambat. Bentuknya panjang, bisa

merambat dan merayap di mana saja. Ujungnya bundar seperti wajah manusia tanpa mata, hidung, dan mulut, mengendus-endus mangsa. N-ou dan si Putih mengira akan dimakan oleh tumbuhan itu, tapi ternyata hanya jadi objek taruhan. Mereka berhasil meloloskan diri karena N-ou akhirnya mengerti bahasa tumbuhan—yang mendesis-desis, dan N-ou tahu kelemahan sulur-sulur itu.[1]

"Kamu tidak akan percaya, ada banyak sekali tumbuhan yang lebih aneh di luar sana saat aku bertualang sendirian."

"Meong." *Aku tahu.*

"Semakin banyak mengelilingi dunia paralel, semakin menakjubkan hewan-hewan dan tumbuh-tumbuhannya."

"Meong."

Malam terus matang. Tidak ada percakapan tersisa hingga agar-agar itu habis. N-ou membereskan kotak-kotaknya.

"Aku mengantuk, Put. Semoga besok kita menemukan tempatmu berasal."

"Meong." Si Putih telah mengambil posisi tidur, meringkuk di lantai tenda, ekor panjangnya jadi selimut hangat. N-ou menaiki anak tangga, menuju kamarnya. Merebahkan badan di ranjang lipat, beranjak tidur dengan buaian suara hujan abadi.

Mereka sudah sangat dekat dengan tempat itu.

***

Kembali ke Klan Bumi. Sore tadi.

Seli mengelap peluh di dahi. Tidak peduli tangannya

[1] Detail cerita ada di buku *SI PUTIH*.

yang kotor malah membuat cemong di sana. Toh pakaiannya, wajahnya, memang sudah kotor sejak tadi.

Juga Raib, rambut panjangnya dihinggapi debu dan sarang laba-laba.

"Kapan terakhir kali basemenmu ini dibersihkan, Ali?" Raib bertanya—mengomel.

Ali pura-pura berpikir keras, lantas menjawab, "Tidak pernah."

Seli tertawa.

Sejak pulang sekolah, Raib dan Seli pergi ke basemen rumah Ali. Menyuruh si Biang Kerok itu bersih-bersih. Tapi Ali mengangkat bahu. "Nanti aku bisa menyuruh Mini-Ly membersihkannya." Raib langsung memotong, "Basemenmu itu bukan kapsul perak, Ali. Benda sekecil Mini-Ly tidak akan bisa membersihkannya." Ali masih santai. "Kalau begitu, nanti aku buatkan versi besarnya."

Raib mendengus. Tidak ada waktu lagi, mereka harus bersiap jauh-jauh hari. Raib memaksa mulai bersih-bersih. Diikuti oleh Seli. Mereka menggunakan sapu, pengki, sesekali memakai teknik dunia paralel. "Keren, Sel." Raib memuji saat Seli menggunakan teknik kinetik menyapu lantai, debu-debu beterbangan seperti tornado kecil, dimasukkan ke dalam kantong plastik. Seli sekalian melatih teknik bertarungnya yang terus pulih.

"Heh! Kamu tidak bisa membuangnya sembarangan." Ali mencegah Raib yang membersihkan rak-rak.

"Memangnya benda-benda ini masih bisa kamu pakai?" Raib menyergah.

"Tidak. Tapi sengaja aku simpan—"

Raib menumpahkannya ke dalam kantong sampah. Menyisir rak demi rak. Jika benda itu diselimuti debu, buang! Jika berantakan, buang! Itu berarti nyaris separuh lebih barang-barang Ali di rak basemennya dibuang oleh Raib.

"Ini ternyata seru." Seli tertawa. Menyeka dahi, cemong pertamanya dua jam lalu.

"Memang. Apalagi ini bukan barang kita. Asyik saja membuangnya," timpal Raib.

Ali menatap mereka, bersungut-sungut. Terserahlah. Dia juga ikut bersih-bersih. Mengumpulkan pakaian kotor di bawah tempat tidur, di lantai. Juga benda-benda kecil eksperimennya di atas meja, benda-benda berserakan di sekitar kaki meja.

Hingga malam tiba. Basemen itu separuhnya tuntas. Lantai, dinding, langit-langit bersih. Rak-rak yang lebih rapi. Pojok basemen tempat kamar Ali juga lebih oke. Seprai baru yang bersih. Kotak sampah yang kosong. Kapsul perak mengambang di bagian yang sekarang terlihat cerah. Di dekatnya, bertumpuk kantong plastik hitam dengan isi peralatan dan benda-benda eksperimen Ali selama ini.

"Kita tidak bisa membuangnya sembarangan. Nanti tukang sampah bingung." Seli menunjuk. Mereka duduk di lantai, istirahat setelah berjam-jam bekerja.

Raib menganggguk. "Kamu bisa membakarnya dengan teknik panas, Sel? Aku akan menggunakan selaput transparan agar asapnya tidak ke mana-mana."

"Heh, enak saja kalian membakar barang-barangku! Aku tidak akan membiarkannya." Ali protes.

Raib dan Seli mengangkat bahu. *Kami akan tetap membakarnya.*

"Lihat, kamarmu jadi lebih bagus, kan?" Raib menunjuk. "Juga basemen ini, jadi lebih luas, leluasa."

"Benar, Ali. Lebih nyaman dilihat dan ditinggali."

"Kalian menghilangkan sumber inspirasiku." Ali bersungut-sungut.

"Maksudnya apa sih?" Seli bertanya.

"Si Rambut Kusut ini lebih suka basemennya berantakan. Itu memberikan ide eksperimennya. Juga entahlah ide untuk apa lagi. Aneh memang sumber inspirasinya."

Seli mengangguk-angguk. Raib beranjak mengambil botol minuman dari tas sekolahnya. Melemparkannya satu ke Seli, juga ke Ali. Menenggak minuman segar.

"Omong-omong, aku tadi takut sekali bertemu Bibi Gill."

"Aku juga, Sel."

"Tapi sepertinya dia lebih ramah dibanding saat kita pertama kali menemuinya di ABTT."

Raib mengangguk.

"Yang aku bingung, bagaimana dia mengubah fisiknya? Bibi Gill penjaga kantin, lebih pendek, bungkuk. Bagaimana dia menjadi tinggi? Fisiknya pun berubah?"

"Dia dosen 'Malam dan Misterinya'. Apanya yang aneh?" Ali ikut bicara, meluruskan kaki—sepertinya dia sudah pasrah atas nasib barang-barangnya. "Dia yang mengajari Miss Selena dan Master B menyamar."

"Aku tahu. Tapi itu tetap susah dipahami." Seli menimpali, "Jika dia sehebat itu dalam menyamar, tidak akan ada yang tahu wajah dan fisik aslinya."

Ali menggeleng. "Kemungkinan besar, itulah wajah dan fisik aslinya."

"Eh? Yang tadi?"

"Yeah."

"Tapi umur Bibi Gill sudah ratusan tahun, bukan? Lebih tua dari Master B? Bagaimana dia tetap terlihat seperti baru berusia empat puluh tahun? Lebih muda. Cantik. Tegas."

"Itu tidak aneh, Seli. Petarung dunia paralel mewarisi kode genetik awet muda. Seperti si Tanpa Mahkota, si tua penipu itu, dua ribu tahun. Tapi wajahnya, fisiknya, seperti laki-laki usia empat puluh tahun juga. Usianya seakan berhenti di umur tersebut."

Seli mengangguk-angguk. Masuk akal.

"Omong-omong, aku bertemu si Tanpa Mahkota di Bor-O-Bdur beberapa minggu lalu." Seli teringat sesuatu, memberitahu.

"Kamu berkunjung di jadwal rutin kita?" Raib bertanya.

"Iya, Ra."

"Apa kabar Ceros?"

"Selalu ceria dan semangat. Selalu menyenangkan bertemu mereka. Tapi si Tanpa Mahkota, dia sepertinya benar-benar sudah berubah."

"Mungkin." Ali bicara.

"Kok mungkin? Aku melihatnya sendiri, Ali."

"Bagiku, dia tetap Max yang dulu. Yang menipu kita selama petualangan di Klan Komet. Pura-pura kapalnya tenggelam."

Seli menahan tawa melihat ekspresi kesal Ali. Jarang-jarang si Rambut Kusut ini membenci sesuatu sampai begitu. Seli juga masih kesal pada Max, tapi sepertinya si Tanpa Mahkota memang berubah banyak.

"Bagaimana kalau dia ikut perjalanan ke Aldebaran, Ali?"

"Silakan saja. Tapi dia tetap Max yang dulu. Penipu."

Seli tertawa betulan.

Raib berdiri, menepuk-nepuk seragam sekolah. "Sudah hampir jam delapan malam, aku harus pulang. Nanti mamaku cemas."

Seli ikut berdiri. "Iya, aku juga. Kita lanjutkan besok."

"Jangan coba-coba kamu letakkan lagi barang-barang itu ke rak, Ali. Besok aku dan Seli akan membereskannya." Raib bicara sebelum melakukan teknik teleportasi bersama Seli.

Ali hanya mendengus.

Splash! Raib dan Seli telah menghilang.

Episode 19

DINI hari, pukul empat pagi.

N-ou terbangun oleh suara gemuruh. Matanya menger-jap-ngerjap, menoleh ke dinding tenda. Apakah sudah pagi? Apakah Phoenix telah memulai rutinitas paginya, menge-pakkan sayap? Tidak. Di luar masih gelap.

Suara bergemuruh terdengar semakin kencang.

"Meong." *Segera keluar dari tenda!*

Si Putih berseru dari bawah. N-ou lompat turun dari tempat tidur, meluncur ke lantai satu, berlari keluar.

Roooaaar! Naga ikut terbangun.

Kraaauu! Juga Phoenix.

N-ou menatap sekitar, gelap. Dari mana suara gemuruh itu berasal? Tidak dari langit—yang terus menumpahkan air hujan. Juga tidak dari lereng-lereng gunung. Kerikil kecil yang mereka injak terasa bergetar. N-ou memperhatikan. Beberapa batu terlihat terangkat, mendesing.

Wahai! Dia tahu apa yang akan terjadi.

"Tuan Naga, juga Phoenix, SEGERA TERBANG SEJAUH MUNGKIN DARI SINI!" N-ou berteriak, lantas menyambar si Putih. Tidak banyak waktu tersisa.

Splash! N-ou melakukan teleportasi, meninggalkan tenda dan apa pun yang ada di dalamnya. *Roaaar!* Naga ikut terbang. Juga Phoenix.

Splash! Tubuh N-ou muncul ratusan meter dari titik semula.

Splash! Splash!

BUUUM!

Suara bergemuruh itu tiba di puncaknya. Lapangan kecil tempat tenda itu berdiri, meletus hebat. Bola-bola api menyembur ke udara, lahar mengalir deras. Tanah bergerak naik.

Splash! Splash! N-ou tidak sempat memperhatikan, dia terus menjauh dari proses pembentukan gunung baru. Kawasan itu adalah hamparan gunung aktif. Setiap saat, selalu ada kemungkinan terbentuk gunung baru. Dan tempat mereka istirahat semalam adalah salah satunya.

Splash! Splash! Setelah lima menit menjauh, gerakan teleportasi N-ou terhenti. Dia menyeka anak rambut di dahi, wajah, pakaiannya basah kuyup sejak keluar dari tenda. N-ou menoleh ke belakang, menatap letusan gunung. Jarak mereka cukup aman, di luar zona letusan. Bola-bola api menyembur tinggi, juga lahar cair, membentuk genangan di sekitarnya. Entah bagaimana nasib tenda mereka, tempat mereka beristirahat tadi malah telah menjadi kawah gunung baru.

Naga mendarat di dekat N-ou. Disusul Phoenix.

"Kalian tidak apa-apa?" N-ou berseru, di antara gemuruh letusan gunung dan hujan deras yang menyiram mereka.

"Rooaarr!" *Kami baik-baik saja. Tapi tadi nyaris.*

"Kraaau!" *Kami tidak bisa terbang tinggi, langit dipenuhi asap hitam beracun. Tidak terlihat.*

N-ou mengangguk. Dia masih menatap letusan itu beberapa menit.

"Meong." *Apa yang kita lakukan sekarang?*

"Tenda kita telah meleleh, Put. Tidak ada tempat untuk melanjutkan tidur. Menunggu di sini sama buruknya, hujan, basah. Dan boleh jadi, lereng yang kita injak menyusul meletus. Pilihan kita terbatas. Sepertinya kita terpaksa melanjutkan perjalanan."

"Meong." *Tapi Naga dan Phoenix tidak bisa terbang.*

N-ou berpikir. "Kita lewat darat. Jalan kaki."

"Meong." *Dasar nasib.*

***

Mereka melanjutkan perjalanan.

Kabar baiknya, mereka tidak perlu berjalan kaki betulan seperti penduduk Klan Bumi. *Splash! Splash!* Tubuh N-ou melesat, melakukan teleportasi. Gerakannya tangkas, sekali muncul ratusan meter, bergerak zig-zag memeriksa lereng demi lereng. Si Putih ikut melakukan teleportasi sendiri.

Splash! Splash! Tubuh N-ou hilang-muncul. Matanya awas mengamati sekitar. Selain memeriksa petunjuk tujuan

mereka, dia juga harus hati-hati, tidak mendarat di tempat keliru, atau tergelincir masuk ke lembah terjal. Jarak pandang mereka terbatas.

Splash! Splash! Tubuh N-ou terus melintasi kegelapan malam.

Karena bergerak di darat, mereka mulai bertemu langsung dengan hewan-hewan Distrik Gunung-Gunung Terlarang. Puluhan kawanan kambing gunung—kurang lebih mirip seperti itu, dengan tanduk menyala, menatap N-ou yang melintas. Juga ular dengan sisik-sisik bercahaya, mendesis saat N-ou melewatinya. Tidak hanya satu, nyaris di balik setiap bebatuan, ular-ular itu siaga.

Splash! Splash! N-ou mengabaikannya.

Juga kadal dengan punuk dan lidah bercahaya. Kupu-kupu bersayap delapan, yang hinggap di batu-batu besar, mengawasi dengan mata hijau. Titik-titik hijau terlihat di sekitar, entah ada berapa ribu hewan itu. Kupu-kupu yang hanya ada di Distrik Gunung-Gunung Terlarang.

Splash! Splash!

Tidak hanya hewan, mereka juga melewati tumbuhan. Pohon berbentuk tiang lurus, menjulang tinggi, tanpa cabang, apalagi daun. Semak belukar yang lebih mirip jeruji, menutupi lereng. Rerumputan yang seperti paku-paku tajam. N-ou harus berhati-hati melewatinya. Menyentuh rumput itu boleh jadi memicu sesuatu.

Semakin maju, semakin ganjil hewan yang mereka temukan. Termasuk bongkah batu hitam besar. Satu-dua ternyata hidup saat diinjak atau disentuh. "MEONG!" Si

Putih mengeong kaget. *Splash!* Dia bergegas melakukan teleportasi lagi.

"Ada apa, Put?"

"Meong." *Batu tadi marah.*

Si Putih baru saja mendarat di bongkahan batu besar, dan batu itu bergerak, hidup.

Satu jam berlalu. N-ou menghentikan sejenak gerakannya. Dia memeriksa arah. Dalam kegelapan, jika tidak berhitung cermat, mereka bisa tersesat.

Hujan abadi terus turun. Letupan kawah gunung dan bola-bola api yang menyembur ke langit terlihat di sekitar mereka. Kiri, kanan, depan, belakang.

Si Putih berdiri di dekat N-ou. Dengan ekor yang terkulai basah. Bulunya lepek.

"Meong." *Aku benar-benar rindu benda terbang yang nyaman.*

N-ou mengabaikan, masih memeriksa arah.

"Meong." *Aku bisa tidur hangat, kering di dalam benda terbang.*

N-ou tertawa. "Kamu bisa membuat Tuan Naga tersinggung, Put."

Roaarrr. Naga yang mendarat di dekat mereka, menggeram pelan. Dia juga repot dengan perjalanan ini. Sejak tadi dia mencoba terbang, baru naik sebentar, bergegas turun lagi menghindari asap tebal beracun. Dia hanya bisa lompat, berusaha menyusul gerakan teleportasi N-ou. Itu sangat menyebalkan bagi hewan yang terbiasa terbang tinggi dan cepat.

Kraaau! Dua Phoenix juga hinggap di dekat mereka. Juga dipaksa hanya melompat-lompat di antara lereng-lereng gunung.

"Meong." *Bagaimana?*

"Kita sepertinya berada di jalur yang benar, terus maju ke inti kawasan." N-ou selesai memperhitungkan situasi.

Tidak ada bintang gemintang, tertutup awan dan hujan deras. Peralatan modern juga tidak bekerja di kawasan itu. N-ou mengandalkan navigasi manual, menjadikan gunung-gunung sebagai patokan. Dan itu tidak mudah, gunung-gunung itu meletus hilang, kemudian digantikan yang baru lagi.

"Meong."

"Aku tahu, Put. Ini benar-benar buruk. Kita bisa terjebak berhari-hari di sini."

N-ou menyeka wajah yang basah—dan segera basah lagi. "Kita lanjutkan perjalanan."

Splash! Splash! Tubuh N-ou kembali hilang-muncul di lereng-lereng hitam. Naga dan Phoenix kembali lompat-lompat.

Mereka sudah dekat sekali dengan tujuan.

***

Satu jam berlalu, sebentar lagi matahari terbit—meskipun tidak terlihat, tertutup awan gelap.

Splash! Splash! N-ou terus maju.

Kakinya mendarat di hamparan kerikil hitam. Itu seha-

rusnya tempat yang aman, sebelum melesat lagi ke titik lain.

"Wahai!" N-ou berseru kaget.

Kerikil yang dia injak bergerak. Tidak hanya satu-dua batu kecil yang begerak, melainkan hamparan selebar enam meter. Dia menginjak seperti karpet luas, dengan motif seperti batu kerikil. N-ou bergegas hendak pindah.

HUP! Terlambat, karpet itu menelannya bulat-bulat. Dengan duri-duri bermunculan di permukaan karpet, hendak mengunyahnya. Juga cairan asam berbau busuk keluar dari pori-pori karpet. N-ou segera tahu ini apa. Tumbuhan karnivora. Daunnya berbentuk karpet luas, yang bisa menyamar menjadi hamparan kerikil, menipu mangsanya. Saat hewan melintas di atasnya, tumbuhan ini tanpa ampun menelannya.

BUM! N-ou melepas pukulan berdentum, daun tumbuhan itu robek. *BUM! BUM!* N-ou berhasil keluar. Dengan pakaian putih-putih terkena cairan busuk.

Splash! Si Putih muncul di sampingnya.

"Meong." *Kamu kenapa bau, N-ou?*

N-ou mendengus. *Splash! Splash!* Melanjutkan perjalanan, meninggalkan daun yang tergeletak.

Dua menit kemudian... "MEONG!" Giliran si Putih yang menginjak perangkap daun-daun itu. Tubuhnya segera dibungkus oleh daun lebar itu.

BUM! BUM! Si Putih melepas pukulan berdentum. Lompat keluar. Bulunya bergelimang cairan busuk.

Splash! N-ou tiba di dekatnya.

"Kamu kenapa bau, Put?"

"Meong." *Tidak lucu.*

N-ou tertawa, menyeka wajah, *splash*, melesat meninggalkan si Putih. *Splash!* Si Putih menyusul. Di belakang, Naga dan Phoenix semakin tertinggal. Tapi mereka tidak kesulitan melewati lereng yang dipenuhi hamparan daun karnivora. Daun-daun itu terlalu kecil untuk menelan tubuh besar hewan purba itu. *Roaaar!* Naga yang kesal kakinya terbungkus daun, menyemburkan api, membakar semua daun di sekitarnya. Lantas lompat menyusul N-ou dan si Putih. Juga Phoenix, melemparkan bola-bola api, membersihkan lereng di depannya.

Matahari telah terbit di atas sana. Jarak pandang mulai membaik. Gunung-gunung mulai terlihat samar. Garis-garis lembah terjal juga muncul. Memudahkan gerakan teleportasi.

"Meong."

"Ada apa, Put?" N-ou menoleh.

Ekor kucing itu menunjuk sesuatu.

Splash! N-ou menahan gerakan. Juga si Putih.

Di kejauhan sana, di lembah terjal, dengan dinding-dinding runcing menjulang, terlihat cahaya hijau redup. Berbentuk persegi.

"Mungkin itu hewan, Put." N-ou menebak-nebak.

"Meong." *Ini sudah pagi.*

N-ou mengangguk. Benar juga. Hewan-hewan kawasan ini hanya bercahaya saat malam. Baiklah, dia akan memeriksa lebih dekat.

Splash! Splash! N-ou berbelok ke kanan. Disusul oleh si Putih.

Semakin dekat, cahaya berbentuk persegi itu semakin jelas. Jantung N-ou berdetak lebih kencang. Jangan-jangan... Dia mempercepat gerakan teleportasi.

Satu menit, akhirnya tiba di dinding-dinding runcing menjulang. N-ou termangu. Lihatlah. Itu jelas bukan cahaya dari hewan. Itu sebuah gerbang raksasa. Berbentuk bingkai vertikal—seperti bingkai lukisan. Tinggi 40 meter, lebar 20 meter. Terbuat dari batu pualam. Cahayanya semakin redup seiring siang semakin terang, hingga hilang sama sekali. Bagian dalam bingkai itu dinding hitam. Tapi jelas ada sesuatu di baliknya. Tidak mungkin gerbang ini terbentuk karena proses alamiah. Pasti ada yang membuat-nya.

"Meong."

"Tidak salah lagi, Put. Gerbang inilah yang kita cari."

Sepertinya mereka harus berterima kasih tadi malam terbangun karena gunung meletus melelehkan tenda mereka, yang memaksa mereka bergerak pada malam hari. Gerbang ini tidak akan mudah dilihat jika siang hari. Apalagi dari ketinggian punggung Naga. Posisinya tersembunyi di antara dinding-dinding terjal. Beruntung mereka masih sempat melihat sisa cahayanya tadi.

"Kamu ingat gerbang ini, Put?"

"Meong." *Aku tidak ingat apa pun.*

N-ou maju, tangannya memeriksa dinding hitam. Batu. Tidak ada apa-apa di sana. Mengetuk-ngetuknya. Keras. Solid. Bagaimana memasuki gerbang ini?

"Meong." *Biarkan aku mencobanya.*

Si Putih lompat mendekat. Ekornya naik, terjulur menyentuh dinding hitam. Sejenak, gerbang raksasa itu mengeluarkan cahaya redup lagi. Dan... *splash!* Dinding hitam di dalamnya berubah menjadi selaput transparan. Ekor si Putih menembusnya. Pintu gerbang itu terbuka.

Yes! N-ou mengepalkan tinju.

Si Putih melangkah masuk, hilang di balik selaput. Dan dinding itu kembali menjadi batu hitam.

"Heh?" N-ou termangu. Dia mencoba menyusul. Tidak bisa. Batu keras. Aduh, bagaimana ini? Mereka terpisah lagi?

"PUT! KAMU DI DALAM SANA?"

Tidak ada jawaban.

N-ou sedikit panik. Teringat trauma terpisah oleh dinding transparan di Klan Polaris.

Splash! Dinding hitam itu kembali menjadi selaput transparan, si Putih melangkah keluar. Dia bisa keluar-masuk dengan mudah melintasi gerbang pualam. Ekor si Putih terjulur, memegang tangan N-ou, menariknya masuk. Kali ini, N-ou bisa melewatinya. Muncul di bagian dalam gerbang. Sebuah gua besar. Mereka bisa melihat ke sisi lereng-lereng hitam.

Lima menit mereka berada di gerbang itu. Naga dan Phoenix berhasil menyusul. Mencoba ikut masuk. Tidak bisa. Bagi mereka, gerbang itu hanyalah dinding hitam. Juga saat si Putih hendak membantu, mengaitkan ekornya ke Naga dan sayap Phoenix, dinding itu tetap menolak mereka.

"Meong."

N-ou mengangguk, sepertinya dia tahu. Gerbang ini dilengkapi enkripsi yang mengenali kode genetik hewan dan manusia yang hendak masuk. Gerbang hanya mengizinkan si Putih dan *bonding*-nya masuk. Tidak yang lain. Boleh jadi karena si Putih dulu memang lahir di tempat ini. Sementara Naga dan Phoenix, meskipun termasuk hewan purba, lahir di klan lain.

"Meong." *Kita maju?*

N-ou mengangguk lagi. Naga dan Phoenix baik-baik saja di luar, menunggu. N-ou mulai melangkah maju, hati-hati. Gua besar itu hangat. Kering. Dengan udara segar. Juga lebih terang dibanding di luar, ada batu-batu permata di dindingnya yang mengeluarkan cahaya alamiah. Tumbuhan hijau juga tumbuh, rerumputan, semak belukar, satu-dua pohon dengan daun hijau.

N-ou terus maju. Matanya awas menatap sekitar. Dia tidak tahu apakah gua itu ada penghuninya atau tidak. Dan apakah berbahaya atau tidak.

Enam ratus meter melangkah. "Meong." Si Putih memberitahu. *Ada yang datang.* Instingnya kembali bekerja normal di dalam gua. N-ou bersiap.

Rrrrr! Dari balik semak belukar, keluar tiga, empat, belasan hewan berbentuk serigala. Dengan bulu tebal, tinggi nyaris seperti seekor sapi di Klan Bumi. Ada tanduk di kepalanya—seperti rusa. Hewan-hewan itu menatap buas. Cakar besarnya terlihat runcing mengancam. Taring-taringnya besar menakutkan.

"Halo. Aku datang dengan damai!" N-ou mencoba bicara.

Rrrrr! Kawanan serigala itu menggeram lebih keras. N-ou tidak paham bahasanya.

"Meong." *Kami hendak lewat.* Si Putih ikut bicara.

Rrrrr! Hewan-hewan itu tidak mengerti. Tetap menghadang. Maju satu langkah. Suasana mulai menegangkan.

Sekejap, dua di antaranya lompat menyergap si Putih dan N-ou.

BUM! N-ou segera melepas pukulan berdentum. Satu serigala terbanting ke belakang. *BUM!* Si Putih juga melepas pukulan berdentum dengan ekornya. Mereka sejak tadi telah mengaktifkan *bonding* Level 7. N-ou tidak mau mengambil risiko. Hewan-hewan di tempat ini tidak bisa disepelekan. Serigala kedua terbanting ke semak belukar.

RRRR! Empat ekor serigala lain menyerang.

BUM! BUM! N-ou bergerak cepat, memukul mundur. *BUM! BUM!* Ekor si Putih juga melesat ke sana kemari, menahan serangan. Empat serigala terpelanting. Yang lain melolong marah, belasan sisanya maju mengeroyok.

Pertarungan meletus di dalam gua. Depan, belakang, kiri, kanan, juga dari atas, belasan serigala berusaha menyergap. Tapi mereka menemukan lawan yang tangguh.

BRAAK! N-ou membuat tameng transparan, cakar serigala tidak berhasil menembusnya. *BUM! BUM!* Si Putih keluar dari balik tameng. Satu per satu serigala itu terbanting ke dinding gua, semak belukar. *BRAAAK!* N-ou terus membuat tameng transparan, menahan serangan. Lan-

tas si Putih keluar menyerang. *BUM! BUM!* Lima menit, serigala paling besar mendengking pelan dengan kaki pincang. Kawanan lain juga ikut mendengking, berlompatan menjauh.

N-ou menyeka dahi. Ujung pakaian putihnya robek terkena cakar. Tidak masalah, robekan itu kembali bersatu. Pakaiannya bisa memperbaiki sendiri.

"Meong." *Kita maju, N-ou.*

N-ou mengangguk.

***

Entah berapa panjang gua itu. Satu jam berlalu, terus turun ke perut bumi, gua itu semakin membesar, dengan setiap beberapa kilometer, mereka dihadang hewan-hewan purba.

Lepas dari hutan berbatu dengan kawanan serigala bertanduk, mereka bertemu hamparan pasir lembut berwarna pink. Tempat itu indah sekali, seperti pantai. Tapi hewan yang mendadak keluar dari dalam pasir tidak indah. Mirip bulu babi seperti di Klan Bumi. Dengan duri-duri panjang hitam. Bedanya, di Klan Bumi, hewan itu hanya gumpalan sebesar tangan. Tetapi di sini, setinggi dada N-ou. Duri sepanjang satu meter.

Tidak sempat ada percakapan, karena N-ou tidak tahu apakah hewan itu punya mulut, bisa bicara atau tidak. Bulu babi raksasa itu melenting menyerang.

N-ou bergegas mengaktifkan tameng transparan. *BLAAR!* Meletus.

"Wahai!" Mudah saja, duri-duri itu merobek tameng.

Splash! Splash! N-ou segera melakukan teknik teleportasi, menghindari duri-duri mengerikan. Juga si Putih. *Splash! Splash!*

Lebih banyak bulu babi yang menyerang.

Tidak bisa dihindari... *BUM!* N-ou melepas pukulan berdentum ke arah dua bulu babi yang hendak menusuk badannya. Tidak efektif, pukulan itu lewat begitu saja di antara celah duri-durinya. Sementara bulu babi itu terus mendekat. Tinggal beberapa senti.

BRAK! N-ou membuat tameng perak solid. Berhasil menahan duri-duri itu. *BRAK! BRAK!* Bergegas melesat ke samping si Putih, melindunginya.

Semakin banyak bulu babi melenting dari balik pasir pink. Tameng perak N-ou tidak akan bisa menahan serangan. N-ou menggeram, dia berteriak, Sarung Tangan Polaris bersinar, sebilah pedang besar muncul di genggaman N-ou. Dengan tameng di tangan kiri, pedang di tangan kanan, N-ou maju menyambut bulu babi-bulu babi itu. Menebas duri-durinya.

SPLASH! SPLASH! Satu per satu bulu babi itu bergelimpangan, kehilangan duri-duri, sekaligus kehilangan keseimbangan. Si Putih ikut membantu, ujung ekornya berubah menjadi pipih tajam, ikut menebas bulu babi. Lima menit, hewan-hewan itu menatap jeri—entah di mana matanya.

"JANGAN COBA-COBA!" N-ou berseru ke sisa-sisa bulu babi yang tertahan di hamparan pasir.

Hewan-hewan itu berhitung situasi. Lawan mereka beda level. Sejenak, diiringi suara mencicit pelan, bulu babi itu kembali melesak masuk ke dalam pasir.

N-ou menyeka peluh, lantas mencabut satu-dua duri yang berhasil menembus pakaiannya. Kulitnya bengkak, merah. Akan fatal jika duri-duri itu berhasil menembus tubuhnya.

"Meong." *Kita maju, N-ou.*

Si Putih sudah lompat lebih dulu. Dia tidak sabaran. Dia merasakan sesuatu yang telah menunggu di ujung gua tersebut.

***

Dua kilometer dilalui. Di bagian gua yang menyerupai rawa-rawa sedalam pinggang, dengan tumbuhan mirip ilalang, bermunculan serangga rawa-rawa. Itu mirip nyamuk di Klan Bumi. Dengan ukuran sebesar ayam. Sayap-sayapnya mengembang warna-warni. Belalai pengisap darahnya runcing. Kaki-kakinya panjang, bisa merobek apa pun.

Pertarungan segera meletus di atas rawa-rawa.

N-ou menggunakan teknik pedangnya, berusaha menyabet hewan-hewan itu. Tapi berbeda dengan bulu babi, hewan ini bisa terbang, menghindar. Dan jumlah mereka lebih banyak. Bermunculan dari balik ilalang.

BRAK! BRAK! N-ou dan si Putih terdesak mundur, berlindung di balik tameng perak. Belalai dan kaki-kaki panjang nyamuk purba itu berusaha merobek tameng,

"Wahai!" N-ou berseru kaget. Bukan hanya dari atas, dari bawah, di genangan air, serangga itu meluncur bisa berenang, dan siap menyerang kaki mereka.

Ini berbahaya, tidak ada tempat menghindar.

"MEEEOONG!" Si Putih tidak menunggu lagi, dia mengeluarkan Teknik Suara, membersihkan apa pun yang ada di sekitarnya. Serangga itu terpelanting menghantam dinding gua. Air dan ilalang tersibak, seperti terbelah. Radius seratus meter, bersih.

Lengang.

N-ou menatap siaga. Serangga-serangga itu mendesing di langit-langit gua. N-ou berhitung situasi. Teknik Suara barusan jelas bukan tandingan mereka.

"Meong." *Coba saja kalau kalian berani!*

Si Putih lompat maju.

Sejenak, hewan-hewan itu terbang menjauh, kembali bersembunyi di balik ilalang dan rawa-rawa yang kembali menggenangi dasar gua.

Mereka masih melewati hadangan lainnya tiga jam kemudian.

N-ou mulai paham, setiap beberapa ratus meter, ekosistem gua itu berubah. Hutan batu dengan serigala, hamparan pasir pink dengan bulu babi, rawa-rawa dengan nyamuk purba. Menyusul padang rumput dengan kawanan bison yang menghadang, hutan lebat dengan badak bercula, sungai dalam dengan buaya buas. Hutan buah-buah ranum dengan pasukan burung paruh baja menunggu.

Sejauh ini mereka berhasil melewatinya. Ujian demi

ujian. N-ou telah mengaktifkan *bonding* Level 8, menaikkan level. Mereka jelas sedang menghadapi hewan-hewan purba yang menjaga lorong. Itu bukan hewan biasa di Klan Polaris atau Klan Bulan.

Saat mereka mulai kelelahan, ujung gua itu akhirnya terlihat. Masih beberapa ratus meter lagi. Menjulang di kejauhan, terlihat terang.

"Meong." *Kita hampir sampai.*

N-ou menganggguk, berlari-lari di belakang kucingnya.

"Meong."

Gerakan si Putih mendadak terhenti. Juga N-ou. Mereka tiba di ekosistem terakhir. Ternyata masih ada satu lagi hadangan. Hamparan es, dengan gundukan salju tebal. Hewan yang menghadang mereka telah menunggu. Berbaris. Dengan wajah lucu menggemaskan. Dan suara *kwak, kwak, kwak* memenuhi sekitar.

"Penguin?" N-ou menelan ludah.

"Meong." *Itu bukan penguin biasa. Bersiap, N-ou!*

Episode 26

HANYA ada lima penguin di sana. Sedikit sekali dibanding kawanan hewan yang menghadang di ekosistem sebelumnya.

Ukuran penguin itu sama seperti di Klan Bumi. Sirip, kepala, perut, kaki, sama persis. Juga suaranya. Pun tingkahnya. Yang membedakan hanya warna. Di gua ini, warna-warni. Ada yang kuning, hijau, merah, pink, biru, tidak ada yang hitam-putih seperti di Klan Bumi.

Kwak, kwak, kwak. Penguin itu berisik berbaris, menghadang N-ou dan si Putih. Dilihat dari tampilannya, sama sekali tidak menyeramkan.

"Kami datang dengan damai." N-ou berseru, mencoba bicara.

"Meong." *Izinkan kami lewat.*

Kwak, kwak, kwak. Lima penguin justru maju. Dengan langkah patah-patah.

"Kenapa hewan-hewan di gua ini agresif semua? Aku

tidak mau bertarung." N-ou berseru. Dia tidak mau menyakiti hewan mana pun.

Kwak, kwak, kwak. Kawanan penguin itu tinggal lima langkah.

"Ayolah, kita bisa bicara baik-baik—"

KWAK! Penguin berwarna kuning telah lompat. Hendak mengusir orang asing yang masuk ke ekosistemnya. Siripnya bersiap memukul kepala N-ou.

BUM! N-ou yang kesal segera melepas pukulan berdentum. Penguin ini sasaran empuk, telak mengenai perutnya yang gendut, terbanting dua meter. Tapi penguin itu tidak berteriak kesakitan seperti hewan sebelumnya, atau terluka, dia justru menyerap pukulan berdentum N-ou, untuk sepersekian detik, tubuhnya membal balik lagi ke depan. Menyerang N-ou.

BUM!

"Wahai!" N-ou berseru. Tidak menduganya. Sirip penguin itu melepas pukulan berdentum dua kali lebih kuat. *BLAAR!* N-ou bergegas membuat tameng transparan. Hancur lebur. Sisa pukulan menghantam tubuh N-ou, membuatnya tersungkur di salju.

Dua penguin lain maju menyerang. Hijau dan biru.

"Meong." Si Putih melompat, membantu N-ou, ekornya terangkat. *BUM! BUM!* Dua pukulan berdentum susul-menyusul. Dua penguin itu juga tidak menghindar, atau menangkis. Mereka menyambut pukulan dengan perut gendutnya, terbanting ke belakang beberapa meter, menyerap kekuatan pukulan itu. Sejenak, mereka lagi-lagi seperti bola

karet, membal maju, sirip-siripnya melepas pukulan berdentum dua kali lebih kuat. *BUM! BUM!*

Splash! Si Putih bergegas menghindar. Pukulan mengenai hamparan salju, membuat dua lubang besar. *Splash!* Si Putih muncul di dekat dinding. Dua penguin lain menyergap dengan gerakan patah-patah. *Kwak, kwak.* Kaki kecil penguin bergerak lucu menggemaskan, sirip mereka menyerang.

BUM! Si Putih berusaha memukul mundur.

Lagi-lagi, penguin itu menyerap serangan dengan tubuhnya. Kemudian melepaskannya kembali kepada si Putih. *BUM!* Si Putih terlambat menghindar, tubuhnya terbanting jatuh ke tumpukan salju. Penguin lain siap melepaskan pukulan berikutnya. *Splash!* N-ou muncul membantu. Tinjunya melesat ke perut gendut penguin. *BUM!* Menghantam telak.

Penguin itu terbanting tiga meter. Tapi dia baik-baik saja. Tubuhnya menyerap pukulan. Sekaligus menyerap teknik teleportasi N-ou. Kemudian, *splash*, giliran penguin itu muncul di depan N-ou, siripnya teracung ke perut N-ou. *BUM!* Astaga! N-ou bergegas membuat tameng perak. *BRAAK!* Tamengnya hancur, tubuhnya terpental menghantam dinding.

Ini serius. N-ou menyeka bibirnya yang berdarah, bergegas berdiri. Lawan mereka punya kekuatan rumit. Bisa menyerap serangan, kemudian mengembalikannya dua kali lebih kuat, dua kali lebih cepat, balas menyerang. Pantas saja penguin-penguin lucu ini menjaga ekosistem terakhir, lawan yang tangguh.

"*BONDING* LEVEL 9, PUT!" N-ou berseru. Saatnya menaikkan level pertarungan.

"MEONG!"

Si Putih melompat maju. Tubuhnya diselimuti cahaya terang, bergetar. Sekejap, tubuhnya berubah. Bulunya bertambah lebat, surainya bertambah panjang, dan ekornya menjadi lima. Itu *bonding* tertinggi yang dikuasai N-ou dan si Putih sejauh ini.

Kwak, kwak, kwak. Lima penguin tidak peduli. Mau level delapan, sembilan, atau lebih, mereka maju menyerang lebih dulu.

Penguin merah, hijau, dan biru menyergap N-ou. Sisanya mengeroyok si Putih.

BUM! BUM! Pukulan berdentum dilepaskan oleh N-ou, lebih kuat, lebih cepat. *BUM! BUM!* Lima ekor si Putih juga melesat ke sana kemari, melepas pukulan berdentum. Berusaha melumpuhkan hewan-hewan itu.

Masalahnya, sekuat apa pun serangan mereka berdua, penguin-penguin itu bisa menyerap pukulan. Terbanting ke belakang sejenak, kemudian membal seperti bola karet dan maju lagi. Melepas pukulan dua kali lebih kuat.

"AWAS, PUT!" N-ou berseru.

"Meong." Si Putih telah bersiap, membuat tameng.

BUM! BUM! Lima penguin menyerbu N-ou dan si Putih, melepas pukulan berdentum bertubi-tubi. Tameng perak N-ou pecah, juga pertahanan si Putih. Mereka terbanting ke sana kemari. Dan penguin itu terus mengejar. Posisi N-ou dan si Putih terjepit.

"MEOOONG!"

Si Putih melepas Teknik Suara. Giliran lima penguin terbanting ke belakang. Hamparan salju robek besar, dinding gua retak. Itu seharusnya teknik yang sangat mematikan. Sedikit sekali hewan yang bisa menahannya.

Tapi penguin-penguin itu juga bisa menyerap teknik itu. Tubuh mereka seperti spons, tidak terluka, tidak sakit, hanya melesak beberapa senti, menyerap semua energi Teknik Suara, lantas balas mengirim Teknik Suara dengan kekuatan dua kali lipat. Lima penguin serempak melepasnya.

KWAAK! KWAAK! KWAAAK!

Splash! N-ou bergerak secepat mungkin menyambar si Putih, harus menyingkir atau tamat riwayat mereka. N-ou menarik si Putih tiarap di lubang salju. Teknik Suara lewat beberapa senti di atas kepala mereka, menghantam dinding. Bertubi-tubi. Membuat lantai bergetar. Bongkah batu berguguran. Hanya karena gua itu memiliki level kekuatan yang berbeda, dindingnya tidak runtuh dihantam lima kali Teknik Suara.

Lengang sejenak. Debu mengepul. Hamparan salju putih menjadi kotor.

"Kita tidak akan menang, Put." N-ou berbisik, masih tiarap.

"Meong." *Penguin ini menyebalkan sekali.*

N-ou menahan napas. Mereka telah bertarung hampir setengah jam, babak belur menerima serangan balik dari penguin.

"Meong." *Apa yang akan kita lakukan sekarang?*

N-ou berhitung cepat. Memikirkan alternatif. Dengan kemampuan menyerap serangan, penguin ini tidak terkalahkan. N-ou harus menemukan kelemahan penguin-penguin itu. Tapi apa? Menggunakan pedang perak juga percuma, tubuh hewan ini seperti karet, membal. Benda tajam tidak bisa menusuk atau memotongnya. Dan hewan ini akan mengembalikan sabetan pedang dua kali lebih mematikan.

Kwak, kwak, kwak. Lima penguin telah maju.

"Meong." *Bersiap bertarung, N-ou.*

N-ou meremas jemari. Dia masih berpikir.

Kwak, kwak, kwak. Lima penguin hampir tiba di lubang salju, tubuh mereka yang menggemaskan meluncur turun. Seperti main perosotan.

"Kita tidak perlu bertarung, Put." N-ou mengambil keputusan.

"Meong." *Heh? Apa maksudnya?*

"Kita lewat begitu saja."

"Meong." *Heh?*

N-ou bangkit berdiri. Meringis, sekujur tubuhnya terasa sakit. Dia tidak memiliki kemampuan menyembuhkan sendiri seperti Seli atau teknik penyembuhan seperti Raib. Tubuhnya hanya terlatih menerima pukulan, tapi itu ada batasnya. Si Putih ikut berdiri. Ekornya terangkat, siap siaga.

Kwak, kwak, kwak. Lima penguin telah tiba di ujung lubang, melangkah mendekat.

"Jangan memulai serangan, Put. Biarkan saja mereka menyerang." N-ou memberi instruksi.

"Meong." *Iya.*

Si Putih tidak mengerti strategi N-ou, tapi dia mengangguk.

N-ou dan si Putih maju.

Kwak, kwak. Penguin itu merangsek. Sirip-siripnya terangkat.

"Jangan dibalas, Put!"

Buk! Buk! Sirip-sirip itu menghantam tubuh N-ou dan si Putih.

Buk! Buk! Lima penguin berebut memukuli N-ou dan si Putih. Depan, belakang, kiri, kanan. Rusuh. Berisik. Tapi itu hanyalah pukulan penguin biasa. Tidak sakit. Tidak berbahaya. Malah lucu dan menggemaskan.

Kwak, kwak, kwak. Lima penguin terus mengamuk.

Buk! Buk!

Buk! Buk!

"Meong." *Tidak sakit.*

"Memang." N-ou menimpali.

Si Putih akhirnya paham strategi N-ou.

N-ou menyeringai. Sepanjang mereka tidak mengirim serangan, hewan-hewan ini juga tidak bisa memanfaatkannya. N-ou jail mengelus-elus kepala penguin kuning di hadapannya, yang sedang kesal memukulinya dengan sirip. Penguin itu menyerap elusan tangan N-ou. Maka yang keluar berikutnya dari serangan balasannya adalah elusan juga—malah dua kali lebih lembut.

Penguin merah terlihat marah. *Kwak, kwak, kwak!* Paruhnya berusaha mematuk tubuh si Putih. "Meong." Si Putih mengeong santai. Tetap melangkah maju, tidak merasa sakit. *Kwak, kwak, kwak.* Sebrutal apa pun serangan penguin, tanpa menyerap serangan lawan, mereka hanyalah kawanan hewan yang lucu dan menggemaskan. Sirip-sirip yang berusaha menahan lawan. Paruh yang mematuk ke sana kemari menyuruh lawan mundur. Perut gendut yang mendorong buas. Tapi tidak ada yang berbahaya.

Kwak, kwak, kwak.

N-ou tertawa, menyeka peluh di dahi. Ternyata mudah saja melewati hadangan hewan ini. Mereka terus maju, hingga akhirnya tiba di ujung gua.

Kwak, kwak, kwak! Lima penguin berseru kesal. Gagal menghentikan lawan.

Tawa N-ou terhenti, persis di ujung gua.

"WAHAI!" Dia berseru menatap ke depan.

"Meong."

***

N-ou telah menduga dia akan menemukan tempat yang menakjubkan. Tempat kelahiran si Putih. Dari catatan yang dia pelajari di klan-klan lain, juga dari ingatan terbatas si Putih, tempat tersebut adalah Distrik Gunung-Gunung Terlarang. Lebih-lebih, Selena, Mata, dan Tazk dulu pernah bertemu kucing purba di sana bersama dosen ABTT.

N-ou tahu, dia akan mengunjungi tempat paling eksotis

di dunia paralel. Tapi hamparan di depannya ini berkali lipat dari apa yang dibayangkannya.

"Meong." *Indah sekali.*

"WAHAI!" N-ou sekali lagi berseru.

Mereka berdiri di bingkai gerbang pualam bagian dalam. Di ketinggian 40-50 meter. Di bawah sana, sebuah lembah raksasa terhampar. Entah berapa luasnya, ujung-ujungnya tidak terlihat. Pohon-pohon menjulang tinggi menembus gumpalan awan. Hutan lebat. Sungai mengalir jernih. Danau-danau terbentang. Juga padang pasir, padang rumput. Hamparan salju. Ribuan jenis ekosistem memenuhi lembah itu.

N-ou mendongak, menatap langit biru, dengan matahari. Menelan ludah, matahari itu asli, bukan artifisial. Tempat ini memiliki sistem tata surya sendiri? Apakah ini klan minor? Atau justru klan mayor, setara dengan Klan Bulan? Atau sesuatu yang berbeda? Dia tidak menyangka, di perut Distrik Gunung-Gunung Terlarang ada tempat seperti ini. Kontras sekali dengan bagian atasnya.

Dan lembah luas sejauh mata memandang itu dipenuhi jutaan hewan. Burung-burung terbang. Berkelompok, sendiri-sendiri, melenguh bersahut-sahutan. Serangga, mamalia, reptil, amfibi, pun yang melata di dalam tanah, di air, di mana-mana terdapat kehidupan. Termasuk hewan-hewan dan tumbuhan yang telah punah, atau malah sama sekali tidak dikenali oleh ilmuwan dunia paralel, tidak terhitung jumlahnya. Inilah pertunjukan megah keragaman flora dan fauna dunia paralel. Membuat Klan Polaris seperti tidak ada apa-apanya.

"Meong." *Kita masuk?* Si Putih bertanya—memotong keterpesonaan N-ou.

N-ou mengangguk. Tentu saja. Inilah tempat yang mereka cari. N-ou lompat menuruni dinding tinggi, merosot—meniru penguin sebelumnya. Disusul oleh si Putih. Tiba di dasar hutan.

Ekosistem hutan tropis menyambut mereka. Burung kakaktua—atau mirip seperti itu—ramai menyambut. Seperti bernyanyi. Juga burung-burung dengan bulu warna-warni, ekor menjuntai. Lompat dari dahan ke dahan. Berkicau. Menatap ingin tahu N-ou dan si Putih. Dan puluhan, ratusan burung-burung lain. Terbang di langit-langit hutan.

N-ou balas menatap takjub. Tidak mau kalah, berbagai jenis kupu-kupu, serangga, terbang di sekitar. Mendenging. Bersahutan bak orkestra menyambut tamu spesial. Hewan-hewan ini bersahabat, berbeda dengan penjaga lorong yang langsung menyerang. Tupai berkejaran. Satu-dua kepalanya keluar dari balik daun, mengintip N-ou dan si Putih. Suara pohon sedang dilubangi. *Tok. Tok. Tok.* Sementara di dasar hutan, siput, semut, kalajengking, merayap, sibuk dengan aktivitasnya.

Ini fantastis. N-ou terus melangkah menatap sekitarnya.

Entah ada berapa juta spesies di ekosistem hutan tropis itu. Ambil sepetak tanah dari permukaan hutan, cukup sejengkal besarnya. Gunakan alat pembesar super, N-ou yakin, bagai ada kerajaan di sejengkal tanah itu. Berbagai jenis mikroorganisme hidup harmonis di sana. Bagai kota-

kota, perkampungan super kecil, hewan, dan tumbuhan merekah subur di sejengkal tanah tersebut.

"Meong."

N-ou tidak mendengarkan, dia masih asyik melihat hamparan dasar hutan tropis, semut warna-warni sedang bergotong royong membawa buah-buahan, berbaris panjang, naik ke pohon besar, sarangnya. Terlihat lucu. Semut-semut ini seperti menari.

"Meong."

N-ou masih asyik menonton, sambil terus berjalan. Entah sudah berapa ratus meter mereka terus melewati hutan tropis.

"MEONG!" Si Putih mengeong lebih kencang, sambil menarik tangan N-ou dengan ekornya.

"Ada apa, Put?" N-ou menoleh.

Ekor si Putih menunjuk ke depan.

Tanpa N-ou sadari, mereka telah tiba di ekosistem kedua, padang rumput luas. Dan di sana, telah menunggu hewan-hewan lain. Itulah kenapa si Putih mengeong. N-ou berseru tertahan, "WAHAI!"

Episode 21

KALI ini pemandangan berubah 180 derajat. Kontras sekali. Tidak ada hewan-hewan ramah nan bersahabat, melainkan belasan naga besar mendarat di padang rumput. Sisik-sisik tebal gelap. Napas menderu panas.

ROOOOAAR! Naga-naga itu menggeram.

Juga mendarat di dekatnya, belasan burung *phoenix*. Hewan-hewan itu sejak tadi berdatangan, sengaja mencegat N-ou dan si Putih di ekosistem padang rumput, dengan tatapan marah.

KRAAAU! Burung-burung *phoenix* melengking. Kepak sayapnya bergemuruh, menatap tajam orang asing di depannya.

N-ou menelan ludah. Dia tidak menyangka akan secepat ini bertemu hewan-hewan purba. Dalam jumlah yang banyak pula. Tidak salah lagi, lembah ini adalah asal hewan-hewan purba. Tapi ini bukan pertemuan bersahabat yang dia bayangkan.

Sebelum N-ou bicara apa pun, terdengar suara ringkikan di belakang. N-ou refleks menoleh. Kawanan kuda dengan sayap putih mendekat, bermunculan dari balik pepohonan ekosistem hutan tropis. Kuda-kuda itu juga tidak ramah. Kaki-kaki depannya memakai tapal perak dengan duri-duri runcing. Kuda-kuda itu berderap mendekat.

N-ou dan si Putih telah terkepung. Di depan, naga-naga dan burung *phoenix*. Di belakang, kuda-kuda bersayap.

"Meong." *Ini kacau sekali.*

N-ou menelan ludah. Ini lebih dari kacau. Dengan kondisi buruk setelah bertarung melewati gua, mereka tidak akan bertahan lebih dari semenit jika dikeroyok hewan-hewan purba sebanyak ini. Baiklah, saatnya N-ou mencoba berdiplomasi.

"Halo semuanya." N-ou menyapa, mencoba tersenyum. "Selamat pagi. Perkenalkan, namaku N-ou. Aku bersama si Putih, seekor kucing. Kami datang dengan damai."

ROOOAAR!

Naga-naga menimpalinya dengan menggeram, siap menyemburkan api panas.

"Ayolah, kami tidak bermaksud jahat." N-ou mengangkat kedua tangan—tanda dia tidak ingin menyerang siapa pun. "Gerbang pualam membukakan pintu untuk kami. Membiarkan kami masuk. Kami juga berhasil melewati ujian sepanjang gua, kami berhak diterima dan bicara baik-baik. Jika kalian tidak suka menerima orang asing di sini, seharusnya gerbang pualam itu menolak sejak awal."

KRAAAU! Sebagai jawaban, burung-burung *phoenix* me-

lengking. Bola-bola api di ekor mereka siap dilemparkan kapan pun. Mereka tidak memahami orang asing ini. Tidak peduli.

"Baik... jika kalian tetap marah. Kami bisa kembali ke gerbang pualam. Keluar baik-baik." N-ou mencoba bernegosiasi. Balik kanan, hendak mengajak si Putih pergi.

Tapi tidak bisa. Kuda-kuda bersayap meringkik lebih kencang, menghadang jalan pulang, kaki depan mereka terangkat, tapal di kaki mereka mengeluarkan kesiur angin.

Ini buruk. Hewan-hewan ini tidak mendengarkan. Mereka siap bertarung.

Dan tanpa menunggu lagi, naga paling depan telah lompat, mulutnya terbuka, menyemburkan api panas. Disusul *phoenix* paling besar, ekornya bergerak, melepaskan bola-bola api. Sementara pemimpin kuda bersayap juga telah menyerang dari belakang. Dua kaki depannya menerjang N-ou dan si Putih. Duri-duri di tapal kuda mengembang.

"Meong." *Bertahan, N-ou!*

N-ou bergegas memasang tameng perak—walaupun itu mungkin tidak akan banyak manfaatnya. Menatap serangan mematikan di sekitarnya.

BRAAAK! BRAAAK!

Terdengar suara dentuman memekakkan telinga berkali-kali.

Astaga! N-ou menatap tameng perak yang dia buat. Bisa bertahan?

"Meong." Si Putih juga menatap heran.

"Tahan serangan kalian, wahai!" Seekor hewan berseru lantang. Seekor kucing oranye, entah sejak kapan, telah ber-

diri di samping N-ou dan si Putih. Hewan itu ikut melepas teknik tameng transparan, yang bersinar keemasan. Berbentuk seperti kubah, melindungi radius tiga meter di sekitarnya. Kubah itulah yang berhasil menahan semburan api naga, bola-bola api burung *phoenix*, dan terjangan tapal kuda. Kokoh sekali kubah itu.

N-ou dan si Putih saling tatap. Siapa kucing oranye ini?

"Izinkan aku menghabisi orang asing ini, Nyonya Oranye!" Naga protes.

"Benar, mereka tidak pantas berada di sini!" Burung *phoenix* ikut berseru.

Kucing oranye dengan ukuran dua kali lebih besar dibanding si Putih, menatap sekitarnya, terlihat berwibawa. "Tahan serangan kalian, wahai! Aku juga tidak suka melihat orang asing ini! Tapi dia benar. Gerbang pualam mengizinkan dia dan kucing itu masuk. Mereka juga bisa melewati rintangan di gua. Mereka tamu yang berhak dilindungi dan bicara di Suaka!"

N-ou masih terdiam. Satu, karena situasi masih menegangkan, kapan pun pertarungan siap meletus. Dua, dia mendadak memahami bahasa hewan-hewan purba ini. Sepertinya kehadiran Kucing Oranye sekaligus mengaktifkan teknik menerjemahkan berbagai bahasa, bisa dipahami siapa pun di sekitarnya.

"Tempat ini terlarang bagi manusia, Nyonya Oranye." Naga menolak usul Kucing Oranye.

"Orang ini bisa membahayakan Suaka." Burung *phoenix* juga keberatan.

"Orang asing ini pasti punya tujuan buruk." Kuda bersayap meringkik.

"Aku tidak punya niat buruk..." N-ou bergegas menjelaskan, dia masih mengangkat dua tangan. "Aku datang untuk mengantar si Putih mengunjungi tempatnya berasal. Kami bertualang bersama. Kami tidak membahayakan siapa pun. Kami senang mengobrol, saling bertukar informasi. Selalu menyenangkan melihat tempat-tempat baru."

Kucing Oranye mendekat, dia menatap si Putih. Menyelidik.

"Ah, spesies kucing ekor panjang... Jika gerbang pualam membiarkannya masuk, dia memang lahir di sini. Entah berapa ratus ribu tahun yang lalu dia lahir... Aromamu kental sekali dengan manusia. Kamu melakukan *bonding* dengan manusia ini?"

Si Putih mengangguk.

"Kamu merendahkan dirimu dengan berbagi kekuatan bersama manusia."

"Aku tidak merendahkan apa pun."

"Bukan main. Kamu bahkan tidak tahu tempat ini apa, tidak tahu sejarah panjang spesiesmu. Baru beberapa menit berada di sini, kamu langsung dengan yakinnya membantah kalimatku. Usiamu terlalu muda untuk memahaminya." Kucing Oranye terlihat jengkel. Berdiri satu meter di depan si Putih.

Si Putih terdiam. Sejak tadi dia berhitung situasi. Melihat naga, burung *phoenix*, juga kuda bersayap putih, dan sekarang muncul kucing oranye, tempat ini jelas lebih

tua dibanding usianya. Kucing oranye ini benar, dia tidak tahu apa-apa tentang tempat ini.

"Tempat apa ini?" Si Putih bertanya.

Kucing Oranye menatap tajam si Putih, tapi dia mengangguk, bersedia menjawabnya. "'Tempat ini disebut 'Suaka'. Benteng terakhir, tempat hewan-hewan hidup damai. Kamu telah menyaksikan hamparan gunung-gunung hitam di atas sana, meranggas, suram. Jutaan tahun lalu, itulah tempat asli Suaka. Hutan hijau. Saat hewan-hewan bisa berlarian dengan bebas. Bahkan seluruh Klan Bulan adalah tempat tinggal yang damai dan sentosa. Bangsa manusia datang. Mereka menghabisinya.

"Kamu melakukan *bonding* dengan manusia. Kamu tidak tahu sama sekali apa yang telah manusia lakukan kepada leluhurmu. Kamu memercayai manusia, merasa teman setara, bertualang bersamanya, tapi merekalah yang membunuh leluhurmu."

Si Putih kembali terdiam.

"Wajahmu bingung... Tentu saja, karena kamu pergi dari Suaka sebelum memahami banyak hal. Kamu merasa hewan paling tahu di luar sana, menggunakan teknik bertarung yang hebat. Mengalami siklus dilahirkan kembali berkali-kali, tapi kamu tidak tahu apa-apa. Hari ini, kamu datang membawa manusia yang *bonding* denganmu ke sini, itu sama saja merendahkan sejarah panjang Suaka ini."

Seekor burung warna-warni berukuran kecil dengan jambul di kepala, paruh panjang lancip, hinggap di dekat mereka. Memotong percakapan.

"Ada apa, Hub-hub?"

"Aku baru saja mendapatkan informasi, Nyonya Oranye. Seratus ribu tahun lalu, salah satu keluarga spesies kucing ekor panjang kehilangan salah satu anaknya. Yang entah bagaimana bisa keluar dari Suaka. Anak kucing itu masih terlalu kecil, tersesat, tidak pernah kembali. Boleh jadi kucing ini yang dicari keluarga itu."

"Bagus sekali, Hub-hub. Segera panggil keluarga itu ke sini." Kucing Oranye menyuruh tegas.

Burung warna-warni itu menganggguk, kembali terbang.

Lengang sejenak.

Si Putih masih terdiam. Informasi dari Kucing Oranye membuatnya terkejut. Sepertinya banyak sekali yang tidak dia ketahui.

"Baik. Aku akan menerima tamu-tamu ini di sini. Turunkan kaki, sayap, dan moncong kalian. Manusia ini bisa bertanya, bercakap-cakap seperti yang dia inginkan, dan kucing ekor panjang ini bisa bertemu kembali dengan keluarga lamanya. Setelah urusan itu selesai, mereka harus pergi."

Kucing Oranye melepas kubah transparan di sekitarnya.

Kawanan naga, burung *phoenix*, dan kuda bersayap juga menurunkan serangan mereka. Tapi mereka tidak pergi. Mereka bergerak mengambil posisi, membentuk lingkaran besar.

Dengan N-ou dan si Putih di tengahnya.

***

Kembali lengang sejenak.

Angin padang rumput bertiup memainkan anak rambut. Langit biru, awan putih menghiasinya. Udara terasa sejuk. Menyenangkan. Kalau saja tidak ada hewan-hewan raksasa di sekitarnya, itu akan menjadi tempat piknik yang indah.

"Manusia, kamu akan mulai bertanya atau tidak? Waktumu tidak banyak." Kucing Oranye berseru.

"Maaf..." N-ou mengangguk—sejak tadi dia juga terdiam. "Eh, jika si Putih lahir seratus ribu tahun lalu, berapa sebenarnya usia Suaka ini?"

"Tidak ada yang tahu. Mungkin jutaan tahun."

Dahi N-ou sedikit terlipat. Jutaan tahun, itu sulit dipercaya.

"Kamu bingung dengan angka jutaan tahun, Manusia?" Kucing Oranye menatapnya tajam. "Begitulah manusia. Merasa sangat hebat, hingga lupa, betapa pendeknya usia mereka. Bahkan saat kalian berusia dua ribu tahun sekalipun, hanyalah detik dibanding usia dunia paralel. Apalagi yang hanya berusia puluhan tahun.

"Kamu seharusnya tahu, klan paling muda di konstelasi jauh, bahkan usianya 4,5 miliar tahun, apalagi klan-klan tua. Sejak proses awal terbentuk, hingga sekarang. Maka, usia satu juta tahun, dibandingkan 4,5 miliar, bagaikan kedipan mata saja. Aku tidak tahu persis kapan Suaka ini ada, tapi aku telah tinggal di sini lebih dari 400.000 tahun. Hewan-hewan memilihku sebagai pemimpin Suaka, penjaga sejarah, bersama Dewan Suaka, naga, *phoenix*, dan kuda bersayap."

"Itu berarti kalian lebih tua dibanding ekspedisi Klan Aldebaran?"

"Ah, ekspedisi itu." Kucing Oranye menyeringai. "Aku menyaksikan mereka tiba di Klan Bulan, 40.000 tahun lalu. Tapi kami tidak tertarik mencampuri urusan manusia lagi. Kami tinggal dengan damai di Suaka. Pemimpin kapal Aldebaran mungkin merasa mereka yang menyebarkan pengetahuan, kekuatan, teknik bertarung di konstelasi jauh, tapi dunia paralel bukan milik mereka.

"Siapa yang lebih awal menghuni dunia paralel? Tumbuhan dan hewan. Kami memenuhi setiap jengkal klan dengan kehidupan jauh sebelum manusia muncul. Dan kami menjaga keseimbangan. Kami memang saling bunuh untuk makan, tapi saat kenyang, kami berhenti. Manusia? Tidak. Mereka rakus. Hewan membutuhkan tempat tinggal. Setelah punya satu, kami berhenti. Manusia? Tidak. Mereka terus menyebar, mengambil semua tempat.

"Padahal bangsa manusia adalah spesies yang sangat lemah ketika lahir. Seekor anak kuda lahir, dua jam kemudian bisa berlari. Anak gajah lahir, esoknya bisa migrasi ribuan kilometer. Anak paus lahir, lusanya melakukan perjalanan belasan ribu kilometer. Manusia lahir? Tidak bisa apa-apa, hanya menangis. Tergeletak lemah berbulan-bulan. Jangankan lari, duduk pun tidak bisa.

"Jutaan tahun lalu, saat dunia paralel hidup damai, manusia mulai menyebar. Termasuk di Klan Bulan. Mereka memang pintar. Dilengkapi dengan kemampuan belajar cepat. Punya banyak kelebihan dibanding spesies lain. Maka

mulailah mereka mempelajari hewan dan tumbuhan. Satu-dua mulai belajar berinteraksi dengan leluhur kami. Satu-dua bisa melakukan *bonding*.

"Leluhur kami dengan senang hati menerimanya. Menyambutnya dengan tangan terbuka. Karena menyangka manusia sama seperti mereka. Bisa merasakan cukup dan bersedia menjaga keseimbangan. Tapi apa yang terjadi setelah manusia belajar banyak hal? Mereka mengkhianati hewan-hewan. Apakah kekuatan dunia paralel milik manusia? Bukan. Apakah teknik bertarung tertulis di kode genetik manusia sejak awal? Tidak.

"Bukan bangsa Aldebaran pemiliknya, tapi kami, hewan-hewan. Tersebar di seluruh klan. Sebagian manusia yang pintar di klan tertentu mempelajarinya, menirunya, lantas memasukkan kode-kode itu ke tubuhnya. Saat bisa bertarung, menciptakan senjata dan alat perang, mereka dengan buas mengusir hewan-hewan. Memburunya. Jutaan tahun lalu, meletus perang besar di Klan Bulan. Seluruh planet terbakar, jutaan ekosistem kami musnah dalam semalam.

"Leluhur kami, dibantu segelintir manusia yang masih bisa dipercaya, bahu-membahu membangun benteng terakhir sebelum kehidupan kami musnah. Suaka. Disembunyikan di perut klan. Kamilah pemilik awal Klan Bulan. Bukan manusia. Kamilah penguasa berbagai teknik bertarung. Bukan manusia. Klan Aldebaran bisa melakukan ekspedisi besar 40.000 tahun lalu, kemungkinan besar karena mereka juga mempelajari hewan-hewan di klan itu. Entah apa yang mereka lakukan kepada hewan-hewan itu setelah menguasai kode genetik kami.

"Dan apa hasilnya setelah manusia lebih pintar? Sia-sia saja. Peradaban manusia selalu naik-turun seiring waktu, karena mereka sendiri juga sibuk bertikai. Tidak pernah ada keseimbangan lama di tangan manusia. Silih berganti penguasa lahir dan mati. Teknologi maju dengan cepat, kemudian mundur oleh perbuatan mereka sendiri. Perang. Bencana yang diciptakan manusia. Teknologi yang merusak diri sendiri. Mereka tidak pernah merasa cukup.

"Tempat ini tertutup bagi manusia. Aku bisa memahami kenapa naga, burung *phoenix*, dan kuda bersayap marah, karena manusia pantas dibenci. Aku tidak tahu kenapa gerbang pualam mengizinkan manusia masuk, tapi dalam catatan sejarah panjang Suaka, manusialah yang merusak klan-klan. Dulu. Sekarang. Juga di masa depan."

N-ou terdiam. Informasi ini benar-benar baru baginya. Dia mengira ekspedisi Aldebaran adalah asal semua kekuatan teknik bertarung. Jika masih ada, pastilah Pak Tua akan berseru takjub dan kepalanya akan dipenuhi hipotesis baru. Apa yang terjadi di Aldebaran? Kenapa klan itu mengirim ekspedisi 40 kapal? Itu membuat semakin banyak teori-teori yang muncul.

Si Putih juga terdiam. Dia ternyata tidak tahu apa-apa tentang kisah leluhurnya. Dia hanya ingat pernah kabur dari tempat ini. Dia lupa apa yang ada di dalamnya. Ratusan ribu tahun, dia lupa pulang.

Lengang sejenak padang rumput itu.

Angin sejuk bertiup membelai wajah.

"Tapi kami lebih beruntung." Kucing Oranye melanjutkan bicara.

"Lebih beruntung bagaimana?"

Kucing Oranye menatap pohon-pohon raksasa yang menjulang menembus awan-awan di kejauhan. "Setidaknya kami bisa lari, menjauh, menghindar. Bahkan bisa melawan. Saat Klan Bulan terbakar hebat jutaan tahun lalu, separuh lebih spesies pasangan hewan bisa mengungsi ke Suaka. Tapi tumbuhan... Saat manusia membakar klan ini, nasib mereka lebih menyedihkan.

"Hanya tersisa satu persen saja keragaman tumbuhan yang berhasil diselamatkan dan tumbuh kembali. Tumbuhan tidak bisa lari, menyelamatkan diri. Manusia dengan kejam menghabisinya dalam semalam. Padahal tumbuhan juga berhak hidup di klan ini. Bahkan lebih berhak, karena mereka yang membawa keseimbangan, sumber makanan, kehidupan."

N-ou menelan ludah. Dia teringat percakapan dengan sulur-sulur di hutan Polaris yang pernah menggantungnya. Tapi kalimat kucing oranye ini lebih menyakitkan.

"Hewan, tumbuhan, termasuk virus, bakteri, adalah bagian penting dari dunia paralel. Bukan pelengkap, yang bisa disingkirkan kapan pun. Tapi menurut manusia, hanya merekalah penguasa tunggal. Kami memutuskan hidup damai dan tenang di Suaka ini. Bersama jutaan spesies yang pernah menghuni klan, juga hewan-hewan purba. Dulu, naga, *phoenix*, adalah bagian penting dari Klan Bulan. Hari ini, hanya tersisa sebagai dongeng, cerita pengantar hidup. Kami tidak lagi tertarik berinteraksi dengan manusia di atas sana."

N-ou menyeka anak rambut di dahi. Menatap hewan-hewan purba yang mengelilinginya.

"Sebenarnya, aku juga datang bersama naga dan *phoenix*. Masih ada hewan-hewan itu yang tinggal di luar sana." N-ou bicara.

"Aku tahu. Tapi mereka bukan penghuni Suaka."

"Apakah leluhur mereka juga berasal dari sini?"

"Iya. Atau dari klan-klan lain. Tapi itu bukan urusanku. Mereka boleh jadi juga telah menjadi bagian dari manusia yang merusak alam sekitar."

N-ou terdiam. Teringat kejadian di Klan Polaris.

Burung warna-warni berukuran kecil dengan jambul di kepala, paruh panjang lancip, kembali hinggap di dekat mereka.

"Apa kamu telah menemui keluarga kucing berekor panjang, Hub-Hub?" Kucing Oranye bertanya.

"Mereka telah ikut bersamaku, Nyonya Oranye." Burung itu menunjuk.

Kucing Oranye menoleh.

Dari salah satu sisi lingkaran, enam kucing putih dengan ekor panjang berlarian. Naga bergeser, memberikan celah masuk.

Si Putih ikut menoleh.

Satu menit. Dua ekor kucing putih dengan ukuran sebesar Kucing Oranye tiba lebih dulu.

"Shiroi!" Induk betina berseru melihat si Putih. Seruan histeris. Senang. Terharu.

Si Putih terdiam. Apakah ini ibunya?

"Ini ibumu, Shiroi. Kamu lupa?" Induk betina berseru, sejenak dia konsentrasi, melakukan sinkronisasi data dengan si Putih.

Induk betina mengirimkan kenangan saat si Putih lahir, bersama empat saudara lainnya. Si Putih anak paling kecil. Juga kenangan saat dia bermain bersama saudaranya yang lain ketika masih tinggal di Suaka. Kawanan mereka tinggal di ekosistem semak berbatu. Induk jantannya berburu mangsa. Induk betinanya penuh kasih sayang merawatnya. Kakak-kakaknya yang suka bermain. Hingga suatu hari, mereka bermain petak umpet. Si Putih bersembunyi di sebuah kantong—tanpa mengetahui jika itu kantong milik burung bangau. Burung itu terbang membawanya melintasi gua. Si Putih terjatuh di gua. Dia kebingungan, menatap ekosistem yang tidak dikenali. Berjalan melintasi gua. Hingga tiba di gerbang keluar.

Kenangan itu muncul di kepala si Putih. Dia ingat kembali. Semua masa kecilnya. Enam kucing putih berekor panjang ini adalah keluarganya. Tidak salah lagi. Setelah seratus ribu tahun bertualang di luar sana.

"Shiroi! Akhirnya kamu pulang!" Induk betina menyundul-nyundulkan kepalanya ke si Putih. Juga induk jantan dan kakak-kakaknya yang lain.

"Aku tidak terhitung berapa kali keluar Suaka. Mencarimu di lereng-lereng gunung hitam. Tapi kamu tidak pernah ditemukan." Induk betina bercerita, "Aku juga bertanya ke ribuan hewan-hewan di gua, yang sempat melihatmu melintas. Bangau. Penguin. Nyamuk rawa. Mereka bilang kamu

mungkin telah mati di luar sana. Tapi aku selalu yakin, kamu pasti pulang. Anakku yang paling pemberani. Paling panjang ekornya."

Si Putih balas menyundul-nyundulkan kepalanya ke induk betina.

Shiroi. Itulah nama asli si Putih. Melengkapi sekian banyak namanya selama ini: Vapa, Kesayangan Semua Orang, yang Imut Nan Menggemaskan, yang Selalu Makan Banyak, sang Pelipur Lara, si Pengeong Merdu Nan Indah, dan masih banyak lagi. Usianya memang paling muda, tapi dialah yang paling luas petualangannya dibanding penghuni Suaka.

N-ou menatap si Putih. Tersenyum.

Setelah mendengarkan ceramah dari Kucing Oranye, tentang fakta-fakta menyakitkan hubungan hewan dan manusia di dunia paralel, pertemuan si Putih dengan keluarganya berlangsung mengharukan.

Episode 22

"ALI! KAMU KEMANAKAN KANTONG PLASTIK HITAM KEMARIN!?" Raib berteriak galak.

"Sudah aku buang, Ra."

"Bohong!"

"Betulan, Ra." Ali menggaruk rambut kusutnya. "Lagian, yang penting barangnya sudah tidak ada, kan? Basemenku lebih rapi."

"Tidak bisa. Aku harus memastikan barang-barang itu dibuang di tempat yang benar. Bagaimana jika itu mengundang perhatian orang lain? Di mana kamu membuangnya?"

Seli menatap Ali dan Raib. Dia menyeringai. Baru saja mereka sampai di basemen, hendak melanjutkan bersih-bersih kemarin sore, Raib dan Ali langsung bertengkar.

"Kalian itu kenapa sih, bertemu sebentar saja langsung bertengkar?"

"Dia biang keroknya, Sel." Raib menunjuk.

"Waktu kemarin Ali di SagaraS, kamu kangen dia kan, Ra? Sekarang kenapa malah marah-marah?" Seli nyengir.

"Siapa yang kangen?" Raib melotot. "Kamu kenapa bahas hal yang tidak ada hubungannya dengan kantong plastik hitam, Seli?"

Seli menahan tawa.

"Di mana kamu membuangnya?" Raib kembali menoleh ke Ali.

Baiklah. Ali melangkah menuju pojokan basemen. Raib mengikutinya, juga Seli. Ada benda baru di sana, berbentuk seperti *chest freezer* yang ada di rumah makan. Berwarna putih.

"Semua ada di sini, Ra." Ali menunjuk.

Raib menatap bingung. Tidak mungkin muat, kan?

Ali mendengus, membuka tutupnya. Benar! Puluhan kantong hitam plastik kemarin ada di dalamnya. Bertumpuk. Kotak putih ini memiliki teknologi manipulasi ruang dan jarak. Fisik luarnya terlihat kecil, tapi bagian dalamnya lebar ke mana-mana. Di klan lain, teknologi ini lumrah.

Seli tertawa pelan. "Sepertinya kamu tidak masuk sekolah tadi karena sibuk membuat kotak ini ya?"

Ali mengangkat bahu.

"Keluarkan, Ali. Biar Seli membakarnya."

"Heh, yang penting kan basemenku jadi rapi. Lihat, rapi, kan? Kenapa kamu maksa sekali mau membakarnya?"

"Benar, Ra. Disimpan di kotak ini juga oke, kan? Tidak perlu dibakar. Siapa tahu besok-besok masih diperlukan oleh Ali." Seli setuju dengan Ali.

Pipi Raib menggelembung. Tapi dia kehabisan argumen. Dua lawan satu. Menatap Ali, juga Seli. Terserahlah. Raib melangkah mengambil sapu dan pengki, lebih baik dia mulai bersih-bersih.

"Kenapa sih Raib marah-marah terus kepadaku? Hanya gara-gara kantong sampah saja dia marah." Ali bicara, menatap punggung Raib yang menjauh.

"Itu sudah nasibmu, Ali." Seli menimpali, mengulum senyum.

"Bahkan aku diam saja, dia bisa marah."

"Iya. Itu sudah nasibmu."

"Sebenarnya yang resek itu dia. Bukan aku."

"Iya, aku paham, Ali. Tapi itu memang sudah nasibmu, diterima saja."

Ali bersungut-sungut, melangkah menuju meja eksperimennya.

"Kamu tidak bantu bersih-bersih, Ali?" Seli meneriakinya.

"Aku sudah membuat kotak itu, Sel. Tugasku sudah selesai. Sisanya kamu dan Raib. Aku masih ada yang harus dikerjakan. *File* data Klan SagaraS, aku berhasil membuka enkripsinya sedikit demi sedikit tadi malam."

Seli mengangguk. Lebih baik begitu. Jika Ali ikut bersih-bersih, lebih banyak bertengkarnya. Seli segera mendekati Raib, di bagian basemen yang belum dibersihkan. Seli dan Raib tidak menyadari, Ali yang kesal karena dimarahi Raib, ternyata merencanakan sesuatu sejak tadi.

Sisa waktu berlangsung lebih tenang. Seli menggunakan

teknik kinetik, menyapu lorong-lorong rak. Membuat angin tornado kecil. Debu-debu, sarang laba-laba, berpilin. Raib meninggalkan sapu dan pengkinya, ikut menggunakan teknik pukulan berdentum—tapi pelan. Membuat debu-debu di rak beterbangan. Tornado kecil Seli menyambar debu-debu itu. Tiba di ujung lorong, Raib menggunakan teknik selaput transparan, membungkus semua kotoran. Seli menggunakan lagi teknik kinetik untuk mengangkat selaput itu ke dalam tong sampah. Selaputnya pecah, semua kotoran sukses dibuang ke tempatnya.

Raib dan Seli menyeringai. Ini seru. Tapi masih ada lima puluh lorong lagi. Luas basemen Ali melebihi supermarket. Dengan benda-benda aneh berserakan, yang segera mulai dilemparkan Raib ke dalam kantong plastik hitam.

Empat jam berlalu, seluruh basemen selesai dibersihkan. Seli menyeka peluh di dahi. Wajahnya cemong oleh debu. Juga seragam sekolahnya. Basemen itu terlihat terang, rapi, dan nyaman. Kantong-kantong plastik hitam telah dimasukkan ke kotak ajaib buatan Ali. Penuh sesak. Entah bagaimana si Genius itu besok lusa kalau mau mencari sesuatu di dalamnya. Pasti susah.

"Omong-omong, apakah April akan diajak ke Aldebaran, Ra?" Seli bicara, meluruskan kaki.

Mereka berdua sedang istirahat, duduk di lantai dekat meja kerja Ali.

"April tidak akan ikut." Ali yang menjawab, masih sibuk mengerjakan sesuatu di mejanya.

"Kenapa? Dia sudah tahu dunia paralel, kan?"

"Dia akan merepotkan saja, Seli. Dia memang punya teknik minor, tapi bukan petarung. Kalau April ikut, Pak Kepsek juga mau ikut. Mamamu juga ikut. Itu bukan perjalanan wisata."

Seli mengangguk, benar juga.

Raib mengeluarkan dua botol minuman, menyerahkan satu ke Seli. Mereka berdua menenggak minuman dingin. Setelah lelah bersih-bersih, terasa menyegarkan. Menatap basemen luas, yang sekarang lebih mirip atrium mal atau hotel mewah—bedanya, banyak rak di sini. Tempat ini telah siap menjadi tuan rumah pertemuan Bibi Gill. Tinggal beberapa hari lagi.

Seli dan Raib masih istirahat, duduk selonjor lima menit kemudian. Hingga Seli berdiri, menepuk-nepuk rok sekolahnya, dia tertarik melihat Ali yang terus sibuk di meja kerjanya.

"Kamu bikin apa, Ali?" Seli bertanya.

Raib ikut berdiri. Memperhatikan Ali yang sedang mencampur berbagai bahan.

"Kamu sedang membuat ramuan?" Seli bertanya lagi. Teringat praktikum kimia di sekolah.

"Yeah." Ali menjawab, wajahnya antusias. "Aku berhasil membuka enkripsi *file* data SagaraS yang membahas tentang ramuan pemulih kekuatan."

"Ramuan pemulih kekuatan?"

"Iya. Itu sangat menarik, Sel. Boleh jadi aku berhasil memulihkan teknik bertarung dengan ramuan itu."

"Oh ya?" Seli ikut tertarik.

Ali mengangguk mantap. Dia menuangkan bahan terakhir. Ramuan di gelas berubah mengeluarkan kepul asap hijau. Juga cahaya terang. Gelas bergetar hebat. Juga meja di bawahnya. Sejenak, cairan itu berubah bening. Seperti air minum biasa.

"Wah, keren!" Seli menonton.

"Tapi ini berbahaya sekali." Ali menatap gelas.

"Berbahaya bagaimana?"

"Jika cairan ini gagal menyembuhkanku, aku bisa mati."

"Heh, kalau begitu, mending tidak usah." Seli bergegas hendak menumpahkan isi gelas.

"Tapi ini kesempatan terbaikku, Sel." Ali lebih dulu mengambil gelas. Mengamankannya.

"Seli benar. Buang saja air itu, Ali." Raib ikut mendesak, wajahnya cemas. Si Biang Kerok ini keras kepala—sama seperti dia. Tangan Raib hendak merebut paksa gelas.

Juga Seli, ikut maju hendak menumpahkan isi gelas. Tapi sebelum Raib dan Seli berhasil, Ali telah menenggak habis isi gelas. Membuat Seli dan Raib berseru tertahan.

Sejenak. Basemen itu lengang.

Raib dan Seli saling tatap. Cemas. Jantung mereka berdetak lebih kencang. Dasar Ali si Biang Kerok. Kenapa dia langsung meminumnya, tanpa persiapan, tanpa perhitungan? Seharusnya dia diskusi dulu. Bersiap-siap. Dia selalu saja menggampangkan masalah, seolah risiko mati itu tidak menakutkan. Ini bisa jadi serius jika ada yang salah.

"Bagaimana... Bagaimana, Ali?" Raib bertanya dengan suara bergetar.

Ali masih diam. Berdiri. Dia juga masih menunggu reaksi cairan di tubuhnya.

"Kamu mau duduk?" Raib bertanya lagi, semakin cemas, segera mengambil kursi, memberikannya kepada Ali.

Tapi belum sempat Ali duduk, mendadak tubuhnya kejang-kejang hilang kendali. *BRAK!* Terjatuh di lantai.

"ALI!" Raib dan Seli berteriak.

Aduh. Aduh. Seli panik. Bagaimana ini?

Tubuh Ali terus kejang-kejang. Raib berusaha memegangi tangannya. Seli memegangi kakinya. Lima belas detik, dalam suasana kalut, gerakan kejang-kejang Ali melambat. Sejenak. Terhenti total. Tubuh itu berubah menjadi biru lebam. Napas Ali terhenti.

"ASTAGA!" Seli berseru.

Raib gemetar, berusaha memeriksa napas Ali.

"TEKNIK PENYEMBUHAN, RA! SEGERA!" Seli berteriak.

Raib mengangguk, dia panik sekali, sampai lupa. Bergegas konsentrasi, balas berteriak, kesiur angin kencang terdengar. Sarung Tangan Bulan-nya bersinar terang. Butir salju berguguran di sekitar mereka. Raib mengerahkan kekuatan penuh.

Dia harus segera menyembuhkan Ali. Dia harus mengeluarkan ramuan itu. Atau memperbaiki sel-sel rusaknya. Menyulamnya kembali. Memulihkannya. Cahaya terang menyelimuti tubuh Ali.

Lima menit. Raib tersengal. Ali tetap terbujur kaku.

"Bagaimana, Ra?" Seli bertanya.

"Aku... Aku tidak bisa menyembuhkannya."

"Coba sekali lagi."

Raib menggeleng. Percuma. Detak jantung Ali telah berhenti sejak tadi. Tubuhnya telah dingin. Raib terlambat. Hanya hitungan detik, ramuan itu bereaksi di tubuh Ali. Raib mulai menangis. Seli menahan napas. Mematung. Cepat sekali semuanya terjadi. Beberapa menit lalu mereka masih sibuk bersih-bersih basemen, mengobrol. Sekarang... Ali telah mati?

"Aku... Aku minta maaf, Sel. Tidak bisa menyelamatkan Ali." Raib terisak.

Seli masih mematung. Ini tidak bisa dipercaya. Padahal Ali baru saja pulang dari SagaraS.

"Aku minta maaf, Ali. Aku terus marah-marah kepadamu sejak kamu pulang." Raib memegang tangan Ali yang telah dingin.

Terbujur kaku di lantai. Dengan tubuh biru lebam. Cairan itu gagal total memulihkan kekuatan Ali, malah berakibat fatal.

"Aku tidak tahu kenapa aku marah-marah terus. Tapi aku senang sekali saat melihat kamu pulang. Muncul di jendela kamarku. Membuat aku dan Seli baikan. Aku senang melihat wajah kusutmu, rambut acak-acakan. Aku juga senang mendengar kalimat menyebalkan darimu. Tapi entah kenapa, aku malah marah-marah sejak kamu pulang. Seharusnya aku tidak marah, tapi malah marah. Aku juga bingung, Ali. Bahkan... bahkan soal kantong sampah itu saja aku marah."

"Tidak apa, Ra. Aku bisa memahaminya." Ali bicara.

Eh?

Heh?

Seli menoleh. Juga Raib.

Lihatlah, si Biang Kerok "bangkit" dari matinya. Saat Raib masih menangis terisak, saat Seli mematung tidak percaya, tubuh Ali yang dingin kembali normal, biru lebam menghilang, dan dia bisa duduk dengan santai. Sehat walafiat.

Ali menyeringai lebar.

"Itu tadi sebenarnya bukan ramuan pemulih kekuatan, Ra. Itu ramuan tipuan. Siapa pun yang meminumnya, dia bisa pura-pura mati. Ramuan itu ternyata hebat sekali, bahkan teknik penyembuhanmu pun tertipu. Tidak mendeteksi jika aku belum mati. Aku sengaja mempelajarinya, karena besok lusa siapa tahu bermanfaat untuk petualangan kita. Terima kasih sudah bilang kamu senang melihatku pulang. Karena aku sempat mengira, kamu kesal betulan. Lebih suka aku tetap di SagaraS."

Raib menelan ludah. Menyeka pipinya. Jadi tadi bohongan?

Seli menepuk dahi. Padahal jantungnya sudah berdetak tidak karuan. Sesak. Sedih. Ternyata semua hanya kejailan Ali?

"Terima kasih telah jujur kepadaku, Ra. Aku juga senang kok, melihatmu lagi." Ali menyeringai semakin lebar. Sama sekali tidak merasa berdosa telah membuat Raib dan Seli panik.

BUM!

Raib melepas pukulan berdentum. Ali terpelanting dua meter.

"Aku mau pulang!" Raib berteriak ketus, mengambil tas sekolahnya. Bergegas keluar dari basemen.

"Aku ikut, Ra!" Seli juga berteriak, menyusul. Dia ikut kesal. Ali berlebihan berguraunya.

Menyisakan Ali yang meringkuk kesakitan di pojokan basemen. Untung sarung tangan buatannya segera mengaktifkan pertahanan diri, melindunginya dari pukulan Raib.

Episode 23

KEMBALI ke Suaka.

"Kamu tidak sedih meninggalkan keluargamu lagi, Put?" N-ou bertanya. Mereka sedang berjalan melintasi gua. Lima penguin kali ini hanya menatap mereka, tidak sibuk menyerang. Hewan-hewan itu bertugas mencegah orang lain masuk, bukan keluar.

"Meong." *Sedih. Tapi aku akan terbiasa.*

"Itu kalimat khas Ali, bukan?"

"Meong." *Memang. Cara si Rambut Kusut itu mengelola emosi cukup efektif. Aku menirunya.*

N-ou mengangguk-angguk.

Tadi, Kucing Oranye memberikan waktu kepada si Putih untuk melepas rindu dengan keluarganya selama setengah jam. Mereka saling menyundulkan kepala. Saling bercerita—meskipun sinkronisasi data telah mengirim semua kenangan saat mereka terpisah. Keluarga si Putih tahu apa saja petualangannya seratus ribu tahun terakhir.

N-ou berkenalan dengan dua induk si Putih dan empat kakaknya. Mereka ramah, antusias. Bilang sungguh terima kasih telah menjadi teman petualangan si Putih. Itu momen reuni yang mengharukan, sekaligus membahagiakan. Minus-nya hanyalah: reuni itu ditonton oleh Kucing Oranye, naga, *phoenix*, dan kuda bersayap.

"Waktu kalian habis." Kucing Oranye bicara tegas, memotong suasana. "Manusia dan kucing ekor panjang harus pergi dari Suaka."

Induk betina hendak protes. Tapi peraturan adalah peraturan. Si Putih bukan lagi bagian dari Suaka, dia telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Dia hanya diizinkan pulang sebentar menemui keluarganya. Dan pertemuan itu telah berakhir. Berpamitan.

"Kamu betulan tidak apa-apa, Put?" N-ou bertanya lagi, mereka sekarang melintasi ekosistem rawa-rawa di dalam gua. Kawanan nyamuk menonton, membiarkan mereka lewat.

"Meong." *Tidak usah kamu cemaskan, N-ou. Aku punya kehidupan sendiri di luar, keluargaku punya kehidupan sendiri di dalam Suaka. Setidaknya, ibuku sekarang tahu jika aku baik-baik saja. Besok lusa, aku bisa menjenguknya lagi.*

N-ou mengangguk-angguk. "Sepertinya tinggal bersama Raib membuatmu lebih bijak, Put."

Mereka terus melintasi gua.

"Meong." *Lagi pula, apa serunya tinggal di sana? Lebih baik aku bertualang melihat dunia paralel. Kita tadi hanya satu jam di sana, dan Nyonya Oranye ceramah panjang lebar.*

Bayangkan jika lebih lama. Siapa yang tahan tinggal di sana ribuan tahun mendengar ceramah?

N-ou tertawa pelan. Benar juga.

"Meong." *Aku juga tidak percaya dengan semua ocehan Nyonya Oranye.*

"Heh, dia sangat berwibawa, Put. Tidak mungkin berbohong."

"Meong." *Aku tidak bilang dia berbohong, dia jelas kucing terhormat. Tapi aku tidak percaya ceramahnya tentang manusia. Seolah semua manusia jahat, buruk, penyebab kerusakan. Tidak semua manusia itu jahat. Jika kucing oranye itu mengenal Raib, Seli, dan Ali, dia akan tahu, ada manusia yang setia, sahabat baik, tidak punya keinginan buruk.*

Enak saja dia bilang, kalau melakukan bonding *dengan manusia sama dengan merendahkan diriku. Leluhur hewan dulu juga melakukannya. Suaka itu juga dibuat dengan bantuan manusia. Aku kesal sekali saat dia meremehkanmu, N-ou. Aku tahu, dibanding petarung-petarung hebat sebelumnya, kamu paling jelek. Tapi bukan berarti seleraku jelek. Aku tidak memilih petarung. Teknik* bonding *itu sendiri yang memilihnya, saat kamu sekarat di Klan Polaris.*

"Heh! Kamu sebenarnya memujiku, atau menghinaku sih?" N-ou protes.

"Meong." *Aku sedang memujimu.*

"Tapi kamu bilang aku paling jelek."

"Meong." *Justru itu pujiannya.*

Dahi N-ou terlipat, tapi sejenak dia tertawa. Sahabatnya ini sedang kesal, jadi biarkan saja dia menumpahkan kekesalannya.

"Meong." *Nyonya Oranye tadi resek sekali. Sepertinya di setiap klan, di dunia paralel, di mana pun, kucing oranye memang resek.*

Mereka sekarang melintasi ekosistem hutan berbatu yang dihuni serigala, sudah hampir tiba di gerbang pualam. Pintu keluar. Kawanan serigala mengawasi mereka dari atas bebatuan.

"Omong-omong, kenapa aku diizinkan masuk melintasi gerbang pualam, Put?"

"Meong." *Tidak tahu. Tapi boleh jadi karena kamu dulu pernah terkena virus pandemi. Kucing oranye tadi bilang, bakteri dan virus juga bagian dari dunia paralel. Saat virus itu menyerangmu, membuatmu menjadi bagian dari siklus alam. Tanpa* bonding *denganku, kamu sesungguhnya tetap spesial, N-ou. Aku tidak merasa rendah* bonding *denganmu. Itu justru sebuah kehormatan.*

N-ou terdiam, menatap punggung si Putih yang terus berlari-lari kecil bersamanya menuju gerbang pualam.

"Terima kasih, Put."

"Meong." *Lupakan saja. Kamu tetap* bonding*-ku yang paling jelek.*

N-ou menepuk dahi pelan.

Mereka akhirnya tiba di gerbang pualam. Si Putih lompat lebih dulu, *splash*, menembus selaput transparan. Disusul oleh N-ou. Mereka muncul di sisi Distrik Gunung-Gunung Terlarang. Hamparan hitam, dengan langit buram, hujan abadi membungkusnya. Membuat wajah dan tubuh mereka segera basah kuyup.

Roooaaar. Naga menyambutnya riang.

Kraaau. Phoenix mengepakkan sayap, bergemuruh.

"Meong." *Kami baik-baik saja*. Si Putih yang menjawab.

Si Putih segera lompat ke punggung Naga. Disusul oleh N-ou. Masih siang, masih ada waktu untuk melanjutkan perjalanan dengan terbang. Jarak pandang baik, posisi gumpalan asap tebal terlihat.

"Kita berangkat, Tuan Naga!" N-ou berseru.

Naga segera terbang mengangkasa. Disusul oleh dua Phoenix.

Tetapi, begitu tiba di ketinggian seratus meter, siap meluncur meninggalkan Distrik Gunung-Gunung Terlarang, lebih dulu terdengar suara pelan seperti balon kecil meletus.

Plop!

Seseorang telah membuka portal, muncul di depan mereka. Mengambang.

***

"Wahai!" N-ou berseru tertahan, "Bibi Gill!"

"Meong!" *Nona Gill*. Si Putih ikut berseru.

"Ini sungguh mengejutkan, sekaligus menyenangkan." N-ou tersenyum riang. Dia sudah lama sekali tidak bertemu petarung hebat ini. Dan Bibi Gill muncul dengan kostum dan wajah saat pertama kali mereka bertemu di Klan Polaris. Seolah waktu berhenti. Tidak menua.

"Halo, N-ou, Putih." Bibi Gill balas menyapa. Ekspresinya selalu tegas dan dingin.

"Apakah kita perlu mendarat, atau mencari tempat yang nyaman untuk mengobrol, Bibi Gill?"

"Tidak perlu. Aku tidak akan lama."

N-ou mengangguk. Naga bisa mengambang di udara. Phoenix terbang berputar di atas sana. Menunggu.

"Bagaimana Bibi Gill bisa menemukan kami?"

"Sebenarnya, tidak mudah menemukan petualang dunia paralel yang bepergian menunggang naga. Berbeda dengan benda terbang yang bisa dideteksi dengan teknologi. Aku memeriksa banyak tempat dua hari terakhir. Klan Matahari Minor, menyaksikan sisa-sisa petualangan kalian di sana sekaligus menemui Kanselir. Klan Polaris, mengira kalian segera pulang ke sana. Juga mengunjungi Kota Tishri. Hingga aku ingat tempat ini."

Bibi Gill menatap gerbang pualam.

"Sepertinya kalian berhasil masuk?"

N-ou dan si Putih mengangguk.

"Mengesankan. Bagaimana tempat itu?"

"Fantastis, Bibi Gill."

"Meong." *Menyebalkan, Nona Gill.*

N-ou dan si Putih menjawab hampir bersamaan.

Bibi Gill menatap mereka berdua. "Maksud kalian, tempat itu fantastis yang menyebalkan atau fantastis menyebalkannya?"

"Meong." *Begitulah, yang kedua.*

N-ou tertawa pelan.

"Aku pernah mendatangi gerbang ini, mencoba memasukinya." Bibi Gill masih mengambang di udara, seolah itu

mudah saja dilakukan, bicara dengan suara datar. Tubuhnya tetap kering meski hujan abadi menyiramnya, seperti ada energi tidak terlihat yang mencegah air hujan mengenai pakaian gelapnya. "Gerbang ini, siapa pun bisa menemukannya. Sepanjang dia cukup berani datang ke kawasan ini, mau mencarinya berminggu-minggu.

"Tapi memasukinya, itu persoalan lain. Bentuknya sederhana. Seperti pintu manual di klan rendah. Tapi gerbang ini dikunci dengan kekuatan yang bahkan sepuluh kali Teknik Suara tidak bisa menembusnya. Dan yang tidak banyak diketahui petualang dunia paralel, pintu ini punya teknologi gembok mematikan. Mereka baru tahu setelah sangat terlambat."

N-ou menatap Bibi Gill. Tertarik.

"Ratusan tahun lalu, aku mendatangi gerbang ini. Berusaha mengetuk pintunya. Mencari tahu bagaimana menembusnya, lantas dengan bodohnya—karena aku masih muda, aku melepas pukulan berdentum. Mengira itu akan menghancurkan bingkai pintu. Persis pukulan itu mengenai dinding, gerbang pualam menyemburkan asap tebal beracun radius puluhan meter—berkali lebih mematikan dibanding yang ada di udara. Aku tidak sempat menghindarinya—lebih tepatnya, aku kaget.

"Hanya hitungan detik, aku terkapar. Sementara dari dinding mengalir lahar panas yang siap melelehkan tubuhku. Beruntung sepersekian detik, sisi kegelapan di tubuhku mengambil alih kesadaran, membuat portal, lantas lompat pergi... Gerbang ini sangat mematikan. Di depan gerbang

memang tidak terlihat tulang belulang para petarung yang mencoba masuk puluhan ribu tahun terakhir, karena telah meleleh dibawa oleh lahar. Tapi jumlahnya tidak akan kurang seribu kerangka."

N-ou terdiam. Astaga! Dia baru tahu fakta itu.

"Sejak hari itu, aku tidak tertarik mencobanya lagi. Hewan-hewan purba pasti punya alasan terbaiknya mengurung diri di sana. Dan membiarkan mereka hidup damai, boleh jadi pilihan paling bijak. Kalian tentu saja bisa masuk. Putih adalah hewan purba, dan dia lahir di sana. Pintu gerbang itu sepertinya mengenalinya, bukan?"

N-ou mengangguk.

"Tapi lupakan tentang gerbang pualam itu." Bibi Gill memperbaiki posisi mengambangnya. "Aku datang untuk urusan lain. Dan kalian sepertinya juga sudah tahu.

"Satu minggu lalu, aku menemui Ceros di penjara buatannya. Mereka meminta persetujuan, semua pemakai Sarung Tangan Pusaka membuka portal pulang. Raib dan Seli, mereka telah bersedia. Kamu pemakai Sarung Tangan Klan Polaris. Jadi, meneruskan permintaan Ceros, apakah kamu bersedia, N-ou?"

N-ou terdiam. Dia telah memikirkan persoalan ini sejak dari Klan Matahari Minor.

"Meong." *Ini menarik, Nona Gill.* Si Putih bicara lebih dulu.

"Menarik apanya, Putih?"

"Meong." *Belum kering dari ingatanku, saat kamu menolak permintaan Raib dan Seli untuk memberitahukan portal*

menuju Klan Matahari Minor. Kamu berpegang teguh pada prinsip, tidak mau menginterversi permasalahan dunia paralel. Membiarkan keseimbangan bekerja secara alamiah. Sore ini, di antara langit-langit suram, kamu justru sukarela memimpin sebuah aksi intervensi terbesar di dunia paralel selama 40.000 tahun terakhir."

Giliran Bibi Gill terdiam, sekali lagi memperbaiki posisi mengambangnya.

"Aku tetap memegang prinsip itu, Putih. Tapi Ceros dan Cwaz berhak membuka portal menuju Aldebaran. Siapa pun berhak pulang, seperti yang baru saja kamu lakukan, mengunjungi tempat ini. Dengan atau tanpa aku terlibat, Ceros tetap bisa meminta pemegang pusaka membantunya. Dan para pemegang pusaka bisa memutuskan sendiri. Dalam kasus ini, aku juga telah berjanji kepada Ceros akan membiarkan pintu itu dibuka. Janji adalah janji.

"Jadi, beginilah kita sekarang. Di sore ini, di tengah langit-langit suram, aku menemui kalian. Atau, kamu punya pendapat lain, Putih? Apakah kamu menolak membuka portal itu? Itu akan menjadi masukan penting, yang mungkin dipertimbangkan oleh Ceros dan Cwaz."

Si Putih menatap Bibi Gill.

"Meong." *Satu jam lalu aku diceramahi oleh Kucing Oranye, yang bilang jika aku merendahkan diri melakukan bonding dengan manusia, bertualang ke berbagai klan, membantu manusia mencampuri banyak urusan. Apakah aku keberatan portal itu dibuka? Tidak. Aku sepertinya memang kucing yang menyukai mencampuri urusan orang lain. Jadi,*

biarkanlah begitu. Aku hanya memastikan, kamu tetap Nona Gill yang dulu, yang memahami betapa mahalnya harga sebuah kesalahan. Lebih-lebih saat kesalahan itu benar-benar terlambat disadari.

Bibi Gill mengangguk. Dia tahu maksud si Putih. Dialah yang membuat keluarga dan seluruh penduduk Pulau Malam dan Misterinya terbunuh. Dia juga yang membuat teman-teman terbaiknya di ABTT tewas. Dia juga yang membunuh suami dan anaknya. Sisi gelapnya. Dia akan bersungguh-sungguh memastikan perjalanan ini bukan sebuah kesalahan. Atau semua petarung penting konstelasi jauh bernasib sama dengan masa lalunya.

"Meong." *Baiklah jika demikian.* Si Putih menoleh ke N-ou. Juga Bibi Gill.

"Aku bersedia membuka portal Aldebaran." N-ou menjawab.

"Terima kasih, N-ou. Kita bertemu lagi di basemen rumah Ali, lima hari dari sekarang, pukul delapan malam."

N-ou mengangguk.

"Aku masih harus menemui satu pemegang pusaka tersisa, muridku. Juga beberapa petualang dunia paralel lainnya. Sampai bertemu lagi, N-ou, Putih."

Plop!

Tubuh Bibi Gill lenyap di udara.

Episode 24

"BAGAIMANA pekerjaan di kantor, Pa?" Raib bertanya.

Meja makan. Seperti yang Papa bilang beberapa hari lalu, dia bisa pulang cepat, tidak ada lembur. Jadi mereka bisa makan malam bersama.

"Wah, tumben putri tercantik, terbaik, dan tersegalanya Papa memulai percakapan, Ma." Papa tertawa pelan, menoleh ke Mama. "Bukankah minggu-minggu lalu dia hanya diaaam saja? Dengan wajah bete."

Raib menggembungkan mulutnya. Dia sudah baikan dengan Seli—Papa juga sudah tahu itu.

"Pekerjaan Papa baik, Ra. Mesin-mesin pabrik berjalan lancar, penjualan lancar. Tahun ini Papa bisa dapat bonus besar dari perusahaan." Papa riang memberitahu, "Kamu mau dikasih hadiah apa? Kalung berlian? Mobil mewah? Liburan ke luar negeri?" Papa bergurau.

"Raib tidak minta apa-apa, Pa." Raib menggeleng.

"Itu baru putri Papa yang selalu baik hati. Mama mau hadiah apa?"

"Gombal." Mama melambaikan tangan.

"Ini serius lho, Ma."

"Iya, serius gombalnya. Pemilik perusahaan Papa itu kan pelit. Dari dulu sudah begitu pelitnya. Tidak pernah ngasih bonus banyak ke karyawannya."

Papa tertawa. Itu benar sih.

"Mesin cucinya sudah beres, Ma?" Raib pindah ke topik lain. Sambil menghabiskan makanan. Itu makan malam yang menyenangkan, Mama masak sup kesukaan Raib.

"Sudah. Tapi nggak tahu besoknya."

Raib mengangguk-angguk.

"Tetangga kita acaranya jadi, Ma? Katanya ada perubahan jadwal?" Papa lompat ke topik lain.

"Tanggalnya nggak berubah, tapi digeser sore."

"Oh."

"Tante jadi mampir ke rumah?"

"Tidak jadi, dia liputan di IKN."

Ruangan itu ramai oleh percakapan—meskipun bedanya sekarang, tidak ada si Putih yang ikut makan di lantai dekat meja. Hingga setengah jam kemudian, tidak terasa, makanan di piring habis. Juga gelas-gelas, kosong.

"Raib ingin bilang sesuatu, Pa, Ma..." Raib bicara saat Papa bersiap bangkit berdiri.

Papa duduk kembali, menoleh ke Raib. Juga Mama yang membereskan piring-piring, kembali duduk. Meletakkan

piring-piring. Suasana menjadi serius, karena wajah Raib terlihat serius.

Raib menatap Mama dan Papa, tersenyum.

"Jika semuanya lancar, Raib, Seli, dan Ali sepertinya akan bertualang lagi di dunia paralel." Raib bicara—sejak tadi dia memang hendak membicarakan itu, menunggu sampai selesai makan malam.

Mama menelan ludah. Kaget. Papa masih diam.

"Tapi bukannya kamu baru pulang, Ra? Berangkat lagi? Secepat itu?"

"Iya, Ma. Ada teman, eh, maksud Raib, petualang dunia paralel yang hendak pulang ke klannya. Kami harus mengantarnya."

"Memangnya dia tidak bisa pulang sendiri, Ra? Dia masih kecil? Kalau masih kecil, titip saja sama sopir, pasti aman deh." Mama mulai cemas. Dia selalu panik kalau bicara tentang dunia paralel.

"Tidak bisa, Ma. Harus diantar. Perjalanan itu penting. Saking pentingnya, petualang dunia paralel berkumpul bersama untuk membahasnya lima hari lagi. Pemimpin Klan Bulan, Klan Matahari, Klan Bintang, juga klan-klan lain. Jika semua setuju, perjalanan akan dilakukan sesegera mungkin."

Papa masih diam.

"Pemimpin klan itu maksudnya presiden, Ra? Kayak di tempat kita ini?"

Raib tersenyum, mengangguk. Kurang lebih begitu. Akan susah menjelaskannya secara mendetail kalau sistem peme-

rintahan berbagai klan berbeda dengan di Klan Bumi. Biar Mama dan Papa bisa membayangkannya dengan mudah, lebih baik diiyakan saja.

"Apakah perjalanan itu berbahaya, Ra?" Papa bertanya. "Jika presiden di sana juga ikut, perjalanan itu pasti serius."

Raib hendak berbohong, tapi akhirnya mengangguk. "Iya, Pa. Perjalanannya berisiko. Tapi, banyak petualang hebat yang ikut. Itu akan membuat perjalanan lebih aman. Raib juga bisa jaga diri, Ma. Juga Seli, Ali. Kami semakin terlatih dan kompak saling menjaga."

Aduh. Mama mengeluh dalam hati. Dia tetap cemas.

Papa mengangguk-angguk. Mencoba memahami situasinya.

"Mama yakin kamu bisa menjaga diri sendiri, Ra. Melawan penjahat. Kamu Putri Bulan, kan? Orang seram itu bilang begitu, kan? Tapi Mama khawatir kamu bertengkar lagi dengan Seli di perjalanan. Atau malah bertengkar dengan Ali?"

"Kami tidak akan bertengkar lagi, Ma. Janji."

"Tapi..."

"Pertengkaran antarsahabat itu biasa, Ma." Papa ikut membesarkan hati Mama, mencoba tersenyum. "Bahkan sebenarnya, saat sahabat bertengkar, lantas mereka berbaikan lagi, itu akan membuat persahabatan mereka semakin kuat."

Raib mengangguk.

"Apakah Raib boleh pergi, Pa?"

"Papa tidak keberatan kamu bertualang lagi." Papa mengambil keputusan. "Tapi kali ini, tolong Papa dibawa-

kan oleh-oleh juga ya. Jangan cuma Mama yang punya pakaian hebat itu. Papa juga mau pakaian yang bisa bersih sendiri, bisa berubah warna dan model. Kalau satu keluarga sudah punya pakaian itu, Mama nggak pusing dengan mesin cuci lagi."

Raib tertawa pelan. Pindah menatap Mama.

Mama masih mau protes, mengeluh, tapi dia tahu, bahkan sejak Raib masih bayi, melihat Raib yang mendadak hilang padahal dia mau memasangkan popok, dia tahu, putri angkatnya itu bukan milik mereka. Raib milik dunia paralel.

"Kamu akan pulang kan, Ra?" Mama menyeka pipi. Menahan tangis.

"Iya, Ma. Raib janji." Raib berdiri, mendekati Mama. Memeluknya erat-erat.

Episode 25

SAAT Raib bicara dengan mama dan papanya di Klan Bumi.

Nun jauh di Ruang Penyesalan, Klan Bintang, seorang petarung besar dunia paralel juga tengah bersiap-siap menuntaskan latihannya.

Dari sekian banyak ruangan-ruangan kubus di Klan Bintang, selintas lalu Ruang Penyesalan terlihat biasa saja.

Sebuah padang rumput, dengan gundukan batu-batu besar. Tidak terlalu luas. Hanya sekitar tiga-empat kilometer, dengan tinggi yang sama. Kubus. Tidak simetris, tapi yang paling menarik adalah rumputnya warna-warni. Seperti membentuk petak-petak papan catur, dengan banyak warna. Hijau. Kuning. Merah. Cokelat. Hitam. Putih.

Udara sesekali terasa dingin, butir salju turun. *Ctak!* Sesekali berubah panas, seperti di gurun pasir. *Ctak!* Sesekali hujan badai. *Ctak!* Sesekali cerah. Cepat sekali berubah seperti ada yang menekan sakelar lampu, setiap menit,

tidak bisa diprediksi. Dan setiap petak warna itu juga bisa berubah kapan pun. Bagian inilah yang menarik dari ruangan tersebut. Petak rumput itu bukan sekadar berbeda warna, melainkan memiliki gravitasi yang berbeda.

Hijau, berarti gravitasi normal. Bisa duduk, jalan, beraktivitas seperti biasa. Kuning, berarti 40 kali lebih besar. Merah, 50 kali. Cokelat, 200 kali. Hitam, 500 kali. Bayangkan satu tetes keringat, saat gravitasinya 500 kali, maka itu berarti beratnya bisa dua kilogram. Hanya petarung hebat yang bisa beraktivitas di petak hitam. Juga petak putih, kekuatan gravitasinya minus 500 kali. Siapa pun yang berada di sana, akan diempaskan dan melayang ke udara. Dan jika petak itu mendadak berubah menjadi hitam, itu celaka.

Di ruangan itu Batozar menghabiskan waktu satu bulan terakhir. Sejak pulang dari SagaraS.

Duduk di tengah Ruang Penyesalan, di dekat api unggun yang selalu menyala.

Apa yang dilakukan Batozar? Konsentrasi. Mengosongkan kepala. Mengusir semua pikiran yang melintas, sekecil apa pun. Fokus pada satu titik imajiner di kepalanya. Pemilik wajah dengan luka besar, mata sebelah kiri yang rusak, menyisakan gumpalan darah, bola mata berputar-putar, duduk di sana sepanjang siang, malam, berminggu-minggu. Rambut panjangnya terurai hingga ke pinggang.

Bagi petarung dengan level sepertinya, konsentrasi adalah puncak latihan tertinggi. Saat sel-sel tubuhnya mengikuti komando otaknya. Fokus. Itu bisa membuat kemampuan

fisiknya, juga teknik bertarungnya melampaui level berikutnya, berikutnya, dan berikutnya. Batozar hanya berhenti saat lapar, dan dia tidak perlu repot ke mana-mana. Dia cukup membuka portal kecil, dua jengkal, mengambil makanan dari ruangan lain. Sisanya dia duduk. Konsentrasi.

Mengabaikan cuaca yang terus berganti di sekitarnya. Juga warna petak rumput. Juga suara *petok, petok, petok* dari puluhan ayam yang ada di Ruang Penyesalan. Hanya ada ayam-ayam di ruangan itu, yang sibuk mematuk-matuk rumput, bebatuan, mencari serangga, cacing, atau ulat. Puluhan tahun lalu, saat pertama kali menemukan ruangan itu, latihan Batozar adalah mengejar ayam-ayam di sekitarnya. Tidak mudah dengan tantangan gravitasi ekstrem. Dia butuh enam hari untuk menangkap satu ekor ayam.

Lantas tahun demi tahun berlalu, fisiknya semakin meningkat, kemampuan bertarungnya tumbuh pesat, ayam-ayam itu tidak menarik lagi dikejar. Mudah saja melakukannya. Hanya butuh hitungan detik. Batozar telah tiba di level terakhir latihan di Ruang Penyesalan. Dia sedang menunggu lawan paling tangguhnya. Dan lawan itu baru muncul, saat merasakan ada petarung yang setara dengannya.

Itu hari ke-33, malam di Ruang Penyesalan.

Padang rumput mulai gelap.

Batozar duduk. Konsentrasi. Sama seperti hari-hari sebelumnya. Tapi malam itu, dia merasakan sensasi yang menarik. Puluhan ayam yang biasanya sibuk *petok, petok, petok* menyambut malam, bersiap tidur di atas batu-batu besar,

kali ini lengang. Entah ke mana ayam-ayam itu pergi. Tidak ada suara apa pun di sana. Cuaca cerah. Langit bersih, dengan bintang gemintang dan bulan artifisial.

Batozar mengembuskan napas perlahan. Menyelesaikan konsentrasinya.

Lantas dia berdiri. Lawan paling tangguh itu telah muncul. Akhirnya.

Petok. Petok. Seekor ayam betina bertengger di batu besar di dekatnya. Tapi itu bukan ayam biasa. Ayam itulah penguasa Ruang Penyesalan.

"Aku tidak mengerti kalimatmu, heh." Batozar menggeram.

Petok. Petok. Ayam betina itu menatap Batozar. Salah satu kakinya mengais-ngais batu. Sayapnya terangkat sedikit. Dia menantang Batozar.

"Aku akan menangkapmu, Ayam!" Batozar mendengus.

Petok. Petok. Ayam betina itu menggoyang-goyangkan pantatnya, seperti mengejek lawannya.

Batozar menggeram.

Splash! Batozar melesat. Latihan terakhirnya resmi dimulai. Masih di petak hijau, mudah saja dia melakukan teknik teleportasi, *splash,* tiba di depan ayam itu sepersekian detik, tangan Batozar terulur.

Splash! Ayam betina itu telah melesat kabur. Itulah rumitnya lawan Batozar kali ini. Ayam ini juga bisa melakukan teknik teleportasi, bukan ayam biasa yang hanya lompat, lari saat dikejar. Dia satu-satunya ayam di Ruang Penyesalan yang bisa melakukannya. *Splash,* muncul di petak merah.

Batozar menggeram, *splash*, melesat mengejarnya. Persis dia memasuki petak merah, tubuhnya terbanting ke bawah, teknik teleportasinya terganggu. Petak itu memiliki gravitasi 50 kali lebih kuat, tapi Batozar telah berlatih lama. Kakinya mengentak rumput, *splash*, melanjutkan teknik teleportasi. Kembali mengejar ayam betina.

Tiba di depan si ayam betina, tangan kanan Batozar menyambar.

Petok! Ayam itu lompat menghindar.

Tangan kiri Batozar menyusul berusaha menangkap.

Petok! Ayam itu santai berkelit.

Dan, celaka! Batozar menggeram. Petak rumput yang dia injak berubah warna menjadi cokelat, itu berarti 200 kali gravitasi. Kakinya terhenyak ke dalam tanah. Batozar menggeram, bergegas konsentrasi meningkatkan level fisiknya. Berhasil, dia maju, seolah petak itu hanyalah petak hijau dengan gravitasi normal.

"Aku akan menangkapmu, Ayam!" Batozar menggerung.

Petok. Ayam itu terbang menghindar. Pindah ke petak kuning. Bagus sekali, Batozar menggeram. Itu hanya 40 kali gravitasi. *Splash!* Batozar mengejar. *Splash!* Ayam betina itu juga melakukan teleportasi. Kejar-kejaran di petak kuning. Tubuh mereka hilang-muncul. Tinggal beberapa senti lagi. Tangan Batozar siap menyambar kaki ayam betina. Petak rumput yang mereka injak berubah mendadak menjadi hitam.

Astaga! Tubuh tinggi besar Batozar terhenyak sepuluh senti ke dasar rumput. Jika berat badannya 100 kilogram,

maka mendadak beratnya berubah menjadi 50.000 kilogram, alias 50 ton.

Petok. Petok. Ayam betina melenggang santai di depan Batozar, seperti mengolok-oloknya. Bagi ayam itu, karena dia lahir (bahkan sejak masih telur) di Ruang Penyesalan, gravitasi 500 kali ini biasa saja. Ayam ini sudah terbiasa mengatasinya.

Batozar menggeram untuk kesekian kali. Konsentrasi. Menaikkan level fisiknya lagi. Berhasil, dia bisa melangkah. Satu, dua, tiga langkah. Petak sialan! Dia bisa mengatasinya. Tubuhnya kembali bergerak normal. Batozar bersiap mengejar ayam itu lagi.

CTAR! Petir menyambar di atas sana. Cuaca berubah. Badai salju.

Gerakan Batozar terhenti. Dia berseru. Sebenarnya tidak ada yang perlu dikhawatirkan dari badai salju sehebat apa pun. Batozar bahkan lama tinggal di kutub. Masalahnya, gravitasi petak itu 500 kali, itu artinya, butir-butir salju yang turun bagaikan peluru dengan berat satu-dua kilogram. Meluncur turun.

Tidak ada tempat menghindar. Batozar bergegas memasang tameng transparan di atas kepalanya. *BRAK! BRAK!* Satu per satu butir salju menghantam tameng itu. *BRAK! BRAK!* Batozar menggeram. Dia tidak akan kalah.

Petok. Petok. Saat Batozar sibuk menahan butiran salju, ayam betina melenggang di dekat kakinya. Santai, mematuk-matuk rumput, mencari serangga. "Bulan sabit gompal!" Batozar berseru kesal. Dia tidak bisa menangkap ayam itu,

dia harus menjaga tamengnya yang mulai retak. Semakin deras salju yang turun, semakin berat tamengnya. Entah berapa ton tumpukan salju di atas sana.

Petok. Petok. Ayam betina itu menggesek-gesekkan bulunya ke kaki Batozar. Lantas, *crot!* Dia sengaja buang kotoran di kaki Batozar.

"BULAN SABIT GOMPAAAL!"

Lima menit badai terus turun, entah berapa kali Batozar harus melapisi tameng transparannya. Itu sungguh tameng yang kokoh, berkali lipat lebih kuat, hasil latihan konsentrasinya. Tapi itu nyaris tidak cukup, tameng mulai retak dan siap hancur. Saat Batozar mengerahkan kekuatan terakhirnya menahan gundukan salju, petak rumput yang dia injak berubah menjadi hijau.

Petok! Ayam itu jelas kaget. Itu artinya lawannya bisa bergerak sekarang.

Cepat sekali tangan Batozar menyambar ke bawah, lupakan tumpukan salju yang runtuh, itu hanyalah salju biasa dengan gravitasi normal.

Splash! Ayam betina itu telah lenyap. Lebih cepat dibanding tangan Batozar, yang hanya menangkap tumpukan salju.

Tidak sempat memaki, Batozar mengejar, *splash, splash.* Kejar-kejaran sengit terjadi di petak hijau. Lincah sekali ayam itu. Bahkan dengan gravitasi normal, Batozar tetap kesulitan mengejarnya. *Splash! Splash!* Batozar untuk kesekian kali hanya menangkap tumpukan salju.

"Dasar ayam menyebalkan!" Batozar berteriak. Sekejap,

tubuhnya menjadi dua puluh, teknik menggandakan diri. "Rasakan sekarang!" Batozar menggeram. *Splash! Splash!* Dua puluh sosok Batozar mengejar ayam itu.

Petok! Ayam betina itu terlihat sedikit panik, tidak mengira lawan bisa menggandakan diri. *Splash!* Dia bergegas pindah ke petak lain. Petak merah. Tidak masalah, hanya 50 kali gravitasi. Dua puluh Batozar memburunya dengan buas. Ayam itu pindah lagi ke petak cokelat, agar lawan kesulitan. Tidak masalah, hanya 200 kali gravitasi. Dua puluh Batozar tidak mengurangi kecepatan.

Petok! Ayam betina itu semakin terdesak. Atas, bawah, kiri, kanan, tangan-tangan Batozar berusaha menangkapnya. *Splash!* Ayam itu pindah ke petak lain. Sengaja mencari petak warna yang menyulitkan lawan.

"BULAN SABIT GOMPAAAL!" Dua puluh Batozar berteriak berbarengan. Itu petak putih. Padahal dia tinggal sedikit lagi berhasil menangkap ayam betina itu. Petak putih, gravitasi minus 500 kali. Seketika, saat melintasi petak rumput itu, dua puluh tubuh Batozar melayang ke udara. Kehilangan kendali.

Petok. Petok. Ayam betina seperti tertawa mengejeknya. Santai melewati petak putih. Sama sekali tidak terpelanting ke udara. Biasa saja baginya. Ah, ada cacing, ayam itu bergegas mematuknya. Menyeruputnya. Makan malam yang lezat.

Di atas sana, dua puluh Batozar berusaha mendarat, meluncur turun. Tapi tidak mudah melawan gravitasi minus. Hukum fisika di ruangan itu berbeda sekali. Dan nasib!

Saat Batozar susah payah hendak turun untuk mengejar ayam betina itu, warna petak rumput berubah menjadi hitam.

Astaga! Itu kabar buruk. Itu artinya, seperti ada tangan tidak terlihat, menghantam dua puluh tubuh Batozar. Seketika. Dua puluh Batozar meluncur deras, melesak setengah meter di rumput. Satu per satu tubuhnya meletus, hilang. Menyisakan Batozar yang asli.

Petok. Petok. Ayam itu menemukan cacing berikutnya, kembali menyeruputnya dari ujung ke ujung. Tidak ada yang perlu dicemaskan, manusia yang mengejarnya masih tertatih-tatih berdiri.

Batozar menggeram, mengepalkan tangan. Kalau saja dia tidak terlatih begitu lama, tubuhnya sejak tadi hancur lebur melawan gravitasi. Dia konsentrasi, berusaha memulihkan kekuatan. Memaksa sel-sel tubuhnya melampaui level berikutnya.

Berhasil! Batozar menggerung. Tapi kali ini dia harus tenang. Ayam betina ini tidak hanya cepat, kuat, menguasai teknik teleportasi, ayam ini juga pintar. Batozar harus memikirkan strategi terbaik. Membaca posisi petak-petak rumput, agar bisa mendesak ayam ini di petak tertentu, lantas menangkapnya.

Batozar berusaha mengatur napas. Konsentrasi lagi.

Saatnya menyelesaikan latihan ini.

Petak rumput di bawah berubah warna menjadi merah. Gravitasi 50 kali. Batozar tidak bergegas mengejar, dia mengamati sekitar. Beberapa detik. Dia mengepalkan tinju.

Splash! Tubuhnya melesat.

Petok! Ayam itu juga telah siap. Manusia satu ini sepertinya tidak kapok juga. Saatnya mengajarinya tentang siapa penguasa di Ruang Penyesalan.

Splash! Ayam betina itu melakukan teleportasi. *Splash!* Batozar mengejarnya. Lupakan teknik menggandakan diri. Jika strateginya benar, dia bisa menangkap ayam ini sendirian. *Splash!* Ayam betina itu lompat ke petak cokelat. Batozar menggeram. Seperti yang telah dia duga. Gravitasi 200 kali. *Splash!* Batozar mengejar tanpa kesulitan.

Splash! Ayam itu terus lari. Tubuhnya hilang-muncul.

Batozar menggeram. Sekarang saatnya dia menggunakan strategi barunya. Sambil terus mengejar, dia menjentikkan jarinya. *Tess! Tess! Tess!* Batozar membuat pintu portal di mana-mana. Lingkaran bercahaya terbentuk di banyak tempat. Di atas petak rumput.

Petok! Ayam itu kaget.

Splash! Batozar telah masuk ke dalam portal, sekejap kemudian muncul di lingkaran portal persis di dekat ayam betina itu. Cepat sekali, dia berhasil mengombinasikan teknik teleportasi dan portal.

Petok! Ayam itu lompat menghindari tangan Batozar yang hendak menangkapnya! Bergegas pindah ke petak hitam. Gravitasi 500 kali. Wajah rusak Batozar menyeringai. Dia telah menduganya, dan dia telah memasang banyak portal di sana. Jebakan. *Splash!* Batozar melesat ke portal di petak cokelat, keluar persis di petak hitam, tempat ayam itu kabur.

Tubuhnya terbanting sejenak, Batozar menggeram, dia tidak akan kalah. Kakinya mengentak rumput, *splash*, masuk lagi ke portal, untuk sepersekian detik, keluar lagi, persis di titik ayam itu baru saja kabur. Tangan Batozar terulur.

Petok! Ayam itu berseru kaget, hendak kabur secepatnya. Tidak menduga lawan bisa membaca arah gerakannya, sekaligus memasang portal di sana.

TAP! Batozar lebih dulu menangkap kaki si ayam betina.

Tess! Tess! Tess! Portal-portal lenyap. Tubuh Batozar tersungkur ke atas rumput, tapi dia telah memegang erat-erat ayam betina itu.

Petak rumput yang dia injak berubah warna menjadi hijau.

Batozar meringis, berdiri.

"Kamu mau bilang apa sekarang, heh, Ayam?"

Petok. Ayam betina itu memasang wajah kuyu. Dia telah kalah.

Episode 26

BATOZAR melangkah ke tengah Ruang Penyesalan. Melepaskan ayam betina.

"Terima kasih telah bersedia berlatih bersamaku, Ayam."

Petok. Ayam itu lompat, hinggap ke gundukan batu. Ayam-ayam lain yang biasa berkeliaran juga bermunculan. Berpetok-petok. Seperti mengucapkan selamat kepada Batozar.

Urusannya di ruangan ini telah selesai. Saatnya dia pergi. Batozar melangkah ke perapian. Meraih bubuk api di kantong, siap melintas.

PYAR!

Api membubung tinggi lebih dulu, sebelum Batozar sempat melemparkan bubuk. Heh? Batozar menggeram, siapa yang datang? Koki restoran itu? Yang selalu protes makanannya dicuri? Tidak mungkin. Kaar sibuk di restorannya. Atau...? Wajah Batozar berubah riang—meski malah terlihat semakin menyeramkan. Jangan-jangan Raib

dan Seli? Dia akan senang sekali dikunjungi oleh mereka. Apakah mereka telah selesai bertualang di Klan Matahari Minor? Akan menyenangkan mengobrol bersama anak-anak itu.

Seseorang melangkah keluar dari nyala api.

Sekitar Batozar menjadi dingin menusuk tulang. Daun rumput diselimuti es. Batu-batu menjadi putih. Batozar termangu. Mematung. Untuk seseorang yang selama hidupnya tidak peduli dengan banyak hal, ekspresi wajahnya terlihat sangat berbeda.

"Selamat malam, Batozy." Bibi Gill menyapa.

Batozar masih terdiam. Satu, dia jelas terkejut melihat siapa yang keluar dari perapian—meskipun dia tahu, hanya soal waktu Bibi Gill menemuinya. Dua, untuk kali pertama, Batozar melihat penampilan Bibi Gill yang berbeda. Bukan ibu-ibu penjaga kantin ABTT yang pendek dan bungkuk, melainkan seorang petarung perempuan, usia empat puluhan, dengan wajah tegas dan dingin.

"Kamu tidak balas menyapaku, Batozy?" Bibi Gill mendekat, menyisakan jarak empat langkah. Udara semakin dingin.

"Kamu sepertinya memang muridku yang kurang ajar. Menyapaku tidak, apalagi menemuiku sejak lulus dari ABTT. Tidak pernah."

Batozar tetap terdiam. Dalam hidupnya, sedikit sekali yang memanggilnya "Batozy". Bibi Gill salah satunya. Dosen ABTT yang dua ratus tahun lalu menyambutnya di kampus, saat dia kehilangan motivasi melanjutkan hidup.

Yang memberinya semangat hidup baru, lewat kuliah yang unik sekali, "Malam dan Misterinya".

Bibi Gill melihat sekitar. Menatap ayam-ayam yang terdiam, juga ayam betina di atas batu.

"Mengesankan," Bibi Gill menyeringai, "ayam betina penguasa Ruang Penyesalan. Kamu sepertinya berhasil menamatkan level tertinggi latihan di ruangan ini. Selamat, Batozy. Boleh jadi, kamulah petarung dunia paralel dengan fisik paling kuat saat ini. Aku bahkan tidak bisa menangkap ayam menyebalkan itu seratus tahun lalu dengan kemampuan fisikku. Mengejarnya. Dia lebih cepat, lebih tangguh di petak hitam. Tapi buat apa mengejarnya? Aku bisa membekukan seluruh ruangan, dan ayam betina itu tergeletak, aku tinggal memungutnya. Latihanku selesai." Bibi Gill tersenyum tipis, mengenang latihannya dulu.

Bibi Gill kembali menatap Batozar.

"Kamu akan terus diam atau bagaimana, Batozy?"

"Aku minta maaf, Bibi Gill." Akhirnya Batozar bicara.

Lengang sejenak. Menyisakan gemeretuk perapian.

"Aku minta maaf tidak pernah mengunjungi Bibi Gill selama ini... karena aku tidak mau Bibi Gill kecewa. Aku menggunakan ilmu yang Bibi Gill ajarkan untuk membunuh orang lain."

Bibi Gill melambaikan tangannya pelan.

"Kita semua pembunuh, Batozy."

Batozar menggeleng. "Itu berbeda, Bibi Gill. Aku mesin pembunuh Komite Klan Bulan. Batozar sang Pembantai. Membunuh ribuan pemberontak, juga ribuan Pasukan

Bayangan. Dan aku melakukannya dengan kesadaran penuh. Itu tidak pernah termaafkan."

Lengang lagi sejenak.

Bibi Gill menatap lamat-lamat wajah muridnya. Dulu, anak muda ini datang dengan selaksa marah, benci, kecewa. Tapi wajahnya saat itu masih mulus, gagah. Sekarang, penuh bekas luka. Bola mata kiri rusak, menyisakan gumpal darah merah, yang terus berputar-putar. Tapi, wajah ini tetap sama. Wajah seseorang yang terus berusaha mencari jawaban.

Dan sekarang ada sesuatu di sana yang spesial. Wajah seseorang yang berjanji ingin menjadi lebih baik demi orang lain. Demi orang-orang yang dia sayangi.

Bibi Gill tersenyum tipis. "Sepertinya, aku yang seharusnya minta maaf."

Batozar menelan ludah, menatap Bibi Gill. Apa maksudnya?

"Aku akan jujur kepadamu, Batozy... Bahkan saat mendengar kabar jika Kay dan Nay telah memberikan Sarung Tangan Komet Minor kepadamu, juga pusaka tombak, aku tetap berprasangka buruk kamu tidak berubah. Padahal aku tahu, teknik membaca pikiran milik Nay tahu persis karakter seseorang. Aku tetap meragukanmu. Aku tetap berprasangka jika satu titik kecil kosong di kepalamu masih menyimpan sesuatu. Kemarahan. Kekecewaan.

"Malam ini, dengan menatap ekspresi wajahmu, aku akhirnya tahu isi titik kecil kosong itu. Lihatlah, seorang pengintai terbaik dunia paralel, yang telah melampaui guru-

nya dalam banyak bidang, yang malam ini berlatih habis-habisan, agar fisiknya lompat ke level berikutnya. Kenapa kamu melakukannya, Batozy?"

Batozar diam. Tidak menjawab.

"Tidak kamu jawab pun, aku tahu, Batozy. Aku yang mengajarimu mata kuliah 'Memahami Seribu Ekspresi Orang Lain'. Kenapa kamu berlatih habis-habisan satu bulan terakhir? Bukan karena ingin menjadi petarung hebat. Bukan karena ingin bisa mengalahkan orang lain.

"Kamu hanya ingin lebih baik lagi, agar Raib, Seli, dan Ali, anak-anak yang telah kamu anggap keluarga sendiri, bisa mengandalkanmu. Agar kamu bisa melindungi, menjaga mereka. Agar besok lusa, kamu pantas bersama mereka dalam petualangan-petualangan besar. Bukankah itu alasan sebenarnya latihan ini, Batozy?"

Batozar terdiam. Itu benar sekali. Tubuhnya bergetar menahan emosi—yang sudah lama sekali tidak pernah dia rasakan. Bahkan dia lupa bagaimana perasaan itu. Sejak anak dan istrinya tewas dalam kecelakaan kereta terbang. Sejak dia memeluk tubuh anak dan istrinya yang telah kaku.

Bibi Gill benar, Batozar melakukan latihan ini demi anak-anak itu. Raib, kemampuan anak itu semakin melesat cepat, punya teknik penyembuhan. Juga Seli, menguasai Teknik Masa Depan dan regenerasi. Ali, anak itu selalu datang dengan teknologi baru, semakin hebat. Batozar tidak boleh ketinggalan. Dia ingin memiliki fisik lebih kuat dibanding Kakek Ban. Saat bertarung di SagaraS, dia me-

nang hanya karena menggunakan tombak pusaka Komet Minor. Dia ingin lebih tangguh, agar bisa menemani anak-anak itu.

"Kamu tidak akan menangis, Batozy?" Bibi Gill menyergah.

"Tidak, Bibi Gill." Batozar menggeleng.

"Baguslah. Atau kamu akan ditonton ayam-ayam itu. Kamu mungkin tidak tahu, ayam-ayam ini pengingat dan bisa bicara. Besok lusa jika Raib, Seli, dan Ali latihan di ruangan ini, kamu tidak mau ayam-ayam ini cerita jika kamu pernah menangis di sini, bukan?"

"Benarkah begitu?" Batozar menatap Bibi Gill.

"Tentu saja tidak." Bibi Gill tersenyum tipis, melambaikan tangan. "Senang saja mengerjaimu. Sehebat apa pun kamu sekarang, kamu tetaplah muridku dulu yang mudah ditipu gurunya."

Lengang lagi sejenak, menyisakan gemeretuk api.

"Aku datang menemuimu untuk membicarakan rencana Ceros. Kamu sudah tahu, jadi tidak perlu aku jelaskan detailnya. Dan aku juga tidak perlu bertanya apakah kamu bersedia atau tidak. Dengan latihan di Ruang Penyesalan ini, kamu telah bersiap atas perjalanan itu. Agar bisa menjaga anak-anak itu di perjalanan."

Batozar mengangguk.

"Maka, empat hari dari sekarang, pertemuan akan diadakan di basemen rumah Ali. Pukul delapan malam. Waktunya semakin sempit, dan aku masih harus menemui petarung lain. Aku menemuimu, selain memberitahukan jadwal

pertemuan, juga untuk berbagi tugas, Batozy. Kamu akan menemui Kay dan Nay di Klan Komet, juga menemui Faar di Klan Bintang. Sampaikan undanganku kepada mereka. Jika berkenan, minta mereka datang ke pertemuan itu. Berikan titik penerima tujuan di basemen untuk membuka portal, agar mereka bisa datang."

"Siap, Bibi Gill."

"Baik. Urusanku selesai. Sampai bertemu di basemen rumah Ali, Batozy."

Bibi Gill balik kanan, tangannya menaburkan bubuk api. *PYAAR!* Perapian seketika menyala tinggi. Bibi Gill melangkah masuk, melintasi portal khas Klan Matahari tersebut. Di ruangan itu, hanya portal Klan Matahari yang bisa digunakan.

Ruang Penyesalan kembali hangat. *Petok. Petok.* Ayam-ayam kembali berisik, bersiap tidur, mencari posisi masing-masing di atas batu.

Giliran Batozar melemparkan bubuk api. Menyebutkan tujuannya di kepala. *PYAR!* Portal berikutnya terbentuk. Batozar melangkah masuk.

***

Esok sorenya, di Klan Bumi.

"Kalian kenapa datang lagi ke basemenku?" Ali menatap Raib dan Seli yang masuk.

"Heh, Ali, kamu seharusnya senang melihat temanmu datang." Seli menyergah.

"Mau apa lagi? Basemen ini sudah bersih. Dan aku sedang sibuk. Kalian hanya mengganggguku." Ali menunjuk meja kerjanya yang dipenuhi peralatan dan benda-benda mutakhir.

"Kami mau bersiap-siap, Ali. Perjalanan itu semakin dekat." Raib yang bicara. Meletakkan tas sekolah di meja satunya.

"Bersiap apa lagi?"

Raib dan Seli tidak menjawab, mereka mendekati kapsul perak, ILY. Raib mengetuk dindingnya, pintu kapsul itu terbuka. Mereka naik.

Ali menatapnya. Terserahlah, dia kembali dengan eksperimennya.

"Ada isinya, Ra?" Seli bertanya.

Raib sedang membuka kotak logistik di dalam kapsul.

"Kosong."

Seli mengangguk-angguk. Persis perkiraan mereka.

"Kita harus mengisinya penuh, Ra."

Raib mengangguk setuju. Mereka berdua turun lagi. Melintasi meja Ali, terus menuju pintu keluar basemen.

"Heh, kalian mau ke mana sekarang?" Ali bertanya.

"Kami hendak menyiapkan logistik perjalanan." Seli menjawab.

"Kalian mau belanja di *supermarket*?"

"Tidak."

"Lantas kalian mau ke mana?"

"Ke atas." Raib menunjuk. "Ke dapur rumahmu. Di sana pasti ada kulkas, bukan? Akan kami kosongkan, pindahkan ke kotak ILY."

Seli tertawa. Itu memang ide mereka sejak di angkot tadi. Sepulang sekolah.

Ali melotot, bergegas menyusul Raib dan Seli yang terus melangkah. Berdebat sejenak. Tapi Ali tidak bisa mencegah Raib dan Seli. Dia hanya bisa menatap kesal, membiarkan Raib dan Seli menuju lantai atas, melintasi lorong, ruangan-ruangan megah di rumah itu, tiba di dapur.

"Selamat sore, Bi." Seli menyapa. Ada seorang pembantu rumah tangga di sana, sedang bersih-bersih.

"Eh, Neng Seli, Neng Raib. Selamat sore."

Raib dan Seli sudah berkali-kali mengunjungi rumah Ali, sebagian kedatangan itu resmi—maksudnya tidak dengan teknik menghilang, jadi mereka sesekali bertemu dengan satpam, pembantu, pegawai rumah itu. Sudah kenal.

"Waaah!" Seli menatap kulkas di dapur Ali. Itu benar-benar kulkas orang kaya. Kulkas dua belas pintu. Entah apakah ada penduduk kota lain yang punya kulkas sebesar ini. Kulkas ini boleh jadi *custom*, saking besarnya.

Raib membuka pintunya.

"Waaah!" Seli berseru takjub melihat isinya.

Raib tertawa.

"Apakah boleh kami kosongkan, Bi?" Seli bertanya.

"Boleh."

"Betulan, Bi?"

"Iya. Bibi sebenarnya malah bingung, Neng. Uang belanja mingguan dari Tuan dan Nyonya banyak sekali. Bingung mau dibelikan apa. Jadi kalau kulkasnya kosong, Bibi bisa belanja lagi. Sambil jalan-jalan ke mal." Pembantu rumah Ali menjawab jujur apa adanya.

Raib dan Seli saling tatap, tertawa lebar. Maka dimulailah proses mengosongkan kulkas. Mereka meminjam karung, kotak plastik, apa pun yang ada, mulai bolak-balik membawa makanan ke basemen.

"Tidak usah kesal begitu, Ali." Seli bicara, melintasi Ali yang masih bekerja di mejanya, menggotong kotak plastik besar berisi bahan makanan. "Kamu kan kaya raya, kami hanya bawa sedikit saja."

Ali mendengus.

Hampir dua jam proses pengosongan kulkas. Raib dan Seli melakukannya secara manual, tidak bisa menggunakan teknik dunia paralel, atau nanti Bibi akan bingung melihatnya. Bahkan Bibi sebenarnya penasaran mau bertanya, kenapa semua dibawa ke basemen? Mau diapakan? Tapi karena peraturan di keluarga itu jelas sekali: "Jangan bertanya-tanya apa yang dilakukan Tuan Muda Ali di basemen", Bibi memutuskan diam. Ikut menggotong karung ke pintu basemen.

"Seru juga." Seli mengeluarkan suara *puh* pelan, duduk di lantai, kakinya selonjoran. Istirahat. Persiapan logistik ILY telah selesai.

"Memang. Apalagi kalau kulkasnya bukan punya kita. Coba kalau itu kulkas mamaku atau mamamu, Sel. Pasti mereka pusing buat belanja lagi, kan?"

Seli tertawa. Benar.

Ali mendengus kesal.

"Eh, Ali, kapsul perakmu ini kenapa masih dikasih nama ILY? Ily kan sudah kembali. Nanti dia tersinggung

namanya dipakai buat nama kapsul." Seli bertanya, teringat persoalan itu.

"Aku malas mencari nama barunya."

"Atau ganti saja namanya jadi ALI. Seperti kebiasaan norakmu. Semua benda dikasih nama ALI... Obeng yang kamu pegang, kasih saja nama ALI. Bola basket itu, kasih juga nama ALI."

Raib dan Seli tertawa—mereka lebih kompak, setelah kejadian kemarin, saat Ali bergurau berlebihan. Si Biang Kerok ini harus dihadapi bersama-sama.

Ali menggerutu, "Jika kalian sudah selesai persiapan logistiknya, mending kalian pulang saja."

"Eh, dia mengusir kita, Ra."

"Aku tidak mengusir. Tapi kalian mau apa lagi? Aku sibuk. Lihat. Lagi pula, percuma juga kalian memasukkan logistik ke dalam ILY. Kita ke sana tidak akan naik kapsul perak itu."

Raib dan Seli saling tatap. Apa maksudnya?

Dasar nasib. Ali tidak mau menjelaskannya hingga setengah jam kemudian. Hingga Raib dan Seli akhirnya pulang sambil mengomel.

Episode 27

MALAM berikutnya.

Di Lezazel, restoran terkenal Kota Zaramaraz, ibu kota Klan Bintang.

Malam itu restoran terlihat sibuk. Bukan karena ramainya pengunjung. Biasanya restoran itu penuh sesak oleh penduduk kota yang hendak menikmati makanan lezat. Duduk di kursi, meja, menikmati interior sempurna simetris empat sisi, yang setiap satu jam berganti konsep. Air terjun. Pegunungan. Danau. Hamparan salju. Sambil mengetuk meja, mencari menu favorit, lantas memesannya lewat layar-layar di meja itu.

Malam itu, justru pengunjung hanya terbatas dua puluh orang. Hologram canggih berpendar-pendar di pintu depannya, "PENUH". Membuat pengunjung lain berseru kecewa, sudah jauh-jauh dari ruangan-ruangan lain di penjuru Klan Bintang, ternyata tidak bisa masuk. "Kita ke restoran lain saja," sungut seorang ibu, membujuk anak kecilnya. "Tidak

mau! Aku mau makan bola-bola api barbeku di sini." Anaknya merajuk. "Aduh, kita tidak bisa masuk, Nak. Ibu juga tidak tahu kalau restorannya ada acara khusus." Anak itu masih kesal beberapa menit kemudian, sebelum akhirnya mau melangkah di trotoar super modern Kota Zaramaraz. Juga pasangan muda-mudi yang kecewa, "Kita bisa ke cabang Lezazel lain, kan?" bujuk pasangannya. "Tidak mau, aku maunya yang ini, tempat pertama kita bertemu." Juga tamu restoran lain. Entah sudah berapa puluh yang pergi.

Tapi mereka memang tidak bisa masuk. Dua puluh anggota Dewan Kota Zaramaraz mengadakan makan malam resmi di restoran itu. Tadi pagi anggota ini dilantik, dalam seremonial khidmat, dan malam ini mereka melakukan pertemuan perdana informal. Sejak krisis besar satu tahun lalu, saat Sekretaris Dewan Kota Zaramaraz hendak meruntuhkan pasak Bumi, akhirnya Klan Bintang berhasil memilih pemimpin baru. Dua puluh anggota Dewan Kota yang sekaligus menjadi pemimpin ruangan-ruangan lain, resmi terpilih dalam pemilihan umum terbuka selama ratusan tahun. Dulu, pemilihan ini hanya diikuti oleh keluarga, kolega, orang dalam Sekretaris Dewan saja. Tidak ada yang pernah mengalahkan rakusnya dinasti politik Sekretaris Dewan. Syukurlah, dia telah dibenamkan di penjara bersama semua kroninya.

Drone canggih terlihat sibuk, hilir mudik membawa nampan berisi makanan ke meja-meja. Satu-dua pelayan berdiri di dekat meja-meja, memastikan makan malam berlangsung paripurna. Koki di dapur bekerja gesit, memastikan ma-

sakan lezat tiada terkira. Obrolan berlangsung hangat, sesekali tawa ramah terdengar. Dua puluh orang terpenting di Klan Bintang sedang berkumpul.

Tapi sebenarnya bukan pertemuan itu yang paling penting di Restoran Lezazel, melainkan di bawahnya, di ruangan bawah tanah yang tidak diketahui siapa pun. Melewati tangga-tangga batu tua, terus ke bawah belasan meter. Ada sebuah basemen kecil dengan ornamen kayu. Dengan meja panjang, kursi-kursi, rak-rak kayu. Udara terasa hangat, cahaya terang. Itu dapur rahasia milik Kaar, *chef* sekaligus pemilik Restoran Lezazel. Dulu, saat masa-masa perlawanan, tempat itu menjadi lokasi pertemuan.

"Masih berapa lama lagi, Kaar? Aku tidak bisa berlama-lama di sini, aku juga harus mengurus pertemuan di atas." Seorang perempuan tua bicara, usianya entah berapa, tapi gerakannya masih tangkas, membawa tongkat. "Dan kenapa kamu mendadak meminta bertemu di dapur rahasiamu ini? Klan Bintang tidak lagi dipimpin rezim otoriter, rakyatnya sudah bebas bertemu di mana pun."

Perempuan itu mengenakan pakaian berwarna gelap. Rambutnya yang putih ditutupi sorban tinggi, dan sebuah tongkat panjang, dengan pucuk atasnya bertatahkan sebutir batu bercahaya, tergenggam erat di tangannya. Wajahnya serius, tapi tetap terlihat ramah.

"Sebentar, Nyonya Faar." Kaar mengangguk, dia paham betapa sibuknya Faar, sebagai Ketua Dewan Kota Zaramaraz yang baru. Pertemuan di atas kehilangan satu anggota sejak tadi, sejak Faar menyelinap masuk ke basemen.

"Di mana orang yang akan aku temui?"

"Sebentar lagi, Nyonya Faar."

Kaar menatap perapian dapur, wajahnya juga tidak sabaran. Dasar Batozar mengesalkan, harusnya sudah datang sejak tadi.

Perapian itu mendadak meletup. Lidah api menyambar terang.

"Akhirnya—" Kaar bersungut-sungut. Orang yang dia tunggu tiba.

Dari balik lidah api yang membubung tinggi, melangkah keluar sosok tinggi besar, mengenakan pakaian gelap. Rambut acak-acakan, wajah penuh bekas luka mengerikan. Termasuk satu bola mata yang hanya terlihat merah laksana darah.

"Maaf aku terlambat. Aku baru saja menemui Paman Kay dan Bibi Nay serta petarung lain di Klan Komet." Batozar bicara, menepuk-nepuk jubahnya. "Selamat malam, Kaar. Dan wahai, Nyonya Faar. Selamat malam."

"Malam, Master Perfettu." Nyonya Faar balas mengangguk. Dia sejak tadi tidak duduk, masih berdiri dengan memegang tongkat.

"Aku lapar, apakah kamu punya—"

"Heh, Batozar! Kamu sudah terlambat nyaris setengah jam. Membuat Nyonya Faar meninggalkan pertemuan di atas, dan sekarang malah mencari makan." Kaar melotot.

"Yeah. Tapi aku lapar. Dua belas jam terakhir aku berpindah ke banyak tempat, tidak sempat makan." Batozar melangkah duduk. "Apakah aku boleh sambil makan, Nyonya Faar?"

Wanita tua itu menghela napas, mengalah. "Hidangkan makanannya, Kaar." Dia akhirnya ikut duduk.

Kaar menggerutu, tapi segera melangkah ke rak-rak kayu. Tangannya bergerak cekatan. Teknik kinetik, nampan-nampan berisi makanan terbang. Itu bukan sembarang teknik kinetik, Kaar juga sekaligus memanaskan nampan-nampan itu lewat teknik Klan Matahari, agar makanan semakin lezat saat dihidangkan. Dia koki terbaik dunia paralel. Hanya Ceros yang bisa mengalahkannya di pertandingan seperti "Iron Chef".

"Bola-bola api barbeku." Wajah Batozar terlihat antusias. Dia tertawa—yang justru membuat wajahnya semakin seram. "Terima kasih, Kaar. Kamu selalu membuatkan makanan favoritku."

"Iya, dan kamu selalu mencuri makanan di dapur ini. Membuka portal—"

"Heh, aku tidak mencurinya. Nanti aku bayar." Batozar mulai menikmati hidangan.

Lima menit, hanya suara Batozar makan, menghabiskan bola-bola api barbeku.

"Jika Master Perfettu sudah mulai kenyang, apakah bisa dimulai pertemuan ini, sambil meneruskan makan? Apa sebenarnya tujuan pertemuan ini?" Nenek tua dengan tongkat akhirnya bicara.

Batozar mengangguk. "Tentu, Nyonya Faar. Terima kasih telah datang dan bersedia menungguku sejenak."

Wajah Faar terlihat serius. Juga Kaar, yang ikut duduk. Pertemuan itu bukan main-main. Faar tahu siapa orang

dengan wajah rusak ini. Laki-laki dengan wajah seram ini adalah pengintai besar di dunia paralel, menguasai teknik bertarung level tinggi, juga ahli Perfettu.

"Portal menuju Klan Aldebaran akan dibuka—"

"WAHAI!" Faar berseru.

"Astaga! Kamu serius, Batozar?"

"Sejak kapan aku main-main, heh?" Batozar menggeram kepada Kaar.

Kaar terdiam, benar juga. Tidak ada rumusnya Batozar bergurau. Bahkan saat menceritakan anekdot paling lucu pun, gagal lucu gara-gara Batozar terlalu serius.

"Aku juga hanya utusan, Nyonya Faar... Bibi Gill yang meminta semua pimpinan klan dan petualang-petualang besar bertemu. Aku datang menyampaikan undangan itu."

Nenek tua terdiam. Dia terlihat berpikir.

"Aku tahu betapa besarnya kekuatan Nona Gill, pemilik kode genetik kegelapan. Tapi portal itu tidak bisa dibuka olehnya. Portal itu hanya bisa dibuka jika lima pemilik Pusaka Aldebaran berkumpul."

Batozar menggeram pelan, merekahkan daging berikutnya. "Lima pemilik pusaka itu telah lengkap."

"Bukankah baru tiga yang telah muncul? Wahai..." Faar menyelidik. Menatap tangan Batozar, dia bisa melihat sarung tangan itu—meskipun saat dikenakan menyatu sempurna dengan kulit. "Ini mengejutkan! Master Perfettu salah satu pemegang pusaka!"

Batozar mengangguk. Mata merahnya berputar-putar mengerikan.

"Membuka portal Klan Aldebaran... Bukankah itu bisa serius sekali dampaknya?" Kaar ikut bicara, "Kita tidak tahu apa yang telah menunggu di sana."

Faar mengangguk. "Wahai, kamu benar, Kaar. Itulah kenapa sepertinya Nona Gill meminta semua petarung berkumpul. Dia jelas berhati-hati... Kapan pertemuan itu diadakan, Master Perfettu?"

"Tiga hari dari sekarang."

"Di mana?"

"Klan rendah. Aku bisa memberikan titik penerima tujuannya."

Faar terlihat berpikir.

"Aku sibuk sekali dengan posisi baruku, Master Perfettu. Klan ini, aku bahkan harus menghabiskan banyak waktu untuk memeriksa dan menghapus ribuan dekrit yang pernah dikeluarkan. Berurusan dengan birokrasi, rapat. Belum lagi situasi di banyak ruangan yang ratusan tahun diabaikan. Aku tidak tahu apakah bisa datang atau tidak. Tapi aku percaya sepenuhnya kepada Nona Gill, dia berpengalaman panjang. Dia bisa memutuskan apakah tetap membuka portal itu atau membatalkannya. Dia tidak membutuhkan pendapat orang tua ini—"

"Nyonya Faar harus datang. Juga pimpinan Pasukan Bintang." Batozar mengangkat wajah, sedikit menggeram. "Bibi Gill meminta semuanya hadir. Karena dia tidak hanya meminta saran. Jika portal itu dibuka, terjadi sesuatu, semua bantuan dibutuhkan."

Faar terdiam. Dia tahu risiko tersebut.

"Kenapa kita harus membuka portal itu jika berbahaya?" Kaar bertanya.

"Cepat atau lambat portal itu harus dibuka. Itu bukan keputusanku. Itu keinginan Ceros dan Cwaz. Pemimpin ekspedisi yang masih tersisa. Dan Bibi Gill membantu mempersiapkan perjalanannya."

"Ini sangat mencemaskan." Kaar mengusap wajah.

Tiba-tiba gerakan tangan Batozar memegang daging bakar terhenti, dia menoleh ke atas. Ekspresi wajahnya mendadak berubah. Meletakkan daging bakar.

Faar dan Kaar ikut menoleh. Ada apa?

BUM!

Tangan Batozar teracung, melepas pukulan berdentum. Menghantam langit-langit batu.

"ASTAGA! APA YANG KAMU LAKUKAN?!" Kaar berseru kencang, dia kaget sekali.

Juga Faar—meski tidak sekaget Kaar.

BUM! Batozar kembali melepas pukulan berdentum. Tidak peduli seruan Kaar. Dua tangannya gesit melepas pukulan. *BUM! BUM!* Susul-menyusul. Dia telah berdiri, mengejar sesuatu. Seperti benda tidak terlihat.

"Bulan sabit gompaaal!" Batozar menggeram.

BUM! BUM! Dua pukulan berdentum menghantam anak tangga batu. Lantas, *klontang*, sesuatu terjatuh di lantai.

"Ada apa, Batozar?" Kaar melotot. "Kenapa kamu melepas pukulan berdentum? Kamu bisa merusak dapurku."

"Benar, wahai. Dan sembilan belas anggota Dewan di

atas boleh jadi bisa mendengarnya." Faar ikut melangkah mendekat.

"Benda sialan ini. Akhirnya aku berhasil menjatuhkannya." Batozar menggeram, mengambil sesuatu di lantai dapur. Berbentuk kelereng, berwarna perak.

"Benda apa itu?" Faar ikut mendekat, menatap benda di tangan Batozar.

"Sejak aku berlatih di Ruang Penyesalan, konsentrasi meningkatkan pancaindra dan fisikku, aku baru menyadari jika ada benda kecil yang selalu mengawasiku."

"Benda kecil ini? Mengawasimu?" Faar menatap heran, berusaha mengenali benda di telapak tangan Batozar.

"Benda ini selalu berhasil berkelit dan menjauh. Lantas kembali datang lagi, datang lagi, mengawasi."

"Benda ini mata-mata?" Kaar bertanya.

"Wahai, siapa yang berani mengirim mata-mata mengawasi pengintai terhebat di dunia paralel? Dan sehebat apa benda ini? Aku bahkan tidak menyadarinya." Kening Faar terlipat.

"Aku tidak tahu, Nyonya Faar." Batozar menggeram. "Benda ini jelas memiliki teknologi tingkat tinggi. Siapa pun bisa mengirimkannya."

Dahi Kaar mengernyit. "Siapa orang genius di dunia paralel yang bisa melakukannya?"

"Eins di Klan Bulan mungkin bisa. Atau Meer, ilmuwan Klan Bintang." Faar mencoba menebak. "Tapi mereka jelas tidak akan nekat mencari masalah memata-matai seorang Master Perfettu. Siapa pun yang mengirim benda ini, dia

benar-benar tidak memikirkan risikonya. Atau boleh jadi malah tidak peduli."

Gerungan Batozar mendadak terhenti. Dia membanting kelereng itu ke lantai batu, pecah berhamburan. Dia baru saja menyadarinya.

"Bulan sabit gompal!"

"Ada apa lagi?"

"Aku tahu siapa pelakunya. Dasar bulan sabit gompal!"

"Siapa?"

"Siapa lagi! Anak itu. Hanya dia yang tidak peduli dan tetap melakukannya. Anak itu, dia pasti telah menguasai teknologi SagaraS. Aku tahu dia tidak berniat jahat. Tapi dengan tabiatnya, dia bisa menjadi ancaman terbesar bagi dunia paralel hanya karena bosan, lantas iseng. Dan anak itu dengan wajah tanpa dosanya, menggaruk kepalanya, akan bilang, 'Maaf, aku tidak sengaja!'"

Episode 28

TETAPI, terlepas dari "iseng"-nya kami (Ali dan ALI) memata-matai dunia paralel, pertemuan itu semakin dekat. Tiga hari terakhir, Bibi Gill terus menemui petarung dan petualang dunia paralel. Juga Batozar, dia berpindah klan, melaksanakan tugasnya.

Hari demi hari berlalu.

Akhirnya, malam yang ditunggu telah tiba.

Sejak sore, Raib dan Seli berkumpul di basemen. Mereka telah menyiapkan meja panjang dan kursi-kursi untuk pertemuan—diambil dari ruangan lain. Susah payah digotong, dibantu pembantu rumah hingga pintu basemen, sisanya Seli yang membawanya dengan teknik kinetik—setelah pintu ditutup rapat.

"Kamu kenapa joget-joget, Sel?" Ali bertanya—dia sedang duduk santai di salah satu kursi.

"Aku tidak joget."

"Tanganmu bergerak-gerak, tubuhmu juga."

"Aku gugup." Seli menyeringai. Sejak tadi dia duduk, berdiri, duduk, berdiri lagi. Tepatnya, Seli terlalu antusias, semangat, hingga jadi gugup. Dia sedang melemaskan badan agar tidak terlalu gugup.

"Aku kira kamu sedang joget-joget seperti pengguna medsos di Klan Bumi." Ali menguap.

"Heh, Ali." Raib ikut bicara, "Kami tahu kamu itu genius. Tapi tidak usah menghina pengguna medsos di Klan Bumi."

Ali mengangkat bahu. "Siapa yang menghina sih? Kan aku hanya bilang joget-joget?"

Seli tertawa pelan. Kembali duduk—lima menit kemudian, berdiri lagi. Mondar-mandir.

Menit demi menit berlalu, pukul delapan semakin dekat. Ali menguap—entah yang keberapa kali.

"Kenapa kamu bisa santai sekali, Ali?" Seli bertanya. Wajah si Biang Kerok itu malah mengantuk, sementara Seli dan Raib sejak tadi *full* siaga.

"Kamu mau antusias, semangat, gugup seperti apa pun juga tidak ada gunanya, Seli. Peserta pertemuan akan datang juga, sesuai jadwal. Jadi lebih baik santai. Ngapain sih sampai segitunya? Kamu itu seperti pembaca novel serial, nungguin tidak sabaran lanjutannya. Kenapa tidak santai saja ditunggu? Kan lama-lama bukunya terbit juga, kalau penulisnya sudah selesai menulisnya. Kalau tidak selesai, tidak terbit-terbit, juga tidak masalah. Cari novel lain."

"Jangan diladenin, Sel." Raib menimpali, "Kamu malah kesal... Nanti kalau kamu marah-marah, dia malah bilang kamu yang suka marah-marah."

Seli tertawa—setuju dengan Raib.

Menit demi menit terus berlalu, pukul delapan sudah benar-benar dekat.

"Ali, apakah kamu punya vas bunga?" Seli bicara. Teringat sesuatu.

"Buat apa?"

"Meja ini akan lebih cantik dengan vas bunga. Biar pertemuannya lebih nyaman." Seli menatap meja panjang yang kosong. Bahkan tidak ada taplak meja di sana. Bagaimana kalau Bibi Gill bilang ini tidak layak? Tidak cukup untuk jadi tempat pertemuan?

"Heh, Sel, memangnya kamu kira petualang dan petarung dunia paralel itu seperti pejabat di Klan Bumi yang suka kemewahan, yang lebih sibuk mengurus hal-hal tidak penting dibanding substansi? Bibi Gill tidak akan peduli bahkan jika kita tidak meletakkan meja dan kursi. Pertemuan tetap bisa berlangsung sambil berdiri. Kamu saja yang sejak tadi rusuh harus ada meja dan kursi di sini."

Seli menelan ludah. Dia kan cuma usul, sekalian menyibukkan diri, untuk menghilangkan gugupnya.

"Atau bagaimana dengan makanannya? Minuman?"

"Terserah kamu sajalah."

Seli menatap Raib.

Raib menggeleng. "Tidak usah, Sel. Kalau mereka meminta makanan atau minuman, paling si Biang Kerok itu yang disuruh-suruh Master B."

Seli mengangguk, benar juga. Teringat pertemuan terakhir dengan Master B di basemen ini.

"Apakah perapian sementara itu masih menyala, Ali?" Seli bertanya lagi, teringat hal lain.

"Masih. Kamu lihat saja sendiri." Ali menunjuk ke perapian yang ada di dekat meja panjang. Mereka memang diminta menyalakan perapian di sana, portal khusus untuk rombongan Klan Matahari. Itu hanya diperlukan secara temporer, selama pertemuan saja. Titik penerima sudah dibuat Bibi Gill.

Menit demi menit terus berlalu, pukul delapan tinggal lima belas menit lagi.

Tess!

Akhirnya, portal pertama terbuka di basemen itu.

Seli nyaris berseru—saking senangnya. Dia bergegas berdiri, mendekati lingkaran portal yang terus membesar. Juga Raib, ikut berdiri, mendekat. Siap menyambut. Ali, menggaruk kepalanya, tapi dia juga berdiri mendekat. Repot kalau ternyata yang keluar Master B, atau Bibi Gill, dan dia duduk-duduk saja. Dia bisa kena omel pula. Sebagai tuan rumah, mereka harus siap.

***

Lingkaran portal itu semakin besar. Hingga siap dilintasi.

Seseorang keluar dari dalam portal.

"AAAV!" Seli berseru riang.

"Halo, Seli." Av balas menyapa. Juga menyusul di belakang Av, Panglima Tog, pemimpin Pasukan Bayangan.

"Halo, Raib, Ali." Av meneruskan sapaan, tangannya

terulur. Genggaman hangat menenangkan. Dia datang mengenakan jubah abu-abu favoritnya.

"Halo, Av." Raib menyalami.

"Halo, Av." Ali juga ikut menyalami.

"Halo, Seli, Raib, Ali." Panglima Tog ikut menyalami tuan rumah. Bersalaman.

"Sepertinya kami datang lebih dulu, bukan?" Av menoleh ke basemen yang kosong, lantas tersenyum. "Itu berarti sesuai rencana kami. Aku sengaja datang lebih awal."

Av memegang tangan Raib dan Seli.

"Orang tua ini sungguh minta maaf atas kejadian Ily. Seharusnya dulu, saat Batozar memberitahukan agar makam Ily diperiksa, kami bergegas melakukannya secara menyeluruh. Bukan hanya memeriksa selintas, kemudian tertipu oleh proyektor yang ada di dalam peti kayu. Birokrasi. Aku juga sangat kesal dengan prosedur dan segala peraturan itu. Tapi begitulah, orang tua ini hanya pustakawan. Nasib memaksaku menjadi pemegang jabatan sementara Komite Klan Bulan."

"Aku juga minta maaf, Raib, Seli," Panglima Tog ikut bicara, "atas insiden Pemakaman di Distrik Hari Telah Petang. Seharusnya pasukanku bisa membantu kalian, bukan malah mengejar kalian."

"Tidak apa, Av, Panglima Tog." Seli menggeleng.

Juga Raib, ikut menggeleng.

"Anak muda itu, cucu dari cucu dari cucu-cucuku, Ily, kalian telah menyelamatkannya. Sungguh besar rasa terima kasihku. Ibunya, Vey, memang sedih karena Ily tidak bisa

mengingat lagi masa lalunya, tapi setidaknya dia tidak lagi bertanya-tanya apakah Ily masih hidup, seperti keyakinan-nya selama ini. Entah sekarang Ily bertualang di mana."

Raib dan Seli mengangguk lagi.

"Ah, sekarang ada meja panjang dan kursi-kursi." Av pindah menatap basemen. "Juga lebih rapi dan bersih. Kamu sepertinya telah melakukan persiapan yang baik, Ali."

Ali mengangguk, bergaya. Raib menyikutnya—enak saja si Biang Kerok ini mengklaim pekerjaan mereka.

Tess!

Suara air menetes kembali terdengar. Portal kedua telah dibuka. Peserta pertemuan berikutnya bersiap masuk ke basemen.

Siapakah gerangan? Wajah Seli berseri-seri. Antusias.

Portal itu terus membesar, dua meter, seseorang melangkah keluar.

"PAMAN KAAAY!" Seli berseru.

Raib juga tersenyum lebar.

Ali menatap Seli—alangkah norak Seli. Apa susahnya biasa saja.

"Halo, Seli." Paman Kay tertawa. Seseorang menyusul di belakangnya.

"BIBI NAAAY!" Kalau saja mau menurutkan maunya, Seli sudah mau lompat memeluknya.

"Halo, Seli. Halo, Raib." Bibi Nay juga tertawa.

Raib ikut menyapa.

"Ayo kemarilah, jangan ragu-ragu, Nak, kalian selalu bisa memelukku." Bibi Nay merentangkan tangannya lebar-lebar.

Tidak perlu disuruh dua kali, Seli dan Raib memeluknya.

"Sepertinya, si Rambut Kusut itu tidak akan mau ikut dipeluk." Seseorang menyusul keluar dari portal. Masih satu rombongan. Tidak hanya satu, melainkan tiga: Entre, Arci, Lady Oopraah.

"Wah! Wah!" Seli berseru lagi.

Raib tertawa senang.

Ali menyeringai. Tapi dia maju, mulai bersalaman dengan Aliansi Para Pemburu. Mereka datang lengkap, kecuali—

"Di mana Finale?" Seli bertanya lebih dulu.

"Tidak ikut, Seli. Dan sebaiknya, dia memang tidak usah ikut pertemuan." Bibi Nay yang menjawab, melepaskan pelukan hangatnya.

Apa maksudnya? Seli menatap Bibi Nay bingung. "Finale sehat, kan?"

"Fisiknya sehat, tapi...," Entre yang menjawab, sambil menunjuk kepala, "semakin kacau. Kami sempat menemuinya, bilang tentang undangan dari Bibi Gill yang disampaikan Batozar ke Kay dan Nay. Finale malah marah-marah, menuduh kami mencuri kambing dan ayamnya. Dia mengamuk di dalam tambang. Jadi sebaiknya, biarkan saja dia tenang di sana dengan pikunnya."

Seli dan Raib saling tatap, kemudian tertawa pelan.

Paman Kay dan Bibi Nay telah menyalami Av dan Panglima Tog.

"Ah, Pustakawan Klan Bulan." Paman Kay menepuk-nepuk lengan Av. "Apakah berita itu benar, jika kamu satu-

satunya penduduk Klan Bulan yang membaca semua koleksi buku itu, Av?"

"Kabar itu terlalu dilebih-lebihkan, Kay. Aku bahkan belum membaca separuhnya. Malam ini, sungguh kehormatan bertemu dengan Aliansi Para Pemburu." Av balas menyalami, tersenyum lebar. Panglima Tog juga ikut bersalaman. Kemudian mereka beranjak menuju kursi kosong.

"Kamu perlu kuantar duduk di kursimu, Arci?" Entre bertanya, menggoda sahabatnya

"Aku bisa mencari kursiku sendiri, Entre. Aku memang buta, tapi aku bahkan bisa melihat jika Ali baru saja menahan kuap." Arci mendengus, dia melangkah dengan gagah. Untuk seorang petarung yang memang buta, mengesankan melihat gerakannya. Jangan tertipu, Arci adalah pemanah nomor satu di dunia paralel. Memiliki busur yang tidak membutuhkan anak panah. Anak panah itu bisa diciptakan dari udara kosong.

"Akhirnya aku bisa mengunjungi rumah keluargamu, Ali." Lady Oopraah belum duduk, masih melihat-lihat basemen. "*Saat seorang bayi dilahirkan di tengah badai lautan, saat kedua orangtuanya tewas di badai itu, dia kemudian tinggal sendirian di rumah besar bersama belasan pembantu, dengan ilusi bahwa orangtuanya masih hidup, bahwa mereka sibuk keluar negeri*... Sepertinya, inilah rumah, tempat tinggal bayi itu tumbuh besar."

"Astaga!" Seli berseru. Itu kan kalimat-kalimat saat Ali menjadi pengisi segmen penutup acara Lady Oopraah, ketika Ali melakukan monolog tentang hakikat keluarga.

"Lady Oopraah masih ingat kalimat Ali?" Raib bertanya.

"Tentu saja, Raib. Siapa yang lupa? Kalimat-kalimat itu membuatku kembali berkumpul dengan keluargaku. Aliansi Para Pemburu. Itu sangat mengesankan untuk remaja dengan rambut kusut berantakan, wajah tidak peduli, mengantuk seperti sekarang." Lady Oopraah menunjuk Ali.

Raib dan Seli tertawa. Ali menyeringai.

Rombongan dari Klan Komet dan Klan Komet Minor beranjak mengisi kursi-kursi kosong.

Tess!

Portal ketiga telah terbuka.

***

"NYONYA FAAAR!" Seli berseru.

"Jangan kencang-kencang, Seli. Pekak." Ali berbisik.

"Bodo amat." Seli telah menyambut peserta pertemuan berikutnya.

"Halo, Seli." Faar tersenyum lebar. Dia juga memeluk erat-erat Seli dan Raib. "Lihatlah, kalian semakin dewasa dan semakin hebat." Faar menatap Seli, Raib, juga Ali. "Seperti baru kemarin saat kalian tersesat di ruanganku, lantas membuat masalah besar di Kota Zaramaraz. Membuat Sekretaris Kota marah sekali."

Seseorang menyusul keluar dari portal. Tertawa. "Mereka memang membuat kacau balai Kota Zaramaraz. Bahkan Ali sempat memukul kepala Sekretaris Kota dengan pentungan."

"Marsekal Laar!" Seli berseru.

"Senang bertemu kalian lagi, Raib, Seli, Ali." Laarataraal, atau dipanggil pendek Laar, adalah pimpinan Pasukan Bintang. Dia menjabat tangan tuan rumah dengan kokoh.

"Meer dan Kaar tidak ikut?" Seli bertanya.

"Ah, aku juga sudah menyangka kamu akan bertanya, Seli." Laar mengangguk. "Sayangnya, Meer tidak mau meninggalkan ruangannya. Dan Kaar, dia juga tidak mau meninggalkan restorannya."

Seli ikut mengangguk. Tidak apa.

Faar dan Marsekal Laar melangkah menuju meja panjang, bersalaman dengan peserta lain yang lebih dulu datang, bercakap-cakap hangat sejenak, lantas mengisi kursi-kursi kosong.

PYAAR!

Api di perapian dekat meja mendadak menyala lebih tinggi. Kepala-kepala tertoleh. Seluruh ruangan bisa menebak siapa yang datang. Siapa lagi kalau bukan rombongan dari Klan Matahari.

Seli, Raib, dan Ali bergegas mendekati perapian. Siap menyambut.

Tapi itu tetap kejutan.

Mala-tara-tana II, Ketua Konsil Matahari keluar, bersamaan dengan Panglima Haga-rana-taba X, pemimpin Pasukan Matahari.

"Halo, Seli, Raib, Ali." Mala-tara-tana II menyalami tuan rumah. Juga Panglima Haga-rana-taba X, genggaman tangannya juga kokoh.

"Halo, Anak-anak." Seseorang menyusul keluar.

"HANAAA!" Seli berseru, nyaris tidak percaya apa yang dia lihat.

Lihatlah, perempuan tua, pemilik peternakan lebah di ladang perdu berduri, ternyata ikut datang di pertemuan. Mengenakan kain penutup kepala, yang tidak bisa menyembunyikan rambut-rambut putihnya. Dia mengenakan pakaian terusan bermotif bunga-bunga, berjalan dengan tongkat. Wajahnya terlihat ramah. Di antara semua peserta, pakaian Hana terlihat paling cerah.

Seli dan Raib tidak perlu disuruh, mereka bergegas memeluknya. Hana tertawa, menyeka ujung matanya yang mendadak basah. Hana-lah yang membantu petualangan mereka di Klan Matahari, dalam Festival Bunga Matahari Pertama Mekar. Hana yang menyediakan tempat bermalam, juga membantu menjelaskan ke Raib tentang teknik mendengarkan alam sekitar. Hana yang kehilangan putranya, dan menganggap Ali, Raib, dan Seli sebagai anak sendiri.

Tapi bukan itu saja kejutannya. Setelah Hana keluar, masih menyusul dua orang lagi.

"KANSELIIIR!" Seli berseru.

"Halo, Seli, Raib." Kanselir Matahari Minor menyapa. Dia ditemani Jenderal-1, pimpinan petarung dan Pasukan Matahari Minor.

"Kenapa Kanselir datang bersama Klan Matahari?" Seli bingung.

"Kami memang sengaja datang bersama, Seli. Satu arah. Anggap saja aku nebeng portal mereka. Boleh, kan?" Kan-

selir tersenyum, menatap Seli sejenak. "Bukan main, kekuatanmu telah pulih?"

Seli mengangguk.

"Cepat sekali kamu pulih. Wahai. Apa pun yang tidak bisa membunuhmu, hanya akan membuatmu tambah kuat, Petarung Klan Matahari." Kanselir menepuk-nepuk bahu Seli, lantas menoleh. "Ah, anak muda yang satu ini pastilah Ali, bukan? Sahabat kalian yang sebelumnya tinggal di SagaraS?"

"Iya, Kanselir."

Kanselir pindah menepuk-nepuk bahu Ali.

"Mana anak muda itu, Kanselir?" Seseorang bertanya, menyusul keluar dari portal.

"CWAAAZ!" Seli berseru, tertawa lebar. Juga Raib.

Tentu saja Cwaz akan datang bersama rombongan Kanselir. Justru dialah yang sangat berkepentingan.

"Halo, Seli, Raib." Cwaz memeluk Raib dan Seli. "Di mana anak muda genius itu? Aku tidak sabar melihatnya."

Seli menunjuk. Raib menarik tangan Ali agar maju.

"Wahai..." Cwaz memegang lengan Ali, menatapnya, tersenyum. "Kita memang belum pernah bertemu, Ali. Tapi kabar kegeniusanmu sudah sampai di telingaku. Dan menilik wajahmu sekarang, yang meskipun mengantuk, sepertinya di dalam kepalamu, terus berputar bagai gasing, berbagai hal yang sedang kamu pikirkan, bukan? Teknologi? Pengetahuan? Penemuan baru? Atau kamu sedang memikirkan menggabungkan teknologi SagaraS dengan berbagai benda mutakhirmu?"

Ali sedikit kikuk. Dia tidak pernah bertemu dengan Kanselir dan Cwaz, tapi kenapa mereka seolah sudah sangat mengenalnya?

"Aku tahu sekarang kenapa Raib menyukai si rambut berantakan ini, Seli." Cwaz tertawa. "Wajah tidak peduli, abai, dingin. Memang terlihat keren. Dan dia cukup tampan. Aku tidak keberatan, Raib. Aku akan merestuimu." Cwaz menggoda—sengaja.

Seli tertawa. Memegangi perutnya.

"Cwaaz!" Raib bergegas protes dengan wajah merah.

Wajah Ali ikut kikuk, menggaruk rambut kusutnya.

"Biarkan itu menjadi urusan anak muda, Nyonya Cwaz. Kita sudah terlalu tua membahasnya. Kita sebaiknya duduk. Ayo." Kanselir meluruskan situasi sebelum melebar ke mana-mana. Cwaz masih tertawa, mengangguk, menyusul. Tapi belum sempat dia beranjak mendekati meja panjang...

Tess!

Episode 29

SUARA seperti air menetes dari keran terdengar. Pelan saja, seolah sebuah tetesan kecil yang menggantung di ujung keran akhirnya terjatuh. Di ujung suara itu, sebuah lingkaran perak terbentuk di basemen rumah Ali.

Portal kelima. Peserta berikutnya siap masuk.

Ali, Raib, dan Seli menatap lingkaran berwarna perak yang terus membesar. Juga peserta lain yang telah datang lebih dulu.

"Siapa yang datang?" Seli bertanya.

"Tidak tahu, Sel." Raib menggeleng. Siapa pun bisa muncul dari portal itu.

"Aku tahu siapa yang datang." Ali menyeringai.

"Siapa?"

"Kalau aku beritahu, tidak seru. Bukannya sejak tadi kamu menjerit-jerit menyambut siapa pun yang datang? Biar *surprise* lah."

Seli melotot. Dasar resek! Raib tertawa pelan—dia lebih

senang jika Seli ikut marah-marah ke Ali daripada Seli membahas tentang dia dan Ali. Mereka masih menatap portal perak itu. Saat diameternya dua meter, dua orang terlihat melangkah keluar.

"CEROOOS!" Seli berseru, segera menyambut.

"Tuh kan. Menjerit-jerit." Ali nyengir.

"Halo, Nona Seli." Ngglanggeran melangkah maju, diikuti saudara kembarnya, Ngglanggeram.

Tapi, ada yang lebih cepat dibanding gerakan Seli. Memotong, menyambut si Kembar.

"N!" Seruan yang tidak kalah kencang. "Aduh, senang sekali melihatmu lagi, N." Cwaz maju—batal duduk, menggenggam tangan Ngglanggeran erat-erat.

"Astaga! CWAZ?!" Ngglanggeran balas berseru, "Ini sungguhan Cwaz?!"

"Tentu saja ini aku, N!"

"Wahai—Setelah 40.000 tahun tidak bertemu. Itu betulan Cwaz?" Saudara kembarnya, Ngglanggeram, ikut maju, menyibak tidak sabaran.

"M!" Cwaz sekali lagi berseru—lebih heboh dibanding Seli sebelumnya. "Kalian berdua... Kalian berdua nyaris tidak berubah." Cwaz sekarang menggenggam erat-erat tangan Ngglanggeram.

"Kamu juga tidak banyak berubah, Cwaz. Masih sama cantiknya seperti dulu." Ngglanggeram tertawa, balas menggenggam erat-erat tangan wanita tua itu.

"Aku tidak akan percaya gombalanmu, M." Cwaz balas tertawa. "Lihatlah, aku semakin tua. Menjadi seperti nenek-

nenek di klan rendah. Aku tidak mewarisi kode genetik panjang umur sekuat bangsa Ceros. Waktu akhirnya mengalahkanku."

"Eh, mereka saling kenal?" Seli yang berdiri canggung di antara para petarung besar itu berbisik ke Raib.

"Tentu saja saling kenal, Sel." Ali yang menjawab. "Ceros memimpin kapal Aldebaran yang mendarat di Klan Bumi. Cwaz dan suaminya memimpin kapal yang mendarat di Klan Matahari. Masa kamu tidak bisa menyambungkan dua fakta itu dengan mudah?"

"Tapi kenapa Cwaz memanggil Ceros hanya dengan huruf N dan M?" Seli bergumam lagi—dia sebenarnya mau menjitak Ali yang menatapnya seperti anak kecil tidak tahu apa-apa, tapi Seli lebih tertarik membahas nama yang baru dia dengar.

"Karena itu nama kesayangan dariku, Seli." Cwaz menimpali, tersenyum. "Ngglanggeran, Ngglanggeram, N dan M huruf terakhir nama mereka, jadi lebih mudah dipanggil begitu. Kami berteman sejak sekolah tahun pertama di Perhimpunan Menengah Atas Aldebaran. Seperti usia kalian sekarang... Teman dekat. Kami terus berteman saat kuliah, bekerja di bidang masing-masing, hingga ekspedisi besar itu diluncurkan. Bukankah kalian juga punya panggilan kesayangan?"

"Punya." Raib menjawab, menunjuk Ali. "Kami memanggilnya si Biang Kerok."

Seli tertawa, mengangguk, semangat membahasnya. "Atau... Tuan Muda Ali si Resek. Si Rambut Berantakan. Si Jarang Mandi."

Ali melotot, tapi tidak sempat menimpali.

"Apa kabar Cwaq? Dia tidak ikut bersamamu?" Ngglanggeran lebih dulu bertanya.

Cwaz langsung terdiam, wajahnya sedih.

"Aku ingat sekali saat Cwaq curhat dia menyukaimu saat tahun terakhir kuliah. Wajahnya merah padam." Ngglanggeram terkekeh.

"Benar! Dan dia mengira kita yang diam-diam naksir Cwaz. Anak itu memang sedang jatuh cinta berat. Mudah sekali cemburu."

Cwaz masih terdiam.

"Eh, apa yang terjadi, Cwaz?" Ngglanggeram bertanya, tawanya terhenti. Juga tawa saudara kembarnya. Mereka berdua memang tidak *update* dengan kejadian di klan lain sejak berada di ruangan Bor-O-Bdur.

"Ekspedisi kami di Klan Matahari dan Klan Matahari Minor berakhir buruk. Cwaq... suamiku..." Cwaz diam sejenak, menghela napas pelan. "Cwaq meninggal karena kesalahanku. Aku mengira telah menemukan cara terbaik menyebarkan pengetahuan di dua klan tersebut lewat jaringan miselium. Alih-alih, aku malah tidak sengaja membuat seluruh pengetahuan dan teknologi gelap Aldebaran mengambil bentuk Bunga Matahari Hitam, dan bunga itu hidup berkembang otonom, nyaris menghabisi seluruh klan."

"Wahai—" Ngglanggeran tercekat.

"Itu sangat buruk, Cwaz. Lebih buruk dibanding kami yang mengurung diri di Bor-O-Bdur."

Cwaz menghela napas lagi.

"Tapi lupakan sejenak hal itu, N, M. Itu sudah selesai. Nanti-nanti akan aku ceritakan jika kalian hendak mengenang Cwaq. Hari ini kita berkumpul untuk urusan lama itu. Anak-anak ini, mereka dengan gagah berani membantuku melawan Bunga Matahari Hitam. Ali memang tidak ada di sana, tapi semangat mereka bertiga ada di sana. Mereka spesial sekali. Dan hari ini, kita semua berkumpul lagi karena mereka."

Dua Ceros mengangguk-angguk.

Juga semua peserta yang telah datang, ikut mengangguk-angguk, menatap tiga remaja itu. Membuat Ali, Raib, dan Seli saling tatap, kikuk. Terdiam.

Tess!

Episode 36

PORTAL keenam telah dibuka.

Membuat perhatian peserta pertemuan pindah, menatap portal. Seli bergegas mendekat, siap menyambut peserta pertemuan berikutnya. Saat lubang portal sempurna terbuka. Dua orang keluar.

"KOSOOONG! LAMBAAAT!" Seli berseru riang.

"Halo, Seli." Ibu-ibu paruh baya dengan kepang rambut putih menyapa.

Raib ikut menyambut. Juga Ali.

Kosong adalah petarung Klan Nebula. Dia memiliki teknik bertarung yang sangat khas, sesuai namanya, teknik kekosongan. Saat teknik itu dilepaskan, maka radius belasan meter menjadi kosong. Tidak ada udara, tidak ada suara, tidak ada apa pun di sana. Semua gerakan terhenti. Kecuali jika mengenakan masker unik penangkalnya.

"Halo, Raib. Dan Ali." Laki-laki yang berpakaian seperti petani, dengan topi anyaman lebar, ikut menyapa. Dia juga

penduduk Klan Nebula. Sesuai namanya, Lambat, dia memiliki teknik bertarung melambatkan apa pun di sekitarnya. Kosong dan Lambat membantu mereka saat menghadapi Lumpu.

"Apa kabar Lumpu?" Seli bertanya—sedikit ragu-ragu bertanya.

"Kabarnya baik. Tapi dia masih marah-marah." Kosong menjawab.

"Seharusnya yang marah-marah itu aku." Ali ikut bicara, bersungut-sungut, "Juga Miss Selena. Yang dihapus kekuatan dunia paralelnya. Kenapa Lumpu yang malah marah-marah? Tamus dan Fala-tara-tana IV juga berhak marah."

Kosong dan Lambat tertawa pelan. Menyalami tuan rumah dengan hangat, lantas melangkah menuju meja panjang. Menyalami yang lain, kemudian duduk mengisi kursi yang masih kosong.

***

Tess!

Portal ketujuh menyusul dibuka.

"Aku tahu siapa yang datang." Seli bicara.

"Sok tahu." Ali menimpali.

"Aku tahu, aku hafal cahaya portalnya. Ini portal buatan N-ou."

Tebakan Seli benar. Saat portal itu sempurna terbuka, N-ou dan si Putih lompat keluar.

"Halo, semua!" N-ou menyapa. "Kita bertemu lagi. Ternyata cepat sekali sejak pertemuan di kamar Seli."

"Meong!"

Si Putih lompat ke arah Raib.

Raib menyambutnya. Tertawa—dengan mata berkaca-kaca. Dia bahkan belum dua minggu berpisah dengan si Putih, tapi tetap mengharukan bertemu kembali.

"Meong." Si Putih bercerita.

"Sungguh?" Raib bicara.

"Meong."

"Tempat itu pasti indah sekali."

"Meong."

"Eh, menyebalkan?" Raib menoleh ke N-ou.

N-ou melambaikan tangan, nanti-nanti membahasnya. Beranjak menuju meja panjang. Menyalami petualang dan petarung dunia paralel lainnya.

"Nagamu di mana, wahai Pengendali Hewan?" Kanselir bertanya.

"Di atas sana, terbang di ketinggian sepuluh kilometer. Bersama Phoenix. Aku telah memasang selaput transparan." N-ou menjawab serius.

"Oh, aku kira kamu titipkan ke tempat penitipan hewan." Kanselir sebenarnya hanya mau mengolok-oloknya. "Hanya kamu di ruangan ini yang ke mana-mana ditemani hewan. Itu untuk mendukung kesehatan mentalmu, N-ou?"

N-ou tertawa, melambaikan tangan, mencari kursi paling jauh dari Kanselir.

"Kamu selalu makan tepat waktu kan, Put?" Raib bertanya.

"Meong."

"Aduh? Kenapa tidak?"

"Meong."

"Sungguhan? Kamu dipaksa makan agar-agar bau obat?"

"Ra, yang lain menontonmu. Ini bukan untuk membahas si Putih makan tepat waktu atau tidak. Diurus N-ou dengan baik atau tidak. Ini pertemuan yang sangat penting. Kalian berdua malah bikin sesi curhat di sini. Ayo." Ali menyikut lengan Raib.

Raib menoleh, benar juga. Yang lain melihatnya.

"Meong." *Aku akan bergabung ke meja.*

"Iya, Put." Raib mengangguk. "Aku nanti akan bicara dengan N-ou. Enak saja dia membuatmu kelaparan."

Seli menatap Ali. "Ada apa sih?" Seli yang tidak mengerti bahasa kucing berbisik bertanya. Ali mengangkat bahu. Tidak penting.

***

Tess!

Portal kedelapan terbentuk.

"Aku tahu siapa yang datang." Seli menatapnya riang.

Ali tidak menimpalinya. Dengan semakin banyak yang berdatangan, maka tebakan Seli akan akurat. Lebih-lebih, mereka memang mengenali cahaya portal itu. Mereka pernah melihatnya.

Siapa lagi kalau bukan paman, om, pakde terhebat.

Batozar melangkah keluar. Wajah dengan bekas luka besar, mata kiri rusak, menyisakan gumpal darah merah, rambut panjang hingga ke pinggang, mengenakan pakaian gelap yang kusam.

"MASTER B!" Seli berseru.

"MASTER B!" Raib juga ikut berseru.

"Halo, Putri Raib, Nona Seli." Batozar tersenyum—yang membuat wajahnya tambah seram.

"Aduh, aku senang sekali bertemu dengan Master B." Seli lompat-lompat kecil.

Raib juga tidak bisa menahan rasa senangnya. Wajahnya ikut berbinar-binar.

Batozar menatap dua remaja perempuan yang mengerumuninya. Menatapnya begitu riang. Seolah dia sangat spesial, seolah dia datang membawa hadiah. Seolah—

"Aku akan mengakuinya..." Batozar bicara dengan suara serak, tersendat, "Aku... Aku juga senang sekali bertemu dengan kalian, Raib, Seli."

Seli terdiam. "Master B menangis?"

"Tidak." Batozar menggeram. Tapi dia menyeka ujung matanya.

Raib tersenyum—bergegas pindah topik agar Master B tidak kelihatan menangis. "Bagaimana dengan ayam-ayam itu, Master B?"

"Oh, mereka baik-baik saja." Batozar menjawab.

Mendadak dia menoleh ke Ali.

"Heh Ali, kamu yang mengirim mata-mata itu, bukan?" Batozar menggeram, terlihat seram.

Ali terdiam. Menggaruk rambut kusutnya. Aduh, dia ketahuan. Bertambah satu lagi yang bisa mendeteksi ALI.

"Sekali lagi kamu mengirim benda itu mengintaiku, aku lemparkan kamu ke Ruang Penyesalan, menangkap ayam

tanpa bantuan teknologi apa pun. Sampai dapat, atau kamu tidak bisa keluar dari sana, Ali!"

"Rasain." Raib berbisik—menyeringai lebar melihat Ali dimarahi Batozar.

"Ali tidak punya kekuatan lagi, Master B." Seli bicara.

"Aku tahu, justru itu poin dari hukumannya."

"Celaka. Di petak merah saja dia tidak akan bertahan setengah menit, apalagi petak hitam."

Batozar menggeram tidak peduli, dia melangkah menuju meja panjang.

***

Plop!

Portal kesembilan, sekaligus terakhir, terbentuk di ruangan itu. Pukul delapan persis. Berbeda dari portal-portal lain yang memerlukan proses, menunggu lingkaran membesar, kali ini, seseorang itu langsung muncul bersamaan dengan suara seperti balon kecil meletus. Itu teknik portal tingkat tinggi. Tubuhnya adalah portal tersebut.

"Bibi Gill...!" Seli menyambut, bergegas memasang sikap sempurna.

Juga Ali—menghapus kuap di wajahnya, menyapa resmi, "Selamat malam, Bibi Gill."

"Selamat malam, Bibi Gill." Raib ikut menyapa.

"Selamat malam, Raib, Ali, Seli." Bibi Gill melangkah. Tidak banyak bicara. Tidak banyak basa-basi, dia menuju meja panjang.

Akhirnya peserta pertemuan telah lengkap. Ali, Raib, dan Seli ikut melangkah di belakang Bibi Gill.

Malam itu mereka akan memutuskan tentang membuka portal menuju Klan Aldebaran. Lima pemegang Pusaka Aldebaran telah berada di ruang pertemuan. Juga petarung-petarung lain, pemimpin berbagai klan, dan panglima pasukan Klan Bulan, Klan Bintang, Klan Matahari, dan Klan Matahari Minor.

Bibi Gill menyalami peserta satu per satu. Menyapa dengan intonasi suara yang selalu tegas dan dingin. Hingga semua selesai disalami. Lantas dia duduk di kursinya. Disusul Ali, Raib, dan Seli.

Pertemuan itu siap dimulai.

Raib, Seli, dan Ali menatap kursi-kursi yang telah terisi. Lihatlah, semua tokoh penting dalam petualangan mereka telah berkumpul. Hanya kurang Miss Selena—yang pasti punya alasan terbaiknya tidak ikut. Ily—yang entah telah bertualang ke mana. Si Tanpa Mahkota—yang juga mungkin ada penjelasannya kenapa tetap di Bor-O-Bdur. Eli serta Kakek Ban—yang tampaknya memang tidak akan meninggalkan SagaraS.

Setelah sekian lama, sekian buku, semua berkumpul di sini. Di basemen rumah Ali. Sayangnya, kalian harus menunggu lagi.

Bersambung ke "*Aldebaran Bagian 2*"